Trilogi Blambangan Buku Ketiga

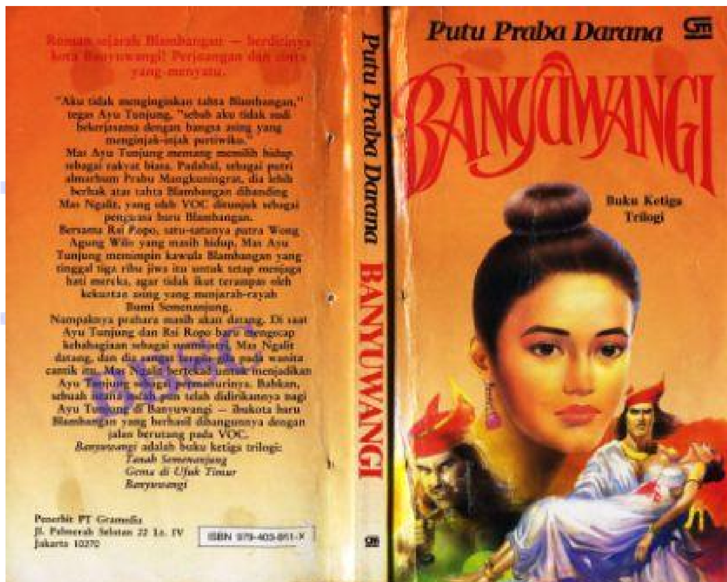
Banyuwangi

Karya : Putu Praba Drana

Ebook ini dibuat berdasarkan file DJVU BBSC di
http://rapidshare.com/files/268932746/TB03-Banyuwangi.7z.html

Ebook oleh : Dewi KZ

http://kangzusi.com/ atau http://dewi.0fees.net/



Penerbit PT Gramedia Jakarta, 1990

Sinopsis :

Roman sejarah Blambangan — berdirinya kota Banyuwangi! Perjuangan dan cinta yang menyatu.

"Aku tidak menginginkan tahta Blambangan," tegas Ayu Tunjung, "sebab aku tidak sudi bekerjasama dengan bangsa

asing yang menginjak-injak pertiwiku." Mas Ayu Tunjung memang memilih hidup sebagai rakyat biasa. Padahal, sebagai putri almarhum Prabu Mangkuningrat, dia lebih berhak atas tahta Blambangan dibanding Mas Ngalit, yang oleh VOC ditunjuk sebagai penguasa baru Blambangan. Bersama Rsi Ropo, satu-satunya putra Wong Agung Wilis yang masih hidup, Mas Ayu Tunjung memimpin kawula Blambangan yang tinggal tiga ribu jiwa itu untuk tetap menjaga hati mereka, agar tidak ikut terampas oleh kekuatan asing yang menjarah-rayah Bumi Semenanjung. Nampaknya prahara masih akan datang. Di saat Ayu Tunjung dan Rsi Ropo baru mengecap kebahagiaan sebagai suami-istri, Mas Ngalit datang, dan dia sangat tergila-gila pada wanita cantik itu. Mas Ngalit bertekad untuk menjadikan Ayu Tunjung sebagai permaisurinya. Bahkan, sebuah istana indah pun telah didirikannya bagi Ayu Tunjung di Banyuwangi — ibukota baru Blambangan yang berhasil dibangunnya dengan jalan berutang pada VOC.

Banyuwangi adalah buku ketiga trilogi:

Tanah Semenanjung Gema di Ufuk Timur Banyuwangi

Penerbit PT Gramedia

Jl. Palmerah Selatan 22 Lt. IV

Jakarta 10270

Putu Praba Darana

BANYUWANGI

Buku Ketiga Trilogi

Penerbit PT Gramedia Jakarta, 1990

BANYUWANGI oleh Putu Praba Darana GM 401 90.861

 ’ Sampul dikerjakan oleh NBC Sukma Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Gramedia, anggota IKAPI, Jakarta, April 1990

Perpustakaan Nasional : katalog dalam terbitan (KDT)

DARANA, Putu Praba

Banyuwangi / Putu Praba Darana. — Jakarta : Gramedia, 1990. 296 hal. ; 18 cm.

ISBN 979-403-578-5 (No. jil. lengkap). ISBN 979-403-861-X.

1. Fiksi. I. Judul.

8X0.3

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Om Mamla Wiraga

(Semoga dijauhkan dari segala hawa nafsu.)

Putu Praba Darana

Tebing ini memang terjal. Tapi aku terus mendaki. Mendaki! Kau tanya mengapa aku menyisir lorong gelap, merayap di batu-batu padas? Ah, nanti kau akan tahu. Kan kutembangkan sebuah kidung yang menyapu kabut, membangunkan kau dari mimpi.

Putu Praba Darana

1. HATI ANAK MANUSIA

Musim penghujan belum juga berhenti kala Juru Kunci berkeliling menyusur tiap lorong, tiap lembah, tiap bukit, setiap sudut bumi semenanjung Blambangan. Bosah-baseh sisa pertempuran belum juga dibersihkan. Rumah banyak yang kosong. Huma merana tanpa palawija. Sawah-sawah menjelma menjadi semacam rawa-rawa tanpa padi. Ikan dan kodok berlomba jumlah. Sepercik rasa sesal memuncrat dari sudut hatinya. Matanya sayu menatap semua dan segala, dalam tanya mengapa semua ini mesti terjadi. Salahkah Wong Agung Wilis? Atau bapanya? Angannya jauh berlari menuju masa lalu. Tidak! Wong Agung Wilis dan Jagapati dan anak-anak Wong Agung Wilis tidak pernah bersalah, katanya menilai. Itu sebabnya ia membenci Jaksanegara. Diam-diam ia bersyukur Jaksanegara dibuang ke Gombong. Tapi sepeninggal orang itu ia merasa dihadapkan pada satu ujian. Batu yang terpasang di lereng bukit. Dan ia harus menginjaknya. Ah, setiap saat batu itu siap menggelinding ke dalam jurang. Kenapa aku yang harus menginjaknya? Sambil terus menuruti langkah kudanya, ia kembali merenungkan perjumpaannya dengan residen Blambangan, Schophoff. Satu minggu lalu, memang. Tapi saat ini ia belum memberikan jawabnya. Berkali kudanya terpaksa melompati pohon-pohon yang malang-melintang. Pohon-pohon yang ditumbangkan dengan sengaja untuk menghambat gerak' laju musuh. Tentu yang menumbangkan itu laskar Wilis. Ah, pemuda itu kini telah punah! Punah bersama cita dan cintanya! Juru Kunci menjadi malu pada diri sendiri. Kini jabatan adipati ditawarkan padanya. Ia akan bergelar tumenggung seperti halnya para bupati di Jawa lainnya. Ia baru sadar kini bahwa Blambangan telah berubah. Menjadi seperti kerajaan Jawa lainnya. Kekuasaan yang cuma segenggam di atas bumi yang juga cuma sekepal.

Apakah ia harus menerima jabatan ini ? Sutanegara, Wangsengsari, Suratruna, dan Jaksanegara adalah sederetan

contoh yang patut dijadikan pelajaran tentang nasib orang yang bekerja bagi kepentingan VOC. Semua disingkirkan. Bukan saja dari jabatannya. Tapi juga dari negeri yang melahirkan mereka. Juru Kunci tak pernah tahu mengapa Belanda begitu berang pada setiap orang yang dengan jujur menyatakan sikapnya. Kendati mereka tidak ikut punya negeri ini. Yang diketahui oleh Juru Kunci ialah bahwa jika seorang tidak sependapat dengan penguasa, ia harus disingkirkan. Tidak peduli apakah ia pernah berjasa. Pernah mengabdi.

Sementara itu kudanya terus menapaki desa demi desa. Terus! Bau badeg (bau busuk yang disebabkan bangkai) masih juga menyeruak tajam ke hidungnya. Kala sampai di tepi Kali Setail, Juru Kunci dan para pengawalnya terpaksa berhenti. Air coklat kekuning-kuningan mengalir deras. Membungkal-bungkal dan memperdengarkan suara gemuruh kala. aliran itu membentur batu-batu. Hati Juru Kunci berdesir. Bukankah bulan ini masih bulan Manggasari? (bulan November—Desember) Air sudah meluap di bibir tebing. Bagaimana jika bulan Pusa atau Manggakala? (bulan Desember-Januari dan Januari-Februari) Yang hujannya terjadi setiap hari? Mungkin saja banjir melanda sebahagian dari Blambangan.

"Tak mungkin menyeberang...," Juru Kunci berkata seperti pada diri sendiri. Tidak terjawabkan. Para pengawalnya juga tahu bahwa biasanya permukaan air kali ini kira-kira sepuluh depa di bawah bibir tebing ini. Air yang biasanya jernih dan menyuarakan gemercik lirih mendayu kalbu, kini menjelma coklat bercampur kuning. Mengalir deras dan memamerkan kekuatan dahsyat dengan mendorong batang-batang pohon yang tumbang, rumpun bambu yang tercabut dari tempatnya berpijak, belum sampah dan bangkai. Baik bangkai binatang atau manusia yang punah dalam perang baru lalu. Perang yang merupakan mimpi buruk, bahkan terburuk, bagi seluruh orang Blambangan yang tersisa. Itu pasti sukar dikebaskan dengan cuma sekali gebah saja. Sekalipun sekarang tidak tercium lagi bau anyir, karena perang tidak berkecamuk dan

pencegatan oleh rombongan-rombongan kecil sisa-sisa laskar Wilis dan Jagapati juga sudah tidak ada. Tapi ia tahu bahwa kesetiaan orang pada Wong Agung Wilis tak pernah luntur. Tak satu pun orang Blamba-ngan percaya bahwa Wong Agung Wilis mati. Mereka berkeyakinan orang itu masih akan datang lagi dan memerintah Blambangan. Kelak! Entah kapan, tapi pasti datang. Datang- bhatara wasesa sang amurwa bhumi!

Makin lama tercenung di tepi kali itu, makin banyak ia lihat mayat dan bangkai lewat. Semakin takut ia menyeberang. Ia tahu kudanya bisa berenang. Tapi ia tidak percaya apakah kuda itu mampu menyeberangkannya. Mendung menggantung tebal di langit. Seolah tak ingin memberikan celah sedikit pun pada mentari untuk meneroboskan sinarnya. Semua mendorong Juru Kunci untuk menyentuhkan tumit ke perut kudanya. Kemudian mengarahkannya ke kota. Pangpang. Tidak! Aku tidak sudi menjadi adipati. Masih ada keturunan Tawang Alun yang lebih berhak untuk menjadi penguasa di Blambangan. Ya! Jika tidak Mas Arinten tentunya ia bisa mengajukan usul pada tuan residen, adik dari Mas Ayu Arinten, Mas Alit, yang saat ini tinggal di Madura bersama kakaknya Nawangsurya, tentu lebih cocok. Ya! putusnya tiba-tiba.

Para pengawal mengejar di belakangnya. Seolak perlombaan balap kuda, yang berebut dulu. Mereka memacu dengan cepatnya. Mendung ikut mendera kuda yang membawa mereka itu. Tak mereka perhatikan lagi lumpur yang mengotori pakaian. Bahkan seluruh tubuh mereka penuh bercak lumpur. Gerumbul, semak, dan belukar mereka terobos. Kuda terus didera. Ya! terus didera, untuk bisa sampai di Lo Pangpang secepatnya.

Di Pangpang juga tidak berbeda dengan lain tempat. Beberapa loji menjadi reruntuhan belum dibangun kembali. Hati Juru Kunci kembali berdesir. Ia ingat bahwa dalam tiap pembangunan loji berarti mengerahkan kembali kawula

Blambangan untuk bekerja tanpa gaji bahkan kadang juga tanpa makan. Dan jika terjadi lagi, maka pertempuran pun akan timbul kembali. Aku harus berusaha menghindarkan Blambangan dari petaka yang berkepanjangan macam itu. Ia harus menghindarkan perang yang selalu memayungi bumi Blambangan itu.

Kala ia memasuki rumahnya yang baru, bekas milik Jaksanegara, hari sudah sore. Istrinya menyambut dengan ceria. Sudah lebih sepekan Juru Kunci tidak pulang. Para pengawal iri dan bertanya dalam hati, bagaimana bisa perempuan keturunan Cina itu jatuh ke dalam pelukan Juru Kunci yang bermuka bopeng karena cacar itu? Apalagi jika melihat potongan tubuh. Perutnya agak buncit. Kumisnya jarang-jarang di bawah hidung yang tidak begitu mancung. Mungkin saja ikut dimakan rayap. Barangkali kesukaannya pada sate kambing membuatnya agak buncit. Arak merupakan teman dari sate yang selalu masuk ke perutnya hampir setiap hari.

"Bukan cuma itu," bisik salah seorang pada temannya ketika membersihkan tubuh mereka di kali kecil yang mengalir di belakang rumah Juru Kunci. "Coba ingat-ingat! Selama perjalanan ia selalu panik jika sehari saja tidak makan cindil.(anak tikus yang masih merah dan buta; artinya, belum berbulu serambut pun)

"Ke mana pun beliau tak pernah berpisah dengan madu," yang lain menimpali. "Biar badan selalu segar dengan jamu-jamu macam itu. Maka-nya bartyak wanita yang... ha... ha... ha..."Mereka berbagi suka. Yang lain pun menyahut dengan gelak.

Suara rombongan katak yang menabuh gamelannya menghiasi malam istirahat mereka. Kepadatan udara karena hujan menghalangi bau badeg menjalar ke kota Pangpang malam itu. Dan Juru Kunci melepas lelah bersama istrinya. Demikian pula para anak buahnya. Mereka mendapat acara

santai pada malam itu. Mungkin sampai besoknya pun ia akan mendapat kesempatan istirahat. Karena acara selanjutnya cuma di Pangpang. Biasanya pejabat ini tidak suka dikawal jika cuma di Pangpang. Juru Kunci memang tidak merasa perlu dikawal. Karena ia tahu persis, Bayu sudah tumpas-tapis. Hanya saja jika harus melampaui

hutan ia masih curiga, kalau-kalau ada sisa-sisa laskar Bayu yang belum terbunuh. Mereka tentu akan menjadi penyamun untuk menyambung hidup.

Keesokan harinya Juru Kunci bangun agak terlambat dari biasanya. Para dayang berbisik satu dengan lainnya.

"Tidak sembahyang subuh____"

"Ssstt... siapa tahu mereka bersembahyang di kamar," satunya menyela.

"Tidak wudhu."

"Ala... biar saja kenapa to? Sudah lebih sepekan beliau tidak pulang. Melepas rindu pada istri kan wajar," kata yang seorang lagi sambil menyelinap ke balik tirai. Sambil masih cekikikan mereka kembali mengerjakan tugas masing-masing.

Sesudah menyegarkan tubuh dengan mandi pagi, Juru Kunci duduk di tengah taman yang dikelilingi kolam bekas milik Jaksanegara dulu. Tak ada duanya di Blambangan. Hampir seperti milik Ni Ayu Chandra, paramesywari Blambangan zaman Mangkuningrat dulu. Dari mana uang sebanyak ini? Jaksanegara sempat punya hubungan gelap dengan para pedagang candu zaman Wong Agung Wilis berkuasa. Memang lolos dari pengamatan Wong Agung. Sebab ia mulai melakukannya sejak Wong Agung menerima tekanan dari pelbagai pihak. Dan dengan uangnya, Jaksanegara mulai mengangkat diri dan menciptakan kekuatan baru. Apalagi kemudian ia menjadi sangat baik dengan ayahnya, Bapa Anti.

Juru Kunci terus mengingat. Bagaimana dengan dirinya sendiri? Sekarang memperistri bekas istri ayahnya yang sebenarnya wanita Cina ini? Bagaimanapun ia harus mengakui, dengan adanya Rani, maka banyak para pedagang Cina yang sering berkunjung ke rumahnya. Biasa mereka datang dengan membawa oleh-oleh. Istri yang membawa berkat, pikirnya. Karena itu, kendati bekas istri ayahnya, ia tidak peduli. Dengan warisan rumah yang indah dan cukup besar maka lengkaplah sudah kekayaannya. Makin hari makin banyak saja pedagang Cina yang datang untuk pelbagai urusan niaga. Tapi ia merasa aneh kendati sudah hampir enam bulan hidup bersama Rani, wanita itu belum menampakkan tanda-tanda hamil.

"Kapan kita punya anak, Rani?" tiba-tiba ia mengejutkan istrinya.

Rani terkejut. Tak pernah terduga olehnya bahwa suaminya juga memikirkan anak. Ia sendiri tak tahu mengapa belum juga hamil.

"Ah, kita kan belum lama," jawabnya sambil tersenyum.

"Ya. Kita memang belum lama. Tapi betapa inginnya daku melihat kau menggendong bayi. Tidakkah kau ingin?"

"Mana ada perempuan tidak ingin menggendong bayi." Rani mencubit paha suaminya. Senyum lagi dengan manja. Juru Kunci mendadak ingat pada ayahnya. Mengapa pula Rani tidak hamil saat dibuahi ayahnya? Tentu karena Ayah sudah terlalu tua, dan mungkin memang alasan lain juga Rani belum lama jadi istri Bapa Anti. Lamunan Juru Kunci tidak berlanjut karena Rani segera duduk di pangkuannya sambil mengalungkan tangannya. Bau harum tubuh wanita itu menusuk hidungnya. Para selir atau istri lainnya mengintip di balik tirai kamar mereka dengan iri.

"Apa sih hebatnya perempuan Cina itu? Huh, tidak tahu malu! Bermanja di tengah taman," umpat salah seorang.

"Kurang barangkali semalam!" kutuk yang lain pula.

"Barangkali karena dia suka berendam di air sirih bercampur gambir itulah yang membuat Juru Kunci tak lepas dari pelukannya. Dan lagi kulitnya mulus begitu," yang lain lagi menilai. Ia tidak iri. Tapi cenderung mendekati Rani untuk berbagi pengalaman. Siapa tahu pengalaman Rani akan berguna.

Juru Kunci tidak terlalu menuntut memang. Karena wanita-wanita lain yang pernah tidur dengannya belum satu pun yang mempersembahkan anak.

"Kanda kecewa?" Rani memandang suaminya tajam-tajam.

"Tidak." Juru Kunci tersenyum. Ia belai rambut wanita itu. Hitam lebat.

"Kanda boleh mengambil istri lagi, yang mungkin lebih cepat mempersembahkan anak. Asal jangan tinggalkan hamba." Wanita itu kembali menjatuhkan kepalanya ke dada Juru Kunci. Kembali birahi Juru Kunci bangkit. Tapi Rani memperingatkan bahwa suaminya ditunggu oleh Schophoff.

"Ah, betul, Adinda.... Tapi apakah kau kecewa jika aku menolak menjadi adipati di Blambangan ini?"

"Apa alasan Kanda menolak?"

"Aku tidak akan bisa langgeng di sampingmu jika menerima jabatan itu. Aku takut Wong Agung Wilis muncul kembali dan menang. Maka aku akan digantung. Atau jika Wong Agung Wilis benar-benar telah mati, aku akan mengalami nasib seperti Yang Mulia Jaksanegara."

Sambil menyiapkan pakaian suaminya, Rani mencoba menggapai apa yang dipikirkan suaminya. Jabatan tertinggi bagi pribumi masa kini ditolak. Takut dengan Wong Agung Wilis, yang memang kadang-kadang bisa saja muncul seperti hantu di bumi Blambangan. Dan mengapa takut seperti Jaksanegara? Nyatanya Belanda memang tidak pernah setia

terhadap persahabatan. Sebab bagi VOC, yang adalah kekuatan modal raksasa itu, nilai suatu persahabatan hanya dipandang dari menguntungkan atau tidaknya sahabat tersebut. Mungkin saja semua kekuatan modal berpikir seperti itu. Dengan kata lain ia gagal menjadi Ban Ing yang kedua di bumi Nusantara ini.

Perubahan zaman dan waktu, berarti perubahan nilai-nilai kehidupan juga. Ban Ing beruntung saat itu menjadi istri muda Bhre Kertabhumi dan akhirnya ia menurunkan raja-raja Demak, melalui anaknya yang bernama Pangeran Jin Bun. Rani tidak akan pernah mengalami seperti itu. Tapi mengalami seperti sekarang ini pun seharusnya ia bersyukur. Ban Ing memang keluarga baik-baik. Wajar jika menurunkan para satria. Rani tidak ingat siapakah orangtuanya yang sesungguhnya. Sejak masa kecilnya ia menjadi budak dan diperjualbelikan dari satu majikan pada majikan lainnya. Kala itu pun ia dipersembahkan pada Bapa Anti sebagai suap, untuk memperlancar perniagaan orang-orang Cina di Blambangan. Kini ia merasa damai. Berdamai dengan nasib. Apalagi kini di pangkuan Juru Kunci. Karenanya pula ia tidak pernah mengajukan tuntutan apa-apa. Cukup bahagia dengan tidak diperbudak.

Juru Kunci berangkat "tanpa pengawal. Di atas kuda ia kembali bertimbang. Mempertimbangkan suatu keputusan. Ia tahu keputusannya harini sangat menentukan masa depannya. Perlahan-lahan saja kuda itu melangkah. Seolah malas melaksanakan tugasnya. Tapi sebenarnya itu memang kehendak tuannya. Kuda itu jarang kehilangan semangat. Karena ia salah satu kuda di Blambangan yang terawat baik. Tiap tujuh hari sekali kuda ini juga diberi minum jamu beras kencur seperti juga majikannya.

Tumbuhan perdu tidak nampak di kiri-kanan jalan. Residen menghendaki agar jalan-jalan di Pangpang tampak bersih. Dan di kiri-kanannya dipasang lampu-lampu minyak dalam

jarak yang teratur. Pelebaran jalan diadakan di mana-mana di seluruh kota. Sekilas memang Pangpang nampak jauh lebih cantik dari zaman Wong Agung Wilis memerintah. Loji-loji makin hari makin banyak. Megah. Melampaui rumah-rumah milik para satria Blambangan sendiri. Belum lagi yang berdiri di kota Lateng. Rasanya ladang dan sawah kawula Blambangan makin habis. Sebagian besar ternyata telah menjelma jadi loji dan benteng. Sebagian lagi harus di relakan untuk jalan-jalan baru.

Mungkin itulah salah satu sebab, mengapa setelah Bayu kalah, kawula yang tersisa lebih banyak yang lari ke hutan-hutan dari pada kembali ke huma dan rumahnya. Ah… tiba-tiba muncul bayangan seorang gadis berkulit langsat, berambut hitam sampai di lutut, dengan lesung pipit di pipi. Bibir tipisnya merekah sambil memamerkan sebarisan mutiara yang berjajar rapi.

"Puas kau, Juru Kunci? Sawah yang dibuka dengan keringat, air mata dan bahkan darah manusia sebangsamu kini punah? Sekalipun di atasnya berdiri loji-loji, tapi siapa yang memilikinya? Adakah bangsamu bisa menjadi tuan di negeri sendiri? Cuma kau! Kau seorang yang merasakan! Selebihnya budak!"

Juru Kunci mengusap mukanya dengan telapak tangan. Seolah mengusap noda di wajahnya. Mendung masih saja memayungi perjalanannya. Wajah Mas Ayu Prabu yang semula ia kenal sebagai Sayu Wiwit itu lenyap. Meninggalkan seberkas senyum. Bukankah ia sudah mati? Tiba-tiba keringat dingin mengucur dari setiap lubang halus di kulitnya. Bulu tengkuknya serasa berdiri. Angin yang mengandung air menyapu tubuhnya. Membuat hatinya kian berdesir. Ya! Tepat. Aku sudah mati. Kalian membakar aku! Dan itu berarti membakar dendam kawula Blambangan! Kembali gadis itu muncul. Juru Kunci kembali menggeragap sambil mengebaskan bayangan itu dengan tangannya. Perasaan

berdosa menyelinap masuk ke dadanya. Aku barangkali yang menyebabkannya dibakar____

Residen Blambangan, Schophoff, tidak mengalami apa yang dirasakan Juru Kunci. Tapi hampir setiap malam ia diburu mimpi-mimpi yang mengerikan. Dan hampir tiap malam ia terbangun dari tidurnya. Bayangan pertempuran dengan bangkai-bangkai yang berbau badeg itu belum mau pergi dari ingatannya. Apabila kegelapan mulai turun, udara dingin menusuk tulang, gerimis datang samar, burung-burung malam serta binatang malam lainnya memamerkan suara yang mencekam, baKkan kadang anjing-anjing yang kelaparan karena ditinggal mati tuannya itu menggonggong, melolong-lolong, ah... Ingin rasanya ia mengajukan permohonan pindah saja. Tapi hatinya sudah terpaut pada Blambangan. Bukan cuma karena negeri ini elok. Tapi hatinya juga telah tertambat di Pakis. Ia takut dikirim ke daerah baru yang mungkin saja lebih ganas dari

Blambangan. Biarlah, jika ia harus mati seperti para pendahulunya, ia ingin mati di pangkuan Arinten atau Mas Ayu Rahminten, si wanita pribumi yang menyimpan seribu teka-teki itu.

Seorang pengawal mengetuk pintu kamar kerjanya dan melapor bahwa Juru Kunci, patih Blambangan itu menghadap. Ia senang Juru Kunci menghadap. Tentunya segera akan menerima tawarannya. Biarlah tak terlalu lama Blambangan komplang tanpa pemerintahan pribumi. Sukar jika Belanda sendiri memerintah pribumi Blambangan yang liar dan keras kepala itu. Kendati jumlah mereka tinggal sangat sedikit dibanding sebelum perang.

"Selamai: datang, Yang Mulia. Mudah-mudahan perjalanan keliling Yang Mulia memberikan gambaran buat langkah kita selanjutnya."

"Selamat, selamat pagi, Tuan. Tapi maaf, hamba tidak melihat Tuan Pieter Luzac dan Kapten Heinrich." Orang itu memberi hormat.

"Heinrich pulang ke Surabaya. Ia jatuh sakit. Panasnya seperti bara. Setiap malam mengigau. Sedang Luzac sendiri mulai..."

"Kita memang terlalu letih berperang, Tuan."

"Barangkali Tuan benar." Schophoff terbahak-bahak. .Seorang pelayan wanita membawakan minumam "Aku berpikir juga akan mengambil waktu istirahat, sambil melaporkan kesanggupan Yang Mulia menjadi adipati Blambangan."

"Ampuni hamba, Tuan. Hamba tidak akan pernah menjadi adipati..."

"Yang Mulia menolak kepercayaan VOC?" Schophoff tersentak.

"Ampuni hamba, Tuan." Juru Kunci lebih berhati-hati. "Bukankah ada yang lebih berhak?"

"Ada yang lebih berhak? Masalahnya bukan berhak atau tidak. Yang penting adalah kesanggupan untuk bekerjasama dengan VOC. Sebab VOC-lah yang mengamankan Blambangan dari pengacauan Wilis."

"Hamba tetap bersedia bekerja pada VOC. Tapi yang kita hadapi adalah kawula Blambangan. Mereka tidak pernah tunduk pada orang asing. Juga tidak pada orang yang bukan satria dan brahmana. Kita tidak bisa mengubah watak mereka dengan paksa dan cepat. Sekalipun mereka telah menerima aniaya hebat karena perang. Apakah kita akan memungkiri kenyataan ini? Semakin keras aniaya mereka terima, semakin kuat pintu hati mereka tertutup."

Schophoff tidak menjawab. Ia mengangguk-angguk. Ucapan Juru Kunci sepenuhnya benar. Sesaat ia berdiri dan

berdiri di dekat jendela. Ia pandangi kebun-kebun, sawah-sawah. Tiada petani pribumi Blambangan yang mengerjakan sawah-sawah itu. Ke mana mereka? Benarkah mereka semua punah?

"Hampir semua huma telah menjadi belukar kembali. Juga sawah-sawah di daerah-daerah, menjelma jadi rawa-rawa penuh ikan dan katak."

Masih saja memandang ke luar jendela. Kompeni tidak akan mendapatkan gaji jika tanah di Blambangan tidak mengeluarkan buah. Dan semua pegawai VOC digaji dari hasil perampokan milik orang lain. Tapi apa jadinya jika tanah yang mereka rampas dari Blambangan ini tidak mengeluarkan buah? Padahal buminya begitu hijau. Menyiratkan kesuburan yang tiada tara. Tiba-tiba ia berbalik dan memandang tajam pada Juru Kunci. "Lalu?"

"Kemungkinan besar kawula Blambangan akan mau dengar pada orang yang masih berdarah Tawang Alun...."

"Siapa orang itu? Setahu kami darah Tawang Alun semua pemberontak."

"Apakah Yang Mulia Arinten juga pemberontak? Tidak! Tidak! Tentu tidak semua, Tuan." Juru Kunci ikut berdiri sambil menggoyang-goyangkan tangannya untuk meyakinkan kata-katanya. Dan orang itu pun mengangguk-angguk! Arinten begitu baik. Pernah menyelamatkan nyawanya yang diancam penyakit.

"Betul, Yang Mulia. Aku khilaf. Tapi, apakah Yang Mulia Arinten sanggup melaksanakan tugas berat ini?"

"Tentu hamba tidak mengusulkan beliau. Jika kita bertolak dari rencana Tuan Pieter Luzac, yang akan menjadikan negeri ini seperti Jawa lainnya, maka tidak boleh ada wanita memimpin ,suatu negeri. Bukankah begitu lazimnya negeri-negeri Islam?"

"Jadi?"

"Jadi hamba mengusulkan agar Mas Ngalit, adik Yang Mulia Arinten, yang sekarang ikut Panembahan Rasamala di Madura."

"Ya, Tuhan... Yang Mulia ternyata amat bijak," Schophoff memuji.

"Sekalipun ia masih muda, tapi hamba sanggup membantunya dalam menjalankan pemerintahan di Blambangan. Cuma hamba tidak berani berbicara langsung dengan kawula. Itu pekerjaan sia-sia. Mereka tidak dengar hamba. Lagi pula, Mas Ngalit tentunya sudah belajar agama Islam selama di Madura. Itu jauh lebih baik daripada hamba yang menjadi adipati."

Schophoff menyetujui usul Juru Kunci. Ia berjanji akan mengusulkan hal itu pada gubernur di Surabaya. Bersamaan dengan itu seorang pengawal kembali mengetuk pintu kamar kerjanya.

"Tuan Pieter Luzac tiba dari Surabaya."

"Suruh langsung menghadap!" Schophoff ingin segera menerima berita. Memang berita bagi seorang pemimpin amat penting.

Setelah menghormat pengawal itu segera me-munggunginya untuk kemudian lenyap di balik pintu. Beberapa bentar kemudian Pieter Luzac mengetuk pintu. Gerimis di luar mulai turun. Pencuci pakaian milik Kompeni mengeluh karena jemuran sukar kering. Ayam-ayam yang berkeliaran di luar sedih berteduh di samping-samping rumah. Schophoff memerintahkan pelayan agar menyediakan minuman keras sebagai penghangat tubuh. Bertiga kemudian mereka minum bersama. Juga untuk menghormat kedatangan anak buahnya itu.

"Tuan tampak sehat dari Surabaya. Bagaimana dengan Heinrich?" Schophoff bicara dalam bahasa Belanda.

"Kesehatan Tuan Heinrich belum menampakkan kemajuan. Tapi hamba sendiri menjadi sehat. Salam dari Tuan Gubernur untuk Tuan," balas Pieter sambil minum. Juru Kunci hanya mengikuti pembicaraan mereka dengan pandangan matanya. Ia terkejut ketika tiba-tiba saja Schophoff terbahak-bahak. Juga Luzac. Ia tersenyum kecut tanpa makna.

"Selain itu jika Tuan sudah punya usulan tentang calon adipati, Tuan diperintahkan segera menghadap. Jika perlu harini melalui Prabalingga," Pieter sedikit melirik Juru Kunci. Dalam angannya tentu orang ini calon adipati Blambangan.

"Yang Mulia Juru Kunci menolak." Schophoff kini bicara dalam Melayu karena menyinggung nama Juru Kunci agar tidak menimbulkan kecurigaan. Ia melihat Pieter sedikit terperangah, karena salah duga. "Tapi Yang Mulia Juru Kunci sangat baik. Karena beliau ingin tetap bekerja dengan kita sebagai patih. Untuk jabatan adipati ia mengusulkan Mas Ngalit. Demi kebaikan VOC Beliau menolak."

"Patut diteladani. Ternyata Yang Mulia begitu tulus membantu kami. Sepatutnyalah VOC memberikan bintang jasa," Pieter memuji.

"Bukan bintang jasa yang hamba harapkan. Tapi kejayaan VOC dan kesejahteraan bagi Blambangan sendiri," Juru Kunci merendahkan diri dan bersikap hati-hati.

"Jika demikian Tuan harus segera berangkat ke Surabaya seperti perintah Tuan Gubernur untuk menyampaikan apa yang telah kita rundingkan ini. Sebab rencana Tuan Gubernur sang adipati akan dilantik di Surabaya sambil akan menerima petunjuk."

"Sekarang juga?"

"Kapal akan bertolak esok lusa dari Prabaling-ga. Jika berangkat esok berarti Tuan harus meneruskan perjalanan melalui darat. Dan tentu akan amat melelahkan. Kapal sengaja menunggu, karena hamba melaporkemungkinan Yang Mulia Juru Kunci yang menjadi adipati. Dan Yang Mulia adipati akan menerima petunjuk untuk mengatasi kekosongan daerah yang ditinggal oleh pemiliknya itu. Ingat, sekarang sudah bulan Januari tahun seribu tujuh ratus tujuh puluh tiga. Perang usai tanggal sebelas Oktober tahun lalu. Berapa bulan Blambangan komplang?"

"Baik aku akan berkemas. Tuan bisa beristirahat. Esok Tuan kembali bekerja mewakili kami." Schophoff kemudian mendekat pada Jufu Kunci.

"Yang Mulia bisa memberitahu hal ini pada Yang Mulia Arinten? Ah, betapa akan gembiranya perempuan itu."

"Hamba akan kerjakan."

"Terima kasih, Yang Mulia...."

Juru Kunci segera memerintahkan beberapa orang pengawalnya di rumah untuk bersiap mengantar Residen ke Prabalingga. Istrinya kaget.

"Akan ke Prabalingga, Kanda? Sekarang juga?"

"Ya. Sebab Tuan Residen harus berangkat harini. Panggilan penting. Amat penting sehingga tidak ada waktu...."

Tidak tergambar kekecewaan. Wanita itu tetap dengan setia mengantarnya ke gerbang rumah. Juru Kunci memang mengantar sampai ke gerbang kota Pangpang. Tapi ia tidak terus ke Prabalingga. Cuma para pengawal yang terus ke Prabalingga. Sebab Schophoff memerintahkannya untuk memberitahu semua apa yang ia dengar itu pada Arinten. Juru Kunci memberi perintah agar para pengawal menunggu Tuan Residen di Prabalingga sampai kembali dari Surabaya. Setelah itu ia memutar kudanya ke Pakis dengan diiringi gerimis yang

tipis. Namun itu cukup untuk membuat banyak orang menjadi malas keluar dari rumahnya. Bahkan tidak sedikit yang cuma menghabiskan persediaan makanan kering.

Entah siapa yang mula-mula mengajarkan mereka makan ketela goreng. Juga yang mengajar mereka memasak santan kental jadi minyak kelapa yang bermutu bagus. Tapi kenyataannya wanita Blambangan mampu mengerjakannya dengan baik. Demikian halnya Arinten, saat itu ia telah memerintahkan dayang menyiapkan pisang goreng, ubi jalar goreng, dan air aren panas untuk di suguhkan saat kehadiran kekasihnya, residen Blambangan nanti. Sudah agak lama orang itu tidak datang. Ia ingin berterus terang bahwa ia sudah hamil. Perutnya mengandungkan benih Schophoff. Berkali ia berjalan mondar-mandir di beranda atau kadang ke pendapa. Lengang. Penjaga di gerbang tak lebih dari dua orang.

Keadaan Pakis memang telah menjadi lengang sepeninggal Ayu Nawangsurya. Sebagian besar ikut bertempur di Derwana untuk belapati atas gugurnya Mas Rempek. Kini jumlah penduduk di seluruh Pakis tidak lebih dari sepersepuluh jumlah dahulu. Menyedihkan. Seperti daerah Blambangan lainnya, di Pakis pun banyak tanah dan sawah merana. Arinten melihat kenyataan ini. Tapi tidak mampu berbuat sesuatu. Yang dapat dikerjakannya ialah mengiakan semua kata-kata Schophoff. Siang telah berlalu. Udara makin dingin. Gerimis tidak lagi tipis. Mendung kelabu memayungi pandangan yang ingin menembus langit. Harapan akan kehadiran Schophoff makin pupus. Walau malam belum turun, bahkan senja masih jauh, tapi ia sudah memerintahkan para dayang memasang semua pelita, setelah itu memperkenankan mereka pergi istirahat. Ia ingin sendiri. Ingin memanjakan angan meniti kembali masa lalunya.

Ia tidak bisa menghitung lagi, berapa lama ia mendapat anugerah memandang cakrawala biru pada tiap harinya, juga

berapa lama sudah mentari membakar kulitnya, atau rembulan membelai keheningan malamnya. Namun demikian ia tahu dan merasakan, bahwa di perjalanan hidupnya ada pahit dan manis yang harus dikunyahnya bersama-sama. Termasuk apa yang pernah dialaminya dengan Jaksanegara, bekas suaminya, yang ternyata hanya memburu kepuasan pribadi semata. Tidak mempedulikan lagi cita-citanya untuk menegakkan wangsa Tawang Alun. Dan kini dengan diboyongnya Nawangsurya oleh Panembahan Rasamala ke Bangkalan, kemungkinan untuk menguasai kembali Blambangan kian tertutup. Kompeni kian mencengkeramkan kukunya. Blambangan telah punah. Maka ia kini mencoba mempertahankan keenakan sebagai pewaris kera-jaan dengan mengikat Residen di tempat tidurnya. Sebab cita-cita untuk menguasai Blambangan pupus. Tentu yang akan menjadi penguasa Blambangan adalah Juru Kunci.

Lamunannya tiba-tiba saja ambruk. Derap kuda yang berhenti di depan pendapa menyentak-kannya. Ia menoleh ke kiri-kanan. Para dayang sudah istirahat di gandok belakang. Atau mungkin pergi ke kamar untuk berkencan dengan para pengawal. Bergesa ia melangkah ke pendapa. Siapa tahu Schophoff. Ia sempatkan ke kamar untuk bercermin dan membetulkan kain serta kemben. Juga rambut mendapat sentuhan kembali.

Melewati lorong yang kiri-kanannya ada empat buah kamar, ia setengah berlari ke pendapa. Di bawah keremangan ia tampak terhenyak dan berhenti untuk beberapa bentar. Berulang menggosok matanya, untuk meyakinkan siapa yang berdiri di antara pilar-pilar besar pendapa itu.

"Inilah, hamba, Yang Mulia," suara lelaki itu menghapus tanya dalam kalbunya. Namun begitu ia cukup terkejut atas kehadiran penguasa tertinggi Blambangan itu. Tanpa pengawal dan basah kuyup. Tampaknya kedinginan. Ah, orang

yang pernah berjasa membebaskannya dari cengkeraman Jaksanegara.

"Mari, Yang Mulia... silakan masuk. Tentu ada yang sangat penting sehingga Yang Mulia berkenan datang ke Pakis. Dalam hujan begini."

"Hamba mendapat perintah dari Tuan Schophoff. Beliau sekarang pergi ke Surabaya. Dan hamba membawa kabar gembira."

Juru Kunci mengekor di belakang Arinten. Udara makin dingin. Besar istana Pakis ini. Arinten mengajaknya ke ruang makan di mana telah tersedia minuman dan makanan yang sedianya diperuntukkan bagi Schophoff. Sambil mempersilakan duduk Arinten menyodorkan air aren dan arak. Ia sendiri sudah terbiasa minum arak. Jaksanegara yang membiasakannya. Sebuah meja besar dikelilingi enam buah kursi ukir persis di tengah ruangan.

"Yang Mulia tentu kedinginan. Hamba masih menyimpan sarung Yang Mulia Jaksanegara, dan sebuah baju beludrunya. Ah, mungkin cukup untuk menolong sementara agar Yang Mulia tidak..." Arinten segera masuk ke kamar untuk mengambilkan. Di kamar kosong Juru Kunci dipersilakan mengganti pakaiannya. Setelah itu mereka duduk kembali di kamar makan. Dinding papan berukir mengelilingi ruangan yang diterangi oleh pelita itu.

"Boleh hamba mendengar kabar gembira itu sekarang?" Arinten tidak sabar. Juru Kunci memperhatikannya minum arak. Senyum wanita itu masih seperti dahulu. Sungguh menawan. Yang lebih mengagumkan adalah alis matanya. Arinten mengerti Juru Kunci sedang memperhatikannya. Hatinya berdesir. Pandangan mata Juru Kunci penuh birahi. Padahal sejak dulu ia sebenarnya tidak senang melihat wajah itu. Karenanya ia cepat-cepat lari pada pelukan Residen. Sekalipun ia pernah dengar dari bekas selir Jaksanegara

tentang kehebatan Juru Kunci di tempat tidur. Mereka mengibaratkannya bagai Arjuna.

"Hamba menolak menjadi adipati Blambangan."

"Menolak anugerah itu? Aneh, Yang Mulia."

"Hamba bukan Yang Mulia Jaksanegara. Hamba tahu itu bukan hak hamba."

Arinten kaget mendengar itu. Ia pandang wajah bopeng di hadapannya. Wajah itu tersenyum. Pandangan Arinten menelusur ke bawah. Perut Juru Kunci nampak terbuka. Baju Jaksanegara kekecilan untuk perut Juru Kunci yang setengah buncit itu. Perut itu pun berkulit bopeng. Rupanya seluruh tubuh bopeng.

"Yang Mulia tidak percaya? Bisa lihat buktinya nanti."

"Lalu? Siapa yang akan memimpin Blambangan nanti?"

"Tentu orang yang berhak. Darah Tawang Alun."

Makin kaget. Bara dalam dada Arinten meletup seketika. Ia bangkit sambil mengguncang tangan Juru Kunci, sesudah terlebih dulu minum satu gelas arak lagi.

"Tuan Schophoff semula memang menunjuk hamba. Tapi hamba mengusulkan agar darah Tawang Alun yang memerintah demi cakrawarti Blambangan sendiri." Dalam jarak dekat Juru Kunci tidak bisa tidak makin mengagumi wajah janda kembang itu. Janda bekas atasannya yang kini sedang dalam pembuangan. Belum dicerai menurut hukum agama memang. Tapi harapan untuk bersua kembali tidak ada. Sebaliknya, kegembiraan yang meledak di hati Arinten memunahkan kejijikan yang selama ini memenuhi hatinya setiap kali bersua Juru Kunci. Padahal mereka pernah bekerjasama menjatuhkan Jaksanegara.

"Yang Mulia..."

"Sungguh, Tuan Residen sekarang pergi menjemput Mas Ngalit atas usul hamba itu. Dan upacara pelantikan akan diadakan di Surabaya oleh Tuan Gubernur. Sebab hanya beliau yang hamba pandang. Tapi sekalipun kurang berpengalaman, hamba akan sanggup menjadi patih beliau."

Kegembiraan Arinten benar-benar tak tertahan. "Kita wajib merayakan ini. Kita makan bersama....

"Sepatutnya kita merayakan. Hamba lihat Yang Mulia suka minum arak juga. Hamba punya minuman arak Belanda. Hadiah Tuan Schophoff waktu berangkat tadi. Hamba akan senang jika hamba mendapat kesempatan minum bersama Yang Mulia."

"Hamba akan menemani, Yang Mulia."

Juru Kunci segera pergi ke kudanya di depan pendapa. Rupanya ia membawa dua botol minuman keras sebagai bekal. Sementara itu Arinten menyediakan daging kambing bakar yang sudah ada di tempat penyimpanan. Dua gelas ia sediakan untuk minuman. Arak wangi juga tersedia. Untuk merayakan impian yang hampir pudar karena ulah Jaksanegara itu. Impian itu kini terbit kembali. Juru Kunci yang membangkitkannya.

Arinten tidak tahu apa nama minuman Belanda yang masuk ke dalam tenggorokannya itu. Satu gelas memang terasa enak. Bercampur daging kambing, arak wangi, diselingi cerita tentang masa depan Wangsa Tawang Alun atau sedikit humor, Arinten makin lupa diri. Tubuhnya serasa makin melayang di awang-awang. Kegelapan telah turun menggantikan keremangan. Hujan turun lebih lebat dari tadi. Arinten antara sadar dan tidak telah berpindah tempat duduk. Dari kursi ke pangkuan Juru Kunci yang tinggi besar itu. Juru Kunci makin berani. Ia tidak mabuk. Maka ia sadar ketika dengan sengaja melepas kemben ungu dari dada Arinten. Udara dingin menyentakkan Arinten. Ia lihat susunya telah terbuka. Tapi entah mengapa ia tidak marah. Berdiri sebentar. Meletakkan

gelas. Juru Kunci ikut berdiri. Seperti bayang-bayang. Bahkan kini lekat. Tangannya melingkar di tubuh Arinten. Suara napas kuda terengah-engah. Gemercik suara hujan. Kegelapan dan kedinginan berjalan bersama. Pelangi membayang dalam angan. Lampu pijar, bintang gemintang, muncul-muncul tiada seperti gabus pelampung dari pancing yang mulai disentuh ikan. Ringkik kuda dan rintih manusia tak bisa dibedakan. Mengantar pagi yang menjelma.

* * *

Berbeda dengan daerah Blambangan lainnya, Songgon tidak terlantar. Sawah dan huma kian subur. Sepanjang mata memandang padi seolah merupakan garis-garis hijau yang ditarik lurus dari ujung ke ujung. Teratur dan rapi. Kebiasaan ternyata memudahkan wanita-wanita Songgon bekerja begitu rapi walau tidak dibantu penggaris atau alat bantu lainnya ketika mereka menanam secara beramai-ramai di sawah-sawah. Sama seperti kerbau-kerbau mereka yang tidak pernah meninggalkan alur bengkok di tanah kala membajak. Kebiasaan telah menciptakan naluri dalam tubuh manusia. Demikian pula di ladang. Jagung sudah mulai ditanam dua bulan lalu. Kini berjajar lurus-lurus, baris demi baris. Jika dipandang dari angkasa maka tampaknya akan seperti puluhan ribu garis lurus yang sejajar. Lombok, terong, dan sayur-mayur lainnya memadati halaman samping tiap rumah. Pohon-pohon perdu Luntas atau Waribang (kembang sepatu) menjadi pagar tiap halaman depan. Lamtoro berbaris di pinggir-pinggir jalan.

Memang tidak ada sebuah pun loji di sini. Satu-satunya rumah batu adalah milik Rsi Ropo yang saat ini ditinggali murid-muridnya dan Mas Ayu Tunjung, serta para pengawalnya. Mas Ayu Tunjung sendiri-lah yang berani memasuki kamar Rsi untuk membersihkannya. Hari-hari pertamanya di Songgon memang merupakan aniaya bagi hidupnya. Hari-hari yang dikungkung mendung. Betapa tidak!

Memang saat itu adalah awal musim hujan. Penantian atas kehadiran kembali Mas Sratdadi mengganggu angannya dalam tanya, mengapa kau tidak datang? Atau semua orang harus berpisah denganku? Hari-hari yang penuh dengan kerinduan. Semua orang yang pernah mengasihi dan dikasihinya telah punah. Ayu Prabu yang pernah tidak disukainya tapi dikaguminya itu pun punah tanpa jejak. Laporan mengatakan bahwa ia mati dibakar di sebuah gubuk sebelum Wilis kekasihnya juga mati dengan tanpa bentuk lagi. Beruntung Mas Ayu Tunjung kala memutuskan menanti Mas Sratdadi sambil membersihkan dan menunggui padepokannya. Semula ia khawatir jika Sratdadi datang kemudian menerima laporan tentang gugurnya Mas Ayu Prabu serta Wilis dan semua pemuka Bayu akan menjadi kalap dan marah, sehingga kehilangan penguasaan diri.

Kesepian dibunuhnya dengan membaca gulungan lontar milik Rsi Ropo. Dari semua lontar itu, ia tahu bahwa pemuda yang dulu pernah jatuh hati padanya itu memang pantas menyandang gelar Rsi. Kendati pun ia bukan seorang keturunan brahmana. Yang membuat ia lebih kagum lagi adalah catatan Rsi tentang Ayu Prabu. Ah, Ayu Prabu lagi! pikirnya. Tapi setelah membaca, hatinya mengakui kehebatan wanita itu. Betapa tidak? Ia telah menjadikan Sayu Wiwit, seorang biarawati, menjadi momok bagi Kompeni.

Bahkan Ayu Prabu pula yang mengatur sehingga Jagapati merasa pernah menikmati tubuh sayu (wanita yang telah disucikan oleh brahmana ciwa) itu. Padahal ia berusaha menjodohkan Sayu Wiwit dengan kakaknya, Mas Puger atau Ramad Surawijaya. Ah, menyesal mengapa tidak dekat dengan Ayu Prabu sejak dulu? Apalagi setelah membaca catatan Ayu Prabu sendiri. Ah, ini bagian dia bersua dengan pemuda Cina. Siapa ini? Tha...? Oh, Khong Ming? Luar biasa Ayu Prabu. Sering menerima hadiah permata dan mutiara? Oh, juga Khong Ming memberikan banyak uang? Mengapa ia

menolak menjadi istri Khong Ming? Dia telah jatuh cinta pada Wilis?

Di bagian lain lontar Mas Ayu Prabu mengatakan:

"Jika aku harus menjadi istri Wilis, tentunya bukan karena aku jatuh cinta padanya. Dulu itu mungkin. Tapi sekarang aku tahu seperti ibuku tahu jauh di lubuk hatinya, bahwa Wilis adalah putra ayahku sendiri, Wong Agung Wilis. Tapi baik ibunya, Yang Mulia Yistyani maupun ayahku yang saat ini di Mengwi, tidak mau menjelaskannya. Aku tahu mereka tidak ingin Wilis, junjungan Blambangan itu terguncang jiwanya. Aku pun tidak ingin ia terguncang. Karena itu demi Hyang Maha Dewa, aku akan mendampinginya sampai musuh punah dari bumi kelahiran yang menyusui aku ini. Aku lebih mencintai negeri ini daripada Wilis. Demi Blambangan aku harus mendorongnya. Aku sadar jika putra-putra Blambangan sendiri seperti halnya diriku tidak melakukan sesuatu untuknya, maka kelak akan terjadi Blambangan pulas tertidur di bawah telapak kaki bangsa-bangsa asing dan satria pribumi yang merajakan diri sendiri!"

Seperti tanaman layu yang kembali mendapat air segar, tiba-tiba semangat Mas Ayu Tunjung bangkit kembali. Ya, jika putra-putranya tidak berbuat sesuatu, Bla/nbangan kelak tertidur! Tertidur di bawah’injakan kaki, di bawah aniaya. Ah, betapa hebat orang yang menginjak itu sehingga yang diinjak tidak terasa bahkan tertidur!

Sejak saat itu ia mendekati kawula di Songgon. Berbincang dan membantu mereka di sawah. Menolong mereka jika sedang sakit. Tunjek dan seluruh pengawalnya membantu. Ia memberikan ajaran-ajaran seperti saat dulu Rsi Ropo belum meninggalkan mereka. Bahkan memimpin pembukaan sawah dan ladang baru bagi mereka yang baru saja tiba dari kota. Dan benar, kawula Songgon dapat kembali tersenyum. Apalagi setelah setiap beberapa hari ini Mas Ayu Tunjung memberikan

tuntunan bagaimana cara menghadapi ponggawa Blambangan jika sewaktu-waktu mereka mencium kedudukan mereka.

"Jangan takut!" ujar wanita manis itu di saat mereka berkumpul. "Kalian jangan menjawab apa pun yang mereka tanyakan!! Biar aku sendiri yang akan memberikan jawabannya. Mengerti?"

"Mengerti!!!" teriak mereka, laki-perempuan, berbareng.

"Rsi Ropo akan kembali di tengah-tengah kita. Karena itu bertekunlah pada ajaran yang pernah diberikannya."

"Dirgahayu! Dirgahayu!" mereka berteriak senang.

Meluap hatinya menyaksikan betapa kawula masih mengharapkan kehadiran Rsi Ropo yang sebenarnya adalah Mas Sratdadi. Ia tahu persis mengapa demikian. Tentu karena mereka melihat Wong Agung Wilis dalam Rsi Ropo.

"Kita tidak akan berperang lagi. Karena kita tidak punya daya dan sarana untuk memenangkan suatu peperangan. Tapi kali ini kita akan melawan mereka dengan jalan damai. Seperti dulu kala Rsi ada, kita tidak mengakui pemerintahan Pangpang. Maka sekarang pun kita tidak mengakuinya. Kita tidak sudi hidup di bawah perbudakan. Pengalaman mengajar pada kita bahwa setiap kehadiran kekuasaan asing adalah bencana. Sanggup kalian menolak mereka?"

"Sanggup!! Sanggup, Yang Mulia!!" kembali mereka berteriak berbareng.

"Dengan demikian kita tidak perlu mempersembahkan upeti pada siapa pun. Kita untuk kita sendiri."

Kawula senang mendengar pernyataan itu. Mereka bertekad menata kembali kehidupan di Songgon di bawah pimpinan Mas Ayu Tunjung. Seorang wanita yang datang dengan membawa beberapa bagian tubuh Wilis yang dapat ditemukannya dan dibakar di desa Songgon. Maka kembali Songgon berjalan tanpa kendali dari pemerintah Pangpang:

Walau beberapa bulan kemudian mereka mendengar berita bahwa Blambangan sekarang diperintah oleh seorang keturunan Tawang Alun yang bernama Mas Ngalit. Tunjung berusaha mengingat siapa dia? Ketajaman ingatannya membawa pada masa kanak-kanak. Pernah ia dikenalkan dengan seorang pemuda cilik bernama Mas Ngalit. Keturunan dari Pakis.

"Bukankah Yang Mulia lebih berhak?" bertanya Partini, pengawalnya.

"Betul, bukankah Yang Mulia lebih berhak?" Tunjek ikut bertanya.

"Kekuasaan Blambangan telah ambruk. Wang-sa Tawang Alun telah kehilangan kembangnya. Maka sekarang, siapa pun yang telah memunggungi leluhur dan Hyang Maha Dewa, dia merasa berhak atas tahta di Blambangan. Dan aku tidak akan mengincar tahta itu. Sebab aku tidak sudi bekerjasama dengan kekuatan asing untuk menginjak kepala kawula yang memberiku makan setiap hari."

"Tapi kita tidak bisa membiarkan mereka terus begitu...."

"Dari delapan puluh ribu lebih kawula dan laskar Blambangan yang bertempur tahun lalu kini tinggal lima ratus orang di Songgon dan mungkin dua ribu lebih tersebar di berbagai hutan, masih kurangkah usaha kita membendung masuknya bule itu? Tidak bisa begitu, Tunjek. Yang dapat kita lakukan sekarang, menjaga hati kita agar tidak ikut terampas bersama bumi beserta seluruh kekayaannya. Memang kita berdosa karena tidak berdaya mempertahankannya. Tapi bukan berarti tidak melakukannya sama sekali. Kita sudah bermandi keringat dan darah."

Laporan berikut yang datang pada Mas Ayu Tunjung adalah datangnya rombongan lelaki dan perempuan yang diperkirakan dari daerah-daerah Mataram. Mereka datang dengan berjalan kaki gelombang demi gelombang di bawah

pengawalan pasukan bersenjata Kompeni. Kemudian mereka ditempatkan di rumah-rumah kosong yang ditinggalkan oleh yang empunya. Mas Ayu Tunjung menjadi terperangah karenanya. Karena itu ia memerintahkan pada kelima pengawalnya untuk mencari tahu siapa sebenarnya mereka.

"Ini perampokan benar-benar!" ia mengumpat. Marah dan kesal menyatu dengan ketidakberdayaan.

2. SARANG CAMAR PUN PUNAH

Arinten tidak bisa menyambut kehadiran adiknya di Pangpang saat pemuda itu tiba dari Surabaya sesudah dilantik menjadi adipati Blambangan. Sebuah kerajaan yang telah diturunkan derajatnya menjadi kadipaten. Tentu ia tidak berkuasa lagi atas Probolinggo, atau daerah sekitarnya. Bahkan Lumajang yang pernah menjadi ibukota Blambangan pun tidak. Hujan sehari-hari menandai awal pemerintahan Mas Ngalit pada tahun seribu tujuh ratus tujuh puluh tiga itu. Ingin ia pergi ke Lo Pangpang. Tapi bukan cuma hujan yang menghalanginya. Sebab yang pokok ialah sakitnya.

Kenikmatan dan kepuasan yang ia terima dalam pelukan Juru Kunci semalam kala orang itu menyampaikan berita pengangkatan Mas Ngalit dulu, harus dibayarnya dengan perdarahan. Ia sadar bahwa benih Schophoff punah karena kehebatan Juru Kunci di tempat tidurnya. Ia mengakui bahwa selama ia kenal dengan lelaki, tidak ada yang sehebat Juru Kunci. Benar-benar kuda jantan di malam hari. Sudah lebih lima belas hari, belum juga pulih kekuatannya. Jamu kunyit campur lempuyang serta telur ayam tidak pernah terlambat tiap hari.

"Salah sendiri," bisik seorang dayang pada lainnya. "Apa belum pernah dengar bahwa- Yang Mulia Juru Kunci itu tidak bisa punya anak. Habis nafsunya besar.:.."

"Kau..." Yang lain tersenyum mendengar itu.

"Benar! Ah, Mas Ayu seperti tidak ada puasnya. Sudah punya Tuan Besar kan lumayan. Sekarang mana ada orang lebih berkuasa dari Tuan Besar Residen itu."

"Janda yang kesepian. Maklum saja," yang lebih tua ikut berceloteh. "Dingin-dingin lagi...." Suara kikik mereka tertahan-tahan. Takut kedengaran Mas Ayu Arinten. Bisa kehilangan pekerjaan. Lumayan menjadi dayang daripada petani yang terus terbakar terik mentari. Jika ada untung

menjadi dayang bisa berkenalan dengan para pengawal. Lebih-lebih jika ada bangsawan yang menginginkannya. Bisa-bisa menjadi selir bangsawan tersebut.

Beruntung bagi Arinten, jamu-jamu itu ternyata menolongnya. Berangsur-angsur membaik kendati masih belum mampu berjalan jauh. Itu sebabnya ia cuma mengirim surat pada adiknya melalui Juru Kunci.

"Kenapa Kanda Dewi tidak bisa hadir? Apa sakitnya?" Mas Ngalit heran.

"Hamba sama sekali tidak tahu, Yang Mulia. Surat ini hamba terima dari seorang dayang," Juru Kunci gugup. Ia sendiri tidak tahu persis. Memang ia tidak mengerti bahwa sepeninggalnya Arinten keguguran.

"Jika demikian aku sendiri akan menghadap Kanda," katanya sambil menghadap Residen.

Schophoff menerima penghadapan mereka dengan senang. Kali ini ia akan menjelaskan perintah Gubernur untuk dilaksanakan di Blambangan. Mas Ngalit belum terbiasa memasuki gedung itu. Maka ia perhatikan dengan sungguh-sungguh semua pilar, dinding, dan semua hiasan. Di samping kanan agak ke belakang meja Schophoff berdiri bendera merah-putih-biru. Tepat di dinding atas di belakang kepala Residen terdapat gambar yang tidak ia mengerti maknanya. Lambang kerajaan Belanda. Di samping kiri terdapat beberapa bendera yang juga tak diketahuinya bendera mana. Tapi jauh dalam lubuk hatinya timbul dugaan bahwa itu adalah bendera Kompeni dan VOC. Tidak ada lambang Sonangkara (lambang negara Blambangan; gambar kepala anjing hitam) atau umbul-umbul Jingga milik kerajaan Blambangan. Ia tahu Belanda sedang menghapus kerajaan Blambangan. Sama dengan kerajaan Nusantara lainnya. Semua harus bersimpuh di bawah telapak kaki si bule.

Tapi Mas Ngalit tidak merasa perlu memikirkan itu. Kegagalan Mas Rempek cukup membuatnya ketakutan. Untuk berpikir seperti Rempek itu pun takut.

"Ah, selamat pagi, Yang Mulia," Schophoff memulai.

"Selamat pagi, Tuan," kedua orang itu membalas sambil menghormat. Sekilas Mas Ngalit melirik dua gadis yang berdiri di samping kiri-kanan Schophoff sambil mengipasinya. Kendati musim penghujan, Schophoff memerlukan pengipas. Tentu bukan untuk mengusir kegerahan. Tapi untuk memamerkan kebesarannya*

"Tentu Yang Mulia kaget melihat keadaan Blambangan saat ini. Tapi ini dilakukan demi kita semua. Dan ini sudah menjadi perintah Gubernur untuk mengisi kekosongan Blambangan dengan penghuni baru. Supaya mereka dapat memanfaatkan ladang-ladang dan sawah-sawah yang ditinggal oleh pemiliknya. Kewajiban Yang Mulia adalah menjaga agar tidak ada pembangkangan lagi. Sebab pembangkangan akan menyebabkan berkurangnya pendapatan negara. Pendapatan kita semua."

"Jadi mereka diterima menjadi kawula Blambangan?"

"Ya! Dengan syarat mereka tidak boleh melakukan apa yang pernah mereka kerjakan di daerah asal mereka. Dan mereka sanggup dipekerjakan sesuai mau kita."

"Jadi siapakah mereka itu? Dari mana?" Juru Kunci terkejut.

Schophoff tertawa. Tubuhnya berguncang-guncang.

"Orang-orang dari wilayah Mataram yang sudah diserahkan pada VOC. Jangan resah, Yang Mulia. Di daerah asal mereka binal, tapi di Blambangan itu tidak boleh terjadi. Kita harus menjinakkan mereka."

"Ya Allah, Hamba belum mengerti, Tuan." Mas Ngalit masih bingung. Apakah lelaki dan perempuan yang datang itu sama-sama binal? Celakalah mereka jika harus memimpin kawanan

binal. Satu orang binal mampu meributkan orang satu pedesaan. Apalagi satu kawanan? Ah, bukan cuma sekawanan. Tapi pada kenyataannya mereka telah datang gelombang demi gelombang dengan tanpa persetujuan kawula sebagai pemilik tanah Blambangan. VOC memang tidak pernah memerlukan persetujuan. Tapi semua-mua harus tunduk pada kemauan VOC. Siapa yang mampu membendung? VOC bermodalkan segala. Uang, pasukan, dan kepandaian. Pribumi?

"Yang Mulia akan mengerti nanti. Tapi yang penting sekarang adalah pengaturan mereka. Yang Mulia berdua harus mengatur mereka. Percayalah, kesibukan kerja yang kita berikan akan membuat mereka tidak sempat berpikir tentang kebinalan. Apalagi jika kita mampu menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga jika di antara mereka meluangkan waktu untuk melakukan kebinalannya kembali, mereka akan lapar. Karena itu Yang Mulia harus memberi keterangan pada mereka."

"Baik hamba akan beranjangkarya untuk bersua dengan mereka, kelompok demi kelompok. Dan berbicara dengan mereka, pedesaan demi pedesaan," Mas Ngalit berjanji.

"Akan kami siapkan pengawalan, Yang Mulia." Schophoff girang. "Lalu apa rencana Yang Mulia selanjutnya? Ada usul-usul?"

"Ada. Hamba tidak ingin menempati rumah bekas milik Yang Mulia Jaksanegara. Hamba akan pulang ke Pakis terlebih dahulu. Dan sesegera mungkin hamba ingin membangunkan ibukota baru bagi Blambangan. Bukan lagi di Lateng atau Pangpang. Tapi hamba memilih Bandar Sumber-wangi sebagai ibukota."

"Ya Tuhan!" Schophoff terkejut mendengar usul itu. "Apa alasan Yang Mulia tidak suka tinggal di Pangpang?"

"Setelah perang yang amat menyedihkan itu hamba ingin memerintah Blambangan dengan suasana baru. Kota yang baru. Tentu akan lebih baik dari dahulu. Nah, di Sumberwangi kita akan mendirikan istana baru. yang berhadapan dengan Mesjid Agung. Hamba ingin ada Mesjid Agung di ibukota seperti halnya di Bangkalan, atau layaknya ibukota daerah-daerah lain."

"Apakah tidak bisa itu kita bangun di Lateng dan Pangpang atau Wijenan?"

"Di Sumberwangi yang bandar itu kawula lebih banyak bergaul dengan segala bangsa. Pikiran mereka akan lebih terbuka. Karena persinggungan antara darat dan laut membawa arti tersendiri dalam kehidupan. Tiap persinggungan akan mampu mengubah nilai dalam kehidupan. Sebaliknya mereka yang tinggal di pedalaman dengan tanpa persinggungan, maka mereka lebih cenderung berkokoh dalam ajaran moyangnya."

Sekali lagi Schophoff tertawa. Juru Kunci kagum. Dari mana Mas Ngalit yang dulu terkenal sebagai seorang pendiam dan penakut itu belajar berpendapat? Bahkan mengeluarkan pendapatnya seperti itu? Ah, ia tidak salah pilih. Beberapa bulan di Madura rupanya membawa berkah untuk anak muda ini.

"Itu pendapat yang amat bagus. Hamba akan memerintahkan Tuan Pieter Luzac ke Surabaya untuk melaporkan rencana ini pada Gubernur. Sementara itu pembangunan segera akan kita mulai. Yang Mulia harus memerintahkan pada para bekel supaya mengerahkan sebagian penduduk laki-lakinya ke Sumberwangi."

"Besok hamba mulai bergerak. Harini hamba akan pulang ke Pakis. Hamba mohon besok Yang Mulia Juru Kunci bergerak ke utara, sedang hamba ke selatan sambil seterusnya mengawasi pembangunan di Sumberwangi."

"Untuk sementara Yang Mulia bisa tinggal di rumah bekas kediaman Yang Mulia Suratru-na. Rumah itu sudah jadi milik VOC dan jika tidak dipergunakan akan kami lelang pada para saudagar. Banyak yang mau. Terutama saudagar Cina."

"Jika demikian, kita tak perlu membangun istana baru. Sebaiknya itu saja diperbaiki. Diperluas dan disempurnakan sesuai dengan kebutuhan seorang adipati."

"Usul yang amat bagus karena dapat mengurangi biaya."

Juru Kunci segera menceritakan pada istrinya kala sampai di rumah. Dan mereka amat gembira karena ternyata Mas Ngalit tidak menghendaki rumah Jaksanegara yang mereka tempati itu. Tidak salah Juru Kunci memilih Mas Ngalit. Sewajarnya Mas Ngalit berbuat seperti itu, untuk membalas budi Juru Kunci sehingga ia bisa kembali ke Blambangan. Sementara kakaknya; Nawangsurya tidak mendapat perkenan dari Panembahan Rasamala. Orang tua itu takut kehilangan wanita cantik dari Blambangan yang menjadi lambang bahwa ia pernah mengalahkan Blambangan. Sedih hati Nawangsurya tidak bisa mengikuti perjalanan pulang adiknya.

Sementara itu Mas Ngalit serta beberapa orang pengawalnya memacu kudanya ke Pakis. Ia benar-benar kaget. Orang-orang tidak lagi menjatuhkan diri untuk menyembah pada pembesar negeri yang lewat. Tidak seperti di Madura. Atau daerah lain yang pernah dilihatnya. Perasaan tidak senang membelit hatinya melihat ini. Ia ingin agar semua orang di Blambangan menghormatinya. Perubahan watak yang tak pernah disadarinya. Dulu ia tak berani menuntut itu. Namun kini hatinya menuntut. Siapakah aku maka orang bersikap tidak ramah padaku?

Mas Ngalit tidak pernah menyadari bahwa kawula tidak mengenalnya lagi sekarang. Dahulu ia tak pernah mengenakan pakaian seperti itu.

Tidak pernah mengenakan blangkon seperti laiknya pembesar Mataram. Tidak pernah mengenakan baju hitam berenda-renda emas di dadanya. Ia dulu telanjang dada dan berdestar di kepalanya. Kini ia tidak lagi mengenakan pending emas di pinggangnya sebagai tanda bahwa ia adalah seorang pangeran Blambangan. Cuma orang-orang yang baru datang dari daerah Jawa lainnya yang menyembahnya di batas kota Pangpang.

Keheranannya makin dalam kala masuk ke wilayah Pakis. Bukan cuma huma yang tampak merana serta rumah yang kosong. Tapi juga tidak berkeliarannya kawula di sawah tempat mereka mendapatkan makanan. Ke mana mereka itu? Juga tidak nampak si Tole atau si Enduk berlarian di halaman-halaman rumah. Mengapa pasar juga sepi? Tidak lagi nampak berjubel seperti kala Mas Rempek masih hidup. Apakah mereka punah bersama Mas Rempek? Dan kala matanya mencoba menembus ke dalam kedai-kedai itu, kebanyakan pemiliknya kini berkulit kuning dan bermata sipit. Ke mana para pedagang pribumi yang dulu itu?

Apakah seluruh Blambangan menjadi demikian adanya? Jika demikian berapa jumlah kawula Blambangan yang punah? Sungguh di Pakis ini Mas Ngalit mencoba menghitung berapa yang masih tinggal. Tidak ada sepersepuluh dari jumlah sebelum perang. Sungguh mengagumkan kekuatan pasukan Kompeni yang bergabung dengan Madura, Surabaya* Sidayu, dan Pasuruan. Betapa konyolnya melawan pengaruh asing yang sedang naik daun ini, pikir Mas Ngalit sambil berjanji pada diri sendiri tidak akan mengulangi kesalahan Rempek ataupun Sutanega-ra dan Wangsengsari.

Istana Pakis tampak lengang. Pasukan pengawal juga Kompeni. Apakah kakaknya dikenakan penahanan rumah maka tidak menyambutnya di Pangpang? Apa arti pengawalan oleh Kompeni ini di seputar istana? Pasukan pengawal itu berdiri dalam jajar yang rapi untuk memberi penghormatan.

Hatinya agak lega. Apalagi setelah Arinten nampak berjalan lambat-lambat di pendapa untuk menyambutnya. Perlahan sekali seolah takut bumi yang dipijaknya itu akan amblas. Ngalit sama sekali tidak mengerti bahwa perasaan nyeri masih mengganggu di perut bagian bawah kakaknya.

"Assalamuallaikum...." Arinten sedikit terkejut mendengar adiknya memberikan kata pembukaan seperti itu. Namun ia segera sadar, bahwa Madura telah mengubah adiknya. Maka ia pun memberi salam seperti yang pernah diajarkan guru ngaji Jaksanegara dulu.

"Masuklah, Adikku...." Ia tidak berani mendekat untuk memeluk atau mencium adiknya itu. Tatanan baru yang mulai diberlakukan sejak zaman Jaksanegara dan Wangsengsari melarangnya untuk melepas rasa rindu dengan cara itu dengan orang berlainan jenis kecuali suaminya sendiri.

Mas Ngalit menyembah sambil tetap berdiri dari beberapa jarak. Sekalipun rasa rindu mengentak dalam dadanya. Ia gembira melihat kakaknya mengenakan kemben. Juga tidak lagi menyelipkan cundrik di depan perutnya.

"Ke mana semua binti perwara?"

"Jangan lagi mengingat mereka! Cuma ditemani lima orang dayang. Semua orang telah meninggalkan kita. Semua ingin menempuh jalannya sendiri-sendiri."

"Ah, Kanda, mereka tidak mengerti bahwa apa yang kita alami adalah takdir. Itulah celakanya jika tidak mengenal Tuhan. Sekalipun berusaha setengah mati, jika sudah takdir mana mungkin bisa mengalahkan Belanda? Apalagi jika semua adipati di Jawa ini membantu mereka, maka kita tidak ubahnya ketimun!! Ya! Ketimun melawan durian. Ah, kita harus tinggalkan jalan pikiran lama. Hidup dalam tatanan baru dalam jalan pikiran baru pula. Hamba akan mencoba menyadarkan kawula Blambangan. Dan hamba akan membangunkan ibukota baru bagi Blambangan."

"Adinda adalah tumpuan harapan Tawang Alun saat ini. Karenanya aku akan membantu sepenuh daya untuk tiap langkahmu."

"Alhamdulillah! Syukur-syukur."

Keduanya masuk ke ruang tengah. Para pengawal telah diperintahkan istirahat. Arinten melihat ada banyak perubahan dalam diri adiknya. Bukan cuma cara berpakaian. Cara bicara dan cara berjalan pun tampak berubah. Tampaknya semua sudah diatur seperti meniru cara Gubernur Van de Burgh berjalan dan bicara. Juga mendengarkan -pembicaraan orang lain yang disertai mengangguk-angguk. Arinten sedikit berdesir. Jangan-jangan hati adiknya itu juga berangsur-angsur berubah seperti Belanda. Ah, jika demikian maka orang Blambangan akan semakin menjauhkan diri. Apakah mungkin mereka menjadi satria Blambangan yang tidak dihormati oleh kawulanya sendiri?

Beberapa bentar kemudian keduanya terlibat dalam pembicaraan yang panjang dan melingkar-lingkar. Saling menceritakan pengalaman. Tapi tentu saja Arinten tidak menceritakan pengalamannya dengan Schophoff yang membuatnya mengandung dan kemudian keguguran karena ulah Juru Kunci. . "Kasihan Kanda Nawangsurya." Arinten mengingat kakaknya yang jelita itu. "Mengapa ia bersusah menjadi seorang istri adipati yang begitu perkasa dan punya nama adiluhung (terhormat dan terkenal)

"Beliau selalu ingat Rempek. Nampaknya beliau sangat dendam pada suaminya sendiri. Kini Panembahan Rasamala sedang sakit. Ketuaan menggerogoti keperkasaannya. Kanda Nawangsurya tidak pernah menghadap jika tidak dipanggil. Padahal sang Panembahan benar-benar mencintainya." Mas Ngalit diam sebentar sambil menebarkan pandangnya ke sekeliling ruangan. Tiba-tiba hatinya berdebar. Ia melihat pet merah berlapis emas pada tepinya. Tentu milik pembesar Kompeni. Arinten tahu adiknya merenungi pet itu.

"Milik Tuan Residen." Arinten tersenyum menutup malu. Memang singkat jawabannya. Namun cukup membuat Mas Ngalit membawa nalarnya untuk menelusuri suatu kisah yang panjang. Tentu ia dapat meraba sambungan kata-kata kakaknya. Kendati tidak diucapkan oleh Arinten. Janda kembang dengan wajah menawan. Ah... barangkali sudah takdir bahwa ia harus mengatasi hidupnya dengan jalan begitu. Lagi ia kembali pada ajaran guru mengajinya kala di Madura. Maka ia tidak melanjutkan penyelidikannya dengan pertanyaan. Cuma dalam hati saja. Betulkah orang Blambangan tidak ada yang suka mengawini kakaknya. Atau memang semua satria sudah punah? Sehingga yang tersisa ini cuma sudra saja?

"Mengapa termenung?" Muka Arinten jadi merah kala adiknya itu diam saja.

"Ah, tidak apa-apa, Kanda," Ngalit gugup. "Cuma berpikir tentang rencana esok. Dari mana hamba harus memulai perjalanan. Apa terus ke Lateng? Atau melingkar dulu. Tentu harus ke Pangpang lagi untuk bertemu muka dengan pendatang dari daerah Mataram."

"Pendatang? Dari Mataram?"

"Ya. Untuk mengisi sawah dan rumah yang kosong."

"Mereka akan menempati tanah dan rumah yang bukan haknya? Apakah tidak menimbulkan kemarahan kawula kita, Adinda?"

"Kawula kita selalu membantah mempersembahkan upeti. Karena merasa hidup di atas tanah sendiri. Itu sebabnya kami mendatangkan mereka agar mengelola tanah milik kita dan memper- ? sembahkan upetinya. Barangkali mereka bisa ditekan bahwa upeti itu cuma sebagai sewa tanah."

"Berhati-hatilah, Adikku! Siapa tahu masih i banyak satria yang setia pada Wilis bersembunyi di antara para kawula."

"Hamba akan perhatikan nasihat ini, Kanda. Dan hamba sadar bahwa kebahagiaan yang kita cita-citakan tak mungkin dapat digapai dengan mudah. Tapi percayalah pada takdir. Jika memang Tuhan menghendaki maka manusia tidak pernah menyangka apa bakal terjadi atas dirinya." Kemudian Mas Alit memberi contoh pengangkatannya jadi adipati Blambangan itu. Dia sama sekali tak tahu bahwa untuk pengangkatannya itu ada orang lain yang memperjuangkan. Ada orang lain yang mengatur. Bahkan ada orang lain yang berkorban. Ia sama sekali tidak tahu bahwa kakaknya sendiri harus mengorbankan kehormatannya di atas tempat tidur dengan banyak orang. Tapi Arinten tidak ingin mengecewakannya. Justru ia ingin mendorong adiknya agar tidak kalah dengan Wilis 9 atau Rempek.

"Membangun ibukota baru membutuhkan tenaga dan biaya banyak. Dari mana kau akan mendapatkannya, Adinda?"

"Gubernur akan menyediakan biayanya. Bahkan akan membantu mengirimkan tenaga dari Jawa dan Madura. Sebagai imbalannya hamba harus menyerahkan pajak tahunan enam puluh ribu ringgit (1 ringgit = f 2,50) dalam mata uang Belanda. Karena itu sejak sekarang di Blambangan hanya berlaku mata uang Belanda."

"Begitu besar?" Arinten terkejut. Ia sudah tahu nilai uang Belanda karena sering menerima dari Schophoff.

"Kita harus membayar banyak untuk membangun negeri ini, Kanda. Padahal kita tidak punya modal. Sebaliknya VOC bermodal. Kita perlu menjadikan diri kita bermodal lebih dulu, kaya dulu, baru bisa membawa kawula ke arah kebahagiaan. Bagaimana bisa menjadikan negeri ini makmur jika diri sendiri belum makmur? Jika hamba mampu memasukkan enam puluh ribu ringgit tiap tahun maka hamba akan mendapat upah seperlimanya. Belum gaji yang hamba akan terima sebagai punggawa yang mengakui kedaulatan VOC," Mas Ngalit menyatakan kegembiraannya.

"Jika Blambangan dapat mendirikan ibukota baru seperti itu tentu kau jadi amat kaya, Adikku. Luar biasa kau ini," Arinten pun memuji.

"Buat apa kita bersusah-susah melawan VOC yang mampu membayar Kompeni begitu banyak. Bahkan membayar bupati-bupati di hampir seluruh Nusantara ini. Hamba melihat sendiri ketika ikut Panembahan Rasamala ke Surabaya, para tawanan perang, yang pernah bertempur disini. Orang-orang Bali. Ah, lelaki dan perempuan digiring untuk dihitung jumlahnya sebelum dijual ke Batavia sebagai budak. Jika hamba tidak salah ingat jumlah mereka sekitar dua ribu lima ratus lima orang. Sebagian besar perempuan.(Kejadian yang dilihat Mas Ngalit itu tertanggal 7 November 1772 sesudah Bayu kalah tanggal 11 Oktober 1772) Nah, apakah bukan cari penyakit seperti itu? Mana tanggung-jawab Wilis? Mana itu para pemimpinnya yang membakar-bakar semangat mereka agar melawan Belanda? Mana?" Mas Ngalit kini berjalan mondar-mandir. Sementara kakaknya cuma memandang semua tingkahnya.

"Mulai besok hamba mengerahkan orang ke Sumberwangi. Bandar kecil itu akan hamba jadikan ramai. Lebih ramai dari zaman Wong Agung Wilis."

"Jika kawula Blambangan tidak mendengarmu?"

"Harus diciptakan suatu cara agar mereka mau mendengar. Atau akan hamba suruh orang lain yang membangunnya. Besok hamba akan mengeluarkan maklumat ke seluruh negeri bahwa ibukota dipindahkan ke Sumberwangi. Dan semua "orang harus ikut membangun kota itu agar layak menjadi sebuah ibukota."

"Apakah para bekel mau mendengar perintahmu?"

"Kenapa tidak? Kita akan angkat bekel-bekel baru. Punggawa baru. Mulai dari hamba sendiri sebagai adipati, dibantu oleh Yang Mulia Juru Kunci sebagai patih, kemudian

akan diangkat wedana-wedana yang akan berkuasa di luar ibukota. Misalnya di Lateng, Panarukan, Wije-nan, Pakis, dan lain-lain kota yang ditunjuk VOC. Nah, untuk membantu para wedana itu akan diangkat para kliwon dan mantri dalam. Bekel sekarang tidak boleh berkuasa seperti dahulu. Kini mereka akan dibantu oleh beberapa petinggi. Setiap desa akan ada modin sebagai pembina dalam urusan kita dengan Tuhan dan perkawinan. Kemudian dibantu oleh para kuwu, sebagai kepala-kepala dari para pengayak yang menyampaikan perintah dari atasan."

"Lalu apa jaminan yang kauberikan agar mereka mau menjadi pembantumu."

"Mereka akan mendapat bengkok. Misalnya para bekel akan mendapat bagian tujuh setengah bau (satu bau = 500'Ru. 1 Ru = ± 4x3 meter) sebagai ganjaran. Juga para petinggi, mendapat bagian yang sama dengan bekel. Sedang para modin mendapat satu tiga perempat bau. Sedang kuwu atau pengayah satu setengah bau

lebih sedikit. Lalu mengapa mereka menolak ganjaran sebanyak itu?"

"Aku senang kau punya pendapat seperti itu. Aku dukung." Arinten gembira. Adiknya begitu menguasai ketatanegaraan. "Aku berdoa agar kau berhasil memulihkan cakrawarti wangsa Tawang Alun."

* * *

Mas Ngalit tidak pernah menduga bahwa menjadi seorang adipati berarti juga harus menghadapi berbagai macam masalah. Bukan sekadar duduk di singgasana yang empuk. Karena di beberapa tempat banyak ganjalan-ganjalan. Walau ia sudah menempatkan paman-pamannya, yaitu Pangeran Wirodo, adik ayahnya untuk menjadi . wedana di Lateng dan Pangeran Wiroyudo sebagai wedana di Wijenan. Dan gelar

pangeran Blambangan tidak diperkenankan, atau tidak dipergunakan lagi.

Sebagai syahbandar ia mengangkat Tan Eng Gwan, karena orang ini berani mempersembahkan dua ratus ringgit setiap tahun. Bukankah ,dengan begitu mampu menyumbang banyak bagi pembayaran utang Blambangan terhadap VOC. Dia memang mendengar desas-desus yang berkembang di antara para bupati utara, bahwa Gubernur Jenderal di Batavia telah memutuskan agar Blambangan untuk sementara tidak diwajibkan mempersembahkan pajak. Tapi mereka diharuskan mengganti rugi biaya peperangan melawan Bayu, serta membayar utang tepat pada waktunya. Dari mana Mas Ngalit mendapatkan dana jika tidak dari perpajakan? Padahal sekarang ini masih banyak sawah kosong. Karena itu daerah-daerah yang kosong itu perlu diisi. Bukankah jumlah sawah di daerah Sumberwangi yang ada sekarang ini seluas delapan ribu enam belas bau? Baru dua ratus dua puluh dua bau yang dihadiahkan sebagai bumi ganjaran bagi para pejabat. Termasuk Tan Eng Gwan mendapat bumi ganjaran, karena ia sudah dianggap pejabat. Walau ia kerja di bawah perjanjian kontrak. Seratus sembilan puluh satu bau dibagikan pada orang-orang yang bekerja pada punggawa-punggawa. Jadi mereka tidak berhak untuk menuntut upah. Sisa tanah seluas itu sebagian besar masih kosong, walau sebagian kecil digarap oleh pribumi Blambangan. Namun mereka tidak bersedia diikat oleh peraturan yang diberlakukan oleh patih Blambangan.

Itu merupakan salah satu kendala dalam menghambat masuknya dana bagi pembangunan Blambangan. Tapi Mas Ngalit masih menyabarkan diri. Ia menyadari bahwa ia harus mengambil hati kawula Blambangan yang terus-menerus masih memimpikan hadirnya Wong Agung Wilis. Mereka semua berharap bahwa sang raja adil, yaitu Wong Agung Wilis, akan memerintah kembali di Blambangan.

Demikian pula halnya sore hari itu. Juru Kunci menghadap bersama Tan Eng Gwan, Han Tian Boo, dan Baba Song. Tamu-tamu yang biasanya selalu datang dengan membawa persembahan. Termasuk salah satu dari persembahan istimewa, seorang gadis yang masih sangat muda dan cantik, Su Lie Hwa. Maka ia menyambut mereka dengan amat ramahnya. Pada pelayan ia memerintahkan agar dikeluarkan arak wangi untuk tamu-tamu tersebut. Dan mereka diperkenankan masuk ke beranda di samping halaman tengah. Sehingga a akan bicara dengan santai di taman yang tersedia. Udara segar merupakan suguhan tersendiri, selain kembang-kembang yang berhamburan di seputar tempat duduk mereka. Pohon mahoni meneduhi tempat itu bersama dengan sepasang pohon naga-sari. Tempolong-tempolong besar yang terbuat dari kuningan sengaja disediakan di dekat tiap tempat duduk. Barangkali untuk meludahkan dubang jika para tamu itu menginang. Tapi kecuali Juru Kunci, para tamu itu tidak menginang. Meskipun demikian tempolong-tempolong itu tetap ada gunanya. Sebab mereka sering berdahak.

"Tentu ada masalah yang perlu kubantu maka Tuan-tuan datang sore-sore begini." Mas Ngalit tersenyum ramah. Setiap kali ia berhadapan dengan mereka, setiap kali ingatannya melambai pada Su Lie Hwa.

"Ya. Di beberapa tempat, pembabatan kayu ulin tidak dapat terlaksana. Terutama di daerah yang telah kita sewakan pada Tuan Han Tian Boo," Juru Kunci lebih dulu menjelaskan.

"Apa sebab?"

"Wilayah yang kita sewakan pada Tuan Tian Boo melingkupi daerah Songgon. Ini yang jadi persoalan."

"Kenapa dengan daerah Songgon?" Mas Ngalit menoleh pada Han Tian Boo. Yang bersangkutan buru-buru menunduk dan tangannya segera menyatu. Kemudian diletakkannya di antara kedua pahanya. Di hadapan seorang pejabat pribumi seperti itu ia mengharuskan dirinya sendiri bersopan-sopan.

"Ampun, Yang Mulia, kami mendapat tantangan dari orang-orang Songgon. Mereka menghalang-halangi orang-orang kami. Bahkan jika kami melanjutkan pembabatan hutan di seputar Songgon, mereka akan membunuh kami satu per satu. Dan... yang amat menggelisahkan adalah begitu banyaknya jebakan di sana."

"Jebakan?"

"Ya, Yang Mulia. Sudah empat puluh delapan pekerja kami yang tewas masuk ke dalam jebakan. Tidak nampak memang. Seperti tanah biasa. Tapi waktu diinjak oleh beberapa orang, ternyata tanahnya amblas ke bawah, dan di dalam lubang itu sudah tersedia puluhan bambu runcing yang siap menyate tubuh setiap orang yang jatuh ke dalamnya."

"Ya, Allah!"

"Sungguh gawat, Yang Mulia. Maka kami mohon kebijakan Yang Mulia, agar kita tidak rugi. Belum lagi yang terluka oleh tombak bambu yang terpasang dalam semak belukar. Sungguh mengerikan. Karena pengalaman menunjukkan bahwa mereka tidak bisa diobati. Mereka semua akan mati pelan-pelan dengan tubuh membiru."

"Racun?" Mas Ngalit tersenyum.

"Hutan seluruh Blambangan penuh racun. Baik yang terpasang dalam songga maupun dalam bambu runcing di jebakan-jebakan itu," Juru Kunci yang menerangkan kini. "Terutama hutan-hutan yang dulu dikuasai laskar Bayu."

"Iblis!" Mas Ngalit mengutuk.

"Orang Songgon bukan cuma berani menghentikan budak-budak pembabat hutan, tapi juga mereka tidak menjual hasil buminya pada Baba Song. Juga tidak ada yang mau membeli dagangan kami," lapor Han Tian Boo lebih lanjut.

"Kita tak dapat memaksa," Juru Kunci menu-Kas.

"Persoalan bukan karena kita paksa atau tidak. Masalahnya mereka punya hubungan langsung dengan pedagang-pedagang Portugis dan Bali. Mereka menembus langsung ke Bandar Sumberwangi."

"Astaghfirullaahal'azhiim!" Mas Ngalit kembali menyebut.

"Mereka bebas naik ke geladak jung-jung Portugis maupun Bali. Ini sangat memprihatinkan.",

"Apakah Tuan tidak bisa mencegah orang-orang Portugis atau orang-orang Bali agar tak membeli langsung dari orang Songgon itu?"

"Kami takut mengurangi hasil cukai bandar, Yang Mulia. Sebab andaikata kita lakukan pengetatan pengawasan, bandar, mereka menjadikan Grajagan, atau mengadakan penyelundupan lewat pantai lainnya."

"Siapa yang memimpin Songgon sekarang?" Mas Ngalit tidak sabar. Ia pandang semua-mua sambil mengernyitkan dahi.

"Seorang gadis. Mas Ayu Tunjung."

"Tidak mungkin seorang wanita mampu berbuat seperti itu." Mas Ngalit tidak percaya. "Tidak boleh seorang wanita memimpin suatu daerah. Harus ada penertiban. Songgon harus tunduk pada kita. Tak boleh mengambil kebijakan sendiri."

"Apakah kita akan melindas mereka dengan perang baru?" Juru Kunci bertanya. Kini semua orang memandang Mas Ngalit. Kini Mas Ngalit terdiam. Sambil menarik napas panjang ia menyandarkan diri pada sandaran kursinya. Sementara suasana menjadi hening.

"Tidak!" tegas Mas Ngalit. "Kita harus hindarkan Blambangan dari perang baru. Sebab pembiayaan perang akan kita pikul, kendati kita akan menang. Dan masih banyak lagi kerusakan yang harus kita tanggung."

"Lalu?"

"Kita akan mencoba mendekati mereka. Jika perlu aku sendiri akan turun ke tempat-tempat mereka. Baiklah, sementara kita tarik orang-orang yang membabat hutan di seputar Songgon."

"Lalu?"

"Kita alihkan ke hutan lain. Atau daerah lain. Masih luas daerah kita yang belum terbuka."

"Masalahnya bukan cuma itu. Tapi macam kayu yarrg dapat kita jual untuk galangan-galangan kapal lebih mudah didapat di seputar Songgon."

"Tidak! Di Purwa, Sentolo, dan lain-lainnya masih banyak."

"Masalah penjualan madu, sarang burung, kayu manis, serta beras orang-orang Songgon itu bagaimana?"

"Kita akan cegah. Aku sendiri akan ke sana. Jika tak bisa dicegah, maka mereka harus membayar cukai tinggi."

***

Bulan-bulan pertama pembabatan hutan di seputar Sumberwangi berjalan amat lamban. Kenyataan ini membuat gusar Mas Ngalit yang sudah menempati rumah bekas milik Suratruna. Padahal ia ingin segera selesai. Maka ia segera mengambil langkah yang tak pernah diduga oleh semua orang sebelumnya. Ia tidak peduli apakah langkahnya itu disetujui oleh para pembantunya atau tidak. Yang penting baginya adalah menjadikan Blambangan negeri yang indah dan tertib. Untuk itu ia panggil Juru Kunci.

"Kita harus meminta tambahan tenaga dari Jawa pada Tuan Residen. Kita tidak akan bisa memenuhi ketentuan besarnya pajak jika tahun ini pembangunan ibukota belum selesai. Kita akan membayar utang kita dari pungutan atau pajak bandar. Karenanya pembangunan harus segera selesai."

"Bagaimana dengan orang Blambangan sendiri? Apakah mereka tidak bisa kita gerakkan?" Juru Kunci mencoba bertanya.

"Hamba akan bertemu langsung dengan para bekel dan kepala daerah. Di samping itu hamba juga mendengar adanya desa baru di selatan kota Lateng. Adakah kaudengar itu, Yang Mulia?"

"Ampun, Yang Mulia. Tidak pernah."

"Aku akan datang ke sana. Seorang pemimpin laskar pemberontak dari Mataram yang telah menyusup kemari kini membangun sebuah desa menjadi kota yang agak luas. Demi pengikutnya. Tidak "apa. Kita akan tampung mereka dengan syarat mau bekerjasama dengan kita. Artinya mau membayar pajak dan mengirimkan orang-orangnya demi pembangunan ibukota Blambangan yang baru."

"Yang Mulia akan pergi sendiri?"

"Sementara Yang Mulia menghadap Tuan Schophoff atau Pieter Luzac, hamba akan menemui mereka. Barangkali laporan ini benar dan... siapa tahu bisa menguntungkan kita?"

"Hamba akan kerjakan!"

"Tapi sebelum berangkat, hem... tolong umumkan pada para saudagar Cina atau bangsa apa saja yang mau membeli tanah dan rumah-

.rumah kosong di Sumberwangi ini," Mas Ngalit mengelus-elus jenggotnya sambil memandang Juru Kunci.

"Yang Mulia akan menjual tanah dan rumah-rumah itu?"

"Daripada oleh VOC diberikan pada orang-orang Mataram dengan tanpa imbalan apa-apa? Apa salahnya jika kita dapat menjualnya dengan harga mahal. Bukankah memperingan beban pembayaran utang pada VOC?"

"Tentu, Yang Mulia. Hamba sangat setuju." Juru Kunci tampak bersemangat. Sekilas ia ingat tamu-tamu istrinya yang sering memberinya hadiah. Tentunya mereka adalah orang-orang kaya. Istrinya akan senang mendengar itu. Maka ia akan segera menyampaikan berita itu pada istrinya.

"Jika Yang Mulia setuju, maka sebaiknya segera kita umumkan."

"Tidak perlu pengumuman itu, Yang Mulia."

"Tidak perlu?"

"Ya! Tidak perlu. Karena jika hal ini di dengar Tuan Residen, maka ia akan mencegahnya."

"Mengapa?"

"Seperti halnya Probolinggo dan Pasuruan, VOC menjual tanah-tanah itu pada Cina dan uangnya masuk ke VOC tanpa memberi bagian pada kita. Nah, apa yang dapat kita perbuat? Jangan risau soal pembeli. Hamba akan membawa kemari sepekan mendatang." Juru Kunci mempe-rendah suaranya sambil mendekatkan mulutnya ke telinga Mas Ngalit, Sebentar kemudian menoleh ke belakang serta kiri-kanan. Seolah takut sesuatu. Mas Ngalit tertawa mendengar usul Juru Kunci itu. Ah, cerdik orang ini. Pantas menjadi pembantunya sebagai patih Blambangan.

Setelah Juru Kunci pergi ia segera memanggil kepala pengawal dan memerintahkan agar bersiap untuk melakukan perjalanan keliling kembali. Di depan pasukan berkuda yang mengiringi Mas Ngalit itu terdapat seorang berkuda yang bertugas membawa bendera merah-putih-biru. Dan seorang lagi membawa umbul-umbul kuning, dan seorang lagi putih. Mendung masih mengiringi perjalanan mereka. Namun tiada hujan. Pohon-pohon nampak hijau menyedapkan mata. Nyiur melambai-lambai, seolah mengundang siapa pun saja agar memungut buahnya yang telah berjatuhan karena tiada lagi pemiliknya. Hamparan sawah luas terbengkalai menumbuhkan

ilalang dan rumput pahitan. Kijang berdatangan dari hutan dengan tanpa susah sedikit pun menemani rumput muda di sawah yang tanpa padi itu lagi. Burung manyar, kutilang, cucakrawa atau gelatik, dan burung-burung pipit, beria-ria. Ayam hutan dan maleo juga tidak kalah ramai mengisi hutan baru di bekas huma yang merana. Monyet-monyet berebut pisang, duku, durian atau rambutan, dan buah-buahan lain. Jalan-jalan mulai ditumbuhi rumput. Tentu tidak lagi berdebu. Tapi jika dibiarkan, orang tidak akan melihat jika sedang ada ular yang bercengkerama di tengah-tengahnya. Ah, mengapa mereka meninggalkan semua ini? Mereka belum pernah pergi ke Madura yang kerontang dengan bukit-bukit kapurnya? Ah, andai saja mereka tahu, mereka akan sayang meninggalkan tanah garapan yang demikian hijau.

Masih ada beberapa perkampungan yang berpenghuni. Tapi orang-orang tidak menyambut- I nya. Tidak memasang umbul-umbul seperti dulu kala mereka menyambut kedatangan Agung Wilis. Sekalipun ia berusaha meramahi mereka dengan senyumnya. Bahkan lambaian tangannya» cuma dibalas dengan tatapan mata yang hampa tanpa kesan. Memandang pasukan Kompeni yang mengawalnya itu, mereka nampak jijik. Sungguh orang Blambangan telah menjadi sekelompok orang yang tidak ramah dan tertutup pada siapapun. Atau karena aku berpakaian semacam pembesar Jawa mereka bersikap seperti itu? Karena aku telah menjadi Islam? Ah, bukankah waktu zaman Wong Agung Wilis juga sudah ada orang Islam bermukim di Blambangan? Mereka tak bersikap seperti itu? Bahkan kalau ia tidak salah dengar dulu Blambangan pernah membantu Adipati Sawunggaling yang Islam itu?

Yang lebih membuatnya heran adalah sikap para bekel. Hampir semua menyambutnya dengan dagu yang tertarik kaku. Tanpa senyum. Padahal bukankah beberapa bulan lalu mereka telah menerima perintah dari Pieter Luzac bahwa mereka harus meninggalkan Igama lama mereka yang kafir itu

dan memilih Islam sebagai gantinya? Dan jika melihat cara mereka berpakaian sekarang tentunya mereka telah menjadi Islam. Lalu mengapa mereka bersikap seperti itu padaku? Mereka memandangku dengan mata ketakutan. Seperti laiknya anjing melihat harimau. Mengapa? Mas Ngalit sibuk menebak-nebak. Tapi ia tetap tak peduli. Setiap memasuki pedesaan yang masih berpenghuni dan bertemu dengan para bekel, ia menekankan agar mereka mengirim tenaga untuk pembangunan ibukota Sumberwangi.

Tentu itu merupakan kesedihan baru bagi para bekel. Tiap kerja paksa yang demikian selalu menciptakan bencana baru. Mengapa orang mengatakan itu kerja paksa? Bukankah itu gotong-royong demi pengabdian pada negara? Mengapa harus dirasakan sebagai kerja paksa? Mas Ngalit bertanya waktu memberikan perintah. Semua yang dikerjakan demi kepentingan umum dan negara jangan dianggap kerja paksa. Bukankah setiap kemajuan memerlukan pengorbanan? Para bekel tidak bertanya dan membantah. Mereka tahu di belakang Mas Ngalit berdiri pasukan Kompeni yang telah membunuh lebih dari dua pertiga penduduk Blambangan. .

Namun sepeninggal Mas Ngalit barulah mereka, mengumpat dalam hati. Sambar geledek! Dia tidak kehilangan apa-apa. Tapi kami? Tanah kami, anak kami, semua tumpas karena pemimpin macam kamu! Pembangunan kota? Tentu bukan untuk kami! Bukan! Ah, kami tidak menikmati apa-apa dari pembangunan ibukota itu! Kamu dan orang-orang dekatmu! Juga orang-orang yang mampu membayar harga tanah yang dirampas dari tangan saudara-saudara kami. Kini kau jual atas nama negara dan kemajuan, kemakmuran, masa depan, tapi demi dirimu sendiri! Nah, sekarang telah kau rampas tanah dan rumah Yang Mulia Suratruna demi keenakan diri sendiri. Lain kali rumah dan tanah yang lain demi kekayaan pribadi atas nama negara. Sekarang semua kepentingan pasti diatasnamakan kepentingan negara.

Setelah memakan empat hari perjalanan, melewati berbagai perkampungan dan hutan maka sampailah ia pada tujuan yang sesungguhnya. Sebuah perkampungan baru. Jalan-jalan juga baru. Sawah dan ladang juga baru. Namun padi sudah mulai nampak berjajar rapi dan lurus-lurus seperti laiknya sawah orang-orang Blambangan. Tapi mereka bukan orang Blambangan. Yang bekerja di sawah nampak gelisah melihat kehadiran Mas Ngalit. Sungguh tidak satu orang pun menduga sebelumnya. Apalagi setelah Mas Ngalit berhenti dan memanggil seorang pemuda tanggung yang sedang mencari belut di pinggir sawah.

"Siapa namamu, anak muda?" Mas Ngalit bertanya dalam Jawa. Karena ia tahu persis bahwa pemuda itu bukan orang Blambangan. Anak muda itu menyembah.

"Sidin."

"Hemh... Sidin sudah lama tentunya kau pindah ke sini?" Mas Ngalit menyelidik sambil melirik ke semua arah. Dan pemuda itu tiba-tiba tampak resah. Orang-orang meninggalkan sawah satu per satu. Ada yang tampak tergesa-gesa. Sampai-sampai cangkulnya ketinggalan. Mas Ngalit melihat gelagat yang kurang bersahabat itu segera memerintahkan kepala pengawal agar menghentikan langkah orang yang tersisa. Tentu tidak susah buat kepala pengawal itu. Dengan sekali gertak, orang-orang yang tersisa itu meng-keret seperti siput. Dan terpatri di tempatnya.

"Aku memerlukan keteranganmu. Sidin. Jawablah dengan baik dan jujur. Jika tidak, kau akan mendapat celaka. Juga ayah-ibu serta semua saudara-saudaramu."

"Ba... baik... hamba memang sudah agak lama." Anak muda itu mulai takut.

"Berapa lama?"

"Lupa..."

"Lupa? Atau memang tidak mau mengaku?"

"Ampun, Yang Mulia," anak itu menyembah. "Hamba memang tidak ingat."

"Lupa. Tidak ingat! Rupanya kau sudah dilatih menjawab seperti itu. Baik! Kaulihat para pengawal yang menghentikan langkah orang-orang itu? Mereka juga sanggup menghentikan mulutmu berkata tidak ingat dan lupa. Ingin kau, aku memerintahkan mereka berbuat seperti itu? Aku bertanya baik-baik. Ketahuilah aku datang hanya untuk berkenalan dengan kalian. Ingin menolong kesulitan kalian. Ingin berdamai."

Pemuda cilik itu nampak ragu. Namun pandangan matanya masih menunjukkan kecurigaan.

Ah, masih lebih baik dari pribumi yang tidak menjawab sepatah pun jika ditanya, pikir Mas Ngalit.

"Jika demikian..." Kembali anak itu berhenti oleh keraguan. Mas Ngalit membujuk terus dengan ramah dan memberi harapan-harapan.

"Ya. Jika demikian sebaiknya Yang Mulia menjumpai pemimpin kami."

"Pemimpin kamu? Siapa itu, Sidin?"

"Raden Singa Manjuruh."

"Raden Singa Manjuruh?" Mas Ngalit mengulang. Sejenak ia tercenung. Orang itu memasang gelar "Raden" di depan namanya. Tentu orang Mataram. Dan pasti bukan orang sembarangan. Semua orang Mataram yang dikirim ke sini umumnya dari golongan sudra dan orang terpidana karena tindak kejahatan. Sedang yang perempuan umumnya adalah orang-orang yang dijauhi oleh orang sejenisnya karena digolongkan binal. Kini seorang raden ada di Blambangan dan membangun sebuah perdesaan yang cukup besar. Berapa pengir kutnya? Melihat caranya mengatur kehidupan desa itu,

tentu orang ini mengerti ketatanegaraan. Ah, jika aku tidak salah, Singa Manjuruh tentu seorang pemberontak yang menyembunyikan diri.

"Di mana dia tinggal?"

"Di tengah desa ini. Di sebuah rumah besar yang halamannya berpagar batu merah."

Mas Ngalit menyebut dalam hati. Mereka mampu membuat batu merah? Dengan kata lain mereka ingin menetap untuk selamanya.

"Pergilah ke sana, Sidin! Katakan pada Raden Singa Manjuruh, bahwa aku, penguasa Blambangan, ingin berjumpa dengannya."

Sidin segera berbalik memunggungi Mas Ngalit, untuk kemudian berlari sambil membawa serenteng belut di tangan kanannya. Betapa senangnya anak itu, seperti terlepas dari sarang macan. Sementara itu kuda Mas Ngalit mengikutinya dari belakang. Mas Ngalit memang" enggan turun. Karena tanah becek. Kaki kuda puri terbungkus lumpur. Belum ada kelapa tumbuh tinggi di desa ini. Tapi banyak buah-buahan lain. Durian, nangka, sisa pohon-pohon hutan yang sengaja tidak ditebang.

. Dan kala Mas Ngalit sampai di dekat rumah yang dimaksud, menjadi amat terkejut. Beratus-ratus orang berkumpul di halaman rumah dan jalanan. Pada umumnya mereka adalah petani. Seolah mereka berbaris membentengi rumah sang pemimpin.

"Berilah kami jalan, agar kami dapat bersua dengan Raden Singa Manjuruh!" Mas Ngalit berkata dengan suara agak keras. Namun mereka tidak sudi menyibak apalagi menyimpang. Beratus-ratus orang itu telah bertekad melindungi pemimpin yang telah membawa mereka menemukan daerah subur itu. Mereka telah berikrar mati

bersama demi mempertahankan tanah yang menjanjikan harapan baru dan cerah bagi masa mendatang.

"Tak kalian lihat kami datang bersama Kompeni? Sungguh, aku ingin bicara baik-baik dengan pemimpin kalian," Mas Ngalit berteriak kembali. Namun tetap saja tak membuat mereka bergeming. Malah mereka membuat barisan dengan bergandengan tangan satu dan lainnya. Makin lama makin banyak orang yang merelakan diri menjadi benteng hidup mengitari rumah Raden Singa Manjuruh. Baik di jalan, maupun di halaman rumah. Ngalit terkejut melihat kenyataan ini. Singa Manjuruh begitu dicinta oleh pengikutnya. Mengapa kawula Blambangan tidak mencintaiku seperti ini?

Kepala pengawal mulai tidak sabar. Ia mulai memerintahkan anak buahnya mengokang dan mengocok bedilnya. Sebentar lagi pembunuhan akan terjadi. Pembunuhan? Mas Ngalit tersentak. Bau bangkai belum lagi habis. Kini pengawalnya akan menambah jumlah bangkai yang belum bersih di hutan-hutan Blambangan itu? Tidak! Barangkali hal ini yang akan makin menjauhkan aku dari kawula Blambangan. Tapi orang-orang ini memang menjengkelkan. Tanah ini adalah wilayah Blambangan. Mereka membabat dengan tanpa izin dari penguasanya. Ah, aku harus bicara baik-baik dengan Singa Manjuruh, kata Mas Ngalit dalam hati. Jika aku mengambil jalan kekerasan, mungkin mereka melawan. Dan aku serta para pengawal ini akan punah sekalipun mereka juga akan membayar dengan nyawa beberapa yang tertembak. Maka kini Mas Ngalit

Tersenyum.

"Sungguh! Aku akan bicara baik-baik. Atau sebaliknya? Aku mengalah sekarang dan akan kembali dengan membawa pasukan? Pikirkanlah itu!"

Beberapa jenak suasana menjadi hening. Burung-burung pipit dan gelatik mengisi kesunyian dengan nyanyian mereka. Angin dingin berembus perlahan. Seolah embusan napas

bidadari yang menyejukkan. Pandang mata beratus-ratus orang menajam. Para pengawal gelisah menunggu perintah. Keringat dingin membasahi tangan. Demikian juga kaki yang terbungkus sepatu itu. Namun tiba-tiba semua orang dikejutkan oleh suara dari rumah Singa Manjuruh. Seorang mengenakan baju lurik dan blangkon di kepalanya muncul. Tepat di tengah beranda. Masih muda.

"Mengapa Kompeni kemari? Apa salahku?"

Semua yang sedang berbaris dan bergandengan tangan menoleh padanya. Mas Ngalit tercengang. Untuk beberapa bentar ia tidak berkata-kata. Sampai Singa Manjuruh mengulangi pertanyaannya.

"Bukan Kompeni. Aku adalah penguasa bumi Blambangan. Mas Ngalit. Aku ingin bertemu dengan Raden Singa Manjuruh. Ingin bicara dengan baik-baik. Mengapa justru disambut dengan permusuhan?"

"Sebab Yang Mulia datang bersama rombongan pembunuh."

Hawa panas menampar muka Mas Ngalit seketika. Orang Jawa pun banyak yang tidak suka pada Kompeni? Jadi mereka membabat hutan di Blambangan ini untuk menyingkir dari kekuasaan VOC?

"Bukan. Mereka adalah orang-orang yang bekerja untuk keselamatanku. Juga untuk menyelamatkan Blambangan."

"Sepanjang pengalaman yang hamba lihat mereka bukan penyelamat! Tapi pembunuh dan perampok. Mereka merampasi tanah kami, jengkal demi jengkal. Baik dengan cara membunuh ataupun menipu."

Mas Ngalit masih duduk di punggung kudanya. Hatinya berdesir mendengar perkataan yang berapi-api itu.

"Hamba Singa Manjuruh itu. Yang membabat hutan ini atas perkenan putra terbaik Blambangan, Mas Ramad Surawijaya."

"Siapa yang memberinya kuasa? Sehingga ia berani memberi perkenan?" Mas Ngalit teringat akan nama itu. Nama yang pernah ditakuti di seluruh bumi Blambangan. Pemuda putra patih Blambangan, Wong Agung Wilis, yang pernah bergelar Mas Puger.

"Siapa? Mengapa Yang Mulia bertanya demikian? Pertanyaan yang seharusnya terpulang pada Yang Mulia sendiri." Kini Singa Manjuruh turun dari beranda. Ia maju dan menguak barisan demi barisan yang melindunginya. Sementara itu seorang perempuan muda, berkulit hitam manis, bertubuh semampai menggantikannya di beranda. Tapi di tangannya terdapat sebuah bedil yang teracung ke dada Mas Ngalit. Terkesiap darah Mas Ngalit. Nyawanya dalam ancaman. Jika ia tidak hati-hati, akan musnah di tangan seorang perempuan. Orang asing di bumi Blambangan tapi berani menghinanya semacam itu. Dan setelah Singa Manjuruh berdiri di hadapannya dengan membelakangi barisan pelindungnya, ia baru mampu mengucapkan kata-kata. "Apa arti semua ini?"

"Bukankah itu pertanyaan hamba yang tadi? Apa arti kedatangan Yang Mulia ini?"

"Astaga! Sangat membingungkan. Bukankah sudah aku jelaskan? Aku datang untuk bicara baik-baik. Sebab aku merasa sebagai keturunan Tawang Alun yang sah. Dan aku berhak memerintah atas bumi Blambangan ini."

"Apa yang akan dibicarakan? Hamba sudah di sini."

"Tak dapatkah kita duduk dengan baik-baik dan tanpa laras senjata yang teracung?"

"Yang Mulia telah mulai dengan senjata teracung ke dada kami. Salahkah jika kami melakukannya untuk membela diri?"

"Ya Allah," Mas Ngalit menyebut.

"Lagi pula kita bicara di sini lebih baik agar teman-temanku ini mengerti dan mendengar langsung hasil pembicaraan kita."

"Baiklah jika demikian," Mas Ngalit menyerah. "Seperti telah kukatakan, aku datang sebagai seorang penguasa di bumi Blambangan. Dan aku perlu menanyakan, siapa yang bertanggung jawab atas pembabatan hutan kami ini?"

"Semua yang berdiri di hadapan Yang Mulia penanggung jawabnya."

"Bagus, jika demikian apakah kalian akan menggunakan tempat ini untuk tinggal tanpa seizin kami? Artinya akan mengambilnya dengan paksa?"

"Sudahlah adil jika pertanyaan itu juga dilontarkan pada Belanda atau para pedagang asing...."

"Mereka membayar harga tanah yang mereka tempati itu. Pedagang Cina yang kini banyak membeli tanah di Sumberwangi itu sebagai salah satu misal...."

"Kami juga membayar, sekalipun dengan tanpa uang. Kami telah menumpahkan darah dan keringat. Apakah itu kurang?"

"Pembabatan ini tidak berguna bagi Blambangan. Tapi sekadar perampasan kasar demi perut kalian sendiri."

Singa Manjuruh hampir tidak sabar. Ingin ia melompat menerkam pemuda yang duduk di atas kuda itu. Namun ia sadar, itu akan mengundang bala tentara Kompeni waktu berikutnya. Ia mengerutkan giginya. Beberapa bentar kemudian ia mengembuskan napas panjang. Ia memutuskan untuk menghadapi dengan kepala dingin.

"Mengapa jika kami yang melakukannya selalu saja salah?" Singa Manjuruh merendah. "Mengapa pedagang-pedagang Cina yang saat ini juga melakukan pembabatan di dekat Sumberwangi tidak terkena tuduhan? Apakah karena mereka akan menggunakannya sebagai kebun tebu itu? Demikian halnya orang-orang Belanda di hampir seluruh bagian

Blambangan. Melakukannya untuk mendirikan loji-loji. Tapi Yang Mulia tidak mengusir mereka."

"Aku juga tidak mengusir kalian seperti aku tidak akan mengusir mereka semua. Tidak! Aku datang justru ingin bekerjasama dengan kalian. Dan menjadikan kalian bagian dari Blambangan. Jangan tinggal di sini sebagai orang asing."

"Tidak salahkah pendengaranku ini?" Singa Manjuruh tak percaya. Ia tajamkan pandangannya pada Mas Ngalit. Juga semua pengikutnya. Saling pandang satu dengan lainnya.

"Demi Allah aku akan perlakukan kalian sama dengan mereka asal kalian mengakui kekuasaan dan pemerintahanku atas negeri ini. Aku percaya bukan waktunya lagi kita saling berperang. Dan seharusnya kita yang tinggal di Blambangan ini, pribumi atau bukan, tapi hidup di sini, bersatu untuk membangun negeri ini dari reruntuhan karena perang."

"Alhamdulillah... kami menerima tawaran ini dengan senang hati."

"Inilah yang kami kehendaki. Dan, apa nama desa ini?"

"Belum kami beri nama, Yang Mulia."

"Baiklah... Jika demikian aku yang akan memberi nama. Setuju?"

"Setuju, Yang Mulia."

"Karena yang memimpin pembangunan desa ini adalah Singa Manjuruh, maka desa ini aku beri nama Singa Juruh."

Semua pengikut Singa Manjuruh berteriak girang mendengar itu. Mereka kini telah mendapatkan tempat tinggal baru. Daerah yang subur melebihi daerah yang mereka tinggalkan di Mataram atau Madura. Sudah jenuh rasanya mereka diburu oleh kekerasan dan kesulitan hidup. Kini Mas Ngalit menjanjikan perlindungan. Menawarkan kerjasama. Apa beratnya mengakui kekuasaannya? Memang sejak dulu

mereka bukan penguasa. Singa Manjuruh tidak pernah berkeinginan menjadi seorang penguasa. Ia mengerti benar, seluruh pengikutnya memang mengharap-harap agar mereka mendapatkan kedamaian. Dibuktikan oleh sorak-sorai mereka begitu mendengar pernyataan Mas Ngalit.

Namun senyum mereka itu tidak lama bertengger di bibir mereka. Karena sebentar kemudian Mas Ngalit berkata lagi.

"Semua kalian adalah bahagian dari Blambangan. Karenanya tidak pantas jika kalian tinggal diam saat Blambangan sedang membangun ibukotanya. Sanggupkah kalian membantu pemerintah?"

"Sanggup," Singa Manjuruh menjawab dengan suara berat.

"Pembangunan membutuhkan pengorbanan. Pengorbanan tenaga dan uang. Dan itu dituntut dari kalian. Juga dari semua orang Blambangan.

Itu sebabnya kami menuntut sepertiga hasil panen kalian diserahkan pada pemerintah dan sedikitnya dua puluh orang tiap harinya dikirim ke Sumberwangi untuk pembangunan ibukota Blambangan."

Semua orang ternganga. Juga Singa Manjuruh. Inikah imbalan yang harus mereka berikan atas desa yang kini bernama Singa Juruh ini? Dua puluh orang tiap hari? Kerja paksa? Kerja tanpa gaji? Tapi mereka tidak bisa menolak lagi. Sampai Mas Ngalit meninggalkan tempat itu, mereka-masih belum beranjak dari tempat mereka berdiri." Perjuangan begitu panjang untuk menghindarkan diri dari perbudakan oleh bangsa asing ternyata cuma menghasilkan...

Namun Singa Manjuruh merasa bahwa" jika menolak cuma melahirkan perlawanan yang sia-sia. Sedang tampaknya anak buahnya telah kehilangan semangat untuk itu. Maka dalam keputus-asaan ia menunduk. Pandangan matanya menghunjam tanah. Seolah ingin mewawancarai bumi,

mengapa kau memberiku nasib yang sedemikian buruk? Langit, mengapa kau tak menjatuhkan, berkat?...

Sementara itu gelegar demi gelegar sayup terdengar dari jarak yang amat jauh. Hutan seputar Sumberwangi telah dibabat oleh kuli-kuli yang bekerja untuk para saudagar, baik bangsa kulit putih maupun kuning. Namun yang lebih banyak adalah kulit kuning. Juru Kunci, melalui istrinya, telah memasarkan tanah Sumberwangi pada mereka. Mendatangkan banyak uang bagi Mas Ngalit dan Juru Kunci sendiri. Walau sebagian dibayarkan pada VOC sebagai cicilan utang Blambangan.

Tampaknya saja para saudagar itu memang bersusah-susah. Tapi Mas Ngalit tidak melihat bahwa mereka cukup membayar harga tanah itu dengan penjualan kayu-kayu raksasa ke galangan kapal Gresik, gedang yang lebih kecil mereka kirim gelombang demi gelombang ke Jepara seoagai bahan untuk membuat ukir-ukiran. Sebenarnyalah Mas Ngalit tidak pernah memikirkan bahwa ia telah mengambil langkah yang jauh bertolak belakang dari pemerintah para pendahulunya di Blambangan. Yang ia pentingkan ialah bagaimana mendatangkan uang untuk menunjukkan pada kawula Blambangan dan seluruh dunia bahwa dialah pembangun. Ia adalah Arok-nya Blambangan. Apa itu pemerintahan Wong Agung Wilis? Cuma mengundang pertentangan dan perang! Sekarang ini yang diperlukan adalah kerjasa-ma antar bangsa. Bukan melawan, atau menentang bangsa-bangsa lain yang ingin berniaga dan ingin mengambil peruntungan di Blambangan. Jika itu akan mendesak dan mengalahkan kawula, ya... salah sendiri, kenapa kawula malas bekerja keras. Malas bersaing dengan mereka. Malas membantu atau terlibat dalam pembangunan negeri.

Lihat itu Baba Song dengan teman-temannya! Lihat! Mereka begitu giat membabat hutan. Mereka begitu murah

mengeluarkan uangnya demi Blambangan. Juga bagiku sendiri. Mereka begitu baik. Dan memang para pedagang Cina itu sangat baik pada Mas Ngalit. Hampir setiap hari mereka berkunjung ke istana. Demi kepentingan pembangunan istana mereka mempersembahkan bahan-bahan bangunan, baik yang berupa kayu, batu merah, gamping, dan lain sebagainya. Ada juga yang mengirim bahan makanan, baik untuk para pekerja maupun persediaan makanan bagi istana sendiri. Semua datang sebagai ucapan terima kasih atas izin tinggal dan pengelolaan tanah serta kekayaannya.

Mas Ngalit tidak peduli atas semua kerusakan hutan bumi semenanjung Blambangan. Tidak peduli kayu-kayu yang bergaris tengah dua depa itu,.yang tidak pernah tumbuh di Negeri Belanda ataupun Cina, dan sepanjang lebih dari seratus depa, tumbang satu per satu, dan dilayarkan ke negeri-negeri utara. Apalagi jika yang melakukannya Baba Song. Bukan cuma kayu yang mereka rampok. Tapi juga harimau, kijang yang bertanduk aneh itu, bahkan buaya serta biawak, sampai-sampai ular dan kera putih. Belum lagi burung merak, burung bayan, dan ayam hutan. Pendek kata semua yang dapat mempertebal kantong para saudagar, mereka keruk baik secara sah maupun tidak, tahap demi tahap. Mas Ngalit tambah lama semakin tidak sempat memperhatikan semuanya. Pekerjaannya menjadi bupati kian banyak. Untuk itu ia membutuhkan banyak pembantu. Mana yang harus mengurus keamanan, keuangan, pertanian, perniagaan, pajak dari bandar, urusan dengan manca negara, juga urusan dengan VOC.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama Tan Eng Gwan telah juga mempersembahkan para gadis cantik, dan ada beberapa di antaranya yang berkulit kuning dan bermata sipit. Mereka bertugas sebagai; penunggu taman, gadis pengipas, pembersihan, atau apa saja. Pendek kata jika seorang berkunjung ke istana, maka mereka akan melihat di mana-mana ada wanita muda cantik. Kecuali pengawal, semua

pekerjaan di istana itu dikerjakan oleh wanita. Dan hampir semua itu dikirim oleh Juru Kunci dan Tan Eng Gwan. Dengan demikian Mas Ngalit tidak lagi sempat pulang ke Pakis,

Tentu saja itu menyenangkan Schophoff. Tiap kali ia bersua adipati muda itu ia memuji,

"Aha, ternyata Yang Mulia pintar. Sekalipun masih muda, tapi Yang Mulia tidak kalah dari pada adipati yang lebih tua. Sepatutnya Gubernur Jenderal di Batavia menganugerahkan bintang jasa bagi kemampuan Yang Mulia membangun negeri ini. Seharusnya Yang Mulia menjadi adipati teladan. Karena kami menilai masa depan Blambangan akan menjadi yang termakmur di seluruh negeri yang bergabung dengan pemerintahan agung Batavia."

"Tuan terlalu mengada-ada," Mas Ngalit menjawab sambil tersenyum kala ia mengantar tamunya memeriksa pembangunan ibukota baru itu.

"Tidak, Yang Mulia. Gubernur sendiri puas menerima laporan kami. Ia katakan seluruh adipati hendaknya mencontoh Yang Mulia dalam mengatur kadipatennya."

"Ah..." Jauh dalam lubuk hatinya melambung. Juru Kunci ikut bangga mendengar pujian itu. Ia merasa telah berjasa memilihkan seorang yang cakap buat VOC.

"Namun masih ada sedikit ganjalan. Yang Mulia masih teringat pada Rsi Ropo dari Songgon itu?"

"Rsi Ropo?" Mas Ngalit dan Juru Kunci sama-sama terkejut. "Apakah dia tidak mampus bersama Jagapati?" Mas Ngalit menyambung dengan penuh keheranan.

"Baik. Kita percaya bahwa dia mati. Tapi kenapa Songgon sampai sekarang tidak tunduk pada kita. Bahkan kita lihat seluruh kawula Blambangan tidak bersedia membayar pajak. Semua ini tidak mungkin berjalan dengan sendirinya."

"Jadi menurut Tuan ada yang mengatur? Atau dengan kata lain diatur oleh Songgon."

"Pieter Luzac mencurigai Songgon. Tapi VOC tidak mungkin bertindak tanpa perkenan Yang Mulia," Schophoff memancing.

"Hamba akan mencoba melihat ke sana. Peperangan tak cuma menimbulkan korban atau kerusakan. Tapi yang lebih penting adalah penghamburan pembiayaan yang cukup besar. Karenanya jika bisa ditempuh jalan damai, sebaiknyalah kita melakukannya."

"Ha... ha... ha... ha..." Schophoff bergelak. Cukup cerdas adipati yang satu ini. Bangunan mesjid di depan alun-alun masih belum selesai. Dermaga juga diperlebar. Rumah-rumah besar juga didirikan sebagai tempat menimbun barang-barang yang belum sempat dikirim ke tempat tujuan. Atau barang yang menunggu kapal-kapal dagang. Ada empat rumah besar. Salah satu di antaranya adalah milik Han Tian Boo. Dengan kata lain orang itu tak pernah menyewa milik kadipaten bagi kepentingan perniagaannya. Ia bahkan menempatkan pekerja untuk menjaganya. Meski begitu sang Adipati tidak merasa dirugikan. Sebenarnyalah Mas Ngalit tidak pernah rugi dengan segala tingkah semua orang asing di negerinya. Karena yang rugi adalah negara dan kawula Blambangan. Malah secara pribadi Mas Ngalit mendapatkan banyak keuntungan.

Dan Mas Ngalit membuktikan kata-katanya pada Schophoff. Ia segera bertandang ke Songgon yang memang luput dari pengamatannya selama ini. Apa yang harus aku lakukan terhadap pribumi sebangsaku ini? Mengapa mereka tak mau beker-jasama dengan bangsa asing yang baik hati menyediakan modal bagi kemajuan negara? Sekali lagi aku harus menyadarkan mereka! Harus! Atau Kompeni kembali menumpahkan darah mereka? Pergumulan terus terjadi di dadanya yang bidang d dan berbulu itu. Kendati masih muda kumis tebal telah menghiasi wajahnya. Rapi tertata di bawah hidung mancung. Cambangnya juga tumbuh dengan manis

sampai ke pangkal rahangnya. Semua itu membuat iri kaum lelaki. Dan memang harus mereka akui, tentulah banyak wanita akan bersimpuh di kaki Mas Ngalit.

Perjalanan amat sukar. Mas Ngalit tidak sanggup menempuhnya dalam waktu satu hari. Musim penghujan membuat belukar menutup jalan-jalan setapak dalam hutan. Penjalin yang menjalar panjang-panjang itu menyodorkan duri-duri tajam. Kuda Mas Ngalit tidak terbiasa mengatasi kesulitan semacam itu. Seperti itu pula halnya Mas Ngalit. Tidak terlatih melintasi daerah sulit. Kendati ia adalah saudara seayah dengan Jagapati yang gagah perkasa itu. Karena itu ia mengajak para pengawal bermalam di Lo Pangpang, kemudian besoknya bermalam di Pakis. Baru hari ketiga ia dan pengawalnya sampai di Songgon. Buat sesaat Mas Ngalit menghentikan langkah kudanya. Demikian pula para pengawal. Sebelum mereka memasuki batas desa Songgon, mereka sudah melihat hamparan sawah hijau yang begitu luas. Pematang-pematang tertata rapi dan bersih. Kendati mereka tak melihat seorang pun yang dapat dimintai keterangan. Namun Mas Ngalit menduga, tentunya daerah ini tak terusik oleh perang. Beberapa ekor anjing tampak mondar-mandir di pematang seolah mencari sesuatu. Mencium-cium tanah. Tentunya mencari tikus.

Namun kalau kuda Mas Ngalit dan rombongan mulai melangkah, mendadak anjing-anjing menggonggong. Bahkan melolong seperti serigala yang kelaparan. Kuda Mas Ngalit seperti ketakutan. Apalagi setelah kelompok demi kelompok anjing-anjing mendekati. Mas Ngalit penasaran. Ia sentuhkan tumit ke perut kuda sebagai perintah agar si kuda mempercepat larinya. Namun rombongan anjing itu terus mengejar seperti hantu.

Para pengawal hampir kehabisan akal. Mereka mempersiapkan bedil untuk mengusir gerombolan anjing. Tapi Mas Ngalit segera mencegah. Ia tahu itu akan semakin

menyakitkan hati kawula. Mau tak mau mereka harus berteriak-teriak saja memaki dan mengusir hewan peliharaan orang Songgon itu. Masuk batas desa mereka berhenti lagi. Para pengawal memberanikan diri melompat turun dan mengambil batu serta kerikil yang berhamburan di tepi jalan. Kemudian melempari gerombolan anjing yang menyambut dan mengantar mereka ke tapal batas itu. Kini terpaksa mereka menjauh dan menghindar sambil mengumpat tanpa makna.

Mas Ngalit bernapas lega. Anjing-anjing itu menjauh. Tapi kini keheranan merambati hatinya. Deretan rumah di kiri-kanan jalan sepi tanpa penghuni. Ke mana mereka? Di sawah sunyi, di pedesaan pun senyap. Padahal jika melihat bunga-bunga, pohon-pohon semua terawat rapi. Tanpa bersaing dengan rumput dan ilalang. Pelan-pelan kuda mereka melangkah lagi. Hampir tak ada serumpun pun rumput tumbuh di jalan yang dipadatkan oleh pasir dan batu itu. Dua kali kecil mengapit jalan itu. Gemercik suara air membawa kedamaian di hati. Rumah-rumah pun berjajar rapi memberikan sapaan tersendiri. Demikian pun nyiur, kenari, atau kenanga yang meneduhi sepanjang jalan. Terus saja mereka masuk. Semakin tercengang. Di tengah-tengah desa itu ada sebuah rumah besar. Bangunan kuno. Berpagar batu-batu kali. Pelatarannya amat luas. Pendapa juga lebar. Tentu ini rumah Rsi itu, pikir Mas Ngalit. Maka ia membelokkan kudanya ke halaman.

Tiba-tiba langkah kuda Mas Ngalit terhenti.

Karena Mas Ngalit terkejut melihat pemandangan di hadapannya. Seorang perempuan muda dengan telanjang dada berdiri di titian pendapa. Ia gosok matanya. Perempuan muda itu tersenyum sambil menelangkupkan kedua telapak tangannya di antara kedua susu yang montok dan berkulit mulus. Lepas tanpa kutang dan apa pun sebagai penutup. Sebagai penutupvkaki wanita itu mengenakan kain putih yang melingkar sampai ke bawah pusarnya. Pending emas berkilau

ditimpa mentari yang menerobos di sela mendung. Gelang dan binggal menghias dua pergelangan kaki dan tangan menandakan bahwa wanita muda itu bukan sudra. Untaian mutiara melingkar di leher jenjang yang menyangga wajah bulat telur dengan hidung mancung. Mata berbentuk sebungkul bawang dihias oleh bulu lentik dan diteduhi oleh alis seolah garis seperempat lingkaran. Gigi berwarna hitam mengkilat seperti bulu kumbang berbaris rapi di sela bibir tipis berwarna merah bercampur ungu seolah warna kulit manggis yang sedang merekah, menandakan bahwa seharusnya wanita muda ini tinggal di puri istana Blambangan, zaman Wong Agung Wilis. Tapi usianya masih sangat muda. Tentu bukan salah seorang selir atau istri Mangkuningrat. Lalu siapa dia? Hati Mas Ngalit berdebar. Darah mudanya bergelora. Tapi wanita itu tidak sendiri. Di belakangnya berdiri lima orang wanita yang berbusana seperti halnya yang terdepan. Semua wanita. Tak seorang pun lelaki. "Dirgahayu, Yang Mulia. Silakan naik ke pendapa dan duduk." Kembali suara merdu seperti suara burung cucakrawa membangunkan lamunan Mas Ngalit.

."Eh... hamba ingin bersua de..." Mas Ngalit migup. Kulit wanita ini tidak kuning sepefti biasa wanita yang dipersembahkan oleh Han Tian Boo. Sawo matang. Bahkan agak sedikit hitam. Tapi manis. Rambutnya ikal tersanggul di atas kepala, dihiasi tusuk konde emas.

"Ingin bersua dengan Rsi Ropo?" Wanita itu memotong.

"Ya, betul...."

"Beliau sedang tak ada. Silakan naik. Barangkali hamba dapat menolong kepentingan Yang Mulia, atau...

"Tidak. Hamba cuma memerlukan dia." Mas Ngalit masih saja duduk di pelana.

"Sayang." Mas Ayu Tunjung mendengus. "Bukan kebiasaan satria Blambangan tidak berlaku ramah seperti itu. Apalagi seorang adipati."

Merah wajah Mas Ngalit mendengar itu. Perempuan muda itu sudah tahu namaku? Kedudukanku?

"Bukankah Mas Ngalit seorang yang berdarah Tawang Alun? Ah, siapa yang tak pernah dengar nama Tawang Alun di bumi Semenanjung ini? Seorang satria sekaligus brahmana. Mengapa keturunannya tidak lagi menghormati kekudusan pertapaan leluhurnya sendiri?"

"Laa ilaaha illal laahu Muhammadur Rasuulullaah," Mas Ngalit menyebut sambil mengembuskan napas panjang. Para pengawal memandangnya heran. Songgon bekas pertapaan leluhurku? Tawang Alun? Dan... kembali ia menghela napas panjang. Ingin membuat dadanya lega. Kemudian ia berdoa lagi dalam hati agar terbebas dari godaan syaithan. Namun ia belum juga turun.

"Siapa yang sedang berhadapan dengan aku ini? Dan bagaimana aku harus memanggil?"

"Tentu Yang Mulia tidak pernah rhengenal hamba. Memang bukan wanita ternama seperti halnya Mas Ayu Arinten. Tapi tidaklah salah jika hamba menjelaskan bahwa hamba adalah adik dari Pangeran Mas Sutajiwa, putra Ramanda Mangku-ningrat anumerta, putri bungsu yang lahir dari Paramesywari Mas Ayu Chandra anumerta.

Dan kemudian Ibunda bergelar Mas Ayu Na-wangsasi. Hamba adalah Mas Ayu Tunjung."

"Ya Allah, Ya Rabbi..." Mas Ngalit terkejut. Dengan mulut ternganga ia pelan-pelan turun dari kudanya. "Ampunkan hamba..." Mas Ngalit kehilangan pegangan. Para pengawal makin tertegun. Namun mereka ikut turun dari kuda. "Waktu berlalu cepat sekali, zaman pun telah berubah, membuat hamba tidak ingat pada Yang Mulia. Zaman telah maju dengan

pesatnya..." Mas Ngalit berusaha memulihkan wibawanya. Namun Ayu Tunjung segera memotong.

"Zaman boleh berubah, bahkan boleh saja sepesat anak panah, tapi peradaban tidak boleh dihancurkan," tegasnya.

"Justru kedatangan kami kemari untuk tujuan itu." Ngalit menemukan dirinya kembali. "Kami perlu membicarakan dengan Rsi Ropo yang selama ini dinilai oleh pihak Belanda sebagai penghambat berkembangnya peradaban di Blambangan."

"Jagat Dewa Pramudita! Ya, Hyang Dewa Ratu." Ayu Tunjung pura-pura terkejut. "Belanda memberi penilaian semacam itu? Sang Rsi penghambat berkembangnya peradaban? Sungguh hamba tidak mengerti."

"Baiklah. Hamba akan jelaskan. Tapi hamba mohon Yang Mulia menjawab kami dengan sejujurnya."

"Di Blambangan satria pantang berkata dusta."

"Baik. Siapakah yang menculik Yang Mulia dan membawa kemari? Bukankah Rsi Ropo yang keparat itu?"

"Yang biasa menculik bukan seorang Rsi. Brahmana tidak pernah bicara dengan paksaan seperti itu. Hamba datang sendiri dengan sukarela. Justru saat Rsi tidak ada di tempat. Sampai sekarang pun beliau belum pulang."

"Hai. Benarkah? Apakah hamba bisa percaya? Jika benar demikian, mengapa tak seorang pun di sawah maupun di rumah?"

"Jangan samakan brahmana dengan para kawula. Lenyapnya kawula dikarenakan mereka takut."

"Takut?"

"Ya! Yang Mulia datang bersama para pembunuh! Kompeni!"

"Mereka pengawal hamba dan penjaga keamanan di Blambangan dan seluruh Nusantara."

"Penjaga keamanan? Pada siapa mereka memberikan keamanan? Kawula tak pernah merasa aman dengan adanya mereka di negeri ini."

"Siapa bilang begitu?"

"Salahkah telinga hamba yang mendengar jerit tangis wanita-wanita dan anak-anak yang kehilangan suami atau ayah-ayah mereka? Ke mana mereka semua yang tidak merelakan tanahnya dirampas untuk dijual pada pemilik modal besar itu? Siapa yang harus bertanggung-jawab jika bukan Kompeni? Atau barangkali... barangsiapa tunduk dan taat pada penjahat, telah menjadi penjahat dengan tanpa sesadarnya."

"Astaga! Jika demikian semua orang harus melawan? Yang Mulia menganjurkan mereka melawan?"

"Merelakan diri dipaksa, merupakan kejahatan bagi dirinya sendiri. Melawan jauh lebih mulia dari pada bersekutu dengan penjahat."

Mas Ngalit terdiam lagi. Kehabisan akal. Berkali menoleh pada para pengawal yang mulai tidak-sabar. Tapi mereka tidak dapat menangkap makna pembicaraan kedua orang itu. Meski demikian dalam hati mereka timbul berbagai tanya. Mas Ngalit yang biasa menjadi pujaan para selir itu kini kuncup meriup. Seolah semua wibawanya punah ditelan keanggunan Ayu Tunjung. -

"Jika demikian, tolonglah hamba, Yang Mulia, beritahukanlah pada mereka agar mereka sudi mempersembahkan upeti demi kejayaan Blambangan. Dan kirimkan mereka bergotong-royong membangun ibukota baru bagi Blambangan yang kita cintai ini," Mas Ngalit mengiba.

"Luar biasa manis kata-kata Yang Mulia ini. Tapi sayang! Sungguh menyesal hamba tak dapat membantu. Karena orang Songgon cuma mau mendengar kata Rsi Ropo. Bukan hamba dan bukan Mas Ngalit. Lihat saja, tak seorang pun di Songgon menjatuhkan diri menyembah Yang Mulia. Semua berlari."

"Padahal hamba ingin membangunkan kembali kejayaan Blambangan. Cakrawarti..."

"Ampun, Yang Mulia. Jangan bicara itu di depan kawula. Sebab mereka akan menjadi muak.

Kejayaan Blambangan tidak bisa dicapai dengan menjual anak-anaknya menjadi budak bangsa asing yang menguasai modal. Juga tak bisa dengan membiarkan bumi kita dijarah-rayah seperti sekarang ini. Ya, dijarah-rayah oleh pribumi yang ingin memperkaya dan merajakan diri sendiri. Di samping perampok-perampok asing yang datang rgelombang demi gelombang."

"Yang Mulia..."

"Bagaimana tidak harus kukatakan perampok? Mereka pasti tahu, seperti semua orang tahu, bahwa kekayaan yang terkandung dalam bumi ini jauh lebih mahal dari harga tanah yang mereka beli dari Yang Mulia."

"Tapi..."

"Lebih dari semua itu, kawula Blambangan tahu persis, bahwa sebenarnya masih ada yang lebih berhak memerintah negeri ini, dari Yang Mulia. Kendati ia seorang wanita."

"Tapi..."

"Hamba tak dapat melayani____"

"Tunggu, Yang Mulia! Masih ada lagi yang wajib kita persoalkan. Songgon berhubungan dengan para pedagang asing secara langsung. Mereka meluputkan diri dari cukai. Juga selalu mengusir pedagang atau saudagar yang telah

kami izinkan masuk untuk membeli dan menjual di seluruh wilayah Blambangan!

"Sekali lagi! Songgon tidak sudi terikat oleh peraturan yang dibuat oleh bandit-bandit! Mereka semua telah membayar pada Yang Mulia dan patih Blambangan untuk mengeluarkan peraturan-peraturan yang memaksa semua orang harus berjual-beli dengan mereka. Apakah Yang Mulia tidak tahu bahwa mereka membeli barang kami dengan harga murah, sedang mereka menjual dagangan mereka dengan harga kelewat tinggi?"

"Itu..."

"Hamba tak dapat melayani Yang Mulia lebih banyak lagi." Ayu Tunjung kembali mengernyitkan dahinya. Pangkal alisnya terangkat. Suatu pemandangan yang mengundang pesona tersendiri.

"Camkanlah ini," kata wanita berbibir mungil itu. "Pikirkanlah! Kebiasaan memaksa adalah kebiasaan bandit!" Mas Ayu Tunjung segera memunggunginya. Kemudian meniti naik pendapa. Sementara Mas Ngalit tak mampu bergerak. Mulutnya ternganga. Matanya tak berkedip.

Aduhai, mulusnya punggung yang telanjang itu. Dan, ah, ia perhatikan lenggangnya seperti blarak (daun pisang serta pelepahnya sudah kering, yang dengan sendirinya patah karena ketuaan namun tetap menempel pada dahannya) yang terkulai karena patah. Tangannya seolah busur yang terayun perlahan. Suara gemerincing binggal di kedua belah pergelangan kaki disertai suara kain ketat pembungkus kaki itu bergeser seolah undangan bagi Mas Ngalit untuk mengikutinya ke peraduan. Tapi Mas Ngalit tidak berani melakukannya. Sebab Ayu Tunjung tentulah akan mengusirnya seperti mengusir anjing kurap....

3. RINDU

Hati Sratdadi dan Harya Lindu Segara sama-sama berdebar. Pantai sudah nampak jelas. Sebentar lagi mereka akan mendarat. Tekad mereka bulat. Mereka akan mendarat di Sumberwangiv Sayup-sayup mereka telah mendengar bahwa Sumberwangi sedang dirombak untuk menjadi ibukota baru. Mereka juga sudah mendengar bahwa Mas Ngalit, dari Pakis, diangkat menjadi penguasa tertinggi Blambangan.

Kedua orang muda yang telah saling berjanji sebaya mukti sebaya pati itu kemudian menukar pakaian mereka dengan pakaian saudagar. Dan memang keduanya akan mendarat dengan membawa kain mori buatan India, sutera Cina, tembikar, cengkeh, pala, dan lada. Sebelum itu mereka telah merapat di Buleleng untuk mendaratkan senjata-senjata yang seharusnya diperuntukkan laskar Bayu. Tapi karena keduanya mendengar bahwa Bayu sudah tumpas-tapis, maka mereka mendaratkan senjata-senjata itu di Bali. Di samping itu mereka memerlukan diri menghadap Wong

Agung Wilis, untuk memohon petunjuk dan berita tentang keadaan di Blambangan.

Sepercik harapan memuncrat di sudut hati Mas Sratdadi ketika ayahnya, Wong Agung Wilis, berkata dengan suara berat,

"Bayu memang punah, Nak. Tapi kawula Blambangan tak pernah kalah. Mereka sekarang meninggalkan huma dan rumah untuk menyatakan sikapnya. Tidak mudah mencari penampilan semacam itu, Nak. Mereka sudah diremukkan tapi masih berani menyatakan sikap. Lebih baik makan batu daripada harus menjadi budak! Bukankah itu sikap yang baik?"

"Hamba, Yang Mulia," ia menyembah pada ayahnya.

"Ada lagi yang masih membesarkan hatiku. Mas Ayu Tunjung, anak Kanda Mangkuningrat, ternyata mampu mengambil sikap perwira. Ia sekarang tinggal di Songgon. Dan

memimpin pembangkangan. Mereka tidak membayar pajak. Mereka tidak mau kerja paksa."

"Jagat Bathara!"

"Aku dengar ia setia menantimu, Nak?"

Pertanyaan yang membuat Sratdadi tersipu. Memerah. Ia menunduk di bawah sorot mata ayah serta ibu tirinya. Namun mata cekung dan bersinar tajam itu seolah mengikutinya. Ah, Wong Agung Wilis yang perkasa dulu itu, kini telah menjadi tua dan kurus. Cuma kumisnya saja yang gemuk. Untung ibu tiriku begitu baik. Dia pula barangkali yang menyambung umur ayahku, gumam Sratdadi kala meninggalkan puri ayahnya. Kembali suara ayahnya bergema,

"Cuma kalian berdua yang tersisa. Blambangan telah kehilangan semua satria sejatinya. Karena itu cuma pada pundak kalian berdua aku menitipkan cita dan cintaku. Citra darah Agung Wilis, yang tidak pernah menyerah pada siapa dan apa pun."

"Hamba, Yang Mulia," kedua orang itu menjawab.

Bagaimanapun kekaguman mereka kian bertambah pada Agung Wilis. Walau berbaring di pangkuan istrinya, ia mampu melihat negerinya dengan mata batin. Juga mampu mendengar semua kejadian bahkan keluhan kawula Blambangan. Padahal Mas Ngalit, yang duduk di singgasana Blambangan tidak pernah mendengar rintih kawulanya sendiri.

"Bagaimana bisa mendengar, karena memang telinganya telah disumpal harta dan keenakan pribadi," Sratdadi menjawab kata-kata Lindu Segara.

"Hamba akan membuat perhitungan kelak. Jika mungkin dengan tangan sendiri ini hamba akan membunuh tiap penjual bangsa. Penjual negeri!" Serapah keluar dari mulut sambil menunjukkan kedua lengannya.

"Mari kita menundukkan kepala untuk mohon kekuatan Hyang Maha Durga, juga tuntunannya, sebelum menginjakkan kaki kembali ke tanah kelahiran yang tercinta ini."

"Hamba, Yang Mulia." Seluruh awak kapal diperintahkan ikut berdoa. Keduanya akan turun terlebih dahulu. Semua anak buah kapal diperintahkan melakukan penyamaran.

Dermaga jauh lebih luas dari semula. Bakau-bakau pelindung pantai telah sama sekali punah. Dibabat dan dijual sebagai kayu bakar. Atau dijadikan arang. Ini adalah gejala yang buruk dari pembangunan. Apalagi tenaga pembangunan itu umumnya bukan tenaga pribumi. Rupanya perpisahan yang lama dengan anak-istri telah membuat mereka jadi liar. Hampir di tiap sudut jalan sekarang ada kedai makanan dan minuman. Bahkan semalam-malaman mereka tidak tutup. Di bagian belakang kedai itu biasanya terdapat sebuah rumah besar. Dalam rumah besar itu ada bilik-bilik kecil. Antara satu bilik dengan bilik lain dipisahkan oleh dinding yang terbuat kulit bambu. Ternyata kedai-kedai itu merangkap jadi rumah penginapan bagi para pelaut asing yang singgah. Dalam kedai besar itu banyak pelayan wanita muda yang juga bertugas sebagai penghibur bagi para pelaut.

"Jagat Bathara!" Sratdadi menyebut dalam hati. "Sejak kapan Blambangan mengenal kebudayaan macam begini?" ia mencoba berbisik pada Harya Lindu Segara.

Yang ditanya cuma mengangkat bahu. Mereka perhatikan kuli-kuli pelabuhan yang hilir-mudik. Umumnya orang Madura dan Jawa. Betul Wong Agung Wilis, jika demikian. Mereka tidak sudi jadi kuli. Karenanya menyingkir ke pedalaman.

Mereka berjalan terus sambil mencari penginapan yang lebih besar dan agak bersih. Bangunan mesjid hampir selesai. Tidak satu pun pura atau candi. Kedua orang itu mengerti apa artinya. * Perang paregreg(perang perontokan) kedua telah usai. Maka nilai-nilai peradaban Blambangan asli pun di punahkan. Mau tak mau Blambangan harus menerima

peradaban baru. Suka atau tidak. Arti dari suatu kekalahan menelan apa saja yang dijejalkan oleh pemenang.

Mereka masuk ke sebuah penginapan yang ternyata milik orang Arab. Mengenakan topi putih, baju putih lengan panjang, terbuat dari mori India. Bersarung tenun buatan Gresik.

"Ahai, Tuan orang baru? Dari Melayu?" Orang Arab yang menyebut dirinya Makdun itu menanya. Orang ini juga mengangkat diri sebagai raja kecil. Para wanita di sekelilingnya. Ada yang memijit, ada yang mengipas. Orang-orang dari mana mereka ini? Yang jelas tentulah bukan orang Blambangan. Ah, banyak sekali pendatang baru. Rupanya untuk mengisi rumah dan huma yang ditinggal pergi oleh penghuninya.

"Ya. Ya. Kami dari Melayu," Lindu Segara menjawab cepat. Ia memang mahir berbahasa Melayu.

Makdun melambaikan tangan pada seorang wanita. Dan orang itu mendapat tugas mengantar keduanya ke kamar. Muda dan ramah.

"Tuan-tuan membutuhkan teman tidur malam ini?" tanya wanita itu tanpa malu-malu. Bahasa Melayunya kurang baik. Menunjukkan bahwa ia baru belajar. "Jika iya, hamba akan panggilkan seorang teman hamba yang baru datang dari Jawa."

"Dari Jawa? Jawa mana? Bukankah Blambangan juga Jawa?" Harya Lindu Segara masih terus mengajukan pertanyaan.

Sratdadi mendapatkan kamar lebih dahulu. Dan ia mengatakan bahwa tidak perlu dicarikan teman tidur.

"Musim dingin begini?"

"Nantilah aku pikirkan. Hari masih siang."

"Baik, Tuan." Wanita itu kemudian menunjukkan satu kamar lagi untuk Harya. Dan melanjutkan keterangannya, bahwa orang Blambangan tidak suka dipanggil Jawa. Bahkan mereka menjuluki para pendatang Jawa ini sebagai kaum ora (dari bahasa Jawa, artinya 'tidak'). Sebaliknya orang Jawa menjuluki mereka sebagai kaum osing (dari bahasa Blambangan, artinya 'tidak').

"Sangat menarik ceritamu. Aku senang kau menemaniku malam ini. Tapi di mana kami dapat membeli kuda yang bagus? Kami akan berkeliling Blambangan untuk menawarkan dagangan kami. Itu sebabnya diperlukan kuda yang kuat dan bagus."

"Di sudut jalan sebelah timur ada pasar hewan. Tuan bisa mencari di sana-."

"Terima kasih." Harya memberikan sekeping perak.

"Sungguh Tuan ingin ditemani nanti malam?"

"Tentu. Tapi tunggu apakah temanku tidak ingin menjelajah dulu wilayah Blambangan yang elok ini. Dia pelaut baru." Harya tersenyum. Wanita itu berkikik.

"Hati-hati, Tuan, jika berkeliling Blambangan jangan sampai melukai hati orang osing. Mereka suka membunuh. Mereka orang-orang keras. Karena itu kami dikirim ke sini, yang mula-mula adalah orang-orang terhukum. Dan kami adalah yah, yang di Mataram pun nasib kami adalah..* seperti ini. Hidup dari belas kasian lelaki yang kesepian. Dan membutuhkan hiburan."

"Jadi... umumnya kalian sudah berpengalaman di tempat asal kalian?"

"Ah, tidak... cuma terpaksa. Baru kok, Tuan. Baru tiga..."

"Tiga apa?" '

"Tiga tahun. Ya, terpaksa." Wanita itu menunduk.

Harya Lindu Segara menyebut dalam hati. Baru tiga tahun? Dengan kata lain sebelum di Blambangan pun ia sudah melakukan penjualan diri demi makannya.

"Apakah semua temanmu juga demikian?"

"Ya, Tuan. Semua wanita yang didatangkan dari daerah Mataram bernasib sama dengan hamba, Tuan "

"Baiklah, kautemani aku nanti malam, ya."

"Baik, Tuan. Yang satu lagi?"

"Dia lebih suka mencari sendiri. Pergilah dulu. Aku akan mencari kuda."

Wanita muda itu menghormat sambil mengerling lalu pergi. Sementara itu Lindu Segara sendiri segera keluar diikuti Mas Sratdadi. Mereka menuju tempat penjualan kuda. Agak mahal memang. Itu, kebiasaan pedagang. Begitu melihat orang asing dan tampaknya beruang, maka harga langsung dinaikkan. Siapa yang tak ingin untung banyak? Tapi Mas Sratdadi dan Lindu Segara tidak menggubris soal harga. Berapapun asal kudanya baik.

"Kuda ini benar-benar dari Sumba, Tuan."

"Kami butuh dua."

"Ah, dua? apakah Tuan juga ingin naik kuda Sumba?" Penjual kuda itu memandang Mas Sratdadi agak heran. Karena tubuh Mas Sratdadi yang lebih ramping dibanding Lindu Segara. Tertawa juga Mas Sratdadi melihat perlakuan orang itu. Tapi ia senang. Dengan kata lain penyamarannya berhasil.

"Kami sungguh-sungguh." Ia menegaskan tanpa mempedulikan lecehan penjual kuda. Dan makin terlonggok-longgoklah blantik (makelar (penjual) hewan) kuda itu ketika Sratdadi memilih kuda tinggi besar yang berwarna hitam-pekat. Sedang Lindu Segara mendapatkan yang berwarna

coklat, dengan belang putih dekat kukunya serta ada segitiga putih dikepalanya. Setelah memasang pelana dengan terlebih dahulu mengelus kepala kuda itu. Rupanya itu memang bekas milik pejalan jauh yang agak lama tidak ditunggangi setelah dijual. Maka tidak heran mereka amat senang begitu menerima belaian kedua orang itu. Tanda persahabatan dari manusia. Sebagai balasannya kedua kuda itu menyapa mereka dengan ringkikan panjang, mirip tertawa karena gembira.

Kegelapan pun turun. Lampu-lampu dipasang di pinggir-pinggir jalan. Terutama sekali sepanjang jalan raya utama. Beberapa bentar kemudian kedua orang itu telah menyusuri jalan-jalan kota Sumberwangi dan menuju ke barat. Gardu-gardu penjagaan tidak pernah mencurigai orang asing. Demikian halnya kedua orang itu. Dengan amat mudah lolos dari pemeriksaan penjaga kota karena mereka tidak berbahasa Blambangan. Menggunakan Melayu dengan amat baiknya.

Di atas punggung kuda Sratdadi merasa segar kembali. Seolah keperkasaannya masa lampau muncul kembali. Apalagi kudanya seolah rindu melintas padang luas. Berlari seperti anak panah lepas dari busurnya.

"Betapa lama kita tidak merasakan kehahagiaan seperti ini, Harya. Sayang saat ini malam. Dan tidak ada tempat aman untuk kita."

"Kita akan mencoba di Lateng, Yang Mulia. Kita coba mencari penginapan. Kuda ini sudah lama tidak dilarikan dalam jarak yang jauh. Ia harus kita beri makan dan jika perlu dibelikan jamu terlebih dahulu.",

Betul juga, pikir Sratdadi. Ia menurut. Untuk mencapai Lateng mereka perlu istirahat dua kali di tengah hutan. Mentari pagi menyambut kehadiran mereka di kota Lateng. Kabut enggan berlalu. Rapat menutup jalan-jalan. Rumput dan ilalang saling berlomba. Demikian juga tumbuhan perdu lainnya, berusaha menutup semua jalan. Sratdadi geleng

kepala. Lateng, yang dulu menjadi pusat kerajaan, kini telah menjadi kota mati. Tidak ada lagi kesibukan di pagi hari. Di mana bekas pasar dulu? Mas Sratdadi memperlambat lari kudanya. Celananya basah oleh embun yang menempel di rerumputan. Demikian pula bunga-bunga rum-put-pahitan tak ubahnya serbuk halus putih kekuning-kuningan. Tapi kedua orang itu tetap tidak menghentikan langkah kaki kudanya. Rumah-rumah yang dulu berjajar di kiri-kanan jalan masuk kota itu, kini sebagian besar porak-poranda. Halaman-halamannya tak terawat. Merana tanpa tangan yang menyentuhnya. Kedua orang itu menyebut dalam hati. Daun pisang dan kelapa bergoyang ditiup angin pagi. Seolah memberikan penghormatan pada keduanya.

"Otak macam apa yang tinggal di kepala manusia perusak hidup dan kehidupan seperti ini?" Sratdadi berdesis. Teman seperjalanannya diam.

"Atau barangkali hati mereka tidak terbuat dari darah dan kumparan otot-otot halus dan lembut!

Sehingga tak sepercik pun rasa kemanusiaan dalam kepalanya. Hemh..." Sratdadi mengerutkan giginya. Tinjunya mengepal. Perasaan menyesal menelusuri tiap relung hatinya. Namun sebagai satria sekaligus brahmana ia segera menyadari bahwa penyesalan itu tidak berarti. Sekilas ia teringat wajah ayahnya yang menasihatinya. "Keadaan yang akan kaulihat di negerimu itu, jangan kauanggap sebagai kepahitan. Tapi justru harus diterima dengan ucapan syukur. Karena sebenarnyalah keadaan itu memberimu kesempatan untuk menjadi orang besar di antara wangsa Tawang Alun. Jika kau mampu membangun kembali negerimu dari kehancurannya, maka kau adalah orang besar. Bangunlah negeri itu dengan tanganmu sendiri! Dengan kepalamu sendiri! Bukan seperti Mas Ngalit sekarang. Ia membangun ibukota dengan utang pada kekuatan asing. Utang yang sebenarnya adalah penjualan kedaulatan negeri! Ingat, Nak!

Bukan kebenaran yang membuat kemenangan! Tapi kemenangan yang akan membuat kebenaran!

Sratdadi menggeragap seperti terbangun dari mimpi. Harya Lindu Segara jadi terkejut.

"Ada apa, Yang Mulia?" Harya Lindu Segara bertanya sambil terus memperhatikan wajah Sratdadi yang berkeringat. Keringat dingin. Ah, kini . ia mengusap mukanya dengan telapak tangan. Kemudian menggeleng-gelengkan kepala. Berulang-ulang. Entah sampai pada kali yang kebera-pa ia baru berhenti.

"Tidak apa-apa, Lindu. Aku jadi terbakar melihat kenyataan ini. Kita terlambat. Andai saja kita dapat mengusahakan bahan makanan jian senjata yang cukup dan baik, tentunya keadaan akan berbeda sekarang."

"Bukan salah kita, Yang Mulia. Pelayaran kita sangat ditentukan oleh angin. Apa boleh buat?"

Sratdadi kembali menghela'napas panjang. Juga Lindu Segara. Kemudian keduanya sama-sama menghentikan kuda mereka. Tercenung buat sesaat.

"Kita menuju tempat penjual rumput dan makanan kuda!" Sratdadi le_bih dulu tersadar. "Setelah itu kita mencari tempat istirahat."

Keduanya meneruskan perjalanan. Melingkar untuk menghindari loji-loji milik Kompeni ataupun para saudagar Cina, Arab, dan India. Tentu di kawasan itu tak ada penjual rumput dan katul. Sebab bau tai kuda akan mengganggu mereka.

"Kekalahan ini sudah kita ketahui kala di Surabaya dulu. Tidakkah Yang Mulia ingat kala di pinggir Kali Mas para tawanan dari Blambangan digiring untuk kerja paksa mengeruk kali?"

"Ya, laki-perempuan dengan tangan diborgol. Kau ingat berapa jumlah mereka waktu itu?"

"Hamba tidak ingat secara tepat, Yang Mulia. Hamba rasa ada seribu tujuh ratus dua puluh tiga orang. Sebagian kecil saja lelaki dalam rombongan tawanan itu. Yang lebih banyak adalah wanita dan anak-anak."

"Bukankah waktu itu tanggal dua puluh dua, Kartika?" (tanggal 7 November 1772)

"Ah, ternyata ingatan Yang Mulia tidak pernah dapat dihapus sekalipun oleh tingginya gelombang." Lindu Segara berusaha menghibur pemimpinnya.

"Peristiwa sepenting itu seharusnya tidak boleh kita lupakan. Kaulihat nasib mereka? Cobalah -ingat! Jika tidak ada pedagang budak belian datang, tentulah nasib mengeruk Kali Mas dengan tangan dan kaki dirantai begitu tidak akan berhenti. Celakanya lagi, kita tidak bisa menolong. Karena yang boleh membeli budak belian hanya kulit putih dan kuning. Juga yang memperdagangkannya."

"Semuanya telah berlalu, Yang Mulia. Mari kita memikirkan yang akan datang. Kita bisa berunding dengan Mas Ayu Tunjung sebagai calon pendamping Yang Mulia."

Keduanya sampai di tempat yang mereka cari. Setelah menitipkan kuda sambil berpesan agar diberi makanan serta jamu, mereka bergesa mencari penginapan. Mereka ingin melihat-lihat tiap kota besar Blambangan terlebih dahulu sebelum masuk Songgon. Walau untuk itu Mas Sratdadi harus menahan rindu yang telah menggunung.

***

Udara dingin merambat ke setiap penjuru. Namun pilar-pilar pendapa kadipaten di Sumberwangi tidak nampak terpengaruh. Malam juga merangkak kian larut. Semua orang sudah mene-lusup di bawah selimut masing-masing. Terlena

oleh buaian mimpi. Mas Ngalit masih saja duduk , sendiri di ruang tengah kadipaten yang baru saja selesai dipugar. Bukan karena menikmati indahnya ukir-ukiran yang mengelilingi ruangan itu. Bukan juga memandangi pilar-pilar kayu jati coklat yang juga bagus itu. Bukan! Pandangannya menatap tempat kosong.

Berkali ia bangkit dari tempat duduknya dan berjalan mondar-mandir. Gadis-gadis pelayan tidak diperkenankannya mendekat. Kendati biasanya malam-malam begitu ia suka mendekap mereka. Pertemuannya dengan Mas Ayu Tunjung benar-benar mengguncangkan jiwanya. Rambutnya, alisnya, matanya, hidungnya, bibir dan janggutnya... aduh, belum pernah ia melihat perawan semanis itu. Alangkah bahagia jika ia bisa memandang wanita itu sepanjang hari. Melihat gontainya, dan... aduhai lenggangnya...

Ah, mengapa semua jadi tak terlupakan. Aduh-susunya, hemh, pusarmu... Tangan Mas Ngalit bergerak-gerak seolah meraba-raba perut Ayu Tunjung. Dan entah bagaimana seolah Mas Ayu Tunjung sudah ada di depannya.

"Ya, Tuhan... Allah kauberikan ia padaku?"

Dan gadis itu tersenyum. Bibir tipis seperti kulit buah manggis yang merekah.

"Mas Ayu? Kau datang? Kau mau jadi istriku?"

Cuma senyuman yang menjawab.

Mas Ngalit seolah tak percaya. Untuk sesaat ia terdiam. Namun kemudian berkata,

"Jika kau mau jadi istriku, minta apa saja aku turuti asal tidak minta turunnya bintang dan rembulan... ha... ha... ha."

Wajah Mas Ayu masih menyungging senyum.

"Kau nanti juga jadi orang Islam seperti aku. Jangan pakai nama Mas Ayu Tunjung. Aku akan panggil kau Sri Tanjung...

Sri artinya Nur Ilahi. Sebab istri Bathara Wisnu juga bernama Dewi Sri. Aku akan sama dengan Bathara Wisnu. Sri Tanjung... Mari..." Mas Ngalit berdiri. Mas Ayu Tunjung tidak menjawab. Tampak mundur sedikit. Mas Ngalit berjalan mendekat. Perlahan-lahan. Mas Ayu Tunjung melambaikan tangan. Menjauh setapak. Mas Ngalit berusaha menangkapnya.

"Mari, Bathara Wisnu..." Tampak Tunjung tersenyum menggemaskan. Tapi tiap kali ditangkap, menghindar.

Hilanglah sabar Mas Ngalit. Keinginannya membopong gadis itu ke pembaringan sudah tak tertahan. Maka secepat kilat dia bergerak, menubruk si gadis. Tapi apa yang terjadi kemudian tidaklah dia sadari. Tubuh si gadis ternyata keras. Muka dan kepalanya seolah dipukul martil berat. Berkati-kati. Dan Mas Ngalit baru sadar menjelang pagi kala seorang pelayan akan menyapu ruangan itu. Bahwa semalam ia cuma menubruk pilar.

Kepalanya berat. Ternyata bengkak.

"Ampun, Yang Mulia. Apa yang terjadi?"

"Ah, entah ya? Barangkali aku terlalu lelah, semalam aku menubruk tiang. Ah, kalian memasang lampu kurang terang. Besok tambah penerangan di sini!" Mas Ngalit berbohong kemudian berjalan masuk kamarnya.

"Eh, jangan beritahu siapa-siapa!" katanya sebelum menutup pintu.

Betapa terkejut Mas Ngalit kala melihat wajahnya di cermin. Bengkak. Ah, malu... Mengapa kaupermalukan aku semacam ini, Sri Tanjung? Ya, kau Sri Tanjung. Darah Tawang Alun berjodoh dengan darah Tawang Alun. Tentu aku akan jadi raja besar dan jaya. Ah, aku jadi sultan!

Ah, sebaiknya aku suruh Kanda Arinten untuk melamarnya. Ya, siapa orang yang tepat? Tapi ah, bagaimana caranya.

Mudah saja, ia suruh seorang pengawal pergi ke Pakis untuk memanggil Mas Ayu Arinten.

"Beritahu kakakku itu bahwa aku sedang sakit, jadi tidak dapat datang sendiri."

"Hamba, Yang Mulia."

Perjalanan dari Pakis ke Sumberwangi bukanlah menempuh jarak yang dekat. Apalagi bagi wanita yang tidak terlatih. Melewati rimba raya yang lebat. Jurang-jurang. Maka memakan waktu yang cukup lama. Dan dalam penantian akan kedatangan kakaknya, Mas Ngalit tidak mampu mengebas bayang-bayang Mas Ayu Tunjung. Mengapa kau masih menyebut dirimu sebagai

Mas Ayu Tunjung? Bukankah aku telah memberimu nama Sri Tanjung? tanyanya suatu malam. Tentu para wanita muda yang biasa menghiburnya jadi heran karena Mas Ngalit tidak memperhatikan mereka lagi. Bahkan tampaknya sang adipati itu lebih senang duduk sendiri.

Demikian juga halnya malam itu. Untuk kese-kian kali Mas Ngalit melambaikan tangan, memberi isyarat agar mereka menjauh.

"Tentu terkena guna-guna perawan Blambangan," bisik salah seorang selir itu.

"Jangan curiga! Barangkali terlalu lelah. Bayangkan, membangun kota semacam ini."

"Tapi dulu-dulu tidak seperti itu!"

Kusak-kusuk berjalan terus. Tapi Mas Ngalit malam itu benar-benar tak ingin ditemani. Ia masuk kamar sendirian. Kala ia membuka pintu hampir saja ia berteriak. Ia melihat Ayu Tunjung tidur miring dengan kepala disangga oleh telapak tangan dan tersenyum menyambut kehadirannya. Ngalit terpatri. Terdengar olehnya Mas Ayu Tunjung menyapa dengan suara merdu,

"Mari, Suaminda, aku sejak tadi menunggu...."

Mas Ngalit berdebar. Kini tampak wanita itu terlentang. Kaki selonjor sebelah, sedang sebelah kaki ditekyk ke atas. Ah, paha yang begitu mulus.

"Kenapa ragu, Suaminda? Mari..."

Mas Ngalit melangkah maju. Tangannya gemetar. Pelan-pelan ia buka bajunya. Demikian pula kainnya. Pelan-pelan ia naik ke pembaringan. Tangannya terulur meraba paha Mas Ayu Tunjung. Tak bergeming. Jengkel. Ia tangkap pinggang Tunjung dan ditariknya untuk duduk di pangkuannya. Tapi... cuma sebuah guling... Mas Ngalit penasaran.

***

Sebagaimana biasa, pada hari Radite Mas Ayu Tunjung meneruskan kebiasaan Rsi Ropo saat sebelum perang, ia mengajar murid-muridnya. Tidak sebanyak murid Rsi Ropo tentunya. Karena memang jumlah pribumi Blambangan saat itu cuma tinggal sekitar tiga ribu orang saja. Semua punah dilanda perang. Siapa yang berani menentang VOC akan dipunahkan. Inilah modal. Kekuasaan dari kaum bermodal. Siapa saja! Ya, siapa pun yang berani coba-coba mengusik kekuasaan modal, pasti akan dibinasakan! Baik secara kejam dipunahkan sama sekali seperti pribumi Banda oleh Yan Pieter Zoen Coen, yang menyewa kaum samurai Jepang, atau dengan cara yang santun. Seperti yang dilakukan oleh Bong Swi Hoo yang kelak bergelar Sunan Ngampel. Orang ini telah berhasil memudarkan kekuatan Majapahit secara damai.

Mas Ayu Tunjung sama sekali tak menduga bahwa akhirnya orang-orang Songgon bersedia mendengar semua tuturnya. Mereka dengan patuh duduk ngelesot diTantai pendapa balai pracabaan. Pilar-pilar masih sekokoh saat Rsi Ropo mengajar. Pengunjung tidak meluber sampai ke halaman. Umumnya orang-orang Songgon sendiri. Cuma sedikit saja pendatang dari luar Songgon yang ikut dalam perhimpunan itu. Petang

itu pun demikian halnya. Tapi semua yang duduk mendengar dengan penuh khidmat. Kadang mereka tertawa. Bersama-sama. Kadang mereka bertepuk tangan. Juga bersama-sama. Kadang mereka berdecak kagum. Hampir semua terayun-ayun dalam perasaannya, sesuai dengan yang sedang dibicarakan oleh Mas Ayu Tunjung.

"Jatidiri yang kokoh akan memberikan pada kita makna diri," kata Mas Ayu dalam mengajar sambil duduk bersila di potongan kayu besar dan bulat. Tak ubahnya patung Ken Dedes. Ia pandang semua yang hadir. "Orang yang saat ini akan menenggelamkan kita, berusaha menenggelamkan jatidiri kita terlebih dahulu." Diam lagi sebentar. Menarik napas. Susunya tampak naik-turun. Seirama dengan tarikan napasnya. "Karena itu berhati-hatilah! Dalam merampas jatidiri kita, mereka tidak lagi dengan paksa! Tidak juga dengan perang. Mereka menggunakan cara yang amat sukar untuk dapat kita lihat. Begitu sukarnya, seolah kita sedang mencari jarum yang berjalan dalam air. Mereka menggunakan wanita, minuman, harta benda, dan banyak lagi. Sekali lagi berhati-hatilah terhadap masiya, manuya, madya, dan mutral (ikan, daging, arak, dan wanita)

"Bagaimana dengan Mas Ngalit yang sekarang sedang membangun ibukota baru bagi Blambangan itu? Apakah mungkin dia akan menjadi Ken-Arok bagi Blambangan?" (Arok = pembangun. Ken Arok = ksatria pembangunan)

’"Inilah yang setiap orang seharusnya tahu. Apa yang sedang dikerjakan Mas Ngalit sekarang?" , Kembali ia diam beberapa bentar. Setelah tidak-seorang pun yang menjawab ia berkata lagi, "Mas Ngalit adalah seorang yang dendam pada kekuasaan Agung Wilis karena tidak mendapat kesempatan ikut berkuasa. Lebih lagi karena ada beberapa kerabat dekatnya yang digantung. Sekarang setelah ia mendapat kesempatan, sekali lagi setelah mendapat kesempatan, segera menjelma menjadi manusia rakus. Ia telah menjual tanah kita,

pohon kita, hewan kita. Pendek kata apa saja yang bisa dikeruk dan dijual untuk kekayaan pribadinya. Demikian halnya dengan para pung.-gawa lainnya. Sepeninggal Wong Agung Wilis Blambangan telah jatuh miskin akibat perampok Bali, yang tiada henti menggerayang kekayaan kita. Sekarang... yah, begitu berkesempatan muncul menjadi sang penguasa, besar atau kecil, segera menjelma menjadi bandit!"

"Tapi mereka berjasa membangun kota-kota...."

’"Tampaknya memang begitu. Loji-loji yang dulu tidak pernah ada kini berbaris sepanjang jalan-jalan raya utama. Mesjid-mesjid yang dulu tidak ada kini tampak menghiasi kota. Nah, kita bisa melihat sekarang, sebagian besar bukan kebutuhan kawula Blambangan. Tapi lihat! biaya pembangunan itu siapa yang harus menanggung? Kita! Kita! Memang biaya itu datang dari VOC sekarang ini. Tapi marilah kita menghitung, Mas Ngalit harus membayar upeti sebanyak enam puluh ribu ringgit. Enam puluh... Yah, coba kalikan dengan uangmu sendiri. Satu ringgit sama dengan dua setengah gulden uang Belanda. Sedangkan satu gulden uang mereka dihargai tiga-ribu picis uang kita. Nah, kalian bisa menghitung sendiri berapa? Dari mana Mas Ngalit akan membayar pada VOC sebegitu besar? Bukankah dari hasil keringat kita? Keringat kita! Sedang saat ini seluruh pribumi Blambangan jumlahnya tinggal tiga ribu orang. Dari jumlah delapan puluh lima ribu sebelum perang kini tinggal tiga ribu! Sisanya dibantai! Jadi tiap orang harus menanggung dua puluh ringgit per tahun. Bayangkan! Tak pernah mimpi, bahwa kita sekarang harus punya utang dua puluh ringgit. Bukankah itu sama dengan seratus lima puluh ribu uang kalian?" Mas Ayu diam sebentar. Mengambil sirih di sampingnya dan mulai berkinang. Giginya yang berbaris rapi seperti deretan bulu kumbang itu menggerus dedaunan yang kemudian menampakkan warna merah. "Anak-anak pun punya utang. Yang dalam kandungan pun punya utang. Jika tidak mau punya utang maka ia harus tidak menjadi warga Blambangan.

Minggat ke Bali misalnya. Karena jika tidak punya utang ia bukan warga Blambangan." Ayu Tunjung memperdengarkan suara tawanya. Ramah. Semua pendengar ikut tertawa. "Mas Ngalit yang membuatnya begitu. Si Arok Blambangan!" Makin riuh. Beberapa lama setelah itu Mas Ayu menutup ajarannya dengan, "Jangan melawan dengan kekuatan senjatamu! Karena Mas Ngalit tidak pernah segan menumpahkan bangsanya sendiri!"

Semua orang kagum. Enggan rasanya mereka berdiri. Ingin lebih lama lagi mendengar suara merdu itu.

"Jumlah kita makin sedikit. Mempertahankan hidup saat ini sudah merupakan perjuangan tersendiri bagi suatu bangsa yang dengan sengaja hendak ditumpas! Apalagi mempertahankan keberadaan peradabannya."

Setelah berulang Mas Ayu meminta mereka semua istirahat, barulah mereka beranjak. Satu demi satu menyembah dan bangkit. Berat hati mereka. Semalam suntuk pun mereka akan betah berbincang dengan sang gadis. Hati Mas Ayu terharu melihatnya. Mereka rindu mendengar kata-kata surga. Hiburan yang dapat menjelaskan arti kebenaran yang sesungguhnya. Selama ini Mas Ngalit selalu menekankan pada kawula Blambangan, supaya tidak usah belajar berpendapat, ridak usah mengerti siasat kekuasaan! Yang perlu kerja! Kerja tidak banyak" omong! Membangun Blambangan!

Suara jangkrik di malam hari mengiringkan langkah mereka meninggalkan pertapaan. Juga sorot pandang Mas Ayu serta lima orang penga-^ walnya. Para cantrik pun belum beranjak. Namun Mas Ayu segera menjadi terkejut kala akan turun dari tempatnya. Dua orang muda masih saja terpatri di tempat duduknya. Sekalipun semua orang sudah pergi. Keduanya tertunduk dalam-dalam di bawah temaram samar sinar pelita. Mukanya tertutup bayang-bayang sehingga menyulitkan Ayu Tunjung mengenalinya. Diiringi pandang semua cantrik dan

pengawalnya, ia turun dan mendekati. Perlahan-lahan seolah berjalan di tepian jurang. Sampai beberapa jarak kemudian ia bertanya,

"Mengapa kalian tidak segera pulang? Ada sesuatu yang ingin kalian utarakan?"

Keduanya diam untuk sesaat. Saling melirik. Lalu sama-sama menyembah. Dan Harya Lindu Segara membuka percakapan sambil menunduk.

"Ampunkan kami berdua, Yang Mulia, kami datang dari jauh. Dan kami ingin bermalam di sini. Adakah tempat?"

"Hyang Dewa Ratu!" Mas Ayu menajamkan mata. Tapi masih saja belum mampu melihat wajah mereka yang tertunduk dan tertutup oleh bayang-bayang. "Tentu semua orang bisa berma.-lam di sini. Asal tidak membuat keonaran." Kemudian ia berbalik menghadap Janaluka. Cantrik Janaluka. "Siapkan kamar untuk mereka."

Cantrik Janaluka segera pergi setelah menyembah.

"Kami mengagumi pengetahuan Yang Mulia.

Sungguh, kami tidak bisa mengerti bagaimana Yang Mulia bisa menghitung dengan pasti angka-angka tadi."

Mas Ayu Tunjung tersenyum. Tapi curiga. Sejak tadi mereka tetap tertunduk. Jangan-jangan telik dari Sumberwangi.

"Kita memang sejak lama dijauhkan dari angka-angka. Kebanyakan kita malas menghitung. Itu sebabnya sebagian bangsa Nusantara menjadi miskin. Barangsiapa tidak tahu menghitung, sebenarnya telah menjadi bingung. Karena ia tidak pernah tahu untung dan rugi. Kaum pemilik modal senang kawula tidak tahu angka-angka. Demikian pun Belanda. Karena demikian untuk selamanya kawula tidak akan dapat menghitung, berapa jumlah kekayaan yang seharusnya menjadi hak mereka." Senyumnya makin lebar. "Bayangkan,

menghitung haknya sendiri saja tidak bisa! Adakah makhluk yang lebih mengibakan dari mereka? Karena ketidaktahuan akan hak sendiri itulah maka apa yang seharusnya milik mereka, menjadi milik orang lain. Hak mereka menjadi semacam titipan yang bernama utang! Utang yang tak pernah mereka sadari. Karena memang mereka tak pernah melakukannya."

"Jagat Dewa!" kedua tamu itu menyebut kagum. Sratdadi tak mampu lagi menahan hatinya. Suaranya telah membuat Ayu Tunjung terkejut. Dengan mendadak jantungnya berdebar keras. Kembali ia menajamkan matanya. Berganti-ganti ia pandangi kedua pemuda di hadapannya itu. Sratdadi yang merasa salah itu bertanya lagi. Kepalang basah, pikirnya.

"Kenapa Yang Mulia tidak memimpin mereka untuk berperang saja? Supaya dapat dihancurkan semua kelaliman?"

"Hyang Dewa Ratu!" Ayu Tunjung makin gemetar. Senang dan kaget menyatu. "Mengapa aku harus menghadapi penguji secara..."

Ia maju lagi. Selangkah. Dan lagi, selangkah. Makin jelas dan makin jelas. Terkuaklah ingatannya. Maka segera ia menjatuhkan diri... "Hyang Dewa Ratu! Kanda...!"

4. PAGAR BETIS

Kedatangan Sratdadi alias Rsi Ropo memberikan angin baru bagi seluruh orang Songgon. Mereka begitu kagum dan menganggap bahwa Rsi Ropo memiliki seribu nyawa yang tak mungkin dapat mati. Maka kehidupan di Songgon dengan amat tiba-tiba menjelma menjadi lebih semarak dari semula. Semangat mereka yang hampir padam, kembali membara. Sebab dengan hadirnya Rsi Ropo, kawula berharap bahwa Wong Agung Wilis akan kembali hadir di tengah mereka.

Penjagaan di malam hari juga mulai diadakan. Karena Ropo mulai mengajar bahwa mereka perlu menjaga hak mereka. Songgon, kata Ropo, adalah tanah suci, yang harus tidak terjamah oleh tangan si bule. Maka penjagaan sandi kembali dilakukan seperti dulu kala sebelum perang.

Bunga-bunga kembali ditanam orang. Kenanga, kantil, mawar dan melati, kembali bermunculan. Seolah mereka ikut berbahagia menyambut hadirnya sang Rsi. Apalagi terdengar berita bahwa satu minggu lagi Rsi akan melangsungkan upacara pernikahan. Semua orang bersukacita. Songgon yang kecil segera menjelma jadi bintang di tengah hutan belantara. Anak-anak gadis dan orang-orang tua yang dulu berharap bahwa anak-anak mereka akan diperistri sang Rsi, tidak perlu menjadi kecewa. Sebab tidak mungkin mereka membandingi wanita itu. Bukan cuma manis tanpa tandingan, tapi juga memiliki pengetahuan yang tinggi. Semua orang menilai bahwa keduanya adalah pasangan yang serasi.

Kuntum bunga telah mekar di sana-sini. Seolah ikut mempersiapkan diri bagi upacara pernikahan kedua orang itu. Demikian pula halnya desa Songgon. Semua jalan-jalan dibersihkan. Tidak sehelai rumput pun boleh tumbuh di jalan-jalan. Tak ada yang memerintah. Tapi tiap orang membersihkan jalan-jalan yang melintas di depan rumahnya. Mereka kerjakan dengan kesadaran mereka sendiri. Mas Ayu Tunjung terharu melihat itu.

Mas Ayu Tunjung jadi tidak bebas keluar rumah. Ia selalu dikerumuni wanita-wanita tua, yang sudah berpengalaman. Tiap pagi dan sore ia dilulur dengan mangir. Tanpa ada yang meminta mereka bertandang ke dalam puri pertapaan itu. Mas Ayu jadi rikuh. Apalagi pagi dan sore mereka juga yang memandikannya dengan air bunga setelah dilulur. (diborehi, diolesi dengan mangir) Geli rasanya.

Ia memang belum pernah mendapat perlakuan seperti itu. Rasanya semua orang mengasihinya. Hatinya menjadi berbunga-bunga. Betapa tidak?.

Wanita-wanita yang sudah peot itu, ternyata mempunyai banyak cerita. Sambil melulur tubuh-nya, mereka memijit dan bercerita. Macam-macam cerita mereka itu. Ada dongeng "Timun Mas dengan Raksasa Hijau", ada dongeng mengenai "Kelana Gandrung", "Panji Asmara Bangun" dan macam-macam lagi. Rasanya ia kembali meriup jadi bayi. Semua orang memperhatikan. Semua menumpahkan kasih sayang.

Harya Lindu Segara pun ikut sibuk. Ia mengirim berita ke Mengwi, melalui para nelayan. Maka Wong Agung Wilis segera menulis surat pada anaknya itu. Dikirimkannya lewat caraka sandi (utusan rahasia) yang menjadi kepercayaannya. Demikian pula, secara diam-diam ia mengirimkan hadiah berupa emas dan pakaian, baik untuk menantunya maupun untuk anaknya sendiri. Mas Ayu Tunjung menerima kiriman itu dengan air mata yang berlinang. Bertiga mereka membaca surat Agung Wilis.

"Sratdadi, Anakku

Dirgahayu! Jayalah kau, jayalah negerimu! Sungguh gembira hati ini, kau akan menikahi anak kakakku sendiri, Prabu Mangkuningrat anumerta Setidaknya kau telah menyambung kembali pertalian darah yang hampir putus karena perbedaan pandangan dan kepentingan. Aku dapat membayangkan betapa Tunjung telah tumbuh menjadi seorang gadis manis dan cerdas. Mungkin saja lebih dari

ibunya. Aku berharap kalian bisa hidup serasi. Terlebih dalam menanggungkan tugas berat di masa kini dan mendatang. Lebih dari itu tugas mulia.

Sewajarnyalah jika aku memberikan sesuatu pada menantuku. Tentu ini tidak sepadan dengan milik paramesywari Blambangan. Tapi barangkali saat ini, itulah yang terbaik, yang dapat aku berikan buat menantuku. Maafkan aku, karena aku bukan bandit yang mampu-menggunakan uang orang lain demi kepentingan sendiri."

....

Sampai di sini Mas Ayu berhenti sebentar. Air matanya berlinang. Bahagia bersatu dengan haru. Buru-buru ia menghapusnya karena malu. Seorang yang telah menua itu masih memperhatikannya. Masih ingin menyumbangkan sesuatu demi kebahagiaan anaknya. Atau memang itulah naluri seorang bapa? Ingin melihat anaknya bahagia? Ah, tidak semua! Bukankah Amangku-rat dari Mataram pernah bertengkar dengan anaknya demi memperebutkan wanita? Sama-sama orang tua. Sama-sama lelaki. Tapi berbeda jatidirinya. Yang seorang penuh pengabdian buat kemanusiaan, yang seorang penuh dengan persundalan. Beberapa bentar kemudian ia melanjutkan pembacaannya, sementara Sratdadi dan Lindu Segara mendengar sambil memperhatikan. Tiap kali Mas Ayu Tunjung memberikan bubukan kapur pada lontar yang dibacanya.

"Lepas dari semua kegembiraan dan kebahagiaan yang kaualami itu, aku berharap bahwa kau tidak akan pernah lupa pada kewajiban yang dibebankan oleh zaman kepadamu! Beban yang gunung-gemunung, memang. Tapi mulia. Tiada manusia yang lebih mulia dari pada orang yang mempersembahkan karya dan darmanya bagi kemanusiaan. Bagi kehidupan! Bagi kebebasan umat manusia! Apa sebab? Sebab meniadakan kebebasan adalah perampasan hak yang paling hakiki. Memang kebebasan adalah hak yang paling

hakiki. Meniadakan kebebasan berarti kejahatan yang tak bertara! Karena itu berjuanglah, Anakku!"

Lagi. Ketiga orang itu saling pandang. Hati mereka serasa dijamah oleh jari-jari Wong Agung Wilis. Kemudian diremas-remas agar tidak terbuai oleh mimpi di bulan madu. Beberapa bentar kemudian mereka sampai pada bagian akhir dari surat Wong Agung Wilis:

"Kawula Blambangan sengaja dipunahkan. Seperti orang-orang Banda yang dipunahkan oleh Yan Pieter Zoen Coen. Itulah sebabnya aku berkata beban yang tersampir di pundak kalian, amat berat. Bagaimanapun juga kawula harus diselamatkan. Jangan dibiarkan mereka dibantai! Jika kita hendak memerangi VOC, maka kita tidak boleh berperang sendiri. Kemenangan hanya akan tercapai jika seluruh Nusantara bangkit bersama-sama! Ingat-ingat ini, Anakku! Kebijakan jauh lebih penting demi keselamatan kawula yang tinggal sendikit itu. Mempertahankan hidup serta kehidupan mereka adalah juga semulia-mulianya pekerjaan "

Ketiga orang itu menyebut. Rupanya Wong Agung amat sedih mendengar berita kerusakan kawula Blahnbangan.

"Apa akal kita sekarang?" Lindu Segara bertanya setelah beberapa saat mereka terdiam. Masing-masing merenung. Berbincang dengan pendapatnya sendiri.

"Yah, kita harus berpikir. Memang benar pendapat Ayahanda itu. Rupanya beliau belajar dari kekalahan demi kekalahan semua kerajaan di Nusantara ini," Sratdadi menjawab sambil menarik napas dalam-dalam. Setelah itu menopangkan siku di atas pahanya yang sedang bersila itu, sementara telapak tangannya menyangga dagunya. Sedang Mas Ayu Tunjung memandang ke halaman. Ayam-ayam sedang bercengkerama dengan sesamanya. Bebek-bebek juga sibuk mencari makanan di parit yang menuju ke sawah.

"Mungkin saja kita harus berbagi tugas. Kita tidak boleh memancing peperangan di Blambangan," Lindu Segara mengutarakan pendapatnya.

"Kita menempuh cara seperti Singa Manjuruh? Karena jera kita berlaku seperti dia?" Sratdadi bangkit dari duduknya. Lalu mendekati jendela sambil bersedekap ia pandang gunung-gunung biru yang jauh. Pikirannya mencoba menerawang jauh. Jauh sekali ke masa depan.

Mas Ayu Tunjung menarik napas panjang. Susunya naik-turun seirama tarikan napasnya. Kemudian pelan-pelan ia berkata,

"Tidak! Kita bukan Singa Manjuruh. Kita tidak pernah akan jera. Tapi sebelum menentukan, marilah kita menengok masa lalu bangsa kita. Pengalaman leluhur kita. Sebagai cermin untuk menentukan sikap dan langkah." Berhenti sebentar. Ia bersirih. Memerah bibirnya yang tipis itu. Warna kulit manggis yang merekah. Sratdadi dan Lindu Segara menoleh padanya.

"Kita dulu bangsa besar," Ayu Tunjung memulai lagi. "Tapi sekarang menjadi bangsa kerdil. Apa sebabnya? Dulunya kita adalah bangsa laut. Bangsa yang menguasai laut. Dengan kata lain menguasai perniagaan. Kemudian dikalahkan oleh bangsa lain, dan kita digiring ke pantai. Tidak lama kemudian dikalahkan lagi dan digiring ke pedalaman. Pegunungan dan hutan-hutan. Akibatnya kita makin jauh dari kemajuan. Sebab semua kemajuan dikuasai oleh bangsa yang memiliki alat perhubungan. Nah, kita dikecohkan sedemikian rupa, sehingga lautan yang dulunya adalah alat perhubungan bagi kita, telah menjadi semacam pembatas yang amat sulit dilintasi. Kanda, mari kita menyadari hal ini."

"Jagat Pramudita! Jagat Bathara!" Sratdadi menyebut.

"Di mana-mana, di bumi Nusantara ini tidak akan ada kebebasan. Barangkali di samudra luas sana kita akan

menemukannya. Salahkah pendapat hamba ini, Kanda?" Ayu Tunjung mendekati calon suaminya.

"Tidak, Adinda!" Sratdadi menghela napas dalam-dalam. Ia pandang tajam-tajam Ayu Tunjung. "Aku baru mendengarnya sekarang. Andaikata itu sudah kita ketahui sejak Ayahanda masih menjadi patih amangkubhumi Blambangan dulu, maka pendapat itu akan sangat banyak gunanya. Kita masih memiliki armada untuk menjadikan Blambangan bangsa pelaut.

Mas Ayu mengelus dada Sratdadi. Kemudian dengan ekor matanya ia memandang Lindu Segara dengan sekilas. Sambil tersenyum ia melanjutkan,

"Tak ada gunanya berandai-andai dengan masa lalu. Apa saja yang kita punya harini itulah modal kita. Jika harini kita cuma punya Harya Lindu Segara, maka dengannyalah kita akan membangun jiwa pelaut dalam bangsa kita. Sekali lagi, Kanda jangan mengandai-andai. Kita harus pandai-pandai mengukur kemampuan. Barangsiapa yang tak mampu mengukur kemampuannya sendiri, ia sedang melangkah pada kehancuran."

"Hyang Bathara!" kedua pemuda itu menyebut berbareng. Sesaat, dua saat, lima saat, sepuluh saat, mereka membisu. Tercekam lamunan masing-masing.

"Baiklah. Jika demikian hamba akan segera turun kelaut begitu selesai upacara pernikahan suci. Itu sesuai dengan rencana. Tapi kali ini dengan tujuan membangun kembali armada Blambangan. Bukan sekadar membuat kerepotan kecil bagi VOC," Lindu Segara berjanji.

"Barangkali ada gunanya jika daku pun turun ke laut. Pekerjaanku sebagai seorang Rsi sebaiknya diambil alih oleh Mas Ayu..."

"Kehadiran Rsi Ropo masih diperlukan bagi kawula Blambangan. Lihat! Dengan tiadanya Kanda di tengah-tengah

mereka, mereka tak ubahnya anak-anak ayam yang kehilangan induknya." Mas Ayu Tunjung keberatan. "Hamba cuma mampu memberikan pengetahuan sedikit buat mereka. Tapi yang mereka butuhkan sekarang bukan cuma pengetahuan. Mereka butuh keterampilan, sikap hati, dan setelah itu baru pengetahuan."

"Betul, Yang Mulia," Lindu Segara mendukung.

Kembali ruangan dilanda keheningan. Sampai beberapa jenak. Tiba-tiba saja, Sratdadi melihat Tunjek berlari menuju pendapa. Mencari-cari. Kemudian cepat ke bale pracabaan. Kosong. Masuk ruangan di mana ketiganya sedang berbincang. Napas pemuda itu terengah-engah.

"Ada apa, Tunjek? Tampaknya tergopoh-gopoh."

"Oh, Ampunkan hamba, Yang Tersuci, menghadap tanpa dipanggil."

"Tak apa, Tunjek. Apa ada sesuatu yang penting?"

"Barangkali amat penting. Serombongan besar Kompeni mengepung Songgon...."

"Jagat Dewa Pramudita!" Rsi Ropo tersenyum. dengan sabar ia berkata pada Tunjek, "Baiklah. Mereka mencari aku terus-menerus. Suruh teman-temanmu menyingkir. Aku akan hadapi mereka."

"Hutan-hutan juga sudah dikepung."

"Mereka tidak akan usik kalian. Mereka ingin bersua denganku! Jika demikian bersiaplah! Panggil Cantrik Anggada! Aku mau bicara padanya."

Tunjek segera memunggunginya. Setelah Tunjek pergi, Tunjung segera mengutarakan pendapatnya,

"Biarkan mereka masuk, Kanda. Hamba akan hadapi mereka."

"Lalu aku? Sembunyi?"

"Kanda bersama Lindu Segara bersiap-siap. Bukan bersembunyi. Satria Blambangan pantang bersembunyi. Apalagi seorang..." Mas Ayu Tunjung tidak melanjutkan tapi mengerling.

Beberapa bentar kemudian Anggada naik. Tapi kemudian pergi lagi bersama Rsi Ropo dan Harya Lindu Segara. Sementara Ayu Tunjung menyiapkan diri. Memang tak ada waktu untuk menyiapkan diri dengan baik bagi Sratdadi. Namun dia adalah bekas menteri mukha pada pemerintah pengasingan Blambangan. Nalurinya terbiasa me-| nyiapkan suatu gelar peperangan. Apalagi sebenarnya kawula Songgon adalah orang-orang terlatih. Dengan cepat mereka menyelinap ke dalam gerumbul penyimpanan senjata.

Laporan Tunjek bahwa Kompeni telah mengepung Songgon tentu tidak masuk akal bagi Sratdadi. Sebelum pergi ke Bengkulu, Sratdadi telah memasang berbagai jebakan di seputar hutan desa itu. Maka ia tak terlalu gelisah. Malah Tunjek yang ternganga, waktu masuk ke semak-semak yang dipimpin oleh Anggada, mereka menerima pembagian senjata api laras panjang. Tak ada yang karatan. Berarti senjata-senjata itu setiap waktu dirawat dengan baik.

"Jangan ada yang menembak sebelum ada perintahku!" setiap kali memberikan senjata Anggada memperingatkan.

Laporan Tunjek tidak sepenuhnya salah. Karena memang saat itu telah datang pasukan berkuda menuju ke Songgon. Semua jadi tegang dalam persembunyian masing-masing. Semut merah merupakan barisan pengganggu yang menjengkelkan di persembunyian seperti itu. Tapi mereka adalah orang-orang terlatih. Baik menyembunyikan senjata maupun diri. Jadi semut dan nyamuk hutan, seolah telah menjadi sahabat mereka. Walau sebenarnyalah merupakan aniaya bagi lainnya. DaR persembunyian semacam itu mereka akan leluasa melihat siapa saja yang datang.

Wanita yang tua serta mereka yang telah renta tidak ikut sembunyi. Akibatnya waktu barisan Kompeni masuk mereka cuma mendapatkan wanita-wanita renta dan lelaki yang sudah gemetar waktu bicara. Itu sebabnya rombongan kedua segera diberi isyarat untuk masuk. Rombongan pertama terdiri dari tiga puluh orang. Semua mengenakan topi yang terbuat dari anyaman mendong (sebangsa rumput yang bisa dipakai bahan pembuat tikar) Barangkali buatan Sidayu atau Gresik, para pengintip tidak tahu. Yang mereka tahu tak seorang pun kulit putih di antara mereka. Tapi Sratdadi memerintahkan agar mereka tetap waspada di persembunyian masing-masing. Justru yang berkulit sawo matang macam itu, lebih galak dari yang kulit putih.

Semua pengintip menjadi amat terkejut. Ternyata rombongan kedua memikul sebuah tandu. Tentu seorang pembesar, pikir Mas Sratdadi dan Lindu Segara. Siapa ya? Mata tajam Sratdadi serta Lindu Segara segera tahu bahwa yang di dalam tandu itu ternyata seorang wanita. Masih muda. Memang lebih tua jika dibanding Ayu Tunjung. Mengenakan kemben. Pertanda bahwa ia bukan wanita Ciwa. Berkali wanita dalam tandu itu melongok ke kiri dan kanan. Seperti agak gelisah. Tak ada penyambutan. Padahal saat ini ia adalah wanita tertinggi di Blambangan. Sratdadi kenal benar. Arinten dari Pakis. Di belakang tandu itu ada sebuah jodang (Sebuah tempat bentuknya seperti pandosa (alat pemikul mayat), tapi ini biasanya dipakai memikul makanan. 0,5x2 m panjangnya) yang juga dipikul oleh empat orang seperti halnya tandu di depannya. Di belakangnya lagi baru sepuluh orang berkuda dan bersenjata lengkap. Kompeni. Tentu semua pengintai bertanya-tanya. Apa maksud mereka kemari?

Ternyata mereka terus berjalan menuju ke pertapaan. Apa mereka sudah mendengar rencana perkawinan Rsi Ropo dengan Mas Ayu Tunjung sehingga datang membawa berbagai macam hadiah? Apalagi waktu Arinten benar-benar turun di depan pendapa, dan masuk diiringi para pemikul

jodang, rasanya dugaan itu makin kuat. Pasukan pun berhenti dengan aba-aba dari pemimpinnya. Cepat membentuk jajar mengepung pertapaan.

Mas Ayu Tunjung menjemput dengan mengenakan kain sutera putih. Juga selendang sutra melilit lehernya, sedang kedua ujung selendang itu berkibar di belakang tubuhnya karena angin. Gelang emas serta kalung permata pemberian Wong Agung Wilis menjadi pelengkap keanggunannya siang itu. Binggalnya jelas gaya Bali terbaru, membuat Mas Ayu Arinten tersentak. Ia hitung-hitung, berapa harga permata dan perhiasan lain yang menempel di tubuh montok Mas Ayu Tunjung ini. Belum kutang emas yang menghias putik susu serta pending yang terlilit di bawah pusar.

Sekalipun pernah bersua ketika gadis itu masih dalam istana Lateng (ibukota Blambangan zaman Wong Agung Wilis, (baca: Tanah Semenanjung)) dulu, mau tak mau Arinten iri melihat wajah Mas Ayu Tunjung. Tidak heran jika adiknya tergila-gila. Barangkali tidak berlebihan jika di seluruh bumi Blambangan saat ini, tak ada wajah sesempurna wajahnya. Senyum nya... Aduh! Bagaimana iman adikku tidak rontok? Bibir tipis diwarnai merah samar oleh tak ada wajah sesempurna wajahnya. Senyumnya... Aduh! Bagaimana iman adikku tidak rontok? Bibir tipis diwarnai merah samar oleh kinang. Caranya berdiri di atas titian pendapa itu, oh, anggunnya...

"Dirgahayu, Yang Mulia," Ayu Tunjung menyapa sebelum tamunya mengucapkan salam. "Jika tidak salah, maka yang datang saat ini adalah tamu agung dari Pakis. Yang Mulia Arinten?"

"Betul, Yang Mulia. Eh... Dirgahayu," terpaksa membalas dengan terbata-bata. Aduh, sorot mata gadis ini, seperti bintang fajar____ Pelan-pelan ia mendekati titian. Sungguh makin jelas. Kulitnya benar-benar halus tanpa cela, kendati sawo matang. Malah cenderung hitam manis. Kemudian ia

mengikuti langkah sang gadis menuju tengah pendapa. Cukup besar pendapa ini jika dibanding pendapa Pakis. Pilar-pilarnya terbuat dari kayu hitam. Diukir-ukir. Kendati atapnya terbuat dari ijuk.

Di tengah pendapa itu terdapat sebuah amben besar.

"Kita duduk di sini, Yang Mulia."

Mas Ayu Arinten sekali lagi memandang sekelilingnya. Tak ada kisi-kisi yang menutup tempat mereka duduk. Sungguh Tunjung tak menerima pengaruh dari kebudayaan baru yang sedang berkembang di kota-kota Blambangan lainnya.

"Tentu, Yang Mulia. Yang Hamba kerjakan ini seperti janur di puncak gunung. Karena memang tak pernah dilakukan oleh siapa pun sebelum ini. Karena didorong oleh keinginan hati mengumpulkan semua tulang yang terpisah. Tulang darah Tawang Alun!"

"Luar biasa kebudayaan baru di Blambangan sekarang!" Ayu Tunjung tertawa ramah. Sementara itu para pengawalnya datang mempersembahkan kinangan. Kemudian menjauh ke sudut pendapa. Ada lima orang dara yang berjaga di seputar mereka. Pengawal Ayu Arinten tak diperkenankan masuk. Kendati mereka adalah kompeni. "Yang Mulia sudah pandai memperhalus kata-kata." Tertawa lagi. Arinten menjadi salah tingkah. Pandangannya berlarian ke segala arah untuk mencari pegangan.

"Tapi Yang Mulia sendiri berkias-kias," (menggunakan kiasan) ia membalas.

Kembali terdengar suara tawa Ayu Tunjung. Arinten pun ikut tertawa. "Menyesuaikan diri

dengan adat keraton baru____" Ayu makin ramah saja.

"Hamba pikir memang ini tak pernah dikerjakan oleh Wong Agung Wilis sekalipun," Arinten mencoba menjajagi. Ayu

Tunjung diam sejenak. Terdengar lagi suara Arinten, "Juga tidak oleh Mas Rempek anumerta.

"Barangkali saja Wong Agung Wilis tidak melihat keuntungan yang bisa diambil dari berkerumunnya keluarga dalam satu atap. Sebagai seorang yang bijak tentu beliau melihat banyak kesulitan yang akan kita temui dalam mengumpulkan tulang yang..." "Banyak kesulitan?"

"Ya. Banyak kesulitan," tegas Ayu Tunjung.

"Apa sebabnya?"

"Tiap orang punya kepentingan dan pandangan hidup yang tidak sama. Dan karena itu sukar dipersatukan."

"Ya, Tuhan... Ya, Allah...!" Arinten menyebut. Namun Ayu Tunjung segera menyodorkan sirih. Kemudian Arinten menuturkan bahwa ia membawa oleh-oleh dari Mas Ngalit. Kemudian Arinten memerintahkan agar jodang-nya dibawa masuk. Setelannya dibuka dihadapan Tunjung. Ternyata bukan makanan. Tapi bermacam-macam perhiasan, kemban, kain batik dari Madura juga barang pecah-belah.

"Jagat Bathara! Apakah manfaatnya benda semacam ini? Dan bukankah hamba tak memerlukannya? Kain cita, kemban, dan pakaian macam begini, tidak seharusnya dianugerahkan pada hamba."

Arinten tersenyum. Kini ia merasa menang. Walau ia tahu harga perhiasan di tubuh Ayu juga amat mahal. Dengan rasa lebih unggul ia kembali duduk. Tapi ia segera mencari jalan untuk menerobos hati Ayu Tunjung.

"Itu adalah sekadar persembahan. Karena kami amat mengagumi Yang Mulia. Betapa tidak? Di tengah desa yang dikelilingi bukit dan gunung, tinggal bersama kawula miskin seperti ini, Yang Mulia masih dapat menyambut kami dengan hati gembira. Senyum Yang Mulia membuat wajah manis Yang Mulia kian berseri. Ah, barangkali benar kata orang, bahwa

kepedihan hati akan mematahkan semangat. Dan jika semangat telah musnah maka ketuaan menyerbu dengan cepatnya."

"Ada-ada saja Yang Mulia ini." Ayu Tunjung tersenyum lagi sambil berjalan ke amben. Suara binggalnya berdetingan memenuhi ruangan. Sementara burung-burung bercanda dengan teman-temannya di halaman. Nyiur tampak melambai, bergantian dengan daun pisang, karena ditiup angin pegunungan. Tidak ada kegerahan di sini. Beberapa bentar Ayu Tunjung menyambung lagi,

"Tentu bukan tanpa kepedihan. Namun hamba senang berdamai dengan alam seputar hamba. Selebihnya adalah pengertian yang menyebabkannya. Sebab hati orang yang berpengertian tidak pernah memburu kebodohan."

"Apa yang bisa diburu di lingkungan yang jauh dari istana begini? Jauh dari tatakrama pergaulan seperti laiknya satria? Sebenarnyalah kedatangan hamba untuk mencabut Yang Mulia dari kepapaan di tengah rimba seperti ini."

Mas Ayu Tunjung tertawa ramah untuk keseki-an kalinya. Lalu menjawab,

"Suatu pertanyaan sekaligus pernyataan yang amat bagus." Berhenti sebentar. "Cuma sayang, tidak sepatutnya itu ditujukan pada hamba. Tentu Yang Mulia belum lupa bahwa hamba berasal dari istana. Istana yang berdaulat! Yang tidak dipengaruhi oleh bangsa asing. Maka kalau boleh hamba bertanya, apa yang dapat diburu dalam istana? Tak lebih dari pemanjaan nafsu yang tanpa batas."

"Ya Allah..."

"Hamba melihat sekarang istana adalah tempat berkumpul para pemalas yang menyebarkan jalan berduri. Lebih dari itu, pagar maut."

"Ya, ampun! Ya, Aliahku... dengan kata lain Yang Mulia tidak berniat lagi tinggal di istana?"

Mas Ayu Tunjung diam sebentar. Kembali meracik Tdnang.

"Padahal... niat kami mengumpulkan kembali keluarga Tawang Alun sudah bulat. Niat mulia kami itu ditandai dengan kedatangan kami ke sini dengan harapan agar Yang Mulia berkenan menerima sekapur sirih yang kami persembahkan ini dan sudi meninggalkan Songgon. Sepatutnyalah Yang Mulia berada di istana Blambangan, karena Yang Mulia-lah yang lebih berhak. Sebenarnya apa yang telah kami lakukan semua selama ini, tak lain untuk membangunkan kembali cakrawarti (kejayaan, kewibawaan) wangsa Tawang Alun."

"Yang Mulia memaksudkan agar kami bersatu, seatap dengan Mas Ngalit? Menjadi istrinya?" Ayu Tunjung masih saja tersenyum.

"Bukankah itu lebih baik? Demi cakrawarti..."

"Bagaimana mungkin cakrawarti bisa dibangun di atas persundalan?"

"Ya, Allah..." Arinten tersentak. Kini hatinya seperti digores sembilu. Mendadak lemas. Seolah tulang-tulangnya copot dari persendiannya. Satu pertanyaan yang tak pernah diduganya. Namun ia berusaha menahan hati.

"Memperoleh kesenangan atau harta dengan lidah dusta adalah kesia-siaan. Karena ia telah mewarnai hidup dengan kekejian. Kedurhakaan!" Ayu Tunjung bergumam seperti pada diri sendiri. Lagi Arinten mengernyitkan keningnya.

"Apakah ini berarti Yang Mulia menuduh kami sundal?"

"Yang memburu kesenangan pribadi dengan mempersembahkan kepuasan bagi orang lain, dan tidak memperhatikan jatidirinya, atau lebih jika hamba sebut kehilangan jatidirinya, sebenarnya ia telah bersundal. Para Yang Mulia dapat menilai diri sendiri. Bukan hamba."

"Masya Allah... apa yang kami kerjakan selama ini demi tanah semenanjung Blambangan yang suci, demi bumi kelahiran tercinta. Ya, demi Allah."

Untuk kesekian kalinya Mas Ayu Tunjung memperdengarkan suara tawanya yang lirih. Semua pengawalnya pun nampak tersenyum melihat Arinten seolah meriup kecil. Apalagi setelah Mas Ayu Tunjung menjawab,

"Barangsiapa tak berpengalaman akan percaya pada tiap perkataan. Tapi orang bijak akan mempertimbangkan langkahnya." Diam sebentar. Bangkit dan dengan perlahan ia menunjuk pada jodang yang tergeletak di lantai seraya katanya,

"Sebaiknyalah benda ini dikembalikan pada pemiliknya. Hamba tidak memerlukannya lagi."

"Tak memerlukan?"

"Wanita memerlukan perhiasan untuk memperindah diri. Sebab keindahan itu menawan. Tapi seperti yang Yang Mulia lihat, apakah hamba kurang perhiasan? Permata? Tapi hamba tidak pernah mendapatkannya dengan jalan merampas milik orang lain."

"Ya, Tuhan. Kami tak pernah melakukan seperti itu...."

"Yang Mulia memang tak melakukannya sendiri. Tapi yang dijual oleh Mas Ngalit untuk mencukupkan membayar pajak tahunan itu tanah siapa? Hutan siapa? Moyangnya? Bukan! Itu milik negara. Tapi bukankah ia menjualnya dengan semena-mena? Belum lagi ladang dan sawah kawula? Berapa banyak yang harus direlakan? Satria seharusnya menjadi pelindung. Tapi Mas Ngalit tak lebih dari momok. Balikan sampar bagi kawula Blambangan sendiri. Ya, sampar!"

"Yang Mulia menuduh? Itu akan segera berubah jika Yang Mulia tinggal bersama kami. Yang Mulia akan melihat bahwa tuduhan Yang Mulia itu salah."

"Ampunkan hamba. Biarlah hamba tetap tinggal di tempat ini bersama seluruh kawula. Kiranya lebih tenteram makan sepiring sayur dengan kasih, dari pada segumpal daging dengan kebencian dari seluruh kawula."

"Kawula membenci kami? Lihat, Belanda saja menghargai kami."

"Jika Yang Mulia mengerti, maka Yang Mulia akan memiliki hikmat untuk melihat semua ini. Sebab hikmat tinggal di dalam hati orang berpengertian. Tapi tak dikenal oleh orang bebal. Bukankah cuma bandit yang dapat memuji bandit lainnya?"

“Astaghfirullaah!" kembali Arinten tersentak. "Yang Mulia tidak menyadari bahwa zaman telah berubah. Mercu suar Wong Agung Wilis telah ambruk!" Kini Arinten berdiri. Suaranya bergetar menahan getaran jiwa. "Pada zaman baru kita harus membentuk tatanan baru, yang lebih baik, yang lebih beradab. Kendati itu datangnya dari orang asing! Hamba ingin menasihatkan, berhati-hatilah dengan ucapan Yang Mulia itu. Siapa memelihara mulut dan lidahnya, memelihara diri dari kesukaran."

"Terima kasih, Yang Mulia!" Tunjung tetap memamerkan senyum "Berbahagialah tiap orang yang mengerti jalannya sendiri. Karena disebut berkhidmat dan cerdik. Tapi orang bebal ditipu oleh kesemuan. Sebab ada jalan yang disangka lurus, tapi ujungnya menuju maut. Dalam tertawa hati bisa merana. Kesukaan dapat berakhir dengan kedukaan. Karena demikianlah kehidupan."

"Yang Mulia menolak lamaran kami?"

"Sepatutnyalah bandit berkumpul dengan sundal! Bukan dengan hamba!" Mas Ayu Tunjung mengucapkan selamat jalan sekalipun Arinten belum berpamitan. Dan mau tak mau, di bawah pandang Ayu Tunjung yang ..berwibawa itu, pengawalnya mengangkut kembali jodang itu. Ia mengerti

betul, setiap paksaan akan dijawab dengan perlawanan oleh Tunjung. Kecut hatinya. Meriup. Ah, tak berani ia pandang wajah gadis itu lagi.

***

Kegembiraan kawula Songgon kala menyambut dan merayakan perkawinan Rsi Ropo dan Mas Ayu Tunjung tiba-tiba saja agak terganggu. Laporan peronda kampung menyebutkan bahwa Songgon dikepung oleh Kompeni. Semua orang yang masuk desa itu ditahan, demikian pula orang songgon dilarang keluar. Para pedagang juga dilarang memasuki wilayah Songgon.

Sementara itu Lindu Segara meloloskan diri melewati jalur rahasia, Songgon ke Sempu, yang dulu sering digunakan oleh Mas Ayu Prabu atau Sratdadi.*) Ia harus siap kembali ke kapal. Supaya anak buahnya tidak terlalu risau menunggu. Tapi cita-citanya sudah mantap. Ia ingin membangun armada yang kuat. Seperti yang dianjurkan oleh Ayu Tunjung. Diam-diam ia mengagumi kecerdasan wanita itu. Ah, betapa bahagianya punya istri semacam itu. Baik wajahnya, otaknya, dan hatinya. Bukan main bahagia Sratdadi.

Tapi tahan berapa lamakah kebahagiaan pemuda itu? Saat ini Songgon mulai dikepung. Ia harus menolongnya. Menyelamatkan dua orang muda 2 yang amat serasi itu. Ah, jika orang pernah mendengar cerita tentang Dewa Kamajaya dan Kamaratih, tentulah itu gambaran tentang dua muda-mudi yang saat ini sedang memadu kasih di Songgon itu. Apa upayaku? Tapi harus! 'Harus!

Perjalanannya kian jauh meninggalkan desa yang dikepung dengan pagar betis itu. Tentu maksudnya agar desa itu kelaparan dan kemudian menyerah terhadap kemauan Mas Ngalit. Mas Ngalit! Awas, kau. Ingat-ingat ini. Di daratan kau berkuasa. Tapi jika saja kau turun ke laut, maka nyawamu akan punah di dasar laut! ancam Lindu Segara dalam hati. Orang Songgon akan dibunuh secara pelan-pelan dan satu-

satu. Atau mereka mau membayar upeti dan mengirimkan tenaga buat bergotong-royong di Sumberwangi. Lebih dari itu yang dituntut Mas Ngalit supaya Tunjung...

Namun setelah Lindu Segara sampai di Sumberwangi, berita yang diterima jauh lebih banyak dari apa yang ia lihat sendiri di Songgon. Ternyata bukan cuma Songgon yang sedang dikepung. Tapi juga beberapa hutan yang dicurigai ada sisa-sisa 4 laskar Bayu. Bahkan ada juga yang dibakar.

Nasib buruk juga diterima oleh Sentolo bersama seratus delapan puluh dua orang pengikutnya, terdiri dari lelaki, wanita, dan anak-anak. Semua terkepung dalam Hutan Sentul, sebelah selatan kota Sumberwangi. Sentolo dan kawan-kawannya menolak dirumahkan kembali. Menolak bersemu-ka dengan para punggawa. Itu sebabnya Mas Ngalit kehabisan sabar dan memerintahkan supaya Hutan Sentul dikepung. Tak seorang pun diperbolehkan masuk atau keluar dari hutan itu. Kompeni memasang pagar betis atas permintaan Mas Ngalit.

Persoalan bermula dari dijualnya Hutan Sentul pada Babah Koh A Jie, teman Baba Song. Ngalit berusaha agar pembangunan kota yang direncanakan menjadi ibukota Blambangan itu cepat selesai. Untuk itu tentu saja ia ingin melibatkan semua pihak. Termasuk para. pedagang yang biasanya mempunyai banyak budak. Setiap penghambatan akan ditindak. Kendati ia tidak akan menggunakan sebutir peluru pun. Karena itu berarti biaya yang harus dipikul.

Sentolo yang memang sejak Bayu kalah meninggalkan rumah dan sawah-ladangnya berusaha menghalangi pembabatan hutan yang selama ini menjadi tempat tinggal mereka. Para budak pembabat takut melihat munculnya mereka. Kurus-kurus. Telanjang dada.

Laki-perempuan, besar-kecil, tua-muda, semua tinggal tulang terbungkus kulit. Wajah mereka pucat. Berjalan seolah terhuyung, mereka bersama-sama mendekati para pembabat hutan. Kesan yang mereka lihat saat itu seolah ratusan hantu

datang menyerang. Tentu saja itu membuat semua budak pembabat terbirit-birit sambil berteriak-teriak.

Mas Ngalit marah luar biasa kala Juru Kunci melaporkan apa yang terjadi.

"Cobalah, Yang Mulia... bicara pada Sentolo. Daripada berkelana di hutan begitu, kan lebih baik mereka kembali ke Lateng atau Sumberwangi. Begitu banyak rumah dan ladang serta sawah yang merana."

"Mereka menolak bersemuka dengan kita. Hamba sudah mencoba. Bahkan hamba sendiri masuk ke tengah perkemahan mereka."

"Perkemahan?"

"Ya-, dalam hutan mereka membuat semacam rumah-rumah kecil berdindingkan dedaunan. Ada juga yang terbuat dari ilalang seperti atapnya. Tapi umumnya lebih pendek dari jika kita berdiri. Jadi mereka merunduk jika memasuki tempat perlindungan atau perkemahan mereka itu."

"Ya, Allah! Hidup macam begitu lebih suka?"

"Seorang anak kecil berkata pada kami, lebih baik makan batu daripada harus bersujud pada kita!"

"Astaghfirullaah aPazhiim! Siapa yang mengajar mereka semacam itu? Masih kecil?" "Anak-anak."

"Itu meracuni jiwa anak! Seharusnya mereka disadarkan agar mendapatkan masa yang cemerlang. Mengapa mereka tidak sadar akan pentingnya pembangunan? Jika demikian, tutup jalan keluar ataupun masuk hutan itu! Aku ingin tahu, bagaimana mereka makan cuma dengan semboyan! Mereka bertahan karena mendapat bantuan dari Songgon."

Terjadilah perintah Mas Ngalit. Hari pertama, kedua, keenam, Sentolo dan kawan-kawannya, masih makan sisa perbekalan. Hari ketujuh, sampai hari kelima belas mereka

mengisi perut dengan mencari uwi (tumbuhan menjalar, daunnya hampir seperti sirih, akarnya seperti ubi jalar tapi sebesar kepala manusia) hutan, gembili, dan minum dari air yang menetes dari mata air. Satu bulan tidak menggoyahkan Sentolo.

Bulan kedua Sentolo masih bertahan dengan makan ontong (kuncup dari kumpulan bunga pisang) pisang hutan. Tapi kemudian semua habis. Musim kering pun tiba. Jerit tangis anak-anak yang kelaparan mulai terdengar oleh para pengepungnya. Satu demi satu anak-anak berguguran. Bau badeg mulai menyebar ke luar hutan. Pertanda bahwa anak-anak tidak lagi bisa dikuburkan. Tak ada lagi kekuatan untuk menggali tanah. Sentolo juga tidak bisa berbuat apa-apa. Sedih hatinya. Demikiankah nasib junjungannya Wong Agung Wilis waktu dikepung di kota Lateng dulu? (baca: Tanah Semenanjung)

Ayam hutan, malio, musang, ular, kadal, dan semua binatang yang dulu memenuhi Hutan Sentul semua punah dimakan oleh anak buah Sentolo. Sekali lagi ada suara berseru-seru, agar Sentolo dan kawan-kawannya menyerah. Akan diberi pengampunan dan rumah serta makanan yang layak. Mereka akan diperlakukan baik-baik. Kebimbangan menggoda hati Sentolo. Maka ia berkata pada sisa anak buahnya. Kepalanya mulai pening. Pandangannya pun mulai kabur. Kendati matanya tampak kian lebar.

"Jika kalian ingin menyerah, menyerahlah!" suaranya parau.

Semua diam.

Ia ulangi berkata. Tapi tetap tiada berjawab.

"Wong Agung tidak pernah kalah, Sentolo. Mengapa kita kalah oleh karena kelaparan. Mati lebih suka daripada jadi budak si bule!" seorang yang telah amat tua berkata. Suaranya dalam. Hampir tiada terdengar.

"Bukankah itu suara Mas Ngalit?" Sentolo mencoba.

"Ah, penipu! Mengapa kita mau dengar suara penipu. Orang yang menerima pujian dari musuh, tidak pernah baik bagi kita."

Umur Sentolo serasa disambung lagi mendengar kata-kata itu. Walau kemudian sore harinya orang tua itu menghembuskan napas terakhir. Istrinya tetap setia di sampingnya. Kurus wanita itu sekarang. Matanya tampak cekung dan pucat.

"Kau menyerah, istriku?" Wanita itu merangkul suaminya. Ia cium pipi yang kempong itu. Belum tua sebenarnya usia

Sentolo. Seperti halnya dia sendiri. Kelaparan membuat ia nampak amat tua. Dingin pipi itu.

"Kakang...," bisik wanita itu, "kau rela aku dipersundalkan?" Suatu pertanyaan yang amat menggores hati. Diam-diam air mata Sentolo meleleh. Terharu. Begitu setia wanita ini. "Walau lapar seperti ini?"

"Walau maut menjemput, aku pantang bersundal!"

Bau badeg makin merajalela. Lalat berdatangan tanpa diundang. Merubung semua-mua! Yang hidup maupun yang mati. Mas Ngalit tetap pada pendiriannya. Sentolo sudah tidak mampu lagi menengok siapa yang mati harini. Istrinya kaku dalam pelukannya. Ia tak kuasa melepas pelukan itu. Ia tak punya tenaga. Ah, istrinya telah mati entah kapan. Barangkali tadi malam waktu ia tertidur setelah ia menjawab pertanyaan istrinya. Kakang, apakah kau mencintai aku? Dan ia menjawab di kegelapan malam...

"Istriku, bukankah aku tak pernah memperduakan cinta?"

"Ah...," desah bahagia keluar dari bibir istrinya. Kembali wanita itu mempererat rangkulan-nya. Sampai sekarang. Sampai ia mati. Kini ia sendiri juga akan mati. Pelan-pelan ia membaringkan diri. Pikirannya melayang pada masa lalu.

Indah. Tapi musnah. Kini bibirnya berkomat-kamit. Pelukan istrinya tidak juga bisa lepas. Sentolo berserah dalam doa. Doa! Beberapa bentar kemudian Sentolo terkejut. Matanya mengerjap. Telinganya menajam. Ia dengar suara gemertak. Jagat Dewa! Hutan ini dibakar!

5. RADEN TUMENGGUNG WIRAGUNA

Hujan sudah tidak lagi mengguyur bumi Jawa bagian timur kala Gubernur Van de Burgh menurunkan perintah pada tiap adipati agar membantu Mas Ngalit dengan mengirimkan orang-orangnya untuk mau pindah ke Blambangan guna mengisi kekosongan wilayah Blambangan itu. Tentu saja para adipati tidak keberatan. Karena memang ada beberapa orang dari anggota masyarakat yang sepatutnya dibuang dari lingkungannya. Kata yang lebih halus dari itu adalah orang-orang nakal.

Mereka yang di desanya dianggap suka mengambil milik orang lain. Atau membuat ketidaksenangan bagi orang lain. Atau tidak suka membayar pajak sawah. Pokoknya, jika perlu semua orang yang disisihkan dari lingkungannya. Termasuk para wanita yang datang, baris demi baris, kelompok demi kelompok, gelombang demi gelombang ke Blambangan itu. Di desanya dianggap suka mengambil suami orang, mengganggu suami orang, atau dianggap suka menjerat anak-anak muda yang dianggap baik-baik dan sopan. Benarkah demikian? Setidaknya demikian penilaian para adipati saat itu. Mereka sama sekali tidak pernah melihat kebenarannya. Atau sebab suatu kejadian. Mereka hanya mau apabila ada wanita cantik yang dijadikan selir atau istri simpanan, baik olehnya sendiri atau anak-anaknya, atau barangkali punggawanya, tidak mengumumkan diri. Dan berbuat seolah tidak ada apa-apa. Sehingga nama sang Adipati tidak tercemar. Jika sampai ada orang tahu, maka ia harus diasingkan dari masyarakat. Blambangan jadi tempatnya yang baru!

Penilaian memang bisa bolak-balik. Penyebab kenakalan itu tidak pernah dihukum. Jangankan dihukum. Disalahkan pun tidak! Sedang sang korban menjadi sasaran dakwaan. Nakalkah!? Binalkah?! Atau lontekah?! Macam-macam lagi! Korban! Korban kebijakan dari suatu tatanan dalam kehidupan. Dan mereka adalah manusia yang tak mampu

menolak. Apalagi membela diri. Dan musnahlah suatu jatidiri. Itu mereka hidup terombang-ambing dalam kebijakan orang lain yang disebut penguasa.

Keputusan lain adalah perintah yang ditujukan pada Pieter Luzac, asisten residen Blambangan agar menghentikan kebijakan yang menyakitkan kawula Blambangan dengan mengharuskan semua punggawa menjadi Islam. Juga istri-istri mereka. Karena dianggap bahwa kebijakan yang tidak bersahabat itu melahirkan perang yang terus merugikan keuangan VOC. Demikian pula pada Mas Ngalit agar benar-benar bisa menahan diri, untuk tidak menekan kawula Blambangap meninggalkan agamanya yang lama, Hindu. Kepada Schophoff diperintahkan mengawasi pelaksanaan perintah itu. Kebijaksanaan yang lebih lunak harus diterapkan di Blambangan agar orang-orang kafir (Orang-orang Blambangan dijuluki kafir karena tidak mau memeluk agama Islam) itu tidak berontak.

Lain dari itu, surat penghargaan kepada Mas Ngalit juga sudah diturunkan. Gubernur Jenderal di Batavia sangat menghargai jasa Mas Ngalit itu. Terutama dalam membangun ibukota baru yang lebih sehat dari yang terdahulu. Walau pembangunan itu masih belum selesai sepenuhnya, namun para penghuni baru telah berdatangan. Loji-loji bagi orang-orang Belanda sudah hampir semua rampung. Bangsa-bangsa asing, Arab, India, dan Cina juga senang bermukim di kota baru itu. Karenanya Mas Ngalit dianugerahi gelar Raden Tumenggung Wiraguna. Sedang nama kota Sumberwangi akan diganti sesuai dengan usul Mas Ngalit, menjadi Banyuwangi. Karena menurut Juru Kunci dan Mas Ngalit kota itu amat subur, dan daerah itu pasti akan membawa keharuman bagi seluruh Blambangan karena kesuburannya. Dan memang tak terbantah. Pendatang yang datang terdahulu, dan mengerjakan tanahnya dengan sungguh-sungguh, telah memetik hasilnya. Panen mereka dua kali lipat dari saat mereka tinggal di daerah Mataram.

Para bekel, para pamong desa, dan semua punggawa segera diberitahu bahwa berkenaan dengan penghargaan dari Tuan Besar Gubernur Jenderal VOC akan diadakan upacara dan pesta. Juru Kunci mendapat tugas untuk mempersiapkan semuanya. Semua pemuka akan diundang. Pengumuman segera disebar. Peresmian kota Banyuwangi akan segera diadakan. Pembangunan sebentar lagi selesai.

Di tiap-tiap perkampungan yang penuh dengan pendatang itu juga diadakan pesta pora. Umbul-umbul warna-warni menghias kota. Hiasan yang terbuat dari janur dan bambu dipasang di segala penjuru kota. Penari-penari juga sudah dipesan. Juga kesenian dari para pendatang. Kuda kepang dari daerah Tulung Agung, doger dari pinggir kali Madiun, tibaan, samroh, dan banyak macam lagi yang dulunya tidak pernah ada di Blambangan.

Untuk menarik para pribumi maka Juru Kunci sengaja memerintahkan perempuan-perempuan pendatang untuk bergaul dan memikat hati pemuda-pemuda Blambangan. Mereka tentu orang-orang yang sudah terlatih untuk itu. Demikian halnya dengan lelaki yang masih teruna dan berwajah lumayan, diperintahkan merayu para perempuan pribumi agar nantinya bisa menjadi istri mereka. Juru Kunci berpendapat, bahwa mereka tidak bisa dipaksa. Tapi ia tahu bahwa cinta akan mengalahkan segala-gala.

Akal Juru Kunci membuahkan hasil setelah beberapa lama. Seperti Ni Repi, seorang janda yang tinggal di desa Sempu mulai berbunga-bunga setelah ia berkenalan dengan Pamardi, seorang blantik kuda. Memang tidak sekaya dan setampan Bogzen, suaminya yang tewas diterjang peluru Kompeni. Tapi tak apa, siapa tahu pemuda ini kelak bisa jadi sandaran di masa tua.

"Kapan kita menikah?" tanya Pamardi yang mulai belajar bahasa Blambangan itu.

"Kapan saja Kakak suka." Ni Repi tersenyum. Kecantikannya belum pernah pudar. Nalurinya sebagai penari membuat ia selalu memelihara tubuh baik-baik. Pamardi yang sudah lama terpisah dari istrinya di Mataram memang terpikat oleh paras Ni Repi. Ia tak sayang membelikan kalung dan gelang saat ia menyatakan cintanya. Inginnya hati memeluk wanita itu dan membopongnya ke tempat tidur. Tapi Repi selalu menolaknya. Ia menghendaki dinikahi terlebih dahulu. Bozgen yang mendidiknya seperti itu.

Berbeda dengan pengalaman Repi, maka Ke-bhi tidak mendapat kenalan seorang pendatang dari daerah Mataram. Tapi seorang pedagang kain, perhiasan, dan juga suka meminjamkan uang. Orang itu berumur hampir lima puluh tahun. Kulitnya hitam, hidungnya mancung seperti paruh burung betet. Matanya bulat agak lebar, bulu mata lentik dan sengaja diberi celak (eye shadow) hitam. Dan pefkenalan mereka berawal dari seringnya Abdul Rojak, demikian nama orang itu, datang ke Sempu. Menawarkan segala dagangan.

Dengan rajin mampir dari satu rumah ke satu rumah. Semula Kebhi tidak pernah tertarik dengan barang-barangnya. Tapi Sekar, anaknya yang sudah mulai merangkak, membutuhkan perawatan. Dan untuk itu membutuhkan uang. Kain-kain ia masih punya banyak. Peninggalan Tha Khong Ming yang mati karena keris Mas Ayu Prabu. Ia percaya Sekar akan tumbuh menjadi anak yang tampan. Kulitnya bule tapi rambutnya hitam. Repi sependapat agar anak itu dipelihara dan hidup sampai dewasa. Repi percaya, adanya Sekar akan menjadi bukti kebinatangan Belanda. Lebih dari itu betapa tidak bertanggung jawabnya Belanda yang katanya bangsa beradab itu pada turunannya sendiri.

Suatu hari Sekar sakit. Panasnya tinggi. Biasanya Kebhi memarutkan kunyit dan memberinya minum madu sebagai campuran parutan kunyit itu. Para tetangga juga tidak punya. Madu peninggalan Mas Ayu Prabu sudah habis. Kebhi dan Repi

menjadi panik. Tapi saat itu Sekar makin sakit. Itulah awal. Abdul Rojak menawarkan madu.

"Tapi tidak ada uang, Tuan."

"Bayar belakangan boleh. Satu bulan boleh. Tapi harganya menjadi setengah ringgit."

"Setengah ringgit?" Kebhi terkejut. Demikian pula Repi.

"Jika satu bulan lagi ditambah dengan satu sen." Abdul Rojak memandang dengan mata tajam. Rasanya ingin menelan kedua wanita itu.

"Beriba?" Repi bertanya.

"Tidak! Kami haram meribakan uang. Itu kan cuma... yah, ganti menunggu dengan sabar pembayaran dari kalian." Rojak tertawa. Giginya kuning tak pernah dibersihkan dengan arang. Tasbih di tangan kanannya terus berputar-putar. Seolah selalu digerakkan. Mungkin saja ia membaca mantra. Topi putih menutupi bagian kepalanya yang botak. Bajunya juga putih. Menutupi semua bulu-bulu kasar di seluruh tubuhnya.

"Tak pernah ada orang Blambangan melakukannya, Tuan."

"Ha... ha... ha... Jika tak mau madu kubawa pulang. Anak itu akan mati."

Demi anak, Kebhi memberanikan diri mengambil madu itu. Walau Repi sudah berusaha mencegahnya. Induk ayam saja akan bertarung mati-matian jika anaknya diusik. Bukankah begitu seharusnya dengan aku? Kendati anak itu lahir di luar maunya. Tapi namanya juga tetap anak.

Satu bulan telah berlalu. Sekar sudah sembuh. Tapi Kebhi belum mampu membayar yang setengah ringgit itu.

"Tidak afa-afa (apa-apa), satu bulan lagi juga boleh."

Rojak memang berkebangsaan Arab. Jadi lidahnya agak sukar berkata-kata dalam Blambangan. Tapi tetap tak menjadi

halangan baginya untuk berhubungan dengan orang-orang Sempu. Tapi satu bulan kemudian, Kebhi baru mendapat uang kurang dari seperempat jumlah yang ditentukan.

"Rupanya kau sukar mendapatkan uang setengah ringgit itu? Mau kau bekerja? Supaya dapat membayar dengan cepat? Satu bulan pasti sudah lunas."

"Bekerja?" Kebhi bertanya.

"Ya. Bekerja."

"Apa itu?"

"Membantu aku membungkus majun."

"Majun?"

"Ya. Obat-penguat, pengawet muda, pendek kata banyak kasiatnya. Dari Arab. Ha... ha... ha... Tidak perlu susah-susah. Untuk apa ke sawah? Ladang. Ah, hasilnya cuma sedikit. Biaya hidup anakmu kan makin mahal? Makin besar makin mahal."

Kebhi tidak segera mengiakan memang. Ia berunding terlebih dahulu dengan Repi. Dan tentu saja Repi tidak menyetujuinya.

"Tapi jumlah uang itu akan makin banyak jika aku tak dapat membayar."

Repi sendiri menjadi ragu. Seharusnya minta pertimbangan pada Rsi Ropo atau Mas Ayu Tunjung. Tapi Songgon dalam kepungan Kompeni. Tak seorang pun akan mampu menembus pagar betis itu. Kecuali jika berani menembus hutan. Tidak gampang berjalan di rimba raya bagi wanita macam dia. Apalagi tanpa pengawalan. Banyak binatang buas bisa membahayakan jiwanya.

Hari berikutnya ia tak bisa berkata apa pun kala Kebhi dijemput oleh Tuan Abdul Rojak. Cuma satu bulan. Maka atas kehendak Tuan Abdul Rojak Sekar ditinggal dan dititipkan

pada Repi. Perasaan iba membuat Repi tak berdaya. Dan Sekar pindah gendongan. Kebhi berangkat ke Sumberwangi.

Waktu berjalan, Kebhi tidak diperkenankan telanjang dada. Sebab, kata Rojak itu bisa menimbulkan birahi. Dan mengundang dosa. Kebhi mulai menyesuaikan diri dalam kehidupan muslim. Di Sumberwangi ia makin heran. Rumah Rojak ditutup rapat. Berarti ia tidak berkeluarga. Pendapanya ditutup dengan kisi-kisi bambu. Nyaris gelap. Tentu orang luar tidak akan dapat melihat ke dalam. Sebaliknya dari dalam akan dapat melihat dengan jelas orang yang mungkin datang. Juga pintu yang menghubungkan pendapa dengan rumah, ditutup oleh kerei bambu.

"Kau sudah masuk rumah ini. Maka kau harus tunduk pada aturan yang berlaku di rumah ini." Kalimat pertama yang keluar dari mulut Abdul Rojak begitu keduanya masuk rumah. Besar rumah itu. Tapi hampir-hampir tak ada sinar masuk. Jendelanya selalu tertutup. Dan sejak itu Kebhi dilarang keluar rumah. Sekalipun ada tamu, dia hanya boleh menjawab di balik kerei.

"Belum pernah ada tatacara demikian di Blambangan, Tuan."

"Kau tidak tinggal bersama orang Blambangan. Tapi bersama Abdul Rojak." Orang tua itu tersenyum. "Jika kau membantah, aku boleh membunuhmu di sini."

Terkesiap darah Kebhi. Tiap pelanggaran akan membawa hukuman. Cambuk atau bunuh. Dilarang terima tamu. Terutama lelaki, supaya tidak berzinah. Betapa alimnya orang ini. Betapa ketat ia menjaga kesucian. Cara berpakaian pun diatur. Lambang kesuburan yang dipeliharanya selama ini tidak berlaku. Harus ditutup rapat-rapat. Supaya tidak menimbulkan birahi. Kebhi tidak bisa membantah. Karena ia takut. Apalagi Tuan Rojak sudah berbaik memberikan utang madu supaya anaknya selamat. Tapi penantiannya sehari dua untuk bekerja sebagai pembungkus majun tetap belum

menjadi kenyataan. Yang ia kerjakan cuma menyediakan keperluan sehari-hari bagi Tuan Rojak. Seperti masak nasi dan air.

Memasuki hari keempat ia menanyakan pada Tuan Rojak. Dan tuan itu tertawa minta maaf. Ia katakan lupa bahwa harus mempekerjakan Kebhi sebagai pembungkus majun. Ia katakan barangnya masih dirumah teman. Dan ia mengambil terlebih dahulu. Tuan Rojak berpesan agar sepeninggalnya jangan menerima tamu. Tak lama orang itu pergi. Datang lagi membawa sebongkah bungkusan. Setelah dibuka, warna benda yang disebutkan sebagai majun ternyata coklat kehitam-hitaman. Baru pertama kali Kebhi melihatnya. Benda itu padat tapi tidak keras. Juga tak dapat dikatakan lunak. Ia harus membungkus dengan kulit jagung sebesar-besar ibu jari. Menjadi beberapa ratus. Rojak mengatakan itu obat yang disukai orang-orang kapal. Kebhi tak perlu tahu itu. Yang penting ia mendapat uang, untuk melunasi utangnya.

"Kau belum pernah merasakan majun ini?"

"Belum." Kebhi tertunduk waktu suatu sore Rojak bertanya.

"Bisa juga sebagai obat awet muda bagi para wanita." Rojak tertawa. Kebhi masih saja tertunduk. Memang perintah Rojak begitu. Jika bersua dengan tuannya ia harus menunduk. Apa sebabnya, ia tak tahu.

"Kau boleh mencoba." Rojak memberikan sebutir. Juga secawan anggur. Rojak sendiri memakannya.

"Minum!" Suara Rojak melindas keragu-raguan. "Kau akan segar." Dan di luar maunya, Kebhi meminum ramuan yang katanya akan membuatnya awet muda itu. Mana ada wanita tidak suka awet muda? Jika benar, ia akan membawa pulang beberapa butir untuk oleh-oleh bagi Repi. Tapi selang beberapa lama setelah minum, tubuhnya berkeringat. Kegairahan tiba-tiba saja menyala di dadanya. Semua tampak indah. Serasa ia mengambang di awang-awang.

Kejadian berikutnya ia tak sadari. Mungkin saja mimpi. Namun betapa terkejut ketika ia siuman pagi harinya. Ternyata semalam ia tidur di kamar Tuan Rojak. Kini orang itu masih belum bangun.

Masih bugil. Dan ia sendiri? Ah... segera bangkit meninggalkan tuan itu.

Tentu yang sekali menjadi dua, tiga, dan seterusnya. Setiap orang ingin keenakan berlangsung terus.

"Apakah kita tidak perlu nikah?"

"Nikah?" Rojak seperti terkejut.

"Apa kata orang jika aku hamil? Anak siapa? Tentu aku jawab anak Abdul Rojak. Tuan Maulana Abdul Rojak!"

"Eh... hamil? A... tidak digugurkan saja?"

"Ampun... apa adat Tuan seperti itu? Tidak merasa berdosa membunuh anak sendiri?"

Abdul Rojak duduk di kursi. Badannya lemas. Ingin ia mencekik leher wanita Blambangan itu. Tapi ia takut nanti wanita itu menjadi hantu. Dan mengejar ke mana ia pergi. Lebih dari itu akan memberikan kesialan dalam tiap usahanya.

"Ya! Kita akan kawin. Akan nikah!" Ia menghela napas. Wajahnya tidak lagi bermendung. "Tapi jangan sekarang."

"Kapan, Tuan?"

"Aku akan pulang ke Arab dulu. Ini musim haji. Nah, rukun Islam mengajarkan bahwa kita harus naik haji."

"Jadi."

"Jangan khawatir! Tidak lama!"

Seminggu kemudian Tuan Rojak meninggalkannya. Dengan pesan jangan keluar ke mana-mana. Jangan terima tamu. Dan masih banyak lagi kata-kata "jangan" dan "harus". Setelah itu

semua kenikmatan di tempat tidur Rojak cuma tinggal kenangan. Sebulan, dua bulan, tiga bulan, perutnya membuncit. Rojak yang katanya pulang-sementara itu, tetap tidak muncul. Dan tiba-tiba saja datang punggawa kadipaten yang mengatakan bahwa sewa rumah ini sudah habis. Jika tidak diperpanjang maka penyewanya harus pergi. Dan dengan menangis ia pulang ke Sempu.

Namun di Sempu Repi dan anaknya, Sekar, sudah pergi. Para tetangga menuturkan bahwa Repi sudah menikah dengan orang Jawa dan pergi meninggalkan Sempu. Entah ke mana, tak ada yang tahu. Cuma semalam ia tidur sendirian. Esok harinya Kebhi bertekad mencari anaknya. Atau jika tidak ketemu, ia akan minta tolong para pelaut. Ia akan ikut berlayar supaya dapat menyusul orang yang menghamilinya.

Pengalaman Kebhi dan Repi tentu tidak lepas dari pengamatan Segara. Lindu Segara! Karena akhirnya Kebhi menjumpainya. Tentunya cuma nahkoda muda dan gagah ini yang akan dapat menolongnya mencari Abdul Rojak. Tapi Lindu Segara masih belum berniat mengangkat sauh. Di samping menanti angin, ia masih ingin melihat wisuda pemberian gelar Raden Tumenggung Wiraguna.

Bahkan berita yang ia dengar dari para pedagang di pasar-pasar, kedai-kedai, Raden Tumenggung juga akan mengangkat seorang permaisuri. Istilah baru yang dipakai sekarang: "garwa padmi". Tentu bukan istilah Blambangan. Lindu Segara geleng kepala. Sampai istilah pun penguasa Blambangan sekarang meminjam istilah asing. Apalagi modal! Yang lebih menarik perhatian adalah nama calon garwa padmi itu. Sri Tanjung! Tentunya wanita tercantik di seluruh Blambangan.

Semua orang bertanya dalam hati, siapa wanita beruntung itu? Akan diperistrikan seorang gagah, tampan, dan kaya. Para wanita persembahan, selir, dan banyak lagi wanita yang pernah melihat wajah Mas Ngalit menjadi iri terhadap Sri

Tanjung. Sebentar saja nama Sri Tanjung telah menjadi buah bibir. Di mana-mana orang berkhayal membayangkan wajah Sri Tanjung. Kawula pribumi Blambangan tentu tahu makna nama Sri Tanjung itu. Tanjung adalah nama sebuah bunga yang harum baunya. Sedang Sri adalah sinar. Bunga Tanjung yang bersinar-sinar! Tentu wanita luar biasa. Bahkan Residen Schophoff sendiri sempat menanyakan pada Arinten tentang tersebarnya berita seorang wanita ayu bernama Sri Tanjung.

Arinten merasa bersalah dengan tersebar luasnya berita itu. Ia menyesal mengapa adiknya tidak tanggap. Padahal ia sudah katakan bahwa Mas Ayu Tunjung tidak menolak, tapi tak bersedia bersuamikan seorang adipati.

"Mengapa tidak Kanda katakan bahwa kita bisa membangun kerajaan Blambangan seperti zaman ayahnya?" tanya Mas Ngalit. Ia tidak ingin adiknya kehilangan keseimbangan bila ia katakan terus-terang bahwa Mas Ayu Tunjung menolak. Ia melihat betapa adiknya amat kecewa karena gagal memboyong Mas Ayu Tunjung. Maka diperintahkannya agar desa Songgon dikepung agar Mas Ayu tidak dapat kabur. Tapi sekarang pengepungan sudah berjalan satu bulan. Tetap saja Mas Ayu Tunjung tidak goyah. Karena memang orang Songgon tidak pernah kelaparan. Songgon tidak pernah rugi dengan pengepungan desanya yang bertepikan hutan-hutan itu. Pada kenyataannya pagar betis itu tidak dapat sepenuhnya melingkari desa Songgon. Karena jika itu dilakukan, harus menembus hutan-hutan lebat. Banyak orang takut menembus hutan lebat di Blambangan. Terlalu banyak sisa jebakan dan songga yang siap mengirim siapa pun ke alam maut. Berapa banyak tenaga penebang dari Jawa, Madura, dan daerah-daerah lain yang harus binasa ditelan jebakan-jebakan itu? Maka Juru Kunci mengusulkan agar dikirimkan utusan untuk mendekati sang putri, sekaligus menyelidik.

Tapi tak seorang pun bekel berani masuk Songgon. Bahkan tidak seorang punggawa pribumi pun yang berani. Sampai Juru Kunci pun tidak berani masuk Songgon.

"Kenapa, Yang Mulia?" Mas Ngalit tidak mengerti.

"Ampun, Yang Mulia. Bukankah Songgon adalah pertapaan leluhur raja-raja Blambangan? Mengusik mereka sama dengan mengusik leluhur yang telah tiada. Lihat, berapa korban Belanda di Indrawana dan Derwana, sekalipun mereka menang? Bahkan sesudah perang berhenti, kematian belum berhenti. Karena itu, ampunkan hamba, Yang Mulia."

"Siapa, yang bisa kita tugaskan?"

"Kita coba minta tolong pada Singa Manjuruh. Sekalipun ia bukan pribumi, tapi rupanya ia punya banyak pergaulan dengan pribumi. Nampaknya ia sudah lancar bahasa Blambangan."

Maka Singa Manjuruh pun dipanggil menghadap. Untuk yang pertama ia menghadap seorang adipati selama di Blambangan. Alun-alun di depan pendapa nampak terawat resik. Dua beringin berdiri kokoh di tengah alun-alun itu. Dari kejauhan seolah dua raksasa kembar. Beringin lambang pengayoman. Seorang adipati tentunya juga seorang pengayom. Kenapa kembar? Lambang keadilan. Tidak pernah berat sebelah dalam memutuskan suatu perkara. Bebatuan terhampar sepanjang jalan yang menghubungkan gerbang dengan pendapa. Di kiri-kanannya terhampar rumput yang sengaja dipangkas rapi, seolah permadani hijau. Gardu penjagaan berada di kiri gerbang. Singa Manjuruh masih sempat memperhatikan bahwa di sebelah kiri pendapa itu ada rumah kereta. Dan pendapa itu juga diteduhi oleh pohon beringin di kiri-kanannya. Ia masih ingat begitu juga keadaan di Mataram. Jadi Blambangan sekarang malah meniru bangunan orang lain yang lebih rapuh daripada bangunan moyang mereka sendiri. Tak ada pilar kuningan atau emas seperti yang diceritakan sahabatnya, Mas Dalem Puger. Kini

cuma pilar-pilar kayu. Tapi di salah satu pilar tergantung sebuah papan besar. Di papan itu setiap orang akan bisa membaca silsilah. Silsilah Mas Ngalit. Dari Mas Ngalit ke ayahnya yang bernama Wiraguna, ke atas lagi sampai ke Tawang Alun, dan terus diurut ke atas Bhree Wirabhumi, terus ke atas... ah, Brawijaya. Singa Manjuruh jadi ingat ayahnya. Dulu ayahnya juga menceritakan bahwa keluarganya adalah keturunan Brawijaya-. Rupanya sudah menjadi demam bagi para nara-praja di Jawaini, semua mengaku keturunan Brawijaya. Sampai-sampai kawula desa Pecuk Pecu-kilan yang tak pernah tercatat itu, jika mampu meraih tata kehidupan yang lebih tinggi dari manusia sebangsanya,. akan menebah dada sebagai keturunan Brawijaya. Siapa yang tak harus menghormat raja adiluhung itu? Dengan mencatatkan diri sebagai keturunan Brawijaya, maka biasanya orang menuntut penghormatan dari orang lain.

Tidak ada kursi lain kecuali yang diduduki oleh Mas Ngalit dan Juru -Kunci. Dengan kata lain ia harus ngelesot di tanah atau lantai pendapa itu. Sungguh belum pernah ia lakukan yang semacam ini. Ia pergi dari negerinya karena tak mau ngelesot di hadapan para pembesar Mataram. Dan harini ia harus mengerjakannya. Aniaya memang. Tapi ia tak berani berbuat apa-apa. Istrinya sedang mengandung.

"Ada titah penting maka Yang Mulia memanggil hamba?" Singa Manjuruh langsung pada persoalannya.

"Wisudaku tinggal tiga bulan lagi. Tapi istriku, eh, calon garwa padmi belum juga datang ke Banyuwangi. Setelah kami timbang, tiada yang lebih pantas untuk menjemputnya kecuali...." Mas Ngalit berhenti sebentar. Seperti ragu, "Singa Manjuruh."

"Hamba? Menjemput garwa padmi?"

"Ya. Lalu tempatkanlah beliau di seberang jajan menuju ke pelabuhan. Ada sebuah rumah besar yang berhalaman luas. Sengaja dibangun untuk beliau."

"Ya, Allah. Belum pernah hamba mengerjakan yang semacam ini. Di mana sekarang sang putri berada?"

"Songgon. Kau harus menjemputnya di pertapaan Songgon."

"Songgon?" Singa Manjuruh terkejut. Mendadak mukanya menjadi pucat. Ujung kumisnya menurun di luar sadarnya. Seperti ekor anjing menurun dan merapat ke perutnya kala melihat harimau.

"Kenapa?" Mas Ngalit melihat perubahan wajah Singa Manjuruh. Curiga. Apalagi kini Singa Manjuruh tampak termenung.

"Siapa nama calon garwa padmi itu?" Singa Majuruh minta keterangan lagi.

"Sri Tanjung."

"Sri Tanjung?"

"Ya. Pergilah!"

"Mudah-mudahan sang putri bersedia menerima hamba yang hina ini. Tapi jika tidak berhasil, janganlah kiranya Yang Mulia murka. Karena memang tidak sepantasnya seorang garwa padmi dijemput cuma oleh seorang bekel yang hina."

"Sri Tanjung akan menerima siapa saja," Mas Ngalit menegaskan. Singa Manjuruh kemudian meninggalkannya. Tentu saja ia berharap sepenuhnya pada keberhasilan Singa Manjuruh.

Singa Manjuruh tidak langsung ke Songgon. Juga tidak terlebih dahulu pulang. Berkali ia menoleh kiri-kanan dan belakang. Mengamati ^alau-kalau ada orang yang membuntutinya. Tapi tidak ada. Sepanjang jalan ia tak habis heran. Sri Tanjung. Ah, ternyata yang namanya sudah masyhur dan menjadi percakapan tiap gerumbul manusia itu adalah Mas Ayu Tunjung. Bukankah' dia sudah menjadi istri

Rsi Ropo? Dan Singa Manjuruh adalah sahabat kedua suami-istri itu. Calon garwa padmi ternyata istri orang. Mana ia berani disuruh mengambil istri orang. Apalagi istri Rsi Ropo. Ia tahu persis bahwa pemuda yang berjubah brahmana itu adalah Sratdadi. Pernah menjadi seorang menteri mukha di pemerintah bayangan Blambangan. Jika sekarang ini mereka kalah, tentu musuhnya bukan cuma Kompeni. Mereka dikeroyok Madura, Surabaya, Pasuruan, Sidayu, Probolinggo, dan orang-orang Blambangan sendiri.

Kalau secara bersama-sama Sratdadi tidak ada

kemampuan melawan VOC, bukanlah berarti ia akan menyerah jika haknya secara pribadi diambil dengan semena-mana. Tiba-tiba Singa Manjuruh teringat seorang sahabatnya kala kecil yang saat ini berada di sini sebagai manusia buangan. Ia sering bersua akhir-akhir ini. Temannya telah mendengar bahwa ia diangkat menjadi kepala daerah Singa Juruh. Jadi temannya sengaja mencari.

Mantrolot senang sekali kala Singa Manjuruh memasuki gubuknya.

"Kau tidak ke sawah, Lot?"

"Ha... ha... ha... Ini kan musim nganggur. Tinggal menunggu waktu panen saja." Ia memberi isyarat pada tiga istrinya supaya ke belakang. Singa Manjuruh mengikuti mereka dengan lirikan matanya. Tiga wanita muda yang pinjungan. Rata-rata pinggul mereka bahenol. Pintar juga Mantrolot yang sudah berumur hampir setengah abad itu menggaet wanita. Mereka kemudian duduk di amben besar menghadapi kinang. Sebentar kemudian seorang istrinya menyuguhkan air gula aren. Bumbung sebagai gelasnya.

"Masih suka mengumpulkan wanita?" Singa Manjuruh menggoda.

"Mereka membutuhkan perlindungan. Di tempat asal mereka menjadi korban nafsu lelaki. Di sini pun mereka

mengalami nasib yang sama. Jadi, karena minta tolong padaku maka aku melindunginya."

"Baik budimu. Tapi.."

"Jangan katakan aku punya pamrih, Kawan. Hidup itu memberi dan diberi. Di luar itu jmerampas dan dirampas!" Tertawa. Ikat kepalanya yang hitam dan kedua ujungnya ditarik ke bawah di belakang kepalanya itu bergoyang-goyang. Hidungnya yang besar dan lobangnya dipenuhi bulu-bulu itu kembang-kempis.

"Eh, kurang nikmat ya. Di sini tidak ada tembakau. Tidak seperti di Mataram. Aha, ingat cerita Rara Mendut? Wanita pantai yang hendak digundik oleh bandot sekaligus bandit dari gunung?"

"Eh, Satria! Pahlawan Mataram kau bilang bandit?" -

"Satria atau pahlawan bagi Senopati! Bagi Mataram. Bagi orang-orang pandai? Tak lebih dari bandit menjijikkan! Kepintarannya menja-rah-rayah semata. Ha... ha... ha... menjarah-rayah milik orang tak berdaya!"

Keduanya tertawa. Di balik dinding tiga istri Mantrolot sibuk dengan urusan mereka bersama. Kadang memang tertawa terkikik-kikik. Entah apa yang mereka tertawakan.

"Sekarang kita berhadapan dengan Wiraguna baru. Raden Tumenggung Wiraguna!" Singa Manjuruh menerangkan. Kita sudah jadi penduduk Blambangan. Kita dilibatkan dalam banyak persoalan di sini. Termasuk membayar pajak."

"Kita lebih berat dari semua pribumi____"

"Jangan katakan itu!" Singa Manjuruh buru-buru mencegah. "Pribumi saat ini menghadapi penderitaan batin yang luar biasa beratnya. Kita datang untuk memperoleh tanah garapan. Mereka?" Diam sebentar. Menarik napas. Lalu melanjutkan, "Mereka kehilangan. Sungguh dengan kehadiran kita mereka terpukul. Karena pembisu-an mereka sebenarnya

adalah melawan pajak. Melawan upeti! Tapi kita justru memberikan pada Mas Ngalit apa yang tidak mereka berikan. Kita tidak membantu mereka."

"Weh... weh...," bibir tebal Mantrolot berdesah. "Aku baru mengerti." Mengangguk-angguk. Wajahnya tertunduk dalam-dalam.

"Kau di daerah asalmu dianggap sebagai pemberontak. Bahkan lebih jelek dari itu, golongan kraman! Bisa-bisa dianggap bromocorah! Juga pribumi Blambangan di mata Mas Ngalit si adipati yang dihadiahi gelar Raden Tumenggung Wiragu-na itu. Apalagi di mata VOC. Siapa yang tidak menguntungkan VOC, dianggap penjahat. Padahal..." Berhenti sebentar untuk mengusap ludah yang nerocos di sudut bibirnya, "padahal, kita tahu, Blambangan ini bukan milik moyang VOC itu. Juga bukan moyang kita."

"Weh... weh..." Giginya yang besar-besar itu menguyah kinang. Kemudian meludah. Suaranya yang parau dan seperti guntur bergema di lereng-lereng bukit ia simpan. Sesekali batuk. Dada yang bidang itu bergoyang karena batuk.

"Mereka tak mengerjakan sawah dengan maksud agar Belanda dan pasukannya kelaparan. Tapi kita memberi mereka makan. Apa ini namanya tidak mengecewakan?"

"Waduh... modar (mati ,dari bahasa Jawa yang kasar) aku! Sambar geledeg! Kalau aku tahu begini mending jadi begal." (perampok) Mantrolot bangkit sambil memukul-mukulkan telapak tangannya pada kepalanya sendiri. Ia. menyesal mengapa kepalanya berotak dungu. "Apa akal kita untuk menebus, ya menebus kesalahan kita ini?" Berbalik kepada Singa Manjuruh. Tinggi besar dengan celana hitam. Tali celananya sebesar lengan anak lima tahun. Kumisnya menutup bibir atas karena tidak teratur.

"Berapa anak buahmu sekarang?"

"Lima ratus lima puluh." Orang itu mengerutkan keningnya. "Mau berontak?"

"Tidak! Tidak, Kang! Anak buahku sendiri sekarang sekitar tujuh ratusan. Tapi aku tidak akan menempuh jalan itu lagi."

"Kenapa? Sudah ciut hatimu?"

"Tidak. Tapi cobalah kita lihat! Mereka punya segala. Bedil dan modal. Semua orang bisa dibayar untuk menentang kita. Semua orang bisa ditakut-takuti untuk membenci kita. Sekarang, kita perlu menjalin persahabatan dengan semua pribumi. Mengambil hati mereka. Membela hak mereka. Memberi mereka makan."

"Itu juga memberi perlawanan secara tersendiri?"

"Melestarikan kehidupan suatu bangsa, bukankah itu pekerjaan yang mulia? Biar orang katakan kita gombal! Tapi hati kita dipenuhi cita-cita mulia! Karya kita mulia semata-mata!"

"Aku setuju!"

Kemudian Singa Manjuruh menceritakan perintah Tumenggung. Kini keduanya tertawa. Dan setelah itu Singa Manjuruh mengajak kawannya pergi ke Songgon.

"Kau perlu berkenalan dengan Rsi Ropo. Kita akan mendengar petunjuk sang Rsi. Kendati ia masih muda, tapi bijak."

"Aku dengar Songgon dikepung dengan pagar betis. Bagaimana kita bisa masuk?"

"Saat ini aku utusan Adipati untuk berembuk dengan garwa padmi. Apa susahnya. Kita gunakan saja kesempatan ini."

Keduanya berangkat setelah berpamitan kepada istri Mantrolot. Mereka mampir ke Singa Juruh untuk berpamitan pada istri Singa Manjuruh.

"Sambar geledeg! Manis juga istrimu!" umpat Mantrolot di jalan menuju Songgon. Dengan berjalan kaki begitu, tentu memakan waktu lima hari. Kendati Singa Manjuruh sudah mencoba menempuh jalan-jalan melintas. Keduanya membunuh waktu sambil berbincang, bergurau, tidur, dan terus berjalan. Salahnya .mereka bukan Gatot-kaca tokoh wayang purwa yang bisa terbang, sehingga tak membutuhkan waktu lama dalam mengalahkan jarak. Jarak yang selalu ada di depan dan di belakang.

Tidak ada kesulitan bagi mereka melewati pos penjagaan. Karena pada kepala pasukan penge-pung Songgon itu telah dikirimkan berita bahwa ada seorang yang akan melintas memasuki Songgon. Walau kini jumlahnya menjadi dua, kepala pasukan pagar betis itu tak peduli. Rupanya dia sendiri jenuh dimakan nyamuk. Atau barangkali, sudah mulai banyak anggotanya yang sakit. Malaria dan kuning. Bahan makanan juga kurang bagus. Sayur kangkung, terong, rebung. Akan mencuri ayam penduduk Songgon takut. Sebab pasti mereka pulang tinggal nama saja. Sementara orang Songgon tidak satu pun yang mengangkat tangan menyerah.

Kesulitan bagi Singa Manjuruh justru saat ia mulai memasuki perkampungan Songgon. Bersamaan dengan langkahnya masuk desa itu, kere-mangan mulai turun. Seorang petani bertubuh kokoh mencegatnya di ujung perkampungan.

"Sungguh. Ada berita yang amat penting untuk didengar oleh Rsi sendiri." Singa Manjuruh meyakinkan dalam bahasa Blambangan yang cukup bagus.

"Terlalu mudah bagimu menembus penjagaan Kompeni. Apakah kami boleh percaya?"

"Justru jika aku tak dapat bersua Rsi malam ini, maka kalian lebih akan menyesal sepanjang hidup. Jangan persoalkan akal apa yang kupakai mengelabui mereka. Atau

kalian boleh mengirim seseorang terlebih dahulu pada Rsi. Beritahukan Singa Manjuruh datang menghadap."

"Singa Manjuruh?" Petani itu mengingat-ingat. "Bukankah... kau yang mendirikan desa Singa Juruh?"

"Atas perkenan Yang Mulia Ramad Surawijaya anumerta."

"Tapi kenapa kau mempersembahkan upeti pada..."

"Jangan salah paham, Saudaraku! Kami sudah kehabisan peluru. Kehabisan panah. Kehabisan tenaga. Kehabisan..."

Tiba-tiba saja kata-kata Singa Manjuruh terpotong oleh derap kuda yang makin mendekat. Seorang pemuda yang tidak jelas wajahnya turun dan berbisik pada petani itu. Kemudian balik ke kudanya dan kabur. Hati Singa Manjuruh berdebar. Ingatannya melayang pada masa perang. Sementara itu Mantrolot diam saja. Menahan semua ketidaksabarannya.

"Baiklah! Kalian diizinkan masuk."

Singa Manjuruh dan Mantrolot saling pandang. Dengan kata lain Rsi Ropo sudah tahu kedatangan mereka. Sambil berjalan ia memberi isyarat pada temannya agar tenang. Jangan menimbulkan kecurigaan. Ia ingat betul bagaimana cara orang Blambangan menjebak lawannya.

Kegelapan memang benar-benar turun kala keduanya menaiki titian pendapa pertapaan. Pelita nyaris berjajar di tiap-tiap tiang. Rsi dan istrinya duduk di atas sebuah amben lebar.

"Silakan duduk bersama kami, Raden. Ya, kalau aku tak salah ini adalah Raden Singa

Manjuruh." Kedua suami-istri itu berdiri. Turun menyambut tamunya. Sekalipun di bawah sinar pelita kedua orang itu masih sempat memperhatikan, betapa keduanya seolah Kamajaya dan Kamaratih yang turun dari kahyangan.

Rsi Ropo mengenakan jubah hitam. Bersabuk pending emas. Kalung juga terbuat dari emas. Panjang sampai ke perutnya. Dan medali bergambar kembang teratai sebesar telapak tangan tergantung di ujung lekukan kalung bahagian bawah. Kulit kuning makin nampak serasi dan menyolok karena busana hitam seperti itu. Di sebelahnya Mas Ayu Tunjung mengenakan kain kuning. Sutera seperti milik suaminya. Mungkin saja buatan Cina. Selendang juga kuning tersampir di pundaknya dan turun menutup sebelah susunya. Sedang yang sebuah dibiarkan terbuai oleh angin malam. Mantrolot melotot kaget. Dalam hati memuji betapa sempurna kecantikan wanita itu. Wajahnya nampak bersinar dihiasi kalung mutiara putih yang melingkar di leher jenjangnya. Pendek kata seribu pesona menyatu dalam tubuh Mas Ayu Tunjung.

Singa Manjuruh tampak menjadi gugup. Dengan buru-buru ia memberi isyarat pada temannya untuk menyembah. Dan kedua orang yang nampak agung seperti dewa-dewi itu mempersilakan mereka berdiri. Kemudian sekali lagi mengajak mereka duduk dalam amben besar yang memang tersedia di tengah pendapa. Biasanya dipakai tempat duduk Rsi dan para cantrik yang terpercaya waktu mengajar.

"Tentu kedatangan Raden kali ini bukan sekadar berkunjung untuk menengok kami. Dalam kepungan rapat yang menyusahkan semua orang ini, cuma seorang sahabat yang datang dengan tujuan baik. Selebihnya tidak. Tak ada orang suka berbaik-baik pada orang menderita. Atau orang miskin."

"Ah, Yang Tersuci, ini bisa-bisa saja. Mulai meragukan kesetiakawanan hamba?" S^nga Manjuruh meniru-niru gaya orang lain di Blambangan bicara.

"Sekali lagi, cuma sahabat yang memperhatikan nasib seorang teman. Karena sebenarnyalah sahabat itu teman

dalam suka-duka. Dan seorang sahabatlah yang sanggup memberikan nyawanya bagi orang lain."

"Ya, ampun! Bukankah hamba membabat Singa Juruh itu atas perkenan Yang Mulia Ramad Surawijaya anumerta? Apakah hamba bisa melupakannya? Rasanya hamba belum pernah menjumpai seorang sebaik pangeran itu. Eh, ampuni hamba, belum memperkenalkan teman hamba ini. Dia berasal dari Ponorogo. Mantrolot."

"Gagah namanya! Artinya seorang ulet. Segagah itu pula orangnya. Selamat datang, Tuan."

"Terima kasih..." Mantrolot gugup menerima pujian dan dipandang secara tajam oleh kedua pasang pemimpin Songgon itu. Ia lebih kagum karena ternyata Rsi Ropo memujinya dalam Jawa yang bagus. Dari mana orang ini belajar?

"Baiklah. Aku tidak akan mempersoalkan kesetiaan. Bagiku tidak akan ada pengaruhnya. Yang penting sekarang aku ingin tahu, apakah kau datang dengan tugas menangkapku, Raden? Barangkali saja, sebagai imbalan tidak diusiknya lagi pelarian Mataram, maka ia dihadapkan padaku."

"Ampun, Yang Tersuci... tak ada tugas untuk itu."

"Kebiasaan Kompeni adalah mengadu domba. Ingat kau pada Amangkurat II? Bukankah dia yang mengkhianati persahabatannya dengan Tru-najaya? Ha... ha... ha... Maafkan aku! Bukan aku menuduhmu, Raden!"

Makin gugup Singa Manjuruh mendengar Rsi itu tertawa. Rupanya Rsi sengaja berbahasa Jawa supaya Mantrolot bisa mengikuti pembicaraan mereka. Hati Mantrolot juga berdesir.

"Ah, silakan bersirih!" Ayu Tunjung memecahkan ketegangan tamunya. Sebentar kemudian seorang gadis telanjang dada mengeluarkan minuman. Air gula aren. Lega hati kedua tamu itu.

"Memang agak mengejutkan kedatangan Raden di tengah pengepungan yang dilakukan Mas Ngalit. Bukankah Raden tadi melewati gerbang sebelah barat?" Suara merdu Tunjung kembali terdengar.

"Hamba..."

"Itu yang aneh! Selama ini tak seorang pun boleh melewatinya. Baik orang Songgon sendiri ataupun orang lain. Wajar jika kami menyimpulkan bahwa kedatangan Raden atas tugas dari Banyuwangi. Setidaknya Raden sudah bersua dengan calon Raden Tumenggung Wiraguna!" Tunjung makin membuat mereka terkejut. Sekalipun dikepung oleh pagar betis, berita tetap saja sampai ke telinga mereka.

"Weh... weh... berita itu sudah sampai kemari?"

"Setinggi-tingginya pengetahuan seseorang, tanpa berita ia akan menjelma menjadi sedungu-dungunya orang. Mas Ngalit berusaha supaya kawula Blambangan tidak mendengar berita apa pun! Karena dia sendiri seorang dungu, maka ia juga suka pada kedunguan orang lain. Barangsiapa melarang orang lain mendengar berita, sebenarnyalah telah melakukan kegiatan biadab yang paling tidak manusiawi! Karena ia sedang berusaha melakukan penipuan dan berusaha memperbodoh kawula!" Rsi Ropo menjelaskan.

Singa Manjuruh tertunduk. Mantrolot memandangnya. Pelita-pelita yang tertempel di tiang-tiang pendapa itu berkebat-kebit ditiup angin. Seperti bendera-bendera kecil. Demikian pula adanya hati Singa Manjuruh. Dia kenal betul pada kedua suami-istri ini. Keduanya kokoh dalam sikap dan pendirian. Tidak seperti dirinya. Bersedia memberikan upeti dan mengirimkan tenaga untuk "bergotong-royong" membangun ibukota. Ia makin tak berani memandang wajah mereka. Seolah penuh kemuliaan. Kemuliaan yang bukan terpancar dari pakaian mereka. Tapi dari dalam hati nurani yang bersih.

Maka ia berkeputusan untuk berterus-terang. Ia menceritakan apa yang harus dikerjakan sesuai dengan perintah Mas Ngalit. Wajah Mas Ayu Tunjung membara. Tapi bibirnya tetap tersenyum. Dan sebelum suaminya memberikan jawaban, ia lebih dahulu menjawab.

"Sungguh tak tahu malu! Bukankah aku sudah menolak melalui Arinten yang melamarku? Bukankah jodang dan semua persembahan lamaran itu mereka bawa pulang? Baik! Raden, katakan padanya! Semua yang ada di bumi ini bisa dibeli! Bisa! Tapi hati dan otakku tidak pernah dapat dibelinya! Pendapat dan keyakinanku tak pernah dapat dibelinya! Aku bukan sundal!" Ayu Tunjung memuntahkan lahar dari hatinya.

"Hamba sudah mengira "bahwa hamba tidak akan berhasil memboyong Sri Tanjung. Dan memang itu tidak penting bagi hamba." Singa Manjuruh kemudian melirik temannya. Setelah menghela napas panjang ia melanjutkan, "Kedatangan kami berdua justru ingin menawarkan bantuan. Apa yang bisa kami lakukan untuk membantu Blambangan? Kami berdua telah merasa bersalah."

Rsi tersenyum. Juga Ayu Tunjung.

"Barangkali dengan sikap Mas Ngalit yang seperti sekarang ini terutama ancaman bagi Yang Mulia Tunjung, Yang Tersuci kembali mengobar--v kan perang. Maka kami siap membantu. Apa saja kebutuhan Yang Tersuci. Pasukan maupun bahan makanan," Singa Manjuruh menawarkan. Mantrolot mendukung. Atau jika tidak, mereka sanggup membantu bahan makanan selama Songgon dikepung.

"Seorang Rsi tidak pernah bertempur," Ropo menegaskan.

Suasana menjadi hening sejenak. Suara jangkrik merajai alam. Nyamuk sering mengganggu. Cicak berlarian memburu mangsanya. Kadang berkejaran untuk bercengkerama dan bersenggama. Tikus pun tak mau kalah. Menimbulkan kegaduhan di langit-langit. Tak tahu apa yang sedang mereka

lakukan. Ayu Tunjung kembali memecahkan kebisuan dengan suaranya yang merdu.

"Ini bukan persoalan negara dan kawula. Tidak patut melibatkan seluruh kawula. Apalagi sampai berperang. Perang -melahirkan berjuta aniaya. Sebenarnyalah cuma manusia banaspati (iblis penghisap darah) sajalah yang suka akan peperangan itu. Walau kita tahu memang ada soal yang tidak bisa diselesaikan tanpa perang."

"Jadi bagaimana jika Mas Ngalit memaksa dan menyerbu?" Singa Manjuruh memancing kini.

"Aku akan menghadapinya sendiri. Karena ia tidak sedang bersoal dengan kawula. Tapi dengan aku!" Ayu Tunjung menjawab.

"Baiklah!" Rsi Ropo menengahi. "Semalaman pembicaraan kita tidak akan habis. Aku terima bantuan makanan dari kalian. Tapi bukan untuk Songgon. Sebab Songgon tidak pernah kekurangan makanan. Kalian bisa mengirimkan ke desa

kecil di dekat Lateng. Repi ada di sana. Ia menjual jamu. Namanya sekarang bukan lagi Ni Repi. Tapi Ragajampi. Karena ia menjual jamu untuk menyehatkan tubuh. Suaminya bernama Pamardi. Seorang Jawa yang pandai berbahasa Blambangan. Dia blantik sapi dan kuda." "Selain itu?"

"Mereka bertugas memberi makan pada orang-orang yang bersembunyi di Sembulungan, Jajak, dan hutan-hutan sekitar Gunung Srawet."

"Baiklah, Yang Tersuci. Hamba berterima kasih karena diberi kesempatan menebus kesalahan kami. Tapi adakah jalan rahasia supaya kami dapat memasuki Songgon ini tanpa setahu penjaga tapal batas itu?"

"Ada. Tapi kalian tidak perlu tahu. Cukup hubungi Ragajampi! Dia akan menyampaikan semua berita dari kalian padaku."

Keduanya kemudian mohon diri. Tapi tidak diperkenankan. Keesokan harinya barulah mereka meninggalkan Songgon. Tidak terus menghadap Mas Ngalit. Tapi pulang dulu ke Singa Juruh.

Setelah berunding dengan istri Singa Manjuruh mereka mampir lagi ke rumah Mantrolot. Dan Mantrolot segera melepas sahabatnya dengan hati berdebar. Tidak tahu apa yang menyebabkan. Tapi ia segera berbalik. Karena ia bertugas menyiapkan makanan yang akan diperbantukan pada pribumi Blambangan yang terputus bantuannya dari Songgon. Selain itu ia bertugas menghubungi Ragajampi di dekat Lateng. Di desa kecil yang belum ada namanya. Di sana banyak pribumi berhimpun di samping sebahagian lagi orang dari Jawa. Mereka tidak boleh kelaparan.

Mantrolot sendiri yang akan berangkat menemui Ragajampi. Ketiga istrinya ditugaskan menghubungi semua anak buahnya. Juga selalu mengadakan hubungan dengan istri Singa Manjuruh yang saat ini sedang giat juga mengumpulkan pembantu suaminya untuk membagikan tugas ke seluruh pengikutnya agar mengumpulkan bahan makanan. Bantuan ini akan dilakukan secara diam-diam.

Sementara itu Singa Manjuruh dengan ragu menapakkan kakinya ke pendapa kadipaten, di Banyuwangi. Pembangunan kota makin mendekati penyelesaian. Mas Ngalit telah memerintahkan agar pembangunan dipercepat. Semua desa harus menambah tenaganya. Demikian pula para pengusaha harus mempercepat pembangunan yang dipercayakan padanya. Jika tidak maka izin bisa dicabut dan tanah yang sudah dibelinya akan disita kembali. Semua harus dipacu. Demikian pula tempat pesanggrahan calon tempat tinggal Sri

Tanjung. Ah, Sri Tanjung lagi! Manusia tak ubahnya intan yang mampu berjalan.

Hari-hari Mas Ngalit tak pernah kosong dari bayangan Ayu Tunjung yang diberinya nama Sri Tanjung. Semua kidung yang keluar dari bibirnya kala ia mandi, ia pergi tidur, semua, untuk Sri Tanjung. Ah, seandainya akan mati pun bisa batal jika teringat orang hitam manis itu, kata hatinya.

Tapi penantian yang seolah tak membuahkan harapan itu, membuat hatinya terombang-ambing. Mungkinkah nanti jika aku mati dapat berkumpul dengannya? Di kala hidup pun tiada dapat bersanding. Atau aku ditakdirkan bernasib seperti ikan layur di tengah samudra raya? Keluyuran tanpa jodoh? Ya, ampun Tuhan, berikan Sri Tanjung itu sebagai jodohku. Dan Mas Ngalit berdoa. Bertahajud setiap malam. Ya, sembahyang tahajud! Tidak cukup sebelas rakaat. Tidak tahu lagi berapa kali hitungan rakaatnya. Jika perlu sepanjang malam ia bersembahyang sambil memanggil nama Sri Tanjung.

Raden Tumenggung Wiraguna ingin melonjak ketika menerima laporan bahwa Singa Manjuruh menghadap. Ingin rasanya segera memuntahkan kepundan kerinduan yang menyesaki dadanya. Ia mengenakan pakaian terbagus hadiah Tuan Gubernur Van De Burgh. Berkali bercermin dan membetulkan letak keris sebelum keluar. Barangkali Sri Tanjung telah mengenakan pakaian yang terbagus pagi ini. Naik apa dia? Ditandu oleh orang-orang Singa Manjuruh? Ketampanan Mas Ngalit membuat para selir jadi cemburu.

Tapi begitu muncul di pendapa hatinya menjadi berdebar. Ayu Tunjung tidak ada. Cuma Singa Manjuruh yang ngelesot dengan ditemani oleh Juru Kunci. Keduanya tenggelam dalam kebekuan. Singa Manjuruh nampak tertunduk lesu. Lelah karena berjalan jauh. Amat jauh memang jika ditempuh dengan berjalan kaki.

"Apa kabar? Mana Sri Tanjung? Sudah masuk pesanggrahan?" sederetan pertanyaan meluncur deras.

"Ampunkan hamba, Yang Mulia. Gusti Ayu Garwa Padmi tidak berkenan hadir di Ba-nyuwangi. Apalagi cuma dijemput oleh hamba yang hina-dina ini."

"Lalu?"

"Hamba tidak tahu. Cuma itulah jawab beliau. Yang Mulia Garwa Padmi tidak pantas berjalan seiring dengan hamba. Tidak juga suka ditandu. Itu dianggap suatu penghinaan bagi Yang Mulia Garwa Padmi. Maka hamba tidak berani memaksa! Sebab jika itu hamba lakukan maka beliau bertekad tidak akan melihat wajah Yang Mulia Adipati lagi. Beliau jijik dengan para pemaksa. Andai bunga emoh memandang, andai daun emoh menjamah."

"Ya, Allah! Singa Manjuruh! Siapakah yang pantas menjemput istriku itu?"

"Hamba tidak berani mengutarakannya. Tentu Yang Mulia lebih bijak dari hamba sendiri."

Kembali kebisuan merajai suasana. Untuk beberapa jenak. Ia tak habis mengerti sikap Sri Tanjung itu. Sementara ribuan gadis berharap jadi istri penguasa tertinggi Blambangan itu. Kala Singa Manjuruh berpamitan, ia jadi tergagap. Kepalanya berdenyut-denyut. Sungguh tak pernah ia bayangkan. Seorang perempuan melakukan penghinaan padanya seperti yang dilaporkan oleh Singa Manjuruh itu. Apa kekuranganku? Muda, berkuasa, kaya, tampan? Ah, Sri Tanjung, Sri Tanjung! Ibarat kayu raksasa yang dikelilingi satwa buas. Atau belibis merah di jaladri (samudera yang maha luas).Begitu sukarnya kau dijamah, bahkan diboyong pun. Sungguh langka terjadi. Hem... Sri Tanjung, Sri Tanjung. Ia berkali menghela napas dan geleng kepala. Lupa di hadapannya masih ada orang lain. Juru Kunci.

Juru Kunci juga tidak berani berkata apa pun. Tapi ia tahu persis bahwa atasannya itu sedang mabuk kepayang. Dan itu akan sangat berbahaya jika tidak terlaksana. Maka ia harus

mencari akal untuk dapat memboyong putri pujaan Adipati Blambangan. Tak mungkin diganti dengan orang lain. Ah, Arinten pun gagal. Bukankah ia utusan istimewa? Mengapa Singa Manjuruh katakan tidak bersedia dijemput cuma oleh seorang bekel? Arinten adalah kakak Adipati. Bahkan sebagai ganti ibu Adipati sendiri? Kenapa juga pulang dengan tangan kosong? Kecurigaan timbul di hatinya.

"Yang Mulia..." Ia mengejutkan Mas Ngalit yang sedang melamun. Bahkan mulai bercakap-cakap dengan diri sendiri.

"Eh, ada apa, Patih."

"Barangkali, pengepungan atas Songgon itu mengeraskan hati Garwa Padmi. Ya, ini cuma barangkali, Yang Mulia."

"Hm... mungkin betul pendapat Yang Mulia Patih. Tapi apa akal kita?"

"Justru kita harus menunjukkan sikap yang baik. Merayu itu tidak bisa dengan kekerasan. Kita semua tahu, orang Blambangan tidak suka dipaksa. Yang Mulia Jaksanegara mengalami kepahitan karena menghadapi Mas Rempek dengan kekerasan."

"Jadi?" Mas Ngalit menggeser duduknya. Pantatnya maju.

"Kita harus menarik semua pemagar betis itu."

"Nanti dia lari?"

"Jika barisan pagar betis itu dibuka, hamba akan mencoba."

"Mencoba?"

"Ya, mencoba datang ke Songgon untuk Yang Mulia."

"Baiklah!" Mas Ngalit memutuskan.

Kemudian ia bangkit. Masuk kamar. Bergesa ia membaca surat Yusuf, surat Mariam. Dan beberapa ayat lagi dalam Alquran. Ia mimpi Mas Ayu Tunjung menciumnya. Merayunya. Ah, Sri, tidak kau kasihan padaku? Entah berapa kali sehari ia

menyebut nama Sri Tanjung. Hampir-hampir ia tak peduli lagi dengan pekerjaan pembangunan. Ia percayakan semua itu pada para saudagar dan Juru Kunci. Tapi yang ia tahu, pekerjaan memang telah hampir selesai. Bandar malah tinggal sedikit lagi. Ia tidak pernah menghitung, berapa orang mati karena penyakit malaria dan kuning dengan perut membengkak. Umumnya orang cuma mengatakan bahwa mereka ditenung oleh orang-orang Blambangan. Itulah satu-satunya pertanggung-jawaban yang diberikan oleh pihak Mas Ngalit dan VOC. Mereka tidak juga peduli berapa orang lagi yang mati karena cambuk pasukan Kompeni.

Sampai-sampai penyakit muntah-berak yang membawa kematian sangat banyak, baik bagi pendatang maupun Kompeni di tangsi, orang Blambangan yang dituduh sebagai penyebabnya. Tentu kawula Blambangan tak pernah mampu membela diri. Tidak ada orang yang membela mereka. Semua yang merugikan VOC di Blambangan, tidak ada orang lain yang disalahkan. Pasti pengikut Wong Agung Wilis. Sisa laskar Bayu! Karena memang itulah senjata yang paling ampuh untuk menanamkan kebencian orang pada Wilis.

Namun demikian penarikan barisan tapal batas desa Songgon oleh Mas Ngalit itu tidak mengherankan Mas Ayu Tunjung maupun suaminya, Rsi Ropo. Justru membuat mereka waspada. Akal apalagi yang akan dilakukan Mas Ngalit ini? Tentu itu membuat Ropo lebih leluasa mengubah dirinya menjadi Sratdadi yang bisa muncul di mana-mana setiap penjuru Blambangan. Bahkan dengan bebas ia menghubungi Mantrolot dan Singa Manjuruh.

"Begitu tergila-gilanya Mas Ngalit pada Dinda. Sampai menyediakan pesanggrahan yang amat indah. Lengkap dengan kolam dan tempat mandi istimewa," ujar Sratdadi pada istrinya. "Untung aku cepat datang. Jika tidak, bisa-bisa kehilangan bidadariku."

"Ah, Suaminda..." Ayu Tunjung mencubit lengan suaminya. "Bisa-bisa saja. Sempat lihat ke istana itu?"

"Tentu menyempatkan diri. Semua wajib kita pelajari. Barangkali ada gunanya." Keduanya kemudian memasuki peraduan setelah Mas Ayu Tunjung mencuci kaki suaminya dengan air bunga.

"Cuma hati sundal yang bisa dibeli, suamiku," katanya setelah keduanya mulai merebahkan diri. Ia cium pipi suaminya.

"Aku percaya." Tiba-tiba saja pandangan mata Sratdadi menatap langit-langit. "Tapi..."

“Kenapa, Kanda?"

"Aku tak tahu, Adinda. Suatu perasaan aneh menelusuri hari-hariku. Bayangan wajah Wilis dan Ayu Prabu serta Dalem Puger dengan Sayu Wiwit silih berganti muncul dalam mimpi-mimpiku...."

"Ah, Kanda..."Ayu Tunjung memiringkan tubuhnya menghadap suaminya. Pelan-pelan ia mengelus dada suaminya. Sratdadi menarik napas panjang. "Jangan risaukan itu. Kita tak boleh membiarkan diri berada di bawah bayang-bayang ketakutan."

"Bukan ketakutan....’’

"Lalu? Apa namanya itu? Jika kita telah kehilangan keberanian, maka kita telah kehilangan salah satu modal yang kita miliki. Kanda, kita sudah tidak memiliki apa-apa lagi. Seharusnyalah kita mempertahankan keberanian itu dalam dada kita."

"Kau benar, Istriku. Tapi yang aku risaukan saat ini ialah jika kita harus memenuhi kewajiban terakhir kita, tapi pekerjaan belum selesai, apa akan jadinya negeri kita ini? Tidakkah kau sadari bahwa kita belum mampu mempersembahkan apa-apa buat pertiwi kita ini?"

Beberapa jenak keheningan merajai suasana. Di Luar suara satwa malam bersaut-sautan. Tak ada lagi suara anak-anak kecil berlarian atau main gobak sodor. Kedinginan mulai merasuk ke tiap sela dinding. Terus menjamah siapa dan apa pun. Minyak kelapa di tempatnya pun menjadi beku.

"Apa kita harus mengungsi?" tiba-tiba Ayu Tunjung memecah kesunyian.

"Ada terpikir seperti itu. Tapi masalahnya akan jadi lebih rumit. Dulu kita punya banyak persediaan makanan untuk memindahkan orang ke hutan lain dan membabatnya. Tapi sekarang? Akd tak sanggup melihat mereka mati kelaparan karena cuma membela kita berdua."

"Demi kepentingan mereka juga."

"Cuma kau yang dicari oleh Mas Ngalit! Bukan mereka!"

"Jika demikian, kita tinggalkan saja mereka di sini. Kita pindah dan mendirikan tempat sendiri."

"Adinda, itu pikiran yang bagus. Tapi tentulah -kurang bijak. Karena Mas Ngalit akan membantai kawula Blambangan yang cuma tinggal kira-kira tiga ribu orang ini. Maka akan punahlah kita seperti bangsa Banda. Ya, pribumi Banda yang dipunahkan oleh samurai Jepang, di bawah uang Yan Pieter Zoen Coen."

Kembali keduanya berdiam untuk beberapa jenak. Sama-sama menatap langit-langit. Bahkan berulang keduanya menyebut nama Hyang Maha Pencipta. Keduanya sering menghela napas panjang.

"Sungguh seperti telur di ujung tanduk."

"Ya, Kanda. Seperti telur di ujung tanduk."

"Lalu apa akal kita sekarang?"

"Melawan berarti konyol. Mengalah berarti jadi budak. Ah..." Sratdadi menatap istrinya kini. Dua mata beradu.

"Andaikata ini satu keberakhiran, maka seharusnyalah kita melakukan..."

Ayu Tunjung segera menutup mulut suaminya dengan telunjuknya yang runcing itu. Ia tidak ingin kemesraan segera berakhir...

* * *

Kepulan debu membubung tinggi ke angkasa mengiringi rombongan berkuda yang dipimpin Juru Kunci. Tidak banyak. Berjumlah lima belas orang Kompeni berkuda. Bukan kulit putih. Kompeni yang berkulit sawo matang. Umumnya bertopi bundar terbuat dari mendong. Warna pakaian mereka kuning kehijau-hijauan. Bersepatu. Cuma Juru Kunci yang mengenakan baju dari kain beludru berwarna hitam. Dihiasi dengan kancing-kancing emas. Di pinggangnya terselip keris. Di belakang kuda Juru Kunci ada sebuah kereta ditarik dua kuda. Kereta kehormatan milik Adipati Raden Tumenggung Wiraguna. Kini rombongan itu mulai memasuki Songgon untuk menjemput sang Garwa Padmi.

Semua orang yang sedang berpapasan jalan mengumpat karena napas mereka menjadi sesak oleh debu itu. Tapi begitu masuk di desa Songgon ini, Juru Kunci amat heran. Kawula yang berpapasan dengan rombongannya tidak mematuhi peraturan yang berlaku di seluruh Blambangan. Seharusnya mereka yang berpapasan dengan Kompeni, apalagi jika sedang mengawal seorang pembesar negeri, maka mereka harus melempar senjata apa pun yang sedang mereka pegang. Sabit, cangkul, atau apa saja, harus mereka lempar sejauh dua depa. Dan. mereka harus membuka topi atau destar yang sedang mereka pakai, kemudian menjatuhkan diri menyembah dengan kepala tertunduk. Tapi kawula Songgon tidak melakukannya. Tersinggung sebenarnya. Tapi ia maklum, Songgon memang tak sudi mengakui kekuasaan Kompeni. Karena itu tak seorang pun acuh pada rombongan itu. Bahkan beberapa ada. yang berani meludah ke tanah.

Gila! Betul-betul berhati iblis mereka itu, kutuk Juru Kunci dalam hati. Meskipun begitu, ia mengakui bahwa desa ini lebih rapi dari kota-kota lain di Blambangan. Kendati tak satu pun loji berdiri. Nyiur, pisang, padi, pohon kembang kantil atau kenanga, semua masih berjajar rapi di tiap pekarangan.

Kehijauan menandakan kesuburan. Tak heran meski dikepung oleh pagar betis, mereka tidak kelaparan. Lumbung para petani nampak penuh. Bahkan tumpukan padi sepertinya sengaja dipamerkan di semua halaman. Baik yang sedang dijemur, atau yang masih ada merangnya. Musim kemarau, musim mereka panen. Kelapa dan sayur tidak perlu membeli. Barangkali cuma garam yang harus mereka cari di luar Songgon. Sayur terong, lombok, bayam, kangkung, rebung, nangka muda, semua ada. Juga ikan! Juru Kunci sempat melihat betapa hampir setiap rumah menyudet kali kecil yang mengalir melewati halaman mereka untuk mengairi kolam-kolam kecil mereka. Tentu mereka tidak kekurangan ikan. 'Lele, gabus, wader, belut, bahkan ikan oling (ikan muria, ikan panjang, bisa besar. Sebesar paha atau lebih) Ah, andai mereka membayar upeti, tentunya makin banyak yang dapat dijadikan penghasilan Blambangan. Tapi sejak Jaksanegara, atau mungkin sebelum itu, orang Songgon bebas upeti.

Anak-anak kecil yang bermain di halaman tidak nampak kurus-kurus seperti pemandangan umum di Blambangan. Biasanya di daerah lain ia melihat anak-anak selalu ketakutan melihat rombongannya. Berlarian dengan membawa borok di kepala, kopok di telinga, ingus menggandul tebal di bawah hidung. Tapi anak desa Songgon tidak takut. Tidak lari. Malah berkerumun. Menonton seperti menonton komedi- kera yang biasa berkeliling. Setan! Inginnya hati meremukkan kepala anak-anak yang tidak pernah diajar kesantunan itu! Tapi ia tahu itu akan menggagalkan niatnya memborong sang Garwa Padmi. Apalagi perempuan-perempuan itu. Sambil menjemur gabah dan padi, meneriaki rombongan agar memperlambat lari kuda mereka. Debu! Ah, perempuan-perempuan!! Dengan

susu tergoler, pusar terpamer, tidak risi dipandangi oleh mata Kompeni-kompe-ni berkuda itu dengan lahapnya. Juga tak risi mereka mengelus kambing, babi, atau kerbau peliharaan mereka. Ayam, itik juga membantu kesan kedamaian yang tidak ada duanya di daerah Blambangan lainnya.

Juru Kunci terus menuju rumah besar di dekat pura. Ia tahu di sanalah Ayu Tunjung yang dipanggil Sri Tanjung oleh Mas Ngalit itu tinggal. Ia belum pernah melihat wajah perempuan itu. Seperti apa, sampai-sampai membuat Raden Tumenggung Wiraguna enggan makan dan emoh tidur. Di pura banyak kembang-kembang dan bau dupa masih jelas merangsang hidung. Tentu kawula Songgon baru saja mengadakan upacara beberapa hari lalu. Sebagai ucapan syukur atas keberhasilan panen. Atas kesuburan. Atas semua karunia dan anugerah yang diberikan oleh Hyang Maha Ciwa. Ah, begitu kokoh mereka itu. Sisa-sisa daun pembungkus sesaji juga masih bosah-baseh. Tentu rombongan ayam akan berebut dengan rombongan anjing dan kucing untuk menyantap sisa-sisa sesajian itu. Bahkan juga kambing dan babi. Tapi Juru Kunci tidak menggubris itu. Ia terus menuju ke pertapaan. Panas mentari membakar kulit membuatnya haus.

Kuda dan kereta mereka terus melintas gerbang dan masuk ke halaman. Nyaris di dekat titian mereka baru berhenti. Betapa terkejutnya Juru Kunci kala berhenti, Mas Ayu Tunjung serta suaminya sudah menyambut mereka di titian pendapa. Di belakang kedua orang itu berdiri juga beberapa murid wanita yang sebenarnya adalah bekas pengawal pribadi Ayu Tunjung. Selain mereka juga berdiri para cantrik lelaki.

"Dirgahayu, Yang Mulia!" Rsi Ropo menyapa lebih dahulu.

"Silakan naik ke pendapa! Dua hari rupanya Yang Mulia menempuh perjalanan jauh ini." Ayu Tunjung menambahi dengan suara merdu. Luar biasa! Juru Kunci menyebut dalam hati. Bagaimana Raden Tumenggung tidak tergila-gila memandang wajah yang tanpa cela seperti ini? Pipi montok itu

memamerkan lesung pipitnya waktu tersenyum. Keserasian warna kulit, sekalipun tidak kuning seperti umumnya para putri dalam cerita dongeng, namun merupakan kemanisan yang tiada taranya. Rambut ikal nampak jelas sekalipun disanggul ke atas kepala dan diikat dengan untaian mutiara. Tusuk konde emas bergoyang-goyang seirama dengan gerakan tubuh wanita muda itu. Bibir mungil dan tipis itu dicat dengan warna merah oleh kinangan, sungguh hiasan alam yang tiada bertara. Apalagi sebanding dengan wajah yang berbentuk bulat telur dengan kulit mulus. Matanya menatap tajam seolah bintang fajar yang bersinar dinihari. Dan kala mata Juru Kunci melirik lebih ke bawah, ia melihat susu seolah buah kates kembar. Putiknya tertutup kembang di ujung tali kutang emas. Gila! Hati Juru Kunci berdesir memandang kulit perut di seputar pusar. Tanpa kerut. Tanpa daki. Ia berdecak dalam hati.

Di dalam pendapa ia dipersilakan duduk di amben. Dan matanya hampir tak percaya bahwa orang yang mengenakan jubah kuning terbuat dari bahan sutera Cina itu kemudian duduk d’i sebelah sang putri. Siapa pemuda tampan dengan kumis kecil melintang di bawah hidung mancungnya itu? Suaminya? Atau saudaranya? Juru Kunci menjadi iri. Kenapa justru Raden Tumenggung Wiraguna yang melihat wanita ini lebih dahulu. Bukan aku? Jika aku, barangkali ia akan mengganti kedudukan Rani, istrinya. Ia mengusap mukanya yang bopeng itu dari debu. Bahkan mengelus kumisnya yang jarang-jarang itu. Tapi perutnya yang makin buncit itu tak mungkin disembunyikannya.

"Sangat senang dengan kehadiran Yang Mulia Patih. Hormat, dari seluruh kawula Songgon untuk Yang Mulia," Rsi Ropo memulai sambil tersenyum. Dan keduanya selalu senyum. Kemudian menyodorkan kinangan. Pengawal Juru Kunci juga dipersilakan duduk dalam pendapa itu. Kendati tidak ada tempat duduk buat mereka.

"Terima kasih." Suara Juru Kunci parau. Tapi jantungnya masih saja belum teratur. "Tapi hamba belum berkenalan dengan..."

"Jagat Dewa Bathara!" Rsi Ropo menyebut. "Siapa yang tak pernah dengar bahwa Yang Mulia Juru Kunci adalah kepala pemerintahan di Blambangan? Tentulah Yang Mulia orangnya."

"Maksud hamba..." Juru Kunci makin gugup. Mata Rsi Ropo setajam pedang yang sanggup membelah hatinya.

"Oh, hamba adalah Rsi Ropo. Dan ini istri hamba, Nyi Ayu Tunjung. Dan itu, yang duduk di sana adalah para cantrik, atau para sayu," Rsi memotong lagi dan tangannya menuding para muridnya.

"Astaghfirullaahal'azhiim!" Juru Kunci terkejut. "Rsi Ropo?" ulangnya.

"Ya. Hamba Rsi Ropo. Kenapa?" Rsi Ropo melebarkan matanya. Juru Kunci tampak pucat. Debar jantung orang itu makin mengeras.

"Eh, tidak apa-apa. Jadi ini istri Yang... eh, Yang Tersuci?"

"Ya. Kenapa? Yang Mulia sakit?"

"Ti... ti... dak. Cuma terlalu lelah."

Mas Ayu Tunjung segera memberi isyarat seorang pengawalnya untuk mengambilkan minum air gula aren. Juga pada para pengawal. Kompeni itu. Bahkan lebih dari itu kepada mereka dibagikan juga makanan. Telur rebus dan opor ayam sebagai lauknya.

"Kita makan. Barangkali setelah ini kita bisa lebih santai bercakap-cakap."

"Tapi kedatangan kami bukan untuk ini."

"Kami tahu. Tapi tak ada jeleknya makan terlebih dahulu. Setelah itu kita berbincang lagi. Jangan ragu. Kebetulan kami tidak memasak babi."

Di pendapa itu mereka makan. Piring keramik buatan Cina mengundang pertanyaan Juru Kunci, dari mana mereka mendapatkannya? Juga cawan. Ternyata Songgon bukan kumpulan orang-orang miskin. Tapi jelas, mereka orang-orang kikir. Tak mau membantu pemerintah membangun negerinya.

Cuma sedikit ia makan. Daging kambing kesukaannya tidak ada di situ. Tapi bukan hanya itu penyebabnya. Ia merasa ditipu oleh Singa Manjuruh. Bukankah-orang ini yang dimaksud Sri Tanjung itu? Mana mungkin minta dijemput? Dia sudah bersuami. Tak mungkin seorang satria ingkar janji. Tak mungkin! Singa Manjuruh perlu dihukum. Ia tahu persis, bahwa harini pun ia akan pulang dengan tangan hampa. Ketiganya segera menyelesaikan makan siang itu.

"Nah, Yang Mulia, sekalipun makan cuma sedikit, mudah-mudahan itu bisa memberikan ketenangan bagi Yang Mulia. Dengan membawa kereta kosong seperti itu, hampir dapat dipastikan, kedatangan Yang Mulia mempunyai maksud yang sama dengan Singa Manjuruh." Rsi Ropo kembali memojokkan Jurukunci.

"Yah..." Juru Kunci mengangguk-angguk. "Hamba diperintahkan menjemput calon garwa padmi, Sri Tanjung. Apakah hamba bisa segera bersua dengan beliau?"

Rsi Ropo memandang istrinya sebagai isyarat agar menjawab pertanyaan Juru Kunci.

"Di sini tidak ada yang bernama Sri Tanjung. Barangkali saja Yang Mulia keliru. Seluruh Songgon sudah kami cari. Tak seorang pun yang bernama Sri Tanjung," Ayu Tunjung kini yang menerangkan. Sambil senyum. Dan begitu senyumnya berhenti, hati Juru Kunci seolah ikut tersedot. Entah ke mana.

"Yang Allah! Singa Manjuruh telah memberikan laporan palsu. Sepatutnya ia dihukum." Juru Kunci menggertakkan gigi.

"Apa salahnya?" Mas Ayu memburunya dengan pertanyaan.

"Sri Tanjung ada di sini. Dan minta dijemput dengan kereta kehormatan. Apa itu tidak menghina seorang adipati? Juga tidak menghargai hamba?"

"Benarkah itu? Singa Manjuruh datang atas perintah Adipati untuk melamar hamba. Tapi bukan Sri Tanjung! Ayu Tunjung."

"Tapi calon garwa padmi itu masih gadis____"

"Benar, lima bulan lalu. Waktu Wiraguna alias Mas Ngalit itu kebetulan tersasar ke sini. Tapi sebulan setelah perjumpaan itu, hamba kawin dengan Rsi Ropo."

"A'uuzhu billaah min dzalik! Bagaimana bisa terjadi? Setelah berjanji pada seorang adipati kemudian kawin dengan orang lain? Bukankah itu menyakitkan hati?"

"Hyang Dewa Ratu! Siapa bilang aku sudah berjanji?" Muka Ayu Tunjung merah padam. Kedua alisnya yang tebal itu merapat. Makin membuat wajahnya cantik. "Cuma lidah drubiksa yang biasa menyemburkan dusta dan fitnah semacam itu!"

"Ampun, Yang Mulia," Juru Kunci berusaha memperbaiki suasana. "Jangan marah. Hamba cuma mendengar cerita dari Raden Tumenggung Wiraguna sendiri. Mungkinkah seorang penguasa tertinggi semacam beliau itu berdusta?"

"Jadi seorang Wiraguna tidak bisa berdusta?" Ayu Tunjung tersenyum melecehkan. Tapi matanya masih membara. Juru Kunci diam. Rsi Ropo juga. "Dari namanya saja sudah jelas menunjukkan. Betapa tidak? Wira berarti menang. Pemenang! Guna artinya selalu berguna bagi orang banyak. Tapi, apakah benar ia pemenang? Kapan ia turun ke kancah peperangan?"

Ayu Tunjung tertawa kini. Seperti melihat suatu lelucon. Tiba-tiba hati Juru Kunci meriup seperti siput. "Ia lebih suka berlindung di balik pinggul kakaknya, Mas Ayu Nawangsurya, waktu pasukan Madura berderap memasuki Pakis. Itukah Wira?" Lagi tertawa ramah. Meski tak ikut ditertawakan, hati Juru Kunci makin meriup. Kembali suara merdu Ayu Tunjung menyatakan pendapatnya,

"Dan apa yang telah dikerjakannya maka ia digelari orang yang paling berguna? Memang pantas kalau yang memberi gelar itu bandit perampok dan yang menerima gelar adalah maling keciL Maling! Menjual tanah kawula yang tak berdaya. Mengirim kawula pada kerja paksa bagi kepentingan kekuatan modal! Itu? Berguna? Memalukan! Bagaimana ada wanita Blambangan sudi dikawin oleh seorang pengecut macam dia? Nah, Yang Mulia, sampaikanlah apa yang Yang Mulia dengar dariku ini padanya! Aku telah bersuamikan seorang yang telah pernah mengalahkan mati! , Rsi! Ya Rsi Ropo." Ayu Tunjung berdiri kini. Telunjuknya menuding kereta kehormatan. "Hamba bukan seorang yang gila hormat. Tak usah datang dengan kereta kehormatan semacam ini. Hamba bukan macam perempuan seperti Mas Ayu Arinten, yang bisa pindah dari satu lelaki ke lelaki lainnya."

"Walau suaminya sudah mati?" Juru Kunci bertanya.

Sedikit berdesir hati Ayu Tunjung. Bukankah itu ancaman? Bahwa sewaktu-waktu ia bisa menjadi janda? Mungkin sekali dalam benak Juru Kunci sekarang mulai tersusun akan membunuh Ropo suaminya. Namun dengan tegas ia menjawab,

"Walau suamiku mati! Apalagi jika ia mati membela kebenaran. Ah, betapa bangganya punya suami seperti itu. Karena ia akan menjadi pahlawan bagi kebenaran itu sendiri. Memang bandit tak pernah menilai Wong Agung Wilis sebagai pahlawan. Ia bahkan dianggap momok! Sampaikan ini pada Wiraguna! Ayu Tunjung tidak pernah dan tidak akan pernah

bersuamikan penjual tanah dan kehormatan milik moyangnya pada orang lain. Apalagi seorang yang tak pernah punya jatidiri!" Itulah akhir kata-katanya. Juru Kunci segera beranjak dengan hati kecut.

6. SRI TANJUNG

Tahun seribu tujuh ratus tujuh puluh tiga Masehi belum habis. Kemarau panjang kembali datang. Seolah hujan enggan datang. Debu merajai suasana. Dentam martil pemecah batu terdengar di setiap sudut kota Banyuwangi, yang beberapa hari lalu masih disebut orang sebagai kota Sumberwangi. Dahulu orang mengenal Tumenggung Singamaya sebagai pahlawan perkasa, maka sekarang nama itu tak boleh lagi disebut pahlawan. Semua orang diharuskan mengakui si Tumenggung Wiraguna-lah pahlawan pembangunannya. Secara pelan-pelan kawula diharuskan menghilangkan ingatannya terhadap Wong Agung Wilis. Harus dikuburkan nama itu. Karena orang itu cuma pandai ngomong, dan menimbulkan peperangan, tidak memberikan kedamaian, tidak memberikan kesejahteraan. Wong Agung Wilis selama menjadi kepala pemerintahan di Blambangan cuma membawa kemiskinan dan peperangan.

Terus saja itu ditiupkan. Dari mulut para punggawa. Para hulubalang. Para bekel, para jagatirta (pengatur pengairan) para jagabaya (kepala keamanan atau pengatur keamanan desa). Pendek kata semua orang yang memegang jabatan, harus membicarakan seperti itu. Mau atau tidak. Setuju atau tidak! Jika mereka tidak ingin kehilangan jabatannya harus membicarakan itu. Sehingga orang Blambangan tahu, bahwa Wiraguna benar-benar pembawa kesejahteraan bagi seluruh kawula Blambangan. Di bawah payung kekuatan Kompeni, Wiraguna membuat semua orang tidak berkutik.

Di bawah pengawalan Kompeni, ia sendiri mengadakan peninjauan ke desa-desa yang sekarang dihuni oleh pendatang baru. Umumnya orang yang berasal dari Mataram. Sering ia mengadakan percakapan langsung dengan para petani. Juga dengan para pekerja gotong-royong yang membangun kota Banyuwangi itu. Ia memamerkan senyumnya di mana-mana. Dengan ramah dan terampil

Wiraguna memberikan petunjuk-petunjuk, bagaimana melaksanakan pembangunan Blambangan secepatnya. Terutama Banyuwangi.

Para pembantunya tahu bahwa kawula Blambangan yang pribumi seperti diri mereka sendiri-kebanyakan mulai memberi penilaian. Membanding-bandingkan. Memang sudah jarang terdengar kidung pujian untuk mengagungkan dan fnemuja Wong Agung Wilis. Tapi sering terlontar nada sumbang jika orang berbicara tentang Wiraguna. Apa sih bisanya orang macam itu? Seorang penguasa Blambangan tapi tidak pernah terdengar ia bicara Sanskerta, tidak juga bisa berbahasa Bali. Apa yang dia bisa?

Namun di tengah suara sumbang yang terdengar di hampir setiap telinga, pembangunan ibukota Blambangan berjalan terus. Ia tidak pernah mau mendengar semua itu. Ia harus mewujudkan impiannya, Banyuwangi! Bukan cuma itu. Sri Tanjung sebagai garwa padmi! Mengapa baik Singa Manjuruh maupun Juru Kunci tak berhasil memboyong Sri Tanjung? Ah, mungkin saja setelah mereka memandang wajah Sri Tanjung hati mereka rontok. Dan ada keinginan mengambil wanita itu menjadi istrinya? Jika demikian, aku harus menindak mereka. Satu per satu harus ditindak. Sebab jika tidak, mereka akan menghalangi kehadiran Sri Tanjung. Apa kata para tamu pada waktu wisudaku nanti? Apa kata mereka? Aku tidak akan dapat menjawab jika mereka bertanya, mana garwa...? Oh, Sri Tanjung, Sri Tanjung! Betapa sulitnya memetik sekuntum mawar yang tumbuh di tengah belantara itu!

Tapi aku harus bijak. Harus. Karenanya ia panggil Juru Kunci. Ia perhatikan wajah bopeng patihnya itu tajam-tajam. Arinten, kakaknya yang’ tinggal di Pakis, mengatakan bahwa Juru Kuncilah yang berjasa membuatnya naik tahta di "Blambangan. Dia yang semula ditunjuk menjadi adipati. Dan masih banyak lagi pujian tentang orang ini dari kakaknya. Termasuk jasanya meruntuhkan kepercayaan VOC pada

Jaksanegara. Ahai, jika ia mampu berbuat itu pada Jaksanegara, maka ia akan sanggup pula berbuat semacam itu padanya. Ah, sialnya lagi rumahnya di Pangpang. Tentu ia selalu berhubungan dengan Tuan Residen. Baik kepada Schophoff maupun Pieter Luzac Juru Kunci memang amat dekat. Dan yang wajib diperhatikannya, Juru Kunci sering mempersembahkan padanya wanita-wanita cantik. Tentu itu juga dilakukannya pada Schophoff dan Pieter Luzac. Aku perlu hati-hati menghadapi seorang macam dia.

"Yang Mulia, hamba sangat prihatin dengan kegagalan Yang Mulia membawa calon garwa padrni," ia memulai setelah Juru Kunci duduk di depannya.

"Ampunkan hamba, Yang Mulia. Sudah hamba laporkan beberapa hari lalu. Sebaiknya Yang Mulia berpikir yang lain."

"Kenapa?"

"Ampun, apakah yang dimaksud itu Mas Ayu Tunjung, putri..."

"Aku telah mengubah namanya menjadi Sri Tanjung. Tak perlu lagi memanggilnya dengan nama Ayu Tunjung. Bukankah ia patut jadi seorang garwa padmi?"

"Tentu sepatut-patutnya. Bahkan lebih dari itu, andaikata beliau menjadi Sri Ratu, tentu lebih gilang-gemilang dari Sri Maha Ratu Suhita, Rani Majapahit itu." Tertawa. Wiraguna juga.

"Tapi sayang..." Juru Kunci mengejutkan.

"Kenapa? Apanya yang sayang? Dia masih Hindu?" Wiraguna menarik alis sebelah kirinya ke atas sambil memandang tajam.

"Ampunkan hamba jika berkata terus-terang."

"Ya. Katakan!"

"Beliau sendiri yang berkata, bahwa tidak akan duduk di samping Yang Mulia!"

"Apa katamu?" Wiraguna melompat dari tempat duduknya. Sembahyang tahajud tiap malam tanpa mengenal kantuk masih gagal mengais hati gadis itu.

"Ampunkan hamba, Yang Mulia." Juru Kunci gelisah.

"Apa alasannya? Apa alasannya?" Suara Wiraguna keras.

"Ampun, Yang Mulia! Tapi sepenglihatan hamba beliau saat ini ada di pangkuan Rsi Ropo."

"Ya, Aliahku! Ya, Tuhanku!" Wiraguna menyebut seperti ada petir yang mengejutkannya. Tiba-tiba tubuhnya seperti kehabisan tenaga. Seperti daun bambu kering rontok dari dahannya Wiraguna terkulai, dan kembali duduk di kursinya. Beberapa jenak mereka berdiam. Desah napas Wiraguna terdengar satu-satu.

"Sri Tanjung, Sri Tanjung! Mengapa kau perlakukan aku seperti ini, Wong manis...," Wiraguna mengiba. "Kau runtuhkan semua impianku! Hua-duuh..."

"Sabar, Yang Mulia!"

"Waktu aku bersua pertama, Rsi Ropo tidak muncul. Tidak! Pasti ia bohong!"

"Tidak, Yang Mulia. Ia tidak bohong. Hamba bersua dengan Rsi Ropo. Dan masih seperti dulu waktu Yang Mulia Jaksanegara memerintah, ia mengajar pada seluruh orang Songgon."

"Seluruh orang Songgon? Di sana tidak banyak kawula berhimpun."

"Justru kita melakukan pagar betis, kini Songgon menjelma menjadi satu negeri yang subur makmur!"

"Tidak mungkin! Mana ada kejadian seperti itu!" kembali ia mengangkat alis kirinya.

"Hamba menyaksikan mereka sedang panen. Padi mereka bertumpuk di halaman. Bukankah suatu pertanda bahwa lumbung mereka penuh? Dan bukankah itu suatu pertanda bahwa mereka tak kekurangan?"

"Setan! Seperti itu mereka tidak punya kesadaran sama sekali membayar upeti! Dianggapnya Songgon milik moyang mereka? Aku akan lapor pada Residen! Tentu si setan Ropo itu penghasut-nya. Kita perlu mengirimkan pasukan ke sana."

"Sabar, Yang Mulia. Apakah itu menguntungkan? Pengerahan pasukan berarti penambahan biaya. Sedang untuk pembangunan ibukota ini saja kita sudah berutang pada VOC begitu banyak."

"Jadi? Aku gagal mempersunting Sri Tanjung?" Entah apa yang dirasakan oleh Raden Tumenggung Wiraguna itu, mendadak dadanya sesak, kepalanya berdenyut-denyut, matanya sembab. Tak terasa, air matanya meleleh perlahan.

"Sri Tanjung, Sri Tanjung...," keluhnya perlahan. Ia tahan agar tidak menangis. Tapi justru menahan itu Juru Kunci yang sejak tadi menunduk itu jadi terkejut. Isak lelaki muda itu menarik dagunya untuk mendongak. Selintas Juru Kunci jadi teringat pada Ayu Tunjung. Benar-benar awas mata perempuan cantik itu. Mas Ngalit cuma pandai berlindung di balik pinggul wanita! Tak layak memakai gelar Wiraguna! Dan kini tampak Wiraguna bersandar sambil memalingkan wajahnya. Sebelah tangan bertopang pada tangan kursi. Dan pada tangan itu dagunya bertumpu. Sedang sebelah lagi tangannya dipergunakan menghapus air mata itu. Pilar-pilar perkasa pendapa itu menjadi saksi bisu atas keringkihan hati sang Adipati. Juga Juru Kunci membisu.

"Kenapa Singa Manjuruh tak melapor sejak awal?"

"Itulah, Yang Mulia," Juru Kunci kembali berani berkata. "Ya! Aku heran."

"Mungkin suatu persekongkolan untuk mempermalukan kita."

"Jika demikian, perangkap perlu kita pasang. Kita panggil Singa Manjuruh, kemudian kita masukkan penjara. Jika perlu digantung."

"Tidak, Yang Mulia. Singa Manjuruh kita jadikan umpan untuk bisa memancing Sri Tanjung. Bukankah cuma beliau kita butuhkan?"

"Tapi bagaimana dengan suaminya?"

"Serahkan pada hamba. Dia memang perlu kita serahkan pada Kompeni. Tapi tidak kita serbu ke Songgon. Itu akan memulai perang baru yang akan memakan biaya besar."

"Aku dengar ayahmu mati juga karena ulah orang itu. Lari dari bilik penahanan di Pangpang dan ayahmu sebagai gantinya."

"Tidak salah, Yang Mulia. Karena itu utang darah akan dibayarnya di tiang gantungan."

"Baiklah, Yang Mulia. Aku cuma ingin Sri Tanjung sebagai Garwa Padmi. Lain tidak!"

"Hamba, Yang Mulia."

Juru Kunci meninggalkan Wiraguna sendiri. Tak seorang selir pun diperkenankan menghadap. Kegundahan hati mengundang tangis. Memang tidak lazim bagi lelaki. Barangkali memang tidak pernah ada lelaki Blambangan menangis karena menghadapi beban yang gunung-gemunung sekalipun. Tapi kenyataan ini terlalu, ya, terlalu berat bagi Wiraguna. Seorang muda, tampan, kaya, ditolak oleh seorang gadis. Dan Sri Tanjung itu... memilih seorang Rsi. Apa sih bahagianya menjadi istri seorang berpengetahuan tinggi tapi

miskin seperti itu? Tidak punya kekuasaan? Sungguh tak masuk akal. Ini tentu terkena guna-guna. Atau Rsi Ropo itu amat tampan? Tiba-tiba saja ia ingin tahu wajah sang Rsi. Maka segera ia memerintahkan Su Lie Hwa, selirnya, untuk menjumpai Juru Kunci. Dengan pesan menghadapkan Rsi Ropo sebelum digantung.

Sementara itu Juru Kunci telah memasukkan Singa Manjuruh ke dalam bilik penahanan di Banyuwangi. Diawali dengan memanggilnya. Kemudian ia didakwa mempermalukan Adipati karena telah melaporkan kepalsuan. Singa Manjuruh tidak dapat mengelak. Untung ia sudah memberikan petunjuk pada istrinya apa yang harus dilakukannya bila ia kemudian hari ditangkap. Karena memang ia memberikan keterangan palsu tentang Songgon.

"Kenapa harus menipu, Kakang?" Istrinya gelisah.

"Aku tak sampai hati mereka diserbu oleh pasukan Kompeni. Ah, mereka sudah damai____"

"Tapi bukankah jika Raden Tumenggung sendiri ke sana, akan menimbulkan masalah buat Kakang? Buat kita, Kang? Lihatlah perut ini!" istrinya menunjuk perutnya. Makin membengkak. Janin makin besar saja. Sekalipun tidak diberi makan, ia dengan tiada sesadar ibunya terus saja makan dari jatah yang dimakan oleh ibunya.

"Masalah akan selalu timbul. Cepat atau lambat. Sebab Mas Ayu Tunjung pasti menolak. Karena ia sudah punya suami. Wiraguna tidak akan mau melihat kenyataan ini. Jika kukatakan itu terus-terang, maka saat itu juga kepalaku akan dipenggal. Nah, apakah tidak lebih baik jika aku mengulurnya sampai sekarang?"

"Lalu?"

"Kau pimpin Singa Juruh ini sampai anak kita ini dewasa."

"Ah..."

"Inilah kenyataan. Barangsiapa tidak mau menerima kenyataan maka ia akan menelan semua yang ada dalam kehidupan ini dengan rasa pahit. Tidak apa, Sayangku! Mantrolot, temanku itu, akan membantumu."

Pembicaraan itu terjadi dua hari lalu. Dan perempuan yang sedang hamil itu menunggu. Menunggu. Tapi suaminya tak kunjung kembali.. Naluri keperajuritan yang diajarkan suaminya selama ini muncul kembali. Tidak! tiba-tiba kata hatinya. Suaminya tidak boleh mati dengan tanpa pembelaan. Setelah itu ia segera memanggil semua pembantu suaminya. Blegok yang diserahi jabatan jagatirta, Mantiri si jagabaya, Manaragil sebagai wakil bekel. Semua heran mendengar kentongan yang dipukul tiga kali sebagai isyarat bagi panggilan buat mereka. Namun dengan tanpa berpikir lebih jauh mereka menghadap ke rumah Singa Manjuruh.

Tapi lelaki itu tidak ada. Cuma seorang wanita muda yang sedang hamil. Nyi Singa Manjuruh, begitu sebutan wanita itu sekarang, duduk dengan wajah bermendung. Mereka datang satu-satu. Nyi Singa Manjuruh tidak berkata sesuatu sebelum semua berkumpul. Dan Manaragil yang datang terdahulu, tidak berani bertanya apa-apa. Ia tahu perasaan Nyi Manjuruh sedang gundah. Tak terlalu lama memang mereka menunggu yang lain. Tapi rasanya seperti setahun. Angin bebas berkeliaran di pendapa itu. Membuat suasana siang itu tidak begitu gerah. Sekalipun begitu Nyi Singa Manjuruh merasakannya sebagai neraka. Kegerahan yang ditimbulkan oleh janin dalam perutnya sudah merupakan aniaya tersendiri. Sekalipun saat pertama ia tahu bahwa sudah berbadan dua, itu merupakan saat yang paling bahagia dalam hidupnya. Demikian pula untuk suaminya. Ble-gok orang terakhir yang memenuhi panggilannya kini telah naik ke pendapa rumahnya.

"Sudah dua hari Kakang Singa Manjuruh tidak pulang," kata Nyi Singa mengejutkan semua orang. "Dipanggil oleh sang Adipati tetapi tidak ada keterangan sampai sekarang. Oleh

karenanya aku akan pergi ke Banyuwangi. Akan tanyakan langsung pada Adipati Wiraguna."

"Apakah itu tidak berbahaya, Nyi."

"Ketakutan telah membuat aku kehilangan suamiku. Kami telah mengalah. Artinya ada yang kita takutkan. Dan kita mau bekerja demi kepentingan VOC. Bukankah itu berarti ketakutan? Dan sekarang aku kehilangan suamiku. Tak ada manusia dapat hidup dari ketakutan!"

"Apa kita harus kembali angkat senjata?" Mantiri berapi-api. Sejak dulu ia memang tidak setuju, berdamai dengan Adipati Blambangan yang dianggapnya memihak VOC. Padahal mereka lari dari Malang untuk menghindarkan diri dari VOC.

"Tidak! Kita tidak mampu lagi berperang melawan mereka," Nyi Singa Manjuruh menegaskan. "Karena kita sudah terjebak oleh keenakan makan dan minum dari masa damai ini. Dan kita memburu keenakan itu. Aku perintahkan pada kalian sekarang menarik semua tenaga kerja yang kita kirimkan untuk bekerja di loji-loji dan semua tempat di mana mereka dipekerjakan dalam pembangunan ibukota Blambangan itu. Kita tidak berkepentingan dengan selesai atau L tidaknya pembangunan ibukota. Urusan kita sekarang adalah kembalinya Singa Manjuruh dengan jalan damai."

"Baik, Nyi."

Semua meninggalkan tempat dan langsung mengerjakan perintah Nyi Singa Manjuruh, kecuali Jagabaya Mantiri. Sebab ia dan tiga orang pemuda diperintahkan mengawal Nyi Siriga Manjuruh ke rumah Mantrolot di Banyuwangi. Dan tentu saja Mantrolot segera menarik semua orang yang menjadi pengikutnya dari tempat mereka L bekerja. Ia bahkan merencanakan mengerahkan semua pengikutnya ikut mengawal Nyi Singa Manjuruh menghadap Adipati.

Juru Kunci yang menerima teguran dari Pieter Luzac karena di kandang-kadang kuda VOC tidak ada rumput, loji-loji

kosong dari para pekerja, wanita ataupun lelaki. Demikian pula yang bekerja pada para pengusaha Arab, saudagar Cina dan India, serta bangsa asing lainnya, semua tidak masuk bekerja dengan tanpa keterangan. Buru-buru ia mencari Wiraguna yang sedang melihat keadaan Banyuwangi yang tiba-tiba menjadi sepi. Kuli-kuli pelabuhan tinggal sedikit. Itu pun bukan orang-orang Jawa. Bahkan kedai-kedai yang milik orang Jawa tutup. Sampai-sampai pekatik*) pun tidak masuk bekerja. Tentu akan menimbulkan kerugian besar karena kuda-kuda itu akan mati. Bahkan juru masak yang sebahagian besar juga penduduk yang datang dari Jawa itu banyak yang meninggalkan dapur mereka. Schophoff, residen Blambangan, segera memerintahkan Pieter Luzac turun ke Banyuwangi. Persoalan kecil yang dimulai keadaan semacam ini akan berkembang menjadi pemberontakan. Karenanya Kompeni yang ada harus disiapkan.

Tetapi yang terjadi bukan pemberontakan. Ternyata hari keempat dari hilangnya Singa Manjuruh dari tengah anak buah dan istrinya, Juru Kunci dan Wiraguna dikejutkan oleh suara ramai di alun-alun. Keduanya segera berdiri. Dari pendapa itu keduanya melihat seorang wanita keluar dari kerumunan banyak orang yang sedang berhimpun di alun-alun. Kemudian wanita berjalan perlahan-lahan menuju regol kadipaten. Beberapa waktu kemudian ia menoleh pada rombongan pengiringnya untuk tenang. Tidak mengeluarkan suara gaduh maupun kekerasan. Para pengiringnya itu, lelaki dan perempuan, semua orang yang biasa bekerja di pembabatan hutan, pembangunan loji, juru masak, kuli pelabuhan, dan masih banyak lagi. Jumlah mereka ternyata belum genap, karena masih ada yang di perjalanan. Semua di bawah pimpinan Mantrolot. pemelihara kuda atau tukang rumput untuk kandang milik para pembesar negeri dan VOC

Mereka masih berjalan keliling jalan-jalan Banyuwangi. Apakah jalan raya utama ataupun lorong-lorong. Mereka lewat sambil bersorak-sorai. Juga mengeluarkan teriakan-teriakan

yang mempertanyakan keberadaan Singa Manjuruh. Penjaga-penjaga gardu keamanan tidak bisa mencegah mereka, karena jumlah mereka begitu banyak. Bahkan ada sedikit kengerian dalam diri pengawal kota.

"Wiraguna! Kau keturunan kuda! Maka kau tak mengerti balas budi! Hiduplah Singa Manjuruh!" Demikian sayup-sayup teriak anak buah Nyi Singa Manjuruh yang berbaris di alun-alun. Wiraguna berdesir mendengar itu. Marah tapi gentar. Berulang teriakan mereka mengguruh. Berulang Nyi Singa Manjuruh menghentikan langkahnya untuk menenangkan anak buahnya.

Teriakan kembali mengguruh kala Nyi Singa Manjuruh ditahan oleh penjaga. Bahkan mereka bergerak maju sambil bergandengan tangan satu dengan lainnya. Deretan demi deretan. Lapis demi lapis, seolah menyatu. Satu tujuan. Sebaya mati, sebaya mukti. Melihat itu Juru Kunci segera memerintahkan penjaga membiarkan Nyi Singa Manjuruh masuk.

"Siapa ini Yang Mulia?" tanya Juru Kunci.

Wiraguna segera teringat. Ini istri si bekel Singa Juruh. Nyi Singa Manjuruh. Hamil. Perutnya besar. Langkahnya lamban karena dibebani oleh janin dalam perutnya. Kakinya berselimut debu. Pipinya merona karena terik matahari. Keringat mengalir dari tiap lubang pori di dahinya. Turun ke bawah membasahi kain penutup tubuhnya.

"Istri Singa Manjuruh!" desis Wiraguna. Ingatannya kembali pada sorot mata kala wanita itu menodongkan laras bedil padanya. Sorot yang itu pula kini menatapnya. Membuat ia takut menatap mata itu. Kini wanita itu naik ke titian pendapa. Pelan karena lelah. Tapi sorot matanya tetap tenang. Menunjukkan ketegaran hati.

"Bicaralah pada dia, Yang Mulia," Wiraguna menyerahkan.

Kendati pelan namun sampai pula di hadapan Wiraguna. Tapi perempuan itu tidak ngelesot dan menyembah. Ia tetap berdiri. Sementara itu pengiringnya merangsek maju mendekati pagar istana. Para pengawal mencegah. Mereka berhenti 9 sambil berteriak-teriak. Wiraguna tampak bingung.

"Apa maksudmu, Nyi Singa Manjuruh?" Juru Kunci segera memulai.

"Aku datang hendak menanyakan di mana suamiku berada."

"Bukan begitu kebiasaan wanita Jawa berlaku. Kau tak menyembah? Kau meniru orang Blambangan? Bahkan tidak berhamba?"

"Aku bukan orang Jawa! Aku orang Blambangan." Nyi Singa Manjuruh berbahasa Jawa dengan logat Madura. Maka tahulah Juru Kunci bahwa perempuan ini asli Madura.

"Kau tidak bisa berbahasa Blambangan."

"Setiap orang yang sadar bahwa ia makan dan minum serta hidup di bumi Blambangan ini, maka seharusnya ia mencintai dan berbakti pada negeri ini. Apa salahnya jika aku merasa jadi orang Blambangan? Bukankah sangat mengherankan jika ada orang Blambangan sendiri yang tidak mencintai negerinya?"

"Apakah ada yang demikian?

"Setiap orang Blambangan yang risi menggunakan budaya negerinya sendiri dan lebih suka pada budaya Belanda maka sebenarnya ia telah menjadi sampar bagi negerinya sendiri!" Nyi Singa Manjuruh menegaskan. Itu mengejutkan Juru Kunci dan Wiraguna. Betapa sangat beda dengan suaminya. Perempuan ini lebih berani menyatakan pendapatnya.

"Apalagi aku mempersembahkan upeti. Mengirimkan tenaga untuk ikut bergotong-royong membantu membangun

Blambangan. Karena itu kami berhak tinggal di negeri ini dengan damai. Ya, dengan damai."

"Kau ingin damai?" Juru Kunci tertawa sambil bangkit dari tempat duduknya. Wiraguna masih belum mampu menemukan dirinya. Barisan di luar pagar makin bertambah banyak. Rupanya anak buah Mantrolot sudah tiba dan bergabung. Teriakan-teriakan makin membahana. Menyakitkan telinga. "Bagaimana mungkin, Nyi Singa Manjuruh? Kau datang bersama ribuan orang yang berteriak tanpa memperhatikan kesantunan? Bukankah itu menimbulkan keresahan?"

"Yang menimbulkan keresahan tentu bukan kami. Kawula tak pernah ingin keresahan. Tapi mereka menyatakan pendapat. Menyatakan kerinduan, kejengkelan sekaligus. Dan itulah kawula! Aku saat ini menjadi duta mereka untuk menanyakan di mana pemimpin mereka berada. Ya, suamiku! Di mana suamiku berada?"

Juru Kunci diam. Berpikir.

"Jika tak diberitahu tentulah ini merupakan penculikan..."

"Singa Manjuruh ditangkap...," Juru Kunci memotong.

"Tidak! Ia dipanggil oleh Adipati. Namun tidak diperkenankan pulang. Tanpa memberitahu keluarga yang ditinggalkan, maka itu sama dengan penculikan! Kalian tidak merasa itu? Kami yang kehilangan. Kami yang mencari! Bukankah kewajiban kami mencari suami yang hilang? Dan mereka adalah anak buah suamiku. Tak dapat disalahkan jika mereka juga ikut mencari. Nah, jika kalian risi, berikan jawaban. Supaya kami segera menentukan sikap kami selanjutnya."

"Jadi... kau yang memerintahkan semua peka-tik, semua juru masak, semua pengangkat barang di pelabuhan, semua pembabat... ya, semua orang untuk tidak masuk kerja?" Wiraguna kini seperti tersadar dari sebuah impian.

"Bukan! Tapi rasa kesetiakawanan. Jika..."

"Bagaimana jika ternyata Singa Manjuruh dihukum mati?"

"Apa salahnya?" Nyi Singa agak berdesir.

"Menghina Adipati!" Juru Kunci menyahut lagi.

"Baik! Kebenaran memang selalu ada di tangan orang yang berkuasa. Kawula memang tidak kuasa memiliki kebenaran itu. Baik, semua orang akan meninggalkan Blambangan. Karena ternyata Blambangan tidak dapat memberikan kedamaian pada kawulanya. Jangankan kami. Pribumi pun kalian aniaya! Bunuhlah dia, karena pada dasarnya kalian memang pembunuh." Nyi Singa, Manjuruh membalikkan tubuh, membelakangi mereka untuk kemudian melangkah.

Serta-merta teriakan makin keras. Bahkan lebih menggetarkan hati.

"Sundel Bolong! Bunuh dia! Wiraguna kunyuk!!!" '

Hati Wiraguna mendadak kecil. Wajahnya pucat. Ancaman bunuh baginya akan bisa terjadi kapan saja jika kebencian orang-orang itu tak teratasi.

"Awas kau! Setan alas! Dasar anak kuda! Ha... ha... hah..."

Kasar dan merupakan penghinaan yang lebih tidak santun. Ia dikatakan sebagai anak kuda. Rasanya Wiraguna tak pernah menerima yang sekasar itu. Dengan kata lain mereka mengejek bahwa ibunya berzinah dengan kuda. Keterlaluan itu. Dalam kekalutan ia panggil kembali Nyi Singa Manjuruh yang hampir menuruni titian pendapa. Wanita itu berhenti. Menoleh dengan mata sayu, Hampir boleh dikatakan tatapan kosong.

"Apalagi yang akan kudengar? Ketahuilah! Bukan suamiku menghina kau! Tapi justru ia tidak ingin mengatakan apa yang didengarnya dari Mas Ayu Tunjung tentang dirimu. Ia bermaksud supaya kau sendiri mendengar penampikan Ayu

Tunjung padamu. Ia sangat menghormatimu. Aku memang tidak! Sebab hilanglah sudah rasa hormatku pada tiap perampas kebebasan, kebahagiaan, bahkan hak orang lain. Ternyata kekuasaan yang kausandang saat ini tak kaugunakan untuk membangun kesejahteraan kawulamu. Tapi sekadar untuk dirimu sendiri dan Kompeni serta VOC atau kekuatan modal lainnya."

"Cukup!" Wiraguna tak sanggup mendengar lagi. Ingin rasanya menyumpal mulut perempuan hamil itu. Tapi ia tak berani. Di belakang perempuan itu berbaris ribuan orang, lelaki dan perempuan. Baik pekerja maupun sundal. Kuli maupun rampok.

"Singa Manjuruh tak akan dijatuhi hukuman mati," tegasnya. "Tapi katakan pada mereka, supaya berhenti mengucapkan kata-kata yang kotor seperti itu. Dan kedua..."

"Mereka tidak bicara kotor! Mereka menumpahkan perasaan," jawab Nyi Singa Manjuruh.

"Ternyata kau tak pernah memahami perasaan seseorang."

"Alangkah indahnya, Yang Mulia. Bagaimana jika pertanyaan itu berpulang padamu sendiri? Mengertikah kau perasaan seorang wanita hamil tua yang suaminya sedang diculik? Juga kawula kehilangan tanahnya? Kehilangan anaknya yang dijual oleh pengusaha negeri sebagai budak? Wajarlah jika mereka menumpah-ruahkan semua kejenuhannya dengan kata-kata itu. Cuma kata-kata. Tapi mereka dirampok, dipaksa dengan kekuatan serta todongan bedil. Sebenarnyalah belum cukup adil atas semua kebijakan yang pernah kaukerjakan untuk memperkaya dirimu sendiri itu."

Kembali Wiraguna terhenyak. Wanita dengan kaki berdebu, peluh selalu membasahi kainnya yang setengah kumal itu mampu mengembalikan pertanyaannya. Bibirnya bergetar tanpa kata-kata.

"Apa lagi yang harus kudengar? Tapi ingat-ingat! Keputusanmu hari ini, akan menentukan berhasil atau gagalnya pembangunan Banyuwangi! Lihat! Semua mereka berang karena penculikan ini!" Nyi Singa Manjuruh menuding para pengiringnya. Dan mereka menjawab dengan sorakan seperti suara bata yang roboh.

Sambil menarik napas panjang Juru Kunci kemudian memberikan keputusan karena Wiraguna tidak mampu lagi berkata-kata.

"Singa Manjuruh akan dibebaskan. Pasti! Tapi kau harus mampu menghadapkan Sri Tanjung dari Songgon. Dan memaksa suami wanita itu menyerah."

"Sungguh suatu lelucon. Jika kekuatan senjata tidak mampu memaksa mereka maka sekarang seorang wanita yang sedang hamil, dipaksa mengambil dua orang perkasa itu. Habiskah pahlawan VOC dan begundalnya?"

"Karena kau telah mampu memaksa kami. Dengan kata lain, kau dianggap bukan orang lemah. Dan karena itu, jika kau gagal maka leher suamimu akan terempas ke bumi."

Sesaat mata istri Singa Manjuruh tersentak. Matanya memancarkan kemarahan. Tapi ia segera A membalikkan tubuh. Ia mengerti bahwa Juru Kunci tidak main-main. Sekalipun mereka pergi VOC akan tetap meminta para adipati untuk mengirimkan orang-orang yang dianggap sampah di negerinya ke Blambangan.

"Lebih cepat kau mengirim mereka lebih baik. -Sebab jika putus sabar kami karena pembangkangan kalian ini, maka habis juga nyawa suamimu!" Juru Kunci masih sempat mengeluarkan ancaman. Dan pengiring Nyi Singa Manjuruh makin marah mendengarnya. Namun wanita m muda itu memberi isyarat agar mereka tenang. Dan mengajak mereka bubar.

"Kita sudah cukup menyatakan pendapat kita. Ini sudah sangat baik. Daripada sama sekali tidak! Kita bubar dulu. Setelah di rumah nanti kita akan berunding. Mereka akan membebaskan Kakang Singa Manjuruh dengan syarat."

Mantrolot tidak terima. Tapi demi Singa Manjuruh sahabatnya itu maka ia mengalah. Pelan-pelan mereka meninggalkan alun-alun. Omelan dan cetusan kekecewaan lewat makian terdengar ^ lagi seirama dengan langkah mereka yang pelan-pelan meninggalkan tempat mereka berhimpun. Wiraguna tak dapat menenangkan debar jantungnya sendiri. Bayangan mata-mata nyalang seolah mengincarnya terus sambil memaki: ibunya berzina dengan kuda! Ha... ha... ha... dilogoknjar-rf«!!.*) Bergidik ia tanpa sesadarnya. Seperti melihat hantu. Ribuan hantu yang kasar dan kotor. Keringat dingin keluar di dahinya? Dan lebih celaka lagi kala ia sedang sendirian, ribuan mata itu berulang muncul. Umpatan busuk itu juga berkali terngiang-ngiang di telinganya. Keser pian menimbulkan ketakutan yang tak teratasi. Terutama malam hari ini. Kejadian siang tadi tak mau pergi dari ingatannya.

Bayangan ribuan orang berselang-seling dengan bayangan Ayu Tunjung mengganggunya. Ah, Sri Tanjung? Mengapa kemudian ia menjelma jadi ribuan mata pengumpat? Makin mendekat, beramai-ramai ribuan tangan hendak mencekiknya. Rasanya ia berlari. Di padang rumput. Luas sekali. Tidak ada orang. Ia menoleh kiri-kanan. Tiada seorang pun. Tiba-tiba saja Sri Tanjung muncul.

Tersenyum. Menggoda dengan lambaian tangan agar Wiraguna mendekat. Wanita itu kini menjauh. Ia kejar. Makin jauh. Gumpalan awan mendadak turun. Pelan-pelan menutup tubuh Sri Tanjung. Tidak!!! ia berteriak. Dan tiba-tiba muncul pelangi di celah awan dan sinar mentari yang remang-remang. Tampak olehnya Sri Tanjung meniti pelangi itu. Pelan-pelan. Naik ke atas. Ke atas sambil tersenyum. Ia kejar. Napasnya

terengah-engah. Sri Tanjung!!! Jangan tinggalkan aku, Istriku!!! Tapi wanita itu naik terus. Terus.

Wiraguna menerobos awan gelap dan mencoba meniti pelangi. Tapi entah bagaimana mulainya," pelangi itu lenyap. Dan di depannya muncul ribuan orang lelaki dan perempuan. Semua memandangnya dengan wajah kalap. Mereka mengacung-acungkan tinju. Ia berhenti melangkah. Berbalik. Tapi kini ia juga berhadapan dengan keadaan yang sama. Ia terkepung. Ketakutan datang lagi. Ai, kini mereka mendekat. Wiraguna berteriak-teriak minta ampun. Ia pejamkan mata. Terserah akan diapakan. Sambil berteriak-teriak ampun, ia tutup mukanya.

Sebuah tangan menyentuhnya. Ia berteriak makin keras.

"Ampun, Yang Mulia. Ada apa?" Suara merdu menyapanya.

"Jangan bunuh! Jangan! Ampun!" Napas Wiraguna terengah-engah. Bahkan badannya gemetar.

"Tidak, Yang Mulia. Mimpi apa? Kenapa tidur di kursi?" Kembali suara itu menanya. Dan Wiraguna menggeragap. Ia membuka matanya. Ternyata ia masih di pendapa. Ah, mimpi rupanya.

"Oh, kau, Su Lie Hwa?".

"Hamba, Yang Mulia," wanita itu menyembah.

"Astaghfirullaahal'azhiim!" Wiraguna menyebut. "Laa ilaaha illallaahu Muhammadur Rasuulullah..." Kemudian Wiraguna mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Seolah mengusap noda di wajah itu. Setelah menarik napas panjang ia bangkit.

"Mari, Lie, temani aku malam ini. Aku tak ingin sendiri."

"Yang Mulia terlalu lelah...." Wanita itu membimbingnya. Perlahan mereka masuk bilik. Perlahan. Seolah meniti duri. Kegelapan makin mencekam. Dan Lie Hwa menutup rapat-

rapat pintu bilik peraduan Wiraguna. Setelah semua jendela juga sudah tertutup rapat, barulah keduanya membaringkan diri.

***

Empat hari empat malam Nyi Singa Manjuruh dengan ditemani Mantrolot serta lima orang pengawalnya berjalan. Melintas belantara, menuruni jurang dan mendaki bukit, serta menerjang semak dan onak. Menapaki jalan mendaki kini. Sudah memasuki Hutan Songgon. Kelelahan hampir tak tertahankan. Janin yang di perutnya sering kali menendang-nendang. Ingin segera keluar meringankan beban ibunya.

Berkali rombongan itu berhenti. Minum dari tabung bumbung yang mereka bawa sejak dari rumah mereka. Peluh dan debu menyatu di kulit mereka. Bahkan rasa pegal linu dan kelelahan hampir membuat Nyi Singa Manjuruh putus harapan. Apakah ia mampu sampai di hadapan Ayu Tunjung? Jika tidak tentu suaminya tercinta itu akan dipancung. Lebih baik aku sendiri mati daripada suamiku. Maka aku harus sampai di hadapan Mas Ayu Tunjung.

Tapi apakah aku bisa mendapat kasihnya? Sehingga ia merelakan suaminya diserahkan pada penguasa? Ia sendiri tak rela Singa Manjuruh dipancung. Haruskah aku kehilangan cintaku? Cinta telah membuat Nyi Singa Manjuruh menempuh perjalanan jauh. Berkali ia pegangi perutnya. Rasa sakit dan rasa-rasa lain menyatu tak menentu. Kadang sakit itu hilang. Mantrolot ikut panik. Bagaimana jika bayi ini lahir di perjalanan. Di hutan tanpa dukun bayi? Ah, jangan-jangan aku jadi dukun bayi? Mantrolot bergidik. Demikian pula pengawal lainnya.

Makin dekat dengan perbatasan Songgon, makin semangat mereka melangkah. Namun makin sering pula Nyi Singa Manjuruh berhenti. Terik mentari memberikan aniaya tersendiri. Kepalanya sering pening dan pandangan matanya menjadi gelap dengan tiba-tiba. Ah, apakah tiap perempuan

hamil mengalami seperti aku? Ya, Tuhan beri aku kekuatan, ia menyebut dalam hati. Tentu para pengawalnya itu tak tahu apa yang ia rasakan. Ia malu menceritakan pada mereka. Apalagi pada Mantrolot. Sebab orang itu sering-sering bicara kotor. Rupanya pergaulan telah membiasakan orang itu bicara seenak perutnya. Diam-diam ia kembali mengumpulkan tenaga untuk berangkat. Tinggal selangkah lagi, katanya pada diri sendiri. Ah, cinta telah melahirkan kesetiaan. Dan kesetiaan itu tetap digenggam oleh Nyi Singa Manjuruh. Hingga ia rela mengerjakan semua ini, karena ia terikat oleh kesetiaan itu. Kesetiaan bagi perempuan Madura harus dibawa mati. Penyelewengan berarti hukuman mati. Kesetiaan itu pula menyulut semangatnya untuk bertahan dan berjalan. Kepada janin dalam perut ia berkata, jangan lahir di sini, Nak. Ini masih di tengah hutan. Nanti, di depan Ayu Tunjung____

Orang-orang Songgon tidak mencegah. Bahkan mereka segera memberi pertolongan waktu melihat rombongan yang memapah wanita hamil itu. Barangkali saja sudah tiba waktunya melahirkan., Namun Nyi Singa Manjuruh menolak untuk berhenti di sebuah rumah di ujung desa. Ia harus menghadap Ayu Tunjung sekarang juga. Maka kawula Songgon segera menyiapkan pedati kecil dengan dua ekor kerbau penariknya.

"Tidak perlu...."

"Tidak apa-apa, Nyi. Keharusan kami menolong tiap orang yang membutuhkan," kata mereka ramai-ramai. Laki-perempuan.

Mantrolot melihat itu dengan terharu. Demikian pula Nyi Singa Manjuruh. Betapa jauh bedanya dengan berita yang didengarnya di luar Songgon. Di luar tertiup berita bahwa pribumi Blambangan adalah orang-orang jahat. Pembunuh dengan tenung atau teluh. Juga pandai memikat hati wanita atau lelaki dengan menggunakan ilmu pelet. Semua tak terlihat di sini. Semua baik dan ramah. Melihat kenyataan itu,

air mata Nyi Singa Manjuruh runtuh kala itu sudah duduk dalam pedati, berlampin jerami. Pengawalnya berjalan cepat di samping kiri-kanan pedati bersama beberapa orang Songgon yang ramai menanyakan dari mana asal mereka dan berbagai pertanyaan lagi. Menyodorkan minuman air gula kelapa dan kinang, merupakan selingan dalam perjalanan ke pertapaan.

Pohon kelapa yang begitu banyak berjajar di kebun-kebun, diselingi pisang atau tanaman palawija lainnya, menunjukkan kesuburan tanah Songgon ini. Bekas panen sudah mulai dibersihkan karena mereka mulai membajak sawah kembali. Persemaian tampak menghijau di sudut-sudut petak sawah. Anak-anak kecil berlarian pulang sambil membawa rentengan belut di tangan kanan mereka, menggambarkan betapa damainya desa terpencil ini. Dalam kalbu Nyi Singa Manjuruh iri, mengapa ini bisa terjadi di sini? Tidak di desanya Singa Juruh? Apakah di sini tak terusik pajak? Bukankah saat ini tak seorang pun bisa menghindarkan diri dari upeti? Barangkali zaman Wong Agung Wilis kawula Blambangan dapat diam dengan tenteram tanpa terusik membayar upeti. Tapi sekarang? Zaman Wiraguna ini? Kiranya tak ada lagi tempat damai. Pembayaran upeti telah mengusik siapa saja yang diam di bumi Semenanjung Blambangan. Apakah ia petani, penjual makanan, pemilik kedai atau warung-warung. Bahkan anak-anak kecil pun dijatah untuk membayar upeti. Jangankan manusia. Hewan pun harus membayar upeti. Pemilikan kerbau, sapi, kambing, itik dan ayam sekalipun mengharuskan orang siap bayar upeti. Tapi tampaknya Songgon adalah desa perkecualian.

Jalan yang bersih dan rata menunjukkan betapa rajinnya orang Songgon merawat sarana yang mereka gunakan bagi lancarnya pengangkutan hasil panen di sawah ke lumbung-lumbung, Rupanya orang Songgon tidak membiarkan ternak a melewati jalan ini setiap kali akan berangkat ke sawah. Ada jalan tersendiri bagi mereka. Bahkan rombongan itik pun tak

diperbolehkan lewat di sini. Namun pengamatannya pada alam seputarnya itu cuma sekilas. Sebab Nyi Singa Manjuruh segera teringat kembali pada suaminya yang sedang berhadapan dengan algojo yang haus darah. Kembali ia menutup wajahnya. Jangan! teriaknya dalam hati. Jangan bunuh dia! Dan algojo terbahak-bahak. Ia tersentak oleh derak gerobak. Ah, pedati itu berhenti. Beberapa orang perempuan buru-buru keluar gerbang, dan menolongnya turun dari pedati.

Hati Nyi Singa Manjuruh terkejut luar biasa. Tentu Mas Ayu Tunjung sudah tahu bahwa ada seorang datang menghadapnya. Lebih dari itu tentu sudah mendengar bahwa yang datang seorang perempuan hamil. Luar biasa, dari mana mereka tahu? Benarkah Rsi Ropo seorang yang mampu melihat sesuatu yang belum terjadi atau yang akan terjadi?

Perlahan sekali ia melangkah. Rasa sakit hampir tiada tertahankan. Kembali si janin mendepak-depak. Memaksanya berhenti sejenak sambil memegangi perutnya.

"Hyang Dewa Ratu... Jagat Pramudita!" Ayu Tunjung segera turun dari titian pendapa. Nyi Singa Manjuruh mendongak mendengar suara itu. Merdu. Dan betapa terkejut demi ia memandang wajah yang gilang-gemilang itu. Lebih mulia dari waktu perawan dulu. Atau barangkali karena perhiasan yang dikenakannya, atau karena kainnya yang sutera kuning itu. Atau kutang emas dengan gambar bunga mawar sebagai penutup putik susunya itu? Sungguh tidak mengherankan jika iman lelaki mana pun akan runtuh berhadapan dengannya. Kakinya yang mulus itu kini menginjak hamparan kerikil untuk mendekati Nyi Singa Manjuruh. Matanya. Aduh, betapa agungnya wanita ini. Apakah ia juga tahu maksud kedatanganku? Debar jantung Nyi Singa mengencang. Ayu Tunjung tersenyum tulus.

"Selamat, selamat datang, Kawan. Apa kabar? Dirgahayu...," kembali suara merdu penuh kasih itu menyentuh hatinya. "Tentu ada yang amat penting maka

seorang hamil tua begini tertatih-tatih naik ke Songgon. Mari, barangkali ada yang dapat aku bantu."

Ah, wanita ini barangkali tak sadar bahwa aku datang untuk merusak kebahagiaannya? Aku tak bisa! Ia tidak sanggup berkata-kata. Matanya sembab memandang Ayu Tunjung yang begitu ramah. Memang wanita itu berkata dalam Blambangan. Tapi ia mengerti semua makna kata-kata Ayu Tunjung. Tidak ada tersirat kecurigaan yang memancar. Semua orang, baik pengawalnya maupun pengawal Ayu Tunjung, memandangnya. Kepalanya kian pening. Ayu Tunjung kian mendekat. Dan ketika ia hendak melangkah, kekuatannya punah. Maka ia terhuyung ke depan. Untung Ayu Tunjung segera melompat menangkapnya. Demikian pula orang lain. Namun ia tidak pingsan. Ia masih sadar. Dan kemudian Nyi Singa Manjuruh merangkul sambil mencium kaki Ayu Tunjung. Bahkan sedu-sedannya meledak. Tak ayal lagi kaki Mas Ayu Tunjung tercuci oleh air mata Nyi Singa Manjuruh.

Inilah pengalaman pertama bagi Mas Ayu Tunjung. Hatinya menjadi berdesir. Teringat pada berita yang baru saja disampaikan oleh suaminya semalam. Singa Manjuruh akan dibunuh jika Ayu Tunjung dan Rsi Ropo tidak menyerahkan diri ke Banyuwangi. Semalam suaminya dalam pergumulan. Membuat ia juga tidak bisa tidur. Keduanya tahu demi Singa Manjuruh, nyawa mereka harus diserahkan. Kini suaminya sedang menjumpai Harya Lindu Segara di Bandar Banyuwangi. Tentu orang itu sedang memperun-dingkan cara yang terbaik untuk menolong Singa Manjuruh. Sejak pagi orang itu berangkat. Melintas rimba dengan kuda hitam yang perkasa.

"Berdirilah, Nyi Singa Manjuruh. Tak pantas wanita yang pernah mengangkat senjata melawan VOC menangis semacam ini." Ayu Tunjung meraba punggung wanita hamil itu. Kemudian memberi isyarat pada Parti, pengawalnya, untuk mengangkat wanita itu masuk pendapa. Namun Nyi Singa

Manjuruh memeluk kaki Ayu Tunjung makin erat. Tak mau dipisahkan lagi. Rasa bersalah dan berdosa tak tertanggungkan, sekalipun ia belum menyatakan permohonannya.

"Ampunkan hamba, Yang Mulia," rintihnya dalam Blambangan yang berlogat Madura. "Ampuni hamba...."

Kini semua pengawal Nyi Singa Manjuruh memandang Ayu Tunjung. Mereka ingin tahu jawaban yang keluar dari bibir itu.

"Sudah kukatakan. Berdirilah. Katakan dengan tenang. Apa yang harus kukerjakan untuk membantumu?" Ayu Tunjung tegar.

"Cuma Yang Mulia bisa menolong hamba...."

"Luar biasa kau. Barangkali belum pernah aku melihat kisah cinta yang seperti kaumiliki ini, Nyi. Kesetiaanmu telah melahirkan pembelaan atas nyawa suamimu. Sungguh, siapa yang tak menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri, tak akan pernah percaya, seorang wanita hamil tua, tertatih-tatih membela cintanya. Cinta telah membuatmu enggan tinggal di puri bangkalan. Mengagumkan." Mas Ayu tersenyum. Kemudian menatap tempat yang kosong. Senyum Rsi Ropo suaminya seolah tampak di kejauhan. Tapi sedan Nyi Singa Manjuruh telah menyentakkannya.

"Kuatkanlah hatimu! Janganlah patah semangatmu, Nyi Singa Manjuruh. Janganlah khawatir. Sebab akan ada upah untuk usahamu ini."

"Yang Mulia..." Pelan-pelan Nyi Singa Manjuruh mendongak. Air matanya masih mengalir deras. Seperti dua sungai kembar menelusuri sebuah bukit di tengahnya.

"Benarkah yang hamba dengar ini? Atau karena Yang Mulia..." Ia tak berani melanjutkan. Menangis makin keras. Meraung.

"Aku akan membicarakan kepulangan suamimu! Jangan sedih," Ayu Tunjung menegaskan. "Mari, naiklah ke pendapa!"

Ayu Tunjung kemudian dibantu <5leh para pengawalnya memapah Nyi Singa Manjuruh naik ke. pendapa. Rasa haru menyesaki dadanya. Kaki berselimut debu itu dicucinya dengan air kendi yang memang tersedia di depan titian pendapa. Setelahnya dengan sangat susah mereka naik. Rupanya itu tenaga penghabisan bagi Nyi Singa Manjuruh.

Dan betul. Begitu masuk pendapa ia terjatuh lagi. Bukan cuma karena tenaganya yang habis. Tapi ia tak tahan melihat wanita yang tergolong pasangan baru ini direnggut kebahagiaannya demi kepentingan pribadinya. Betapa kejam diriku ini. Kini Ayu memerintahkan orang untuk membaringkan Nyi Singa Manjuruh di amben yang biasa dipakainya duduk bersama suaminya. Setelahnya ia membasuh wajah Nyi Singa yang berdebu itu dengan air.

"Panggil dukun bayi, Mbok Mukti, kernari," katanya pada pengawalnya. Dan tanpa banyak cakap perempuan muda itu berangkat.

"Belum tentu melahirkan sekarang. Tapi lebih baik jika di tangan seorang dukun daripada di tanganku yang belum pernah melahirkan seorang pun anak." Ia tersenyum pada Mantrolot. Juga pada seluruh pengawal Nyi Singa Manjuruh. Mantrolot tertunduk oleh sorot matanya. Hati semua orang itu jadi berdebar. Nyatalah bahwa perempuan ini bukan cuma seorang cantik. Namun juga berpengetahuan tinggi. Mendengar nada bicaranya pasti ia sudah tahu tujuan kedatangan mereka. Dari mana wanita ini bisa tahu? Padahal ia dan suaminya tentu tidak banyak keluar rumah. Bukankah mereka lebih banyak menggunakan waktu di dalam pura? Berdoa dan membaca lontar saja?

"Memang bukan pekerjaanku menolong seorang yang melahirkan. Karena memang aku bukan dukun bayi." Ayu Tunjung tersenyum lagi. Seolah tak habis-habisnya senyum

itu. Senyum yang menyejukkan hati semua orang. Mantrolot bersama teman-temannya tetap membisu. Tak tahu apa yang harus dikatakan. Kemudian Ayu Tunjung mendekati Nyi Singa Manjuruh yang terlentang di amben itu dan mengelus perutnya.

"Akan lahir di sini dengan damai, Anak manis. Bapakmu akan menjemputmu di tempat ini setelah aku dan suamiku diserahkan."

"Yang mulia..." Nyi Singa terisak lagi. Hatinya benar-benar lumat.

"Kalian adalah sahabat Mas Dalem Puger yang dicintai oleh kawula Blambangan. Sama seperti Wong Agung Wilis. Maka kalian juga sahabat kami...."

"Yang Mulia, doakan kami, ampunkan kami...." Nyi Singa Manjuruh terbata-bata di antara sedu-sedan. Ayu Tunjung mengelus rambutnya dengan kasih. Ia sendiri ingin meneteskan air mata. Tapi ia tahan sekuat tenaga. Meski ia tahu air mata adalah senjata bagi wanita untuk melepas kesesakan yang menghimpit dada. Tapi ia tidak akan melakukan itu. Ia sadar bahwa ia adalah satria Blambangan. Ia bukan wanita semata wayang. Maka katanya,

"Kau memerlukan suamimu. Kebebasan suamimu! Dan tak akan ada kebebasan itu turun cuma karena doa. Kebebasan perlu diperjuangkan. Dan tiap perjuangan membutuhkan pengorbanan. Dan aku adalah manusia yang dikehendaki untuk dikorbankan____"

"Ja..."

"Tenanglah, Nyi Singa! Sahabat yang baik adalah sahabat di dalam suka dan duka. Dan sahabat sejati adalah seorang yang rela menyerahkan nyawa bagi sahabatnya itu."

Tak tertahan lagi suara tangis Nyi Singa Manjuruh. Makin meraung-raung. Tidak hanya itu. Mantrolot dan para

sahabatnya pun ikut menangis. Belum pernah mereka menjumpai orang yang semacam ini. Apakah itu cuma kata-kata? Atau barangkali saja Ayu Tunjung sengaja mau menyerahkan diri pada Mas Ngalit karena ingin kehidupan yang lebih baik? Kaya dan enak? Di istana? Tak dikejar oleh nyamuk karena tidak tahan lagi di tengah hutan? Ia belum dapat dipercaya. Tapi paling tidak kata-katanya amat merogoh hati semua yang mendengarnya saat ini.

Beberapa bentar kemudian Mbok Mukti, si dukun bayi, datang dan menyembah. Pada seorang pengawal ia memerintahkan agar disediakan kamar. Kemudian pada seorang lagi diperintahkan mempersiapkan tempat istirahat bagi Mantrolot dan sahabatnya. Lalu seorang lagi diperintahkan memukul kentongan sebagai isyarat agar para cantrik atau siswa terkemuka berkumpul di balai pracabaan.

Namun sebelum mereka bubar, Rsi Ropo bersama Lindu Segara memasuki pendapa. Ayu Tunjung tergopoh-gopoh berlari menjemput suaminya. Mencuci kaki lelaki itu dengan air bunga di titian pendapa lalu menciumnya. Setelah itu keduanya bergandengan menuju ke tengah pendapa. Semua orang melihatnya jadi iri. Sepasang muda-mudi dalam pakaian kebrahmanaan. Seperti sepasang dewa-dewi yang turun dari kahyangan.

Semua menyembah. Mantrolot dan teman-temannya juga terkena wibawa keduanya dan ikut menyembah.

"Dirgahayu semuanya!" sapa Rsi Ropo.

"Dirgahayu!" jawab semua orang. Nyi Singa Manjuruh berusaha bangkit. Tapi dicegah oleh Ayu Tunjung.

"Kami sudah berkeputusan untuk menolong suamimu," Rsi Ropo menjelaskan. Setelah itu ia memandang sekelilingnya.

"Adinda... sudahkah kau siap?"

"Kanda..." Ayu Tunjung memeluk suaminya. Direbahkannya kepalanya ke atas dada suaminya. Mengundang keharuan semua orang. "Tiada seorang pun suka keberakhiran____"

"Ha... ha... ha..." Suara tawa Rsi memotong kata-kata istrinya. Ia tak ingin mendengar kelemahan semacam itu. "Seorang bijak tentu telah menimbang semua langkahnya. Mati pun dipertimbangkan. Bukankah kita telah memilih kemati-an yang paling mulia? Nah, Mantrolot, kau akan menyertai Lindu Segara menyerahkan lontar pada Wiraguna. Katakan aku dan istriku akan berangkat ke Banyuwangi, jika Singa Manjuruh sudah dikirim ke Songgon. Sebab aku tak mau kita ditipu. Kami rela berkorban. Tapi bukan untuk ditipu."

"Yang Tersuci...," Mantrolot kaget.

"Tak apa. Berangkatlah. Kuda telah disiapkan untukmu. Tapi jangan kembali tanpa Singa Manjuruh. Sebab mereka adalah drubiksa keji. Penipu dan pembinasa. Dan tidak pernah mendengar jerit tangis kawulanya."

Kemudian kedua orang brahmana itu masuk. Semua tetap menanti. Tanpa bisik. Cuma angin yang bebas berdesir. Semua bersila tanpa gerak. Tertunduk tanpa melirik. Debar jantung mereka yang seperti berpacu. Sejenak. Dua jenak. Sampai ratusan... Ya, ratusan jenak. Mereka tetap menanti. Tanpa tahu apa yang sedang dikerjakan Rsi dan istrinya di balik dinding batu itu. Burung gagak memamerkan suaranya di halaman. Mengalahkan suara burung-burung lainnya.

Kala suara langkah kaki Rsi terdengar, semua makin tertunduk. Perlahan langkah itu. Tapi mantap.

"Mantrolot. Ini lontar yang kami tulis sendiri untuk Wiraguna. Katakan aku akan menunggu di sini. Jika mereka akan menjemput kami, jangan boleh masuk ke desa Songgon. Tapi dipersilakan menunggu di luar tapal batas desa. Jika ini dilanggar, maka semua janji yang aku tulis dalam lontar itu aku nyatakan batal. Dan kau bertugas memeriksa

pesanggrahan Sri Tanjung. Itu harus kaukerjakan bersama Lindu Segara. Ingat-ingat. Jangan mau ditipu. Perlu sekali pemeriksaan tempat Sri Tanjung itu. Jika dia menolak, katakan Sri Tanjung tidak akan berangkat ke Banyuwangi."

"Hamba, Yang Tersuci," Mantrolot menirukan orang Blambangan menyebut sang Rsi.

"Jangan lupakan. Bukan kau yang seharusnya memeriksa pasanggrahan itu, tapi Lindu Segara. Kau tak perlu tahu apa maksudnya. Setelah itu kau boleh berpisah dengan Lindu Segara. Ingat! Kau harus menyertai Singa Manjuruh kemari."

"Yang Tersuci..." Nyi Singa Manjuruh tak dapat melanjutkan kata-katanya. Tertahan oleh rasa haru.

"Pikirkanlah kebebasan suamimu. Jangan pikirkan kami!"

Selesai memberikan perintah Rsi masuk lagi. Dan semua melaksanakan apa yang diperintahkannya. Lindu Segara mengawal orang yang Belum pernah dikenalnya secara dekat. Tapi Mantrplot nampaknya segan melihat otot-otot kekar di hampir seluruh tubuh Lindu Segara. Dalam hati bertanya siapa orang ini. Kumis tebal serasi dengan alisnya yang teduh membuat matanya seolah bercahaya. Pendiam orang ini, pikir Mantrolot. Karena memang Lindu Segara bicara cuma seperlunya saja. Pikirannya sedang sibuk mengatur siasat selanjutnya. Kendati ia sudah memerintahkan anak buahnya untuk menghubungi semua bajak laut yang tunduk padanya untuk bergerak ke Banyuwangi.

7. TUMBAL .

Senyum kemenangan menghias bibir Juru Kunci maupun Schophoff. Juga Pieter Luzac. Karena saat semacam itulah yang ditunggu-tunggu. Rsi Ropo menyerah dan mereka akan menggantung sampai orang itu mati. Supaya dengan demikian kawula Blambangan tahu bahwa Rsi Ropo bukanlah orang yang tidak bisa mati. Bukan orang sakti yang kebal. Tapi sekadar manusia biasa yang bisa disakiti. Terdiri dari kulit dan daging yang bisa punah.

"Yang Mulia tahu siapa Sri Tanjung yang digilai Raden Tumenggung Wiraguna itu?" tanya Schophoff pada Juru Kunci suatu hari.

"Tahu, Tuan. Dia amat manis. Wanita sempurna."

"Ah, maksud hamba bukan itu, Yang Mulia. Siapa dia sebenarnya?" Schophoff tertawa terbahak-bahak.

"Oh, dia anak Prabu Mangkuningrat. Anak bungsu."

"Nah, itu!" Schophoff diam sebentar. Seperti hendak mengatur kata-kata. Kemudian perlahan-lahan ia berkata lagi, "Bapaknya pernah minta bantuan Kompeni ke Batavia, bukan?"

"Benar sekali, Tuan."

"Melihat sikap bapaknya dia boleh jadi istri Raden Tumenggung Wiraguna. Tapi..."

"Kenapa tetapi, Tuan?" Juru Kunci mengernyitkan dahinya.

"Apakah ia mau jadi istri Wiraguna? Hamba dengar kabar ia sekarang tinggal di Songgon."

Juru Kunci diam sebentar. VOC menyelidik sampai ke calon istri para adipatinya. Mungkin juga para selirnya.

"Katakan dengan jujur, Yang Mulia. Ini penting untuk keselamatan Raden Tumenggung Wiraguna. Siapa tahu,

istrinya itu ternyata seorang pemberontak. Wanita Blambangan suka angkat senjata. Jangan-jangan suaminya sendiri dibunuh."

Hati Juru Kunci menjadi berdebar. Tapi ia ingat pada Mas Ayu Arinten.

"Bagaimana dengan Mas Ayu Arinten?" Ia memberanikan diri.

"Wanita macam itu boleh dipercaya. Apakah mungkin Sri Tanjung seperti dia?"

"Sebenarnya sudah tiga kali Sri Tanjung diundang ke istana. Tapi selalu menolak. Terakhir malah sudah kawin dengan Rsi Ropo. Seorang brahmana yang masih muda...."

"Rsi Ropo?"

"Ya."

"Setan! Iblis! Masih hidup orang itu?" tiba-tiba Schophoff terkejut. Wajahnya berubah. Menjadi agak pucat. Ia masih ingat kala Rsi Ropo menuding wajah Biesheuvel dengan amat berani.

"Masih, Tuan."

"Gila! Harus mati! Harus!" Schophoff berjalan mondar-mandir. Mendadak saja tampak tidak tenang. Orang itu mampu melarikan diri dari tahanan Kompeni. Tentu bukan orang dungu. Dikira sudah mati bersama Rempek. Karena di Songgon tidak pernah ada perlawanan.

"Kami sudah mengatur____"

"Bagaimana caranya? Orang itu begitu pintar."

"Jangan khawatir, hamba akan memancing dia agar menyerah."

"Gampang benar?"

"Tuan akan lihat. Dia menyerah dan menyerahkan istrinya."

Schophoff terbahak-bahak mendengar itu. Mustahil orang seperti dia dapat dipermainkan oleh Juru Kunci. Tapi ia berharap agar rsi itu kalah cerdik. Dan ia akan menilai bagaimana si Sri Tanjung yang sudah termasyhur di seluruh Blambangan itu. Ia ingin tahu wajahnya. Ingin tahu sikap dan pendirian wanita itu. Ia ingat, Mas Ayu Prabu tidak mau menyerah kendati sudah berhadapan dengan maut. Jangan-jangan Sri Tanjung ini wanita semacam itu. Itu tidak boleh jadi. VOC tidak menghendaki wanita yang mungkin mampu menguasai suami dan dapat mendorongnya berontak. Ia pernah memperundingkan kekhawatirannya ini pada Pieter Luzac, pembantunya. Melihat cara Wiraguna menyanjung dalam menceritakan Sri Tanjung yang terlalu itu, maka ia mengambil kesimpulan, bahwa Wiraguna bisa berada dalam genggaman Sri Tanjung. Mungkin bisa jadi Sri Tanjung, yang memegang kendali di seluruh Blambangan. Dan itu bahaya, Selama ia memimpin Songgon belum pernah ada laporan bahwa Songgon menyerahkan pajak pada pemerintah. Apalagi bekerjasama dengan VOC. Kompeni lewat saja orang Songgon segera mengosongkan rumah-rumahnya.

Tapi kini Juru Kunci menunjukkan surat Rsi Ropo yang ditulis di lontar. .

"Apakah ini bukan muslihat?"

"Di Blambangan tak ada rsi apalagi pandita menipu," tegas Juru Kunci.

"Baik! Tapi ia harus mati. Sekali pun ia sudah menyerah. Ia pernah melarikan diri dari tahanan Kompeni. Jadi ia harus dihukum. Dihukum mati!" Schophoff memperdengarkan suara tawanya kembali. Dan betapa inginnya melihat rsi itu menggeliat-geliat menghadapi sekarat dengan tali di lehernya. Atau ia ingin sekali melihat Rsi Ropo menyembah telapak kakinya, mengiba-iba mohon ampun. Ia akan tertawa

melecehkan. Seperti saat ini ia terbahak-bahak. Ia memang«suka terbahak-bahak seperti itu.

"Hamba mohon disiapkan satu regu pelaksana hukuman mati," Juru Kunci lebih meyakinkan lagi. Dan tentu saja permohonannya itu segera dikabulkan.

"Aku rasa Sri Tanjung pun harus mati. Berbahaya bagi semua orang jika ia dibiarkan menjadi istri Wiraguna. Kedudukan Yang Mulia sebagai patih di Blambangan bisa terancam. Hamba dengar wanita itu tidak mau meninggalkan agamanya yang lama. Ia tidak suka menjadi Islam?"

"Barangkali karena belum ada orang yang mengajarnya."

"Barangkali saja begitu. Tapi ingat, wanita macam dia akan mampu menghancurkan semangat dan wibawa Raden Tumenggung Wiraguna."

"Lalu apa jalan keluarnya? Padahal kita tidak boleh menyingkirkannya seperti menyingkirkan suaminya. Bukankah akan lebih membuat Yang Mulia Raden Tumenggung putus asa?"

"Tentu sayang jika kita membunuh wanita secantik itu. Ha... ha... ha..." Schophoff tak mampu menahan keinginannya untuk tertawa. "Hamba memang belum pernah melihat wajahnya. Tapi kira-kira amat cantik. Karena itu sebaiknya yang kita lakukan adalah menjinakkan hatinya yang binal itu."

"Tidak mungkin, Tuan. Tidak mungkin."

"Kenapa?"

"Ia tidak suka makan dan minum persembahan kita. Karenanya kita tak akan mampu memasukkan apa-apa ke dalam makanannya."

"Baik, hamb| akan menghadiahkan sebuah keris pada Raden Tumenggung Wiraguna, sebagai hadiah perkawinan. Keris ini adalah pusaka Raden Pangeran Singasari yang tewas

dalam pertempuran di Malang Selatan. Dan keris ini pula yang pernah menyudahi Tumenggung Jangrana di gerbang Karta. Namun begitu, menurut cerita yang hamba dengar, keris ini memang bertuah. Cerita orang, keris itu milik raden Harjuna, tokoh wayang purwa itu."

"Sudah amat tua umur keris itu?"

"Sangat tua. Dan karena keris itu pulalah setiap wanita yang berhadapan dengan Raden Harjuna pasti jatuh hati dan bersedia menjadi istrinya."

Juru Kunci berdecak mendengar itu. Dalam hati timbul iri. Andaikan aku yang menerima hadiah keris itu, maka akulah yang mempersun-ting wanita tercantik masa kini itu. Tapi ia tak berani mengutarakan. Schophoff menyambung lagi.

"Perkawinan mereka punya arti yang amat penting bagi kita. Hamba berharap dengan perkawinan itu ketegangan di Blambangan segera berakhir. Apalagi dengan musnahnya Rsi Ropo."

"Ba... baik, Tuan," Juru Kunci gugup tanpa sesadarnya. Gila, aku ikut-ikut melamun wanita itu. Suara tawa Schophoff mengikuti langkahnya keluar ruangan setelah ia berpamitan.

Sepanjang perjalanan ia ingat keris Raden Harjuna. Hemh, Sri Tanjung, kau akan jadi istri Wiraguna. Biarlah kali ini Adipati yang beruntung. Tapi lain kali pastilah ia juga dapat memper-daya Sri Tanjung seperti memperdaya Mas Ayu Arinten. Ingin tahu aku, bagaimana jika ia sudah sepembaringan dengan aku.

Tapi ada satu pelajaran yang baik lagi untuk diserapnya. Ternyata VOC 'ikut campur dalam merestui perjodohan pembesar-pembesar pribumi. Bahkan ikut mengaturnya. Tentu pada perkembangan selanjutnya pribumi akan lebih kehilangan kedaulatannya. Sampai-sampai memilih jodoh pun harus di bawah persetujuan VOC. » Diam-diam Juru. Kunci memuji betapa pintarnya orang asing itu. SemUaJ^hendak

VOC masa kini selalu diselubungi dengan *kata-kata: pengabdian dan pengorbanan demi negara! Sedang ekor «dari kata-kata itu adalah upeti yang mengalir ke gudang VOC. Tanah harus direlakan demi pembangunan loji-loji, benteng-benteng. Inikah yang harus kulihat untuk masa-masa mendatang bagi negeriku? Keharusan dan keharusan?

Di rumah beberapa tamu ternyata sudah menunggu. Ia terkejut. Han Tian Boo, Baba Song, dan Su Lie Hwa. Apa tujuan mereka ini? Dia jadi amat curiga, belakangan ini istrinya makin sering terima tamu sebangsanya. Tidak seperti dulu kala ia belum menjadi patih. Mereka jarang menerima tamu. Tidak begitu banyak urusan. Sekarang acaranya begitu padat.

Setelah berbasa-basi sebentar, mereka menuju taman. Taman warisan dari Jaksanegara yang sekarang dibuang ke Gombong, barangkali tak ada duanya di Blambangan saat ini. Lengkap dengan kolam ikan emas dan tombro serta lele putih. Tempat peristirahatan yang beratap ijuk, berdiri di tengah taman, dengan dikelilingi kolam. Pohon trembesi, kenanga, kenari yang berebut tinggi di seputar kolam itu menghapus segala kegerahan kemarau yang dimulai sejak di kamar kerja Schophoff tadi. Belum beraneka warna kembang serta kupu-kupu yang terbang kian kemari itu.

"Ada sesuatu jkang penting rupanya, Tuan-Tuan berkumpul di sini. Memerlukan bantuan?" Juru Kunci langsung pada persoalan.

Mereka tersenyum-senyum. Mengangguk-angguk sampai beberapa kali. Menimbulkan kesan betapa rendah hatinya mereka itu. Walau ada yang kurang disukai Juru Kunci, yaitu seringnya mereka berdiri dan pergi ke pinggir kolam untuk berdahak. Tapi rupanya Baba Song, ataupun Han Tian Boo cepat menunduk dalam-dalam setelah melakukannya. Tidak berani memandang mata Juru Kunci. Hanya melirak-lirik. Tidak

tahu apa sebabnya begitu. Apakah mereka benar-benar menghormati Juru Kunci atau sekadar berpura-pura.

"Ya. Soal ini... Yang Mulia Su Lie Hwa."

"Kenapa?" Juru Kunci merapatkan alisnya. Bahkan nyaris menegangkan rahang. Selalu ada saja persoalan baru jika mereka menghadap. "Ingin keluar dari istana?" tukasnya kemudian.

"Tidak, Yang Mulia..." Han Tian Boo mengeluarkan hocoe-nya untuk madat. (candu) "Justru saat ini, apakah tidak terancam kedudukannya?"

"Sehubungan dengan datangnya garwa padmi?"

"Iya... iya, benar, Yang Mulia."

Juru Kunci tertawa. Orang-orang kaya semacam ini masih juga khawatir. Kemudian dia geleng kepala.

"Bukankah sudah seharusnya garwa padmi itu hadir dalam kehidupan seorang adipati? Mengapa mesti dipersoalkan?" Juru Kunci melirik Su Lie Hwa. Ternyata memiliki rasa cemburu. Padahal sebelum ia dipersembahkan tidak pernah menanyakan apakah adipati masih muda atau sudah tua: Belum beristri ataupun sudah. Yang penting ia dipersembahkan oleh Baba Song maupun Han Tian Boo. '

"Kami tahu itu, Yang Mulia."

"Lalu apa lagi?" Kadang Juru Kunci menjadi jengkel karena kawan-kawan istrinya itu sering-sering serakah. Semua hal diperhitungkan dengan uang dan harta.

"Kami dengar tentang Yang Mulia Sri Tanjung itu... eh... seorang pengikut Wong Agung Wilis____ Jadi dengan masuknya Yang Mulia Sri Tanjung itu, apakah tidak mengguncangkan perniagaan? Seperti halnya Wong Agung Wilis dulu, semua ditertibkan."

"Aku yang berkuasa untuk semua itu. Bukankah aku patih?"

"Tapi...."

"Apa jaminan kalian jika aku dapat memupuskan semua yang kalian duga itu?"

"Ah..." mereka tertawa bersama. Namun makin jelas, bahwa Sri Tanjung memang akan membahayakan. Kaum pedagang tentu lebih peka. Karena kebiasaan mereka berpikir masak-masak dalam melangkah. Bukankah jika mereka tidak gegabah mereka akan mendapat untung? Bukankah wanita itu pernah menghalangi pembabatan hutan di seputar Songgon? Juga selalu mengadakan hubungan dagang secara gelap dengan saudagar-saudagar Portugis, atau Inggris dan Bali? Bukankah orang desa Songgon tak punya tambang emas untuk mencetak uang? Tapi mereka tidak susah membeli barang-barang dari luar. Tentu semuanya di bawah pengaturan Sri Tanjung. Jadi benarlah dugaan semua pengamat bahwa Wiraguna bukan orang yang seimbang untuk diperjodohkan dengan Sri Tanjung.

Bahkan berita terakhir menyebutkan orang-orang Songgon merampasi candu milik Han Tian Boo dan Tan Eng Gwan yang dijajakan oleh anak buahnya.

"Jadi? Apakah Yang Mulia akan memusnahkannya?" Su Lie Hwa bertanya. Dan Juru Kunci tergelak mendengarnya. Dan semua memandangnya heran. Termasuk istrinya.

"Mengapa harus dimusnahkan?" Ia balik bertanya.

Semua orang terdiam. Tapi Juru Kunci tahu mengapa.

"Tidak harus dimusnahkan. Tidak. Sekarang dia galak karena lingkungannya adalah orang-orang keras. Tapi jika ia sudah masuk istana, aku percaya, pasti berubah. Ia sekarang merasa diimpit. Apalagi jika melihat lingkungannya, para kawula Blambangan yang tidak mau menerima pemerintahan Raden Tumenggung, tentu yang ada dalam dada mereka semata-mata kebencian. Namun jika kita pandai mendekati hatinya, dan ia sudah menjadi salah seorang di antara kita,

semua akan beres. Persoalannya adalah kita. Bagaimana kita menerima dia. Jika dengan hati bermusuhan maka ia akan memusuhi kita dengan segala dayanya."

"Yang Mulia yakin? Sehingga pada saatnya nanti kita bisa merebut pasaran di Songgon?"

"Setidaknya keadaan akan berubah setelah dia naik ke pelaminan bersama Raden Tumenggung Wiraguna nanti. Lihat saja." Juru Kunci ingat bagaimana Arinten dulu sebelum naik ke pelaminan bersamanyn. Sebaliknya apabila Tunjung tak menuruti kehendak Wiraguna, bisa celaka. Sungguh akan malang nasib wanita cantik itu. Ternyata tidak selamanya wajah cantik itu membawa keberuntungan. Bahkan kadang-kadang sebaliknya, membawa maut bagi hidupnya sendiri. Ah, apakah wanita itu juga sadar akan keadaan? Sadar bahwa dirinya diancam maut?

Tentu berbeda dengan kebanyakan wanita bahkan juga lelaki yang tidak pernah mengadakan pengamatan atas kehidupan, Ayu Tunjung dan suaminya menyadari, bahwa hari-hari bahagia sudah di ambang senja. Maka mereka menghabiskan waktu mereka di pura untuk berdoa, atau di kamar berdua. Para pengawal dan murid sudah diberitahu, bahwa keduanya tidak perlu diganggu. Semua heran. Ke mana-mana berdua. Bergandeng tangan. Tak peduli banyak orang atau tidak. Lebih mengherankan lagi sang Rsi dan istrinya selalu mengenakan pakaian putih, seperti laiknya orang menghadapi puputan (penghabisan/keberakhiran) Ada hari yang pernah mereka gunakan untuk berkeliling Songgon. Bergandengan, bahkan berpelukan keduanya mengelilingi desa itu. Seolah hendak pergi jauh dan tidak akan melihatnya lagi.

Kawula Songgon terkejut melihat keduanya berpelukan sambil memperhatikan keindahan Songgon. Pakaian mori putih mengundang keresahan semua orang. Burung gagak

seperti tidak biasanya. Terbang bolak-balik sambil berkoak-koak.

"Lihat, Kanda. Burung-burung itu! Kita belum jadi bangkai sudah pada datang."

"Siapa yang akan jadi bangkai?" Rsi Ropo merapatkan pelukannya. "Barangkali kau lupa, Rsi Ropo pernah mengalahkan kematian satu tahun lalu." Ia tersenyum. "Simpan saja firasat itu, Adinda," bisiknya lagi.

Keduanya kemudian berhenti di batas sebelah barat desa. Dataran yang lebih tinggi dari deretan perbukitan wilayah desa Songgon. Di tempat tertinggi mereka kemudian berteduh di bawah pohon sonokembang dan laban. Keduanya duduk berjajar sambil tidak melepas rangkulan masingmasing. Kawula Songgon melihat dari kejauhan. Mengapa keduanya berlaku ganjil? Tapi tak seorang pun berani mendekat.

Silir angin mendayu, membelai rambut mereka. Masih membisu. Tak mereka perhatikan suara kidung anak-anak gembala di sawah yang tiba-tiba saja lenyap. Langit biru tiba-tiba saja disapu mendung kelabu tipis. Ayu Tunjung tampak menyandarkan kepalanya pada bahu suaminya. Kepala itu seolah lelah menyangga beban. Kejadian datang silih berganti, sukar diduga sebelumnya. Tangan Rsi Ropo membelai rambutnya. Ingin rasanya mengusir kelelahan yang menghinggapi istrinya.

"Hyang Dewa Ratu... cuma sekiankah kauberi-kan kebahagiaan ini? Mengapa mentari cepat saja berlalu. Dan senja terlalu cepat menjelang?" keluh Mas Ayu Tunjung lirih. Air matanya melaju malas dari sudut-sudut matanya, turun membasahi jubah di bahu suaminya. Membuat dada Rsi Ropo gemuruh.

"Mengapa ini mesti terjadi? Justru di tengah kebahagiaan kita? Oh, ingin lebih lama lagi hidup bersama dengan Kanda. Ya kita, ingin mengulur impian lebih lama lagi," katanya kala

tangan Rsi Ropo menghapus air mata di pipinya. Dan Rsi Ropo masih membisu. Kenangannya mengembara pada masa lalu, seirama hadirnya awan lembayung di perbukitan sebelah barat. Ia ingat betapa susahnya menaklukkan hati Mas Ayu Tunjung saat itu. Kini sang primadona sudah di tangan. Namun sayang, prahara datang menerpa.

"Ya, lihatlah, betapa indah awan lembayung di atas pegunungan Raung, Sungkep, dan Pendil itu. Merah bercampur kuning semburat di sela warna kelabu. Kehijauan telah meredup, sebentar lagi kehitaman menguasai jagat." Rsi Ropo menghela napas. Seolah menghela keraguan yang mengimpit dada.

"Tidak!" tiba-tiba ia berkata. "Apa yang tidak, Kanda?" Ayu Tunjung terkejut.

"Tidak! Kita tidak akan mati! Aku tidak akan pernah mati. Aku akan mengabdi terus, selamanya, untuk negeri tercinta ini."

"Ya. Kanda memang selalu mengalahkan mati," Tunjung membesarkan hati suaminya. "Pernah mengalahkan penjara dan gelombang. Hamba, percaya itu. Tapi apakah sekarang kita akan menjawab semua ini dengan peperangan?"

Rsi Ropo tertunduk. Diam lagi. Menunduk dalam-dalam. Beberapa bentar. Istrinya mempermainkan medali bunga teratai di dadanya. "Hamba lebih suka mati di medan laga daripada harus menyerah.... Seperti Sayu Wiwit, seperti Mas Ayu Prabu...."

"Jagat Dewa, Jagat Pramudita!" Kembali Rsi Ropo menghempaskan napas panjang. Ingin memang ia bertempur seperti usul istrinya itu. Tapi...

"Suatu peperangan membutuhkan persiapan yang panjang. Peperangan tidak cuma bermodalkan keberanian. Tapi juga kemauan, dan kesehatan. Kita memang punya keberanian dan kemauan.

Tapi kita sedang tidak sehat. Lihatlah! Kompeni punya segala-gala." Kita tidak. Orang-orang kita sebahagian sedang kelaparan. Apakah yang bisa kita harapkan dari orang-orang yang lapar? Jangankan mengangkat senjata, berjalan menuju benteng musuh saja susah. Bisa-bisa mati ditengah jalan. Adinda, kita tak mungkin menang dengan kekuatan yang ada di Songgon semata-mata. Ingatkah kau satu tahun lalu? Kala Wilis sedang memimpin peperangan? Apa kurangnya kita saat itu? Pikiran kita kalah sehat oleh mereka. Dan akhibatnya kita kalah. Sekarang jumlah orang-orang Songgon tinggal dua ribu dua ratus enam puluh tiga orang. Dan di seluruh Blambangan tidak lebih dari tiga ribu orang. Apakah kita akan merelakan mereka dipunahkan? Wiraguna tidak ingin menghancurkan mereka. Tapi aku. Setelah-nya ingin berbahagia bersama istriku. Karena itu, Adinda, aku sendiri harus menyerahkan diriku. Setelah itu, aku akan berjuang untuk mempertahankan hidupku. Sebab hidup adalah anugerah terindah dari Maha Dewa Ciwa, Hyang Maha Pencipta itu."

"Yakinkah Kanda akan selamat?"

"Keyakinan adalah separuh dari kemenangan!"

"Hyang Dewa Ratu!" Ayu Tunjung memeluk suaminya lebih erat. Seolah tak ingin lagi berpisah. Kesejukan menjamah keduanya. Namun bagi Ayu Tunjung serasa Hyang Yama Dipati si dewa pencabut nyawa itu telah menjamahkan tangannya. Tanpa sesadarnya ia cium pipi suaminya.

"Kegelapan telah turun, Kanda. Tiada bintang gemerlap di langit. Baiklah kita berjalan pulang. Kita merangkai bunga."

"Merangkai bunga? Untuk apa?"

"Kita sudah mengenakan busana serba putih. Apa maksudnya? Tidakkah sepatutnya kita merangkai bunga. Hamba untuk Kanda, sebaliknya Kanda untuk hamba."

Enggan rasanya Rsi Ropo berdiri. Namun istrinya menarik tangannya. Lalu kembali keduanya berangkulan sambil

melangkah lamban. Lamban sekali. Tanpa bisik. Seolah menikmati betul kehangatan tubuh masing-masing. Tatkala memasuki pertapaan semua cantrik dan sayu berdebar melihat tingkah keduanya. Semua sedang duduk di pendapa. Sengaja mereka menunggu. Parti. menyambut mereka kemudian mencuci kaki kedua junjungannya itu dengan air kembang. Bau dupa dan kayu cendana merajai malam. Ditambah dengan bunga sedap malam yang tumbuh di' halaman serta kembang kantil serta kenanga yang juga tumbuh mengitari pertapaan itu.

Setelah itu Janaluka maju menyembah dengan muka sampai ke tanah.

"Dirgahayu!" jawab Rsi Ropo tenang sekali. Tidak menunjukkan kegundahan hatinya. "Ada apa, Janaluka? Tampaknya ada sesuatu yang amat penting?"

"Busana Rsi meresahkan kami, Yang Tersuci." Rsi Ropo tertawa. Tubuhnya bergoyang. Namun ia belum melepaskan tangannya yang tersampir di pundak istrinya. Demikian sebaliknya, Mas Ayu Tunjung masih memeluk pinggang Rsi. Tidak biasa mereka lakukan semacam itu di depan para murid. Pelita-pelita juga ikut bergoyang. Bukan oleh suara tawa Rsi Ropo. Tapi oleh angin yang bertiup semilir.

"Apa salahnya seorang pandita mensucikan diri?" ia balik bertanya.

"Apakah ini ada hubungannya dengan perjalanan tiga puluh orang Kompeni yang mengawal Singa Manjuruh naik ke Songgon?" Tunjek kini yang bertanya.

Dalam hati Sang Rsi tersentak. Besok pagi mereka sudah akan tiba di halaman pertapaan ini. Dan ia akan diseret seperti menyeret pelepah daun kelapa kering, kemudian dihajar seperti kerbau yang sedang salah dalam menarik bajak. Ah, kerbau tidak pernah salah membuat alur bajakan. Mereka

selalu rapi. Kebiasaan telah membuat mereka seperti itu. Namun Rsi Ropo segera menutup keresahannya.

"Yah, kalian sudah tahu. Apa yang harus kukatakan lagi?"

"Bukankah lebih baik melawan daripada Yang Tersuci harus menjadi korban?" Ramud ikut bicara.

"Semua pendapat kalian baik. Tapi pernahkan kalian belajar menjadi seorang panglima? Aku seorang brahmana. Aku tidak pernah angkat senjata. Senjataku bukan bedil, tapi kata-kata."

"Yang Tersuci..." Mereka tersentak. Sebentar kemudian semua menangis. Hampir bersama-sama mereka maju menubruk kaki Rsi Ropo. Demikian pula para sayu menabrak kaki Ayu Tunjung. Sedu-sedan menguak kesunyian malam. Beberapa bentar.

"Kenapa kalian menangis?" Rsi Ropo terharu. Berkali dikuatkannya hatinya. "Adakah kalian lupa bahwa orang yang berdiri di tengah kalian ini, adalah seorang yang pernah lepas dari maut? Mengapa kalian sekarang begitu gelisah? Kuatkanlah hatimu! Jangan bimbang dan ragu. Sebab mereka tidak ingin membinasakan kalian. Tapi aku. Dan mereka perlu bersemuka denganku. Karena itu, hentikanlah tangismu ini!"

"Apakah tidak bisa diwakilkan?"

"Jika bukan aku yang datang maka semua pribumi Blambangan akan dipunahkan. Janaluka^ ada saatnya bersua, berkumpul, dan akhirnya berpisah. Semua yang ada di bumi ini akan berakhir."

"Yang Tersuci!"

"Tak ada yang perlu diingkari. Karena itu besok pagi_-pagi kumpulkan semua orang Songgon. Aku akan memberikan nasihatku,"

"Baik, Yang Tersuci!"

"Brahmana bukan penakut. Sebab dia adalah seorang yang dapat melihat apa yang bakal terjadi. Dan ia sudah memperhitungkan setiap langkahnya. Dan kalian adalah brahmana. Jangan seperti orang dungu yang cuma mampu menyesali keada-

Satu-satu mereka melepaskan pelukan mereka. Satu-satu menyeka air mata mereka. Dan kala Rsi bersama istrinya kembali berangkulan untuk kemudian melangkah ke biliknya, semua orang cuma mampu memandang saja. Cuma Parti yang terperangah, karena Ayu Tunjung memberikan perintah padanya untuk menyiapkan air bunga satu jamban penuh. Kedua pasangan itu akan mandi jamas.(mandi kramas tengah malam untuk menyucikan diri) Lima orang pengawal Ayu Tunjung tak henti-hentinya menangis.

Suara burung gagak dan burung kolik pada tengah malam itu memberikan isyarat yang diterjemahkan dalam arti tersendiri oleh orang-orang Songgon. Malam itu para cantrik tidak tidur. Mereka mengerahkan semua orang tua di Songgon untuk memasuki pura-pura dan membacakan lokananta (mantra pelebur dosa) agar Rsi Ropo beserta istrinya diselamatkan oleh Hyang Maha Durga. Maka asap orang membakar kemeyan membubung tinggi ke langit kelam. Bintang-bintang mengintip dari balik mega. Sang ratu malam juga malu menampakkan diri. Malu. Karena mereka merasa tak mampu mempertahankan bunga yang saat ini tumbuh dan sedang mekar di Songgon, yang akan dihancurkan oleh kerakusan seorang penguasa. Ternyata semua di bumi ini tak ada yang mampu membendung kehendak yang berkuasa.

Dalam bilik Rsi Ropo dan Ayu Tunjung seperti sudah melupakan semua persoalan yang mereka hadapi. Keduanya merangkai bunga bersama. Bunga berwarna merah dan putih serta kantil kuning, mereka jadikan kalung. Keduanya akan saling mengalungkan kembang itu pada leher masing-masing. Istri pada suami, demikian sebaliknya. Mereka benar-benar

ingin menikmati kemesraan terakhir mereka dengan sebaik-baiknya. Setelah tengah malam mereka melakukan jamas.

Warna kembang yang dipilih oleh Parti juga merah, putih, dan kuning. Warna yang punya makna berani, suci, dan luhur. Betapa terkejutnya kedua orang itu, ternyata Songgon begitu ramai. Nyanyian lokananta ditembangkan oleh setiap bibir kawula. Besar-kecil, tua-muda, kecuali bayi-bayi, laki-perempuan, duduk di depan mezbah dupa. Keduanya saling pandang dalam haru. Lagi mereka berangkulan. Sementara itu, Nyi Singa Manjuruh yang sudah melahirkan dengan pertolongan seorang dukun bayi, juga menangkap suara tembang dan bau dupa serta kembang yang memenuhi udara Songgon itu. Meski dilarang turun dari tempat tidur, dia berusaha mengumpulkan kekuatan yang ada, dan tertatih-tatih mengintip dari celah daun pintu yang terbuat dari kayu mahoni.

Secara kebetulan ia melihat Rsi Ropo berangkulan dengan istrinya. Di bawah sinar pelita yang tertiup angin itu, mereka saling berciuman, kemudian pelan-pelan melangkah menuju kamar mandi. Mereka akan melakukan jamas tiga kali. Pada jamas ketiga mereka benar-benar memasuki alam suci sebagai brahmana Ciwa. Jamas kedua akan mereka kerjakan esok saat mentari terbit di ufuk timur. Jamas ketiga memberikan makna bahwa setiap orang yang melakukannya sudah siap meninggalkan semua dan segala. Itu akan mereka lakukan saat mereka akan meninggalkan Songgon.

"Hamba adalah wanita Ciwa, Kanda, maka jika suaminya mati hamba juga akan mati, Kita memang dua, tapi sebenarnyalah kita telah menjadi satu. Biarlah apa yang telah dipersatukan oleh Hyang Maha Dewa, tak boleh dipisahkan oleh siapa pun. Kendati oleh penguasa negeri ini sekalipun."

"Jagat Dewa! Percayalah, aku tidak akan mati! Kita akan tetap hidup. Cinta kita akan abadi."

"Keabadian hanya akan tercapai di alam leluhur. Juga cinta kita. Bukankah Kanda sendiri yang mengajarkan itu?"

"Jagat Dewa!"

Masih dalam keadaan basah kuyup mereka naik kembali. Suara langkah mereka menarik Nyi Singa Manjuruh untuk menguping dan mengintip. Hatinya berdebar kala pasangan itu berhenti di depan pintu kamarnya.

"Biar, Kanda. Dia sedang istirahat. Ia telah melahirkan bayi lelaki yang sehat. Biarlah Singa Manjuruh besok berbahagia melihat ini semua," bisik Ayu Tunjung.

"Ternyata memberikan kebahagiaan pada orang lain itu tak semudah yang kita bayangkan. Harus melewati sebuah pergumulan. Pergumulan yang panjang. Antara takut dan berani."

"Dan kita sudah mengatasi ketakutan itu?"

"Ah..." Rsi mencium istrinya kemudian mengajaknya berlalu.

Percakapan singkat. Walau dalam bisik, Nyi Singa mendengar dengan amat jelas. Telinganya cukup terlatih kala tinggal dalam persembunyian bersama suaminya satu tahun lalu. Dan semua yang didengar itu telah meruntuhkan air matanya untuk kesekian kalinya. Ia harus mengakui, setiap orang memiliki rasa takut itu. Persoalannya sekarang tergantung bagaimana cara mengatasinya. Dan Nyi Singa merasa berdosa memaksa orang lain mengempaskan ketakutan demi kepentingan pribadinya. Ah, ternyata aku seorang lemah, keluhnya dalam hati. Tak mampu mengatasi kesulitan sendiri. Dan orang lain harus mengorbankan kebahagiaan yang baru saja mereka raih beberapa bulan lalu. Bahkan mungkin nyawa mereka.

Sementara itu Ayu Tunjung tenang dalam dekapan suaminya. Tanpa sadar mereka terlena. Ayu Tunjung merasa

berjalan di padang yang amat luas. Berdua, bergandengan tangan dengan suaminya. Tiba-tiba saja udara menjadi mendung. Dan hujan lebat pun turun. Tak ada tempat berteduh. Keduanya berlari. Hujan makin lebat saja. Entah bagaimana caranya, tahu-tahu di hadapan mereka ada banjir yang menyongsong. Airnya berwarna merah. Darah! Banjir darah! Suara-suara tanpa manusia berteriak-teriak. Keduanya membalikkan badan. Tapi di belakang mereka juga ada banjir. Sama. Banjir darah. Mereka terkepung air yang berwarna merah. Dan hujan yang membasahi tubuh mereka juga berwarna merah. Hujan berubah menjadi hujan darah. Banjir bandang dengan air merah tiba-tiba saja merenggut suaminya. Dan terus terbawa arus. Ia berusaha mengejar. Menggapai. Berteriak memanggil. "Kanda!" Makin lama makin jauh. Ia juga memanggil makin keras. "Suaminda!"

"Ya, Adinda..." Suara itu berbisik kini. Sebuah tangan mengguncang bahunya perlahan. Setelah itu dengan mesranya menyeka keringat yang keluar dari pori-pori dahinya.

"Kau mengigau, Istrinda...."

"Oh, Kanda... ampunkan hamba."

"Mimpi apa lagi harini? Kemarin mimpi tangan raksasa merenggutmu dari pelukanku. Nah, sekarang?"

Mas Ayu mencium dan merangkul suaminya. Kokok ayam sudah bersaut-sautan di kandang. Pertanda sebentar lagi fajar. Ayu menceritakan semua mimpinya. Tidak tahu, apa sebabnya dua malam ini ia terganggu oleh mimpi.

"Kita bersiap untuk jamas kedua. Lalu masuk pura. Biarlah Hyang Maha Durga memberikan ketenangan bagi jiwa kita berdua."

"Hyang Dewa Ratu!" Ayu menyebut. Dengan mesra pula suaminya mencium. "Inilah batu ujian untuk kita, Kanda."

"Ya. Apakah kita benar-benar bisa gineng pratidina (berguna setiap hari bagi kepentingan orang banyak)"

Kembali keduanya meronce bunga, setelah sebelumnya bunga itu dicelup dalam air asam bercampur air kelapa serta ramu-ramuan lainnya agar tidak cepat layu. Ufuk timur cepat menjadi merah keemasan kala keduanya melakukan jamas kedua. Setelah itu kembali mengenakan busana mori putih buatan India, mereka naik ke pura dengan diikuti oleh para cantrik, sayu, dan murid-murid lainnya. Mereka masuk ke alam lain. Alam leluhur. Membuat dunia seolah jauh mengabur.

Di halaman pura seluruh kawula Songgon telah berkumpul. Ikut berdoa. Tapi yang lebih penting dari itu, mereka ingin bersemuka dengan sang Rsi dan istrinya. Lama. Lama sekali mereka menanti. Tapi mereka tak jemu. Tak bergeser. Tak bergeming. Setia. Duduk di pelataran tanpa peduli? tempatnya berdebu, atau terkena kotoran ayam, anjing, kucing, atau hewan lainnya. Ternyata harapan dan pengorbanan mereka itu tidak sia-sia. Rsi Ropo keluar didampingi istrinya serta para cantrik dan sayu. Ayu Tunjung dan suaminya sama-sama terkejut. Jantungnya berdebar.

"Dirgahayu!" tiba-tiba suaminya berteriak pada ribuan orang yang berkerumun di pelataran itu. Bahkan ada yang memanjat pohon. Atau ada yang membawa lincah (amben) atau bahkan ada sebagian yang memanjat bubungan rumah di dekat pura itu.

"Dirgahayu!!!" sahut mereka serentak.

"Belum diberi aba-aba untuk berkumpul, tapi kalian sudah berkumpul di sini. Ada apa?"

"Kami perlu amanat! Kami perlu keterangan, yang jelas!" mereka bersaut-sautan. Membuat Rsi tersenyum sambil menghela napas.

"Apa yang harus aku jelaskan?"

"Yang Tersuci mengenakan busana puputan. Juga mengenakan sumping kembang kemboja. Apa artinya?" semua, orang berteriak.

Rsi Ropo diam sebentar sambil memandang istrinya. Ayu Tunjung tersenyum. Seolah memberi dorongan. Sirna sudah keraguan yang dicipta-kan oleh mimpi-mimpi. *

"Baiklah! Tenanglah! Dan dengar baik-baik!"

"Hamba, Yang Tersuci!" jawab mereka serempak.

"Apa pun yang bakal terjadi, kali ini tidak akan mempengaruhi hidup kalian. Tapi justru jika ini tidak terjadi, kalian akan menderita. Kalian akan kehilangan lebih banyak lagi. Karena itu, kami berkeputusan sebaiknya kalian kehilangan kami. Kehilangan aku dan Mas Ayu Tunjung." Ia berhenti sebentar untuk menelan ludah. Semua orang diam. Saling pandang satu dengan lainnya. Kemudian berbisik-bisik. Dan suara-suara seperti

suara lebah di sarangnya mulai berkembang. Rsi Ropo tahu mereka tidak puas. Karenanya ia berkata lagi, "Tanpa kami kehidupan di Songgon akan berlangsung terus. Nah, besok aku akan berangkat ke Banyuwangi____"

"Jangan! Kita angkat senjata saja!" teriak mereka berapi-api.

"Tidak ada gunanya!" jawab Ropo. "Kita tidak akan menang. Kematian demi kematian akan segera disusul kepunahan seluruh pribumi Blambangan. Akibatnya Blambangan akan menjadi milik orang lain kelak. Tapi jika kalian sekarang tidak punah, suatu ketika akan tiba masanya, anak-anak-cucu kalian bangkit kembali dan merebut negerinya yang sekarang dirampok bangsa lain."

Semua orang terdiam mendengar itu. Perkataan Rsi Ropo adalah ucapan dewa. Harus diiakan oleh setiap orang. Masih banyak lagi yang diuraikan oleh Rsi Ropo yang membuat

mereka makin jelas pada duduk persoalannya. Baru zaman ini terjadi, di Blambangan, pengarahan pasukan yang dikarenakan wanita. Memperebutkan wanita. Walau mereka tahu cerita macam itu sudah ada dari zaman ke zaman. Tapi bukankah Tunggul Ametung dibunuh bukan karena perebutan wanita walau dia sendiri menculik Dedes dari orang-tuanya? Ametung dibunuh karena perebutan kekuasaan.

Mereka bubar setelah Rsi menuju ke pendapa, di mana Singa Manjuruh bersama tiga puluh orang Kompeni sudah menunggu. Terkesiap darah Rsi Ropo dan Ayu Tunjung. Tapi inilah kenyataan. Kenyataan harus dikunyah, pahit ataupun manis.

"Dirgahayu, Singa," Rsi menyapa. "Sudahkah kau bersua istri dan anakmu?"

Singa Manjuruh menjatuhkan diri. Ia menyembah pada kedua orang itu. Tidak berkata-kata. Tidak berani memandang wajah mereka. Seolah berhadapan dengan dua malaikat penyambung nyawa. Badannya gemetar. Karena itu Ayu Tunjung berkata lagi, "Istrimu sangat rindu. Lebih sepekan ia berusaha membebaskanmu. Kini ia di sini. Dan belum kuat berjalan menjemputmu. Ia masih sangat lemah. Seharusnyalah kau menengok dia di biliknya."

Singa Manjuruh melirik pada Kompeni yang mengepung pertapaan itu. Rsi Ropo mengerti apa maknanya. Maka,

"Katakan pada mereka! Aku akan berangkat bersama mereka! Tapi aku minta izin mandi lebih dahulu. Jangan khawatir! Tidak ada pandita yang menipu. Setelah itu pergilah ke bilik istrimu."

"Hamba, Yang Tersuci," Singa Manjuruh menyembah. Kemudian merangkak meninggalkan Rsi Ropo.

"Bukan kebiasaan kami begitu, Singa Manjuruh. Jangan merangkak seperti budak!" Ayu Tunjung mencegah. Kemudian keduanya bersiap mandi.

Kehadiran Kompeni menarik perhatian anak-anak kecil. Segera saja mereka berkerumun menonton. Makin lama makin banyak. Akhirnya berjubel. Hal itu tentu saja menarik perhatian para orangtua mereka. Ikut melongokkan kepala. Kemudian dari satu bibir bersambung pada mulut lainnya. Segera tersiarlah kabar. Semua orang Songgon keluar. Mereka ingin tahu wajah para penjemput guru mereka. Orangnya tegap-tegap. Wajahnya mereka tegang. Berjalan mondar-mandir dengan senjata di tangan.

"Mereka akan menculik guru kita. Mas Ayu Tunjung," bisik seorang gadis pada temannya.

"Menculik? Guru kita?"

"Ya. Akan dibawa ke Banyuwangi!"

"Tidak!" tiba-tiba gadis yang diberitahu tadi berteriak. "Jangan bawa Mas Ayu Tunjung!" teriaknya menarik perhatian semua orang.

"Ada apa?" tanya lainnya.

"Mereka penculik! Mereka akan bawa guruku!" gadis itu menangis. Bahkan meraung-raung sambil bergulung-gulung di tanah.

"Mereka penculik?" anak-anak kecil lainnya juga bertanya. Dan kata-kata itu bersambung-sambung. Membuahkan tangis melolong-lolong di kalangan anak kecil. Seorang anak laki-laki memberanikan diri memungut batu. Kemudian melemparkannya ke rombongan Kompeni yang sedang berjaga-jaga. Satu batu disusul oleh batu lainnya. Satu anak disusul oleh beberapa orang anak. Teman-temannya ikut melakukan hal yang sama. Berteriak-teriak.

"Jangan bawa Mas Ayu! Jangan culik Mas Ayu!" bersaut-sautan suara mereka. Memancing orang-orang tua juga ikut melakukannya. Semakin banyak lemparan batu dan teriakan-

teriakan menuduh, membuat mereka harus berlindung di balik tembok pagar pertapaan.

"Bandit! Pembunuh! Jangan jamah Mas Ayu." Beramai-ramai mengepung Kompeni yang makin ketakutan. Pemimpin rombongan melarang mereka menembak. Sebab mereka tahu hal itu akan membuat nyawa mereka melayang. Penduduk bisa melakukan perlawanan yang lebih menakutkan. Bukan menggunakan batu lagi tapi senjata yang mereka miliki. Untunglah saat begitu Rsi Ropo dan Mas Ayu Tunjung segera keluar. Batu-batu segera berhenti demi mereka melihat Rsi berdiri di ambang gerbang pertapaan.

"Berhenti!" teriak Rsi. Dan semua menjadi tenang seketika. Pandangan Rsi tajam mengarah pada semua orang. Lalu Ayu Tunjung tampil dan berkata dengan keras,

"Dirgahayu!"

"Dirgahayu!!!" jawab semua orang, besar dan kecil serempak.

"Kami hendak pergi meninggalkan kalian. Bukan berarti kami berkhianat atas sumpah yang telah kami ucapkan pada kalian. Tapi kami tidak ingin melihat kalian menderita lebih lama lagi." Ayu Tunjung mempesona semua orang. "Kekalahan laskar Bayu telah dibayar dengan penangkapan semua anak-anak kita laki-laki dan perempuan, dan mereka bawa ke negeri asing untuk dijual dan dijadikan budak. Orang-orang dewasa yang tidak sempat melarikan diri, laki dan perempuan, ditangkap dan kepala mereka dipenggal serta mereka gantung di pohon-pohon, di tepi jalan-jalan raya. Karena itu, relakanlah kami. Nah, selamat tinggal dan dirgahayulah kalian di Songgon! Hyang Maha Qiwa menyertai kalian!"

Wanita itu kemudian menuntun suaminya menuruni gerbang. Bagai laron kawula Songgon menyerbu. Semua menjatuhkan diri. Menangis dan menyembah. Anak-anak lari

meratap di kaki Mas Ayu Tunjung. Sehingga wanita yang sudah mengenakan kain mori putih sebagai pembungkus tubuh bagian bawahnya itu sulit melangkah. Terpaksa Ayu Tunjung mengelus kepala mereka dan memberikan semangat, penghiburan, dan beberapa patah kata-kata. Pelan-pelan mereka dapat berjalan. Pelan sekali seperti rombongan semut. Ada beberapa anggota Kompeni yang melihat itu, dengan tidak sadar matanya menjadi basah. Di kiri-kanan jalan kawula Songgon berjajar menaburkan bunga. Mawar, melati, kantil, dan kenanga. Mereka lemparkan agar mengenai tubuh dua pemimpin mereka. Dan kala keduanya sudah lewat, bunga itu menjadi rebutan. Terutama yang terinjak oleh kaki kedua pemimpin itu. Mereka akan simpan kembang itu dan akan dijadikan pusaka atau jimat. Ratap tangis terdengar sepanjang jalan. Bahkan ada yang kurang puas dengan cuma menabur bunga. Tapi banyak yang kemudian melemparkan kain-kain, daun-daun kelapa, dan pisang, atau apa saja untuk melambari tanah yang akan dilewati oleh sang Rsi. Dan setelah sang Rsi dan istrinya lewat semua diambilnya. Mereka ciumi dan mereka ratapi. Sepanjang jalan menuju perbatasan desa penuh dengan kain-kain. Sutera dan mori. Bahkan ada juga permadani. Juga penuh . dengan orang, berjejal sambil berteriak-teriak, menangis. Tapi Rsi dan istrinya cuma tersenyum dan melambaikan tangan. Barisan sayu di belakang mereka. Kemudian para cantrik. Setelahnya Kompeni yang menuntun kuda-kuda mereka. Muka mereka banyak yang mengeluarkan darah karena terkena lemparan batu.

Di gerbang batas desa, Janaluka telah menyiapkan sebuah pedati dengan ditarik oleh dua ekor kerbau. Pedati yang juga dialasi oleh kain mori putih. Dinding sampingnya juga dihias oleh Janaluka dengan janur dan kembang. Di sini pun berjubel kawula Songgon yang ingin mengantar pemimpin mereka ke Banyuwangi.

"Jangan kalian ikut! Jangan kalian tangisi kami. Tapi pikirkanlah masa depan kalian. Pikirkanlah anak-anak, cucu

kalian. Karena di tangan merekalah masa depan Blambangan! Meskipun aku tiada, aku akan tetap ada! Aku akan menyertai kalian." Rsi Ropo mengangkat tubuh istrinya ke atas pedati. Dan kemudian ia sendiri naik. Namun sebelum pedati itu bergerak, seseorang berteriak-teriak keras sambil menyeruak dari gerumbul manusia yang berjubel itu.

"Yang Tersuci! Tunggu!" Singa Manjuruh berdiri di samping kanan pedati. Sebelah tangannya memegang bibir pedati.

"Ampunkan hamba, Yang Tersuci, Yang Mulia. Janganlah kiranya Yang Tersuci melanjutkan perjalanan ini. Biarlah leher hamba tergantung di Banyuwangi." Lelaki kurus itu menangis.

"Tak layak seorang brahmana ingkar janji, Singa Manjuruh. Jangan seperti anak kecil! Aku rela bekerja apa saja demi keabadian. Bukan untuk keenakan pribadi. Jangan gundah! ku titip Songgon padamu. Ingat-ingat! Aku tak pernah mati. Dan tak akan pernah mati. Karena aku sudah mempersembahkan semua dan segala bagi tanah kelahiranku yang tercinta ini____"

"Yang Tersuci..."

"Juga bagi manusia dan kemanusiaan! Bagi hidup dan kehidupan! Nah, selamat tinggal! Dirgahayu bagi semua!" Pedati segera bergerak lamban. Lamban sekali. Lalu agak cepat, dalam iringan derai air mata dan ratap serta lolong. Jangankan manusia, anjing-anjing pun melolong-lolong. Makin jauh, dalam iringan pasukan berkuda. Para sayu dan cantrik masih saja berdiri dengan kedua tangan yang tertelakup di depan dada mereka. Menyembah. Dan tangisan yang tak terbendung. Laki-perempuan, besar-kecil, tua-muda, kanak-kanak dan kakek-nenek, semua meruntuhkan air matanya. Bahkan seolah dalam mimpi, mereka tidak mampu bergeming dan beranjak. Bukan cuma beberapa bentar. Tapi beberapa lamanya.

Sampai debu yang mengiringkan rombongan itu sudah lenyap pun mereka masih mematung di sana. Gelegar suara pohon tumbang membuat mereka terperangah. Apa yang mereka lihat ternyata bukan hanya mimpi. Kendati hati terkungkung dalam tanya, mengapa semua ini mesti terjadi?

***

Kenyataan yang dilihat oleh Schophoff dan Pieter Luzac, atau Juru Kunci serta Wiraguna sungguh amat mengejutkan. Dermaga sepi dari pengangkut barang kendati Singa Manjuruh sudah dikirimkan ke Songgon. Bahkan Rsi Ropo sekarang sudah berada di Banyuwangi. Demikian pula pekerja yang membangun loji. Padahal para tamu sudah mulai berdatangan. Para wedana atau demang dan seluruh bekel sudah harus berkumpul untuk menghadiri upacara peresmian Banyuwangi sebagai ibukota baru Blambangan. Dan secara resmi kini seluruh Blambangan cuma diperintah oleh seorang adipati. Adipati Wiraguna!

Jalan-jalan belum sepenuhnya rapi. Para pembersih tak menampakkan batang hidungnya. Kalau saja ada yang muncul, mereka tidak melakukan kegiatan apa-apa kecuali duduk-duduk. Wiraguna bertanya langsung pada para bekel, mengapa anak buah mereka tak muncul justru pada saat wisuda sudah kurang lima hari lagi. Tapi mereka juga tak tahu mengapa. Namun Wiraguna berusaha menahan diri. Ia sibuk menerima para pembesar dari manca negara.

Sementara itu Rsi Ropo di pesanggrahan bersama istrinya, sama sekali tidak menduga diperlakukan dengan amat ramah oleh Juru Kunci yang menyambutnya di batas kota. Namun pada sore harinya Rsi dimohon menghadap ke kadipaten sendiri. Mas Ayu Tunjung tidak diperkenankan ikut karena tatanan baru yang berlaku di Blambangan sekarang tidak memperkenankan wanita tampil di depan umum.

"Jagat Bathara! Bukankah aku beserta suamiku?" Ayu Tunjung tidak terima.

"Ampun, Yang Mulia... Jika Yang Mulia ingin menyertai maka kami akan menyediakan kereta tertutup untuk Yang Mulia. Karena di Banyuwangi tidak boleh ada seorang putri berdandan seperti Yang Mulia ini. Lagi pula kami ingin membicarakan keadaan Blambangan yang makin tegang ini dengan Rsi. Cuma sebentar, Yang Mulia."

Tidak bisa tidak. Ayu melepas suaminya dengan ciuman. Ia tinggal di pesanggrahan itu dengan ditemani oleh para dayang. Di samping penjagaan Kompeni yang ketat. Tiap orang yang keluar atau masuk diperiksa dengan cermat. Dan ia berdoa, agar suaminya yang pergi bersama Juru Kunci itu tidak menemui suatu apa pun, yang mencelakakannya.

Tapi Rsi Ropo sudah menduga apa yang bakal terjadi. Langkahnya tetap. Tatapan matanya tidak pudar, kala ia melangkah memasuki pendapa kadipaten. Tidak seperti biasa, sekarang duduk di sana Schophoff yang sengaja datang dari Pangpang bersama Pieter Luzac, menemani Wiraguna. Satu kursi lagi disediakan buat Juru Kunci. Mereka berharap Rsi ngelesot di lantai. Namun itu tidak pernah dilakukan Rsi Ropo, kecuali di hadapan ayahnya, Wong Agung Wilis.

"Dirgahayu!" sapa Rsi Ropo sambil menatap tajam pada Wiraguna. Adipati itu berdebar. Apa yang ada di kepala Rsi Ropo, maka ia telah mengenakan pakaian puputan seperti ini? Busana serba putih dengan sumping kembang kamboja di telinga kanannya. Hampir ia tak mampu berkata-kata kalau Juru Kunci tidak menyembah, "Inilah Rsi Ropo dari Songgon, Yang Mulia."

"Oh, silakan duduk Rsi," katanya gugup.

Tapi Rsi Ropo tidak duduk.. Karena memang tidak disediakan tempat duduk. Sebagai jawabannya cuma senyuman. Sambil menajamkan mata. Dan Wiraguna makin gugup. Matanya mencari-cari pegangan.

"Maafkan, eh, ampunkan kami, Yang Tersuci, tidak tersedia banyak tempat duduk di sini____"

"Aku bukan Singa Manjuruh. Aku seorang rsi. Tak ada aturan seorang brahmana menyembah pada para satria."

"Itu dulu, Yang Tersuci. Tapi sekarang zaman sudah berubah. Demikian pula semua tatanan," Juru Kunci yang memulai. Dendamnya mulai membara lagi. Bukankah orang ini yang membuat ayahnya harus mati ketakutan?

"Zaman boleh berubah. Tapi jatidiri tidak boleh beranjak. Dan kalau itu dipaksakan, maka aku akan pergi sekarang. Kalian mengundang aku untuk berunding. Bukan untuk menyembah." Orang muda yang berpakaian jubah putih dengan kalung emas dengan medali bergambar bunga teratai sebesar telapak tangan itu membalikkan tubuhnya. Tidak menghormat pada siapa pun. Kendati ada seorang residen di samping Adipati.

"Keras kepala!" Schophoff membentak. "Jangan teruskan melangkah! Supaya para pengawal istana ini tidak membunuhmu seperti membunuh anjing kurap!"

"Tunggu kau, penculik istriku!" Wiraguna pun memberanikan diri. Dan kata-katanya itulah yang memberhentikan langkah Rsi Ropo. Orang itu berbalik. Dan dengan berdiri tegak, kaku, serta mata seperti mata rajawali ia menuding muka Wiraguna.

"Kau yang berkata tadi?" Rahang Rsi Ropo menegang. "Mengapa berani kauucapkan pertanyaan yang seharusnya diperuntukkan bagimu itu? Aha... barangkali kau sudah mulai kehilangan rasa malu sehingga kau sudah sama seperti para perampok bule yang ada di sampingmu itu!" Rsi tertawa. Kumisnya yang kecil melintang itu tertarik ke atas sesuai o!engan gerakan bibirnya.

"Diam!" Pieter Luzac berdiri. Badannya menggigil. "Kami yang menyelamatkan Blambangan dari keruntuhan. Kami

membangun Blambangan! Bukan kamu! Kamu cuma pintar omong!"

Mata Rsi Ropo tidak berpindah. Cuma lirikan kecil saja yang memperhatikan gerakan Pieter. Wiraguna makin tak berani memandangnya.

"Jika dunia percaya pada kalian, tentulah karena yang kini berkuasa di seluruh muka bumi adalah kaum drubiksa laknat!"

"Kurang ajar!" Pieter hampir kehabisan sabar. Matanya menyala.

"Kawula Blambangan belum sedungu yang kaukira sehingga dapat percaya begitu saja terhadap keteranganmu! Apa yang mereka lakukan semua ini karena terpaksa. Bukan karena percaya, an, bagaimana mereka bisa percaya pada kalian? Untuk menaikkan Mas Ngalit ke atas tahta, kalian telah memancung hampir tiga puluh lima ribu sisa orang Blambangan yang telah meletakkan senjata. Bahkan sebahagian besar wanita dan orang-orang tua, yang tidak berdaya. Kemudian kepala mereka kalian gantung di mana-mana? Ha... ha... ha... itukah yang beradab? Manusia terhormat dari negeri mulia? Ha... ha... ha..." Rsi Ropo melecehkan.

"Bangsat! Jangan salahkan anak-anak yang membalas kejahatan pasukan Wilis yang lebih dahulu membunuh teman-teman kami! Perwira-perwira kami. Bukankah kami penjaga keamanan Blambangan?"

"Sebenarnyalah, apa yang aku lihat sebelumnya, kawula lebih tenang dengan tanpa kalian hadir di Blambangan."

"Baik. Kau boleh berkata apa saja. Tapi tidakkah kaulihat sekarang, dermaga telah kami bangun menjadi lebih luas, juga kota ini menjadi lebih indah? Rumah dan jalan-jalan menjadi lebih teratur?" Juru Kunci ikut nimbrung. Walau hatinya diam-diam kagum terhadap keberanian sang Rsi yang masih muda itu.

"Zaman Yang Mulia Wong Agung Wilis memang tak ada loji-loji yang berderet rapi seperti saat ini. Tapi bolehkah aku sedikit memperbandingkan? Atau aku mau bertanya pada kau!" Telunjuknya menuding hidung Wiraguna. "Berapa utang Blambangan? Enam puluh ribu ringgit? Berapa lagi ribanya? Nah, itukah yang menyebabkan semua tatanan harus berubah? Sehingga dulu tak pernah ada pemungutan cukai jalan untuk pedati kawula yang mengangkut hasil bumi ke lumbungnya, sekarang menjadi ada. Bahkan semua ternak, semua pohon yang mengeluarkan buah ditarik pajak. Nah, aku bersyukur sekarang, dapat bersemuka dengan perampas." Kembali Rsi Ropo tersenyum. Menyakitkan. "Ambillah! Ini memang makna kekuasaan yang sebenarnya. Memaksa dan merampas!"

"Keterlaluan!" Schophoff mendidih.

"Siapa yang keterlaluan? Orang yang membuat bayi-bayi dalam kandungan pun berutang, atau 'yang mengajarkan kebenaran." Kini Rsi memandang residen itu. Dan melangkah pelan-pelan. Tak urung hati Schophoff jadi berdesir. Ingatannya melayang pada kejadian satu tahun silam.

"Kau tidak menghargai jasa seorang pembangun," Pieter masih berkata. Namun dipotong oleh Rsi Ropo,

"Membangun jalan-jalan untuk memperlancar pengangkutan kekayaan negeri kami ke negara asing? Untuk memperlancar pedati-pedati kalian yang merampok itu? Kereta-kereta berkuda yang juga milik kalian? Ha... ha... ha... semua pembangunan di sini tidak pernah diperuntukkan bagi kawula. Tapi untuk kalian!"

"Untuk bersama!" bentak Pieter. Dan kini Rsi menajamkan mata padanya.

"Tidak! Untuk kepentingan kalian semata!" Rsi dingin.

"Penghasut! Pemecah-belah! Kau wajib disingkirkan dari..."

"Itu memang jalan keluar terbaik! Tiap putra terbaik negeri ini akan disembelih! Sebab jika tidak ia akan berseru-seru membangunkan kawula yang sedang tertindas ini!" Rsi Ropo tetap tersenyum. Sampai Pieter Luzac memberi aba-aba pada para pengawal menyeret Rsi keluar. Tapi Rsi tidak berlutut. Juga tidak taku,t.

"Kami akan mengampunimu, jika kau mau memohon ampun," Wiraguna ragu.

"Aku seorang brahmana. Aku belum pernah takut pada kematian! Dan ingat-ingat. Kau akan menyesal! Kau akan menyesal!"

"Tiang gantungan menunggumu!" Schophoff menakut-nakuti.

Ropo tersenyum. Tapi matanya menyala tajam.

Juru Kunci menjadi takut. Belum pernah ia melihat orang setegar itu.

"Jayalah Blambangan! Dirgahayu Wong Agung Wilis!!" Rsi Ropo berteriak, sebelum keluar dari ruangan. Beberapa orang telah membelenggunya.; Kemudian menutup mukanya dengan kain.

Mendengar nama Wong Agung Wilis disebut lagi, Wiraguna menggeragap. Keringat dingin mengucur dari seluruh tubuhnya. Sebuah nama yang mampu menjadi sumber kekuatan bagi setiap lelaki dan wanita Blambangan. Semua pembesar itu menjadi pucat. Maka Pieter Luzac memerintahkan pada seorang pengawal supaya memberitahu komandan benteng, agar penggantungan Rsi Ropo dilakukan di pantai nanti malam. Dan agar hal itu sangat dirahasiakan.

Sepeninggalan pengawal itu, pendapa menjadi hening. Senja pun mulai turun. Pesta sudah dimulai. Para tamu sudah berdatangan. Tapi Wiraguna masih termenung.

"Jangan pikirkan lagi pengkhianat itu, Yang Mulia," Pieter Luzac menenangkan hati Wiraguna. "Ia akan menerima ganjaran atas semua ulahnya. Pikirkanlah sekarang bagaimana caranya memberi kebahagiaan pada Garwa Padmi." Bibir Pieter tersenyum di sela kumis dan jenggot yang mulai tumbuh. Tidak seperti Schophoff yang suka * mencukur jenggot dan kumis sesudah perang usai. Kini Schophoff pun terbangun dari lamunannya. Terbahak-bahak. Juru Kunci ingat sesumbar Ayu Tunjung. Bahwa Wiraguna lelaki yang cuma berani berlindung di balik pinggul kakaknya. Maka ia mencoba menjajagi hati pimpinannya.

"Tidakkah Yang Mulia ingin menjumpai garwa padmi malam ini?" pancingnya.

"Ingin, tapi kenangan ini amat mengerikan. Hamba takut," bisik Wiraguna.

"Apa yang ditakutkan? Malam ini para penari akan mulai menari di alun-alun. Lampu-lampu akan segera dinyalakan orang."

"Aku takut Rsi Ropo tidak bisa mati. Dan datang ke sini"

"Itu tidak mungkin, Yang Mulia. Sebaiknya sekarang kita lupakan orang itu."

Memang malam itu adalah awal pesta bagi peresmian ibukota baru. Semua kesenian sudah didatangkan. Di alun-alun juga sudah dipersiapkan tempat tayup. Walau belum semua undangan tiba. Baru dari Sidayu dan Madura serta Probolinggo. Sedang Surabaya dan Pasuruan serta para pembesar termasuk Gubernur belum memasuki pendapa.

Meskipun begitu, kala malam mulai turun orang-orang sudah mulai memadati tempat-tempat hiburan. Terutama di alun-alun. Kesempatan begitu juga dipergunakan oleh para penjudi untuk membuka arena dadu, atau main kartu Cina. Dan memang penduduk Banyuwangi yang selama ini bekerja membabat hutan, kuli dermaga, pekatik, petani, dan lain-lain

sudah sangat haus hiburan. Maka tak mengherankan jika semua tempat hiburan makin padat.

Justru di saat seperti itu, kedai minuman makin ramai. Pasukan pengawal yang iri melihat para pemimpin mereka mendapat kesempatan minum di kadipaten, melampiaskan perasaannya di kedai-kedai. Bermabuk-mabukan. Dan semakin malam semakin panas. Lebih dari itu, semakin banyak pasukan pendudukan, dengan tanpa disadari oleh semua orang, jumlah wanita penghibur semakin bertambah terus. Dan bila ditanya apa penyebab makin banyaknya sundal di Blambangan atau di seluruh muka bumi ini, pastilah tidak ada yang berani mengatakan dengan tepat penyebabnya. Tapi yang jelas sebagian besar dikarenakan pengaturan tata kehidupan yang memberikan warna kemajemukan, dan melahirkan perbedaan kaya dan miskin yang amat menyolok. Kelobaan si kaya yang memaksakan ketergantungan makhluk-makhluk miskin. Dalam ketergantungan tercipta persundalan.

Dalam hiruk-pikuknya pesta-pora, Pieter Luzac memerintahkan sepuluh orang terpilih untuk menggiring Rsi Ropo ke tempat yang telah dipersiapkan. Di sebelah utara dermaga. Ia sama sekali tidak percaya Rsi Ropo mampu meluputkan diri dari tali gantungan. Schophoff sendiri ingin menyaksikan penggantungan itu, kendati hatinya keder. Namun karena Mas Ayu Arinten telah hadir, maka ia memilih untuk menemani wanita itu, malam ini.

Pieter Luzac benar-benar tidak habis mengerti. Kendati kematian sudah di ambang pintu, Rsi Ropo tetap berjalan tegar. Ia tidak mau ditutup matanya. Senyum tetap tersungging di bibirnya. Mungkin saja orang ini menghibur atau membera-ni-beranikan diri. Mana ada orang tidak takut mati? Yang membuat Pieter ingin segera membungkam mulut Rsi Ropo, ialah sepanjang jalan orang itu selalu meneriakkan semboyan, "Jayalah Blambangan! Dirgahayu Wong Agung Wilis!" Dan itu tidak berhenti sampai di pantai. Walau berulang

kali disuruh berhenti dan dibentak. Dan teriakan itu pula yang membuat bayangan hitam berkelebat, menyelinap dari satu persembunyian ke persembunyian lainnya, bagai rombongan hantu mengikuti ke mana rombongan itu pergi. Pieter Luzac tidak mengetahui hal itu. Ia pikir semua orang terseret arus hiruk-pikuknya orang berpesta-pora.

Sampai di tempat ia langsung memerintahkan agar Rsi dinaikkan ke atas sebuah kereta berkuda. Tali sudah tersedia di antara dua tiang yang rupanya didirikan buru-buru sore tadi dan atasnya dihubungkan dengan sebuah kayu kokoh sebesar paha melintang. Tanpa banyak cingcong kepala Rsi dimasukkan ke dalam lingkaran tali.

"Tidak kau ikat tanganku?" tanya Rsi pada algojo disampingnya. Algojo itu bertugas mencambuk kuda jika aba-aba sudah diucapkan oleh Pieter Luzac. Dan untuk kesekian kali algojo menjadi gugup. Selama ia menjalankan tugas penggantungan belum pernah menjumpai yang seperti ini. Namun sebelum ia menjawab terdengar Pieter Luzac bertanya pada Rsi Ropo,

"Masih ada kesempatan bagimu, Ropo. Mintalah pengampunan."

"Persetan dengan ocehanmu! Jayalah Blambangan! Dirgahayu, Wong Agung Wilis! Demi Hyang Maha Ciwa, aku tidak akan pernah minta ampun!" teriak Rsi Ropo.

"Baik!" Suara Pieter agak bergetar. "Satu!" Diam beberapa bentar. "Dua..." Pieter menunggu lagi beberapa bentar. Kemudian dia mengokang bedilnya, dan... dor! Pieter Luzac tak sadar bagaimana mulainya, tahu-tahu ia terjerembap. Dada kirinya seperti dihantam benda keras. Laras bedilnya tak terarah ke dada Rsi Ropo. Dan di bawah remang sinar rembulan ia melihat kereta bergerak. Dan kuda berlari cepat tapi Rsi Ropo tetap berdiri di atasnya. Rentetan tembakan terdengar lagi. Tapi bukan Ropo yang rubuh. Justru para pengawalnya berjatuhan. Ia berusaha bangkit. Tapi tenaganya

hilang. Bahu kirinya nyeri dan basah. Sebagai perwira ia segera sadar. Maka ia merapatkan diri ke tanah.

Ternyata Harya Lindu Segara bertindak cepat. Beberapa anak buahnya menyusup ke kota bagai serigala mencari mangsa. Merunduk dalam kegelapan. Mengintai. Kemudian bertindak. Sebelum aba-aba ketiga berbunyi, sebutir peluru menghantam Pieter dan sebuah pisau tertancap di punggung salah seorang algojo yang berdiri terdekat dengan Rsi Ropo. Dan sebilah pedang berkelebat memotong tali di atas kepala Rsi, sehingga putus, bertepatan dengan gerak terkejut dari kuda penarik kereta. Tentu Ropo tak sempat membuang tali di lehernya. Ia biarkan melingkar. Sebab ia ingin memburu waktu untuk mengambil istrinya.

Bersamaan dengan itu suasana perjamuan makin riuh. Wiraguna memang mampu melupakan kejadian tadi sore. Entah berapa cawan yang ia teguk. Juru Kunci memang pintar. Tanpa sesadarnya telah minum ramuan obat yang biasa diminum oleh Juru Kunci. Tak ayal, bayang-bayang Sri Tanjung menggodanya. Maka ia berbisik pada Juru Kunci agar melanjutkan pertemuannya dengan para tamu. "Hamba ingin menengok Garwa Padmi, Yang Mulia."

"Ingat-ingat pesan Tuan Schophoff. Jangan lupa, bawa keris Raden Harjuna itu, agar Yang Mulia Garwa Padmi hemh..."

"Ya, ya, terima kasih." Wiraguna membetulkan letak keris pemberian Schophoff. Ternyata semua orang memperhatikanku, pikirnya. Beberapa bentar kemudian menyelinap ke tempat keretanya mangkal. Kereta itu disiapkan untuk mengantar tamu-tamu ke pesanggrahan yang disiapkan.

Tanpa banyak omong, kusir segera menggerakkan kereta berkuda itu ke arah pantai. Tidak terlalu jauh. Kemudian berhenti di depan sebuah gedung besar yang dilingkari pekarangan luas. Dan ia langsung menuju taman. Karena ia

merasa pasti, Sri Tanjung ada di situ. Beberapa pengawal segera menyingkir ke gerbang. Mereka takut mengganggu. Namun oleh Juru Kunci mereka dilarang meninggalkan tempat kecuali waktu gilir jaga.

Dugaan Wiraguna memang tepat. Mas Ayu Tunjung yang dia juluki Sri Tanjung itu memang sedang resah berjalan-jalan di seputar kolam. Sebentar-sebentar ia perhatikan bunga teratai putih yang terayun-ayun karena silir angin. Sejak siang, dia menanti kehadiran suaminya yang diundang ke istana. Begitu banyak dayang yang disediakan untuk melayaninya. Namun tak sepatah pun ia menjawab setiap perkataan, apalagi permintaan mereka. Pakaian dan kemben yang dipersembahkan padanya dilempar ke tanah. Padahal kemben berenda emas. Mahal. Semua wanita pasti menginginı. Kain parang sidamukti, batik dari Mataram juga dilempar jauh-jauh. Batik termahal di Mataram. Semua dayang berbisik satu dengan lain, ternyata wanita paling cantik dalam abad ini di Blambangan itu seorang pemberang.

Setiap kali Ayu Tunjung melempar pandang ke pintu taman itu. Kalau-kalau suaminya sudah kembali. Tapi setiap kali ia melakukannya, setiap kali debar jantungnya mengencang. Ada apa dengan suaminda? Lolong anjing berulang terdengar di luar pagar. Bersaut-sautan. Namun membaur dengan gelak tawa para pemabuk di pesta peresmian kota itu. Para dayang menghentikan penuturan mereka. Karena Ayu tidak suka memandang mereka.

Tiba-tiba ia memekik perlahan. Dari kejauhan telinganya menangkap suara letusan. Tentu bukan sekadar petasan. Dan beberapa bentar kemudian disusul oleh beberapa letusan lagi. Tanpa sadar ia mengucapkan doa. Para dayang yang bukan orang Blambangan itu tak mengerti makna kata-katanya. Seribu tanya bermunculan dalam tiap sudut hatinya. Selamatkah dia? Perhatiannya tercurah pada suami yang tidak ia ketahui nasibnya itu, membuat pengamatannya jadi kurang

peka. Terbukti dengan ketidaktahuannya akan kehadiran Wiraguna di belakangnya. Cukup lama lelaki itu mengamati tiap lekuk punggungnya. Sementara para dayang bergeser menjauh pelan-pelan, sambil berbisik-bisik satu dengan lainnya.

"Makanya, tak mau mengenakan kemben. Memang sengaja disediakan pada Raden Tumenggung. Biar mudah...."

"Sstts, jangan begitu. Kau tak lihat mukanya yang bermendung itu? Kau juga tidak lihat suaminya yang ganteng tadi sore barangkali."

"Buat apa tampan kalau miskin? Raden Tumenggung itu? Hemh, kurang apa? Tampan, kaya, berkuasa. Siapa yang tak ingin diperistri-kannya? Dia bermuram kan karena ada kita. Coba kita intip. Ia pasti akan meringkik-ringkik seperti kuda betina."

"Hus..." Kemudian mereka bersama-sama bersepakat mengintip di tempat tersembunyi.

Wiraguna sendiri sukar memulai pembicaraan. Tapi aneh. Birahinya begitu tinggi. Mengentak-entak tanpa dapat ditahan. Maka entah keberanian dari mana yang membuatnya melangkah maju dan mencoba meraba pundak mulus di bawah sinar rembulan itu. Namun sebelum langkahnya dekat* benar, ia menginjak sebuah ranting kering. Gemertak suaranya mengejutkan Ayu Tunjung. Dilihatnya ada lelaki berbusana tidak seperti suaminya. Matanya-yang terlatih dalam gelap segera mengenal lelaki yang berdiri di hadapannya.

"Wiraguna?" ia terpekik perlahan. .

"Sri Tanjung... mari ..." Napas Wiraguna memburu menahan nafsu. Ia mendekat. Dan berusaha memeluk sang putri. Namun tiba-tiba wajahnya terasa panas. Telapak tangan Ayu Tunjung bergerak cepat: plakk!

"Sri Tanjung!" Wiraguna terkejut. Ia pegangi pipinya. "Tidak ada istri yang segalak kau, Manis."

"Sejak kapan kau belajar berani seperti ini. Atau memang demikian pendidikan adiluhung dari tatanan baru di Blambangan? Berpura-pura ramah, santun, namun kurang ajar pada istri orang? Sungguh hebat nilai adiluhung yang kauciptakan itu!"

Gugup juga Wiraguna mendengar itu. Apalagi Tunjung lebih mundur lagi. Tapi keinginannya menyunting perempuan ini sudah tak tercegah lagi. .

"Tak pantas seorang istri berkata seperti itu pada suaminya."

"Hyang Dewa Ratu! Sejak kapan kau menjadi suamiku?". Tunjung gemetar menahan marah. "Tidakkah kau sadar bahwa seorang satria Blambangan tidak akan pernah bersatu dengan penjual negara dan bangsa, seperti dirimu. Kau pengkhianat yang bertopeng santun, dan murah hati. Tapi kau tak pernah menyesal apalagi bertindak untuk melindungi putra-putra Blambangan yang diperbudak, dan dipersundalkan! Tidak, karena kau sendiri suka mempersundalkan orang lain! Jika suamiku memang telah kalian bunuh, maka sekarang kau harus membiarkan aku pergi." Ayu Tunjung melangkah. Tapi Wiraguna nekat. Mencegat dan berusaha memeluk Ayu Tunjung.

"Sri Tanjung! Semua permintaanmu akan kukabulkan. Asal mau jadi istriku. Sungguh! Sung..." Kepalan Ayu Tunjung menghentikan kata-katanya. Keras sekali. Mulutnya mengeluarkan darah. Kini Ayu Tunjung berkacak-pinggang. Diterpa sinar purnama wajahnya kian gilang-gemilang. Sekalipun tanpa senyum. Matanya memantulkan cahaya rembulan. Ia membetulkan letak sumping kembang kemboja di kupingnya, kemudian kembali berkacak-pinggang. Sementara Wiraguna memandangnya dengan napas yang kian memburu. Matanya nanar. Kain mori putih bikinan India

menutup ketat bagian bawah tubuh Mas Ayu dan naik ke atas menutup sebelah dari susunya. Sebuah susunya tetap terbuka dengan putik tertutup kembang emas bertatahkan bebatuan. Tentu amat mahal. Pending di bawah pusar juga bertatahkan manikam. Gila. Namun pusar itu yang membuat air liur Wiraguna naik-turun.

"Sri Tanjung..." Wiraguna setengah sadar. Bergerak maju. Walau bibirnya menebal. Namun pengaruh arak dan obat-obatan dari Juru Kunci telah membuatnya seolah tak merasa sakit. Keringat membasahi tubuhnya. Itu sebabnya ia melepas baju kebesaran yang tebal itu dan melemparkannya ke atas batu. Sementara itu para pengintip saling berbisik lagi,

"Sudah... mulai. Coba ingin lihat aku, menyerah tidak," bisik salah seorang sambil senyum-senyum. Namun belum lagi habis kata-katanya, mereka melihat Wiraguna berteriak kesakitan sambil memegang perut. Tinju Ayu Tunjung yang membuatnya.

"Kauizinkan aku keluar, atau aku akan memaksa." Wanita muda itu melangkah tenang ke pintu taman. Tapi Wiraguna cepat-cepat bangun dan mengejar.

"Sri Tanjung, Sri Tanjung, jangan..." Sebuah lompatan membuat ia merangkul tubuh wanita itu dari belakang. Keduanya bergulingan ke tanah. Ayu Tunjung kaget bercampur marah. Ia berusaha melepaskan diri. Namun tubuh Wiraguna seakan melekat erat.

"Jangan jamah aku! Biadab!" Namun pelukan kian erat. Bahkan kini Wiraguna sudah menciumi punggungnya. Tengkuknya. Ayu Tunjung teringat sumpah kala ia merelakan diri dinikahi oleh Rsi Ropo, bahwa ia akan melakukan Gawala Brahmacarya.(melakukan perkawinan Cuma sekali dalam hidup, sekalipun suaminya mati, itu dianggap suatu godaan dan cobaan hidup yang patut diatasi lahir batin. Meniadakan kepentingan pribadi dengan mengabdi pada Ketuhanan dan Kemasyarakatan)) Karena itu ia meronta. Lebih kuat.

Bergulingan lagi. Mendekati kolam dan makin dekat. Ayu Tunjung putus asa. Dia merasa harus mempertahankan kesucian. Dan tiba-tiba ia ingat. Di bawah kainnya ia menyimpan sebuah cundrik. Dan ia berusaha mengambil. Dan berhasil. Tapi kini tanpa terkendali, tubuhnya terjerembap ke kolam. Wiraguna sempat mengangkat rerumputan dan melepaskan pelukannya. Justru saat Ayu Tunjung berusaha menusuk tangannya dengan sekuat tenaga. Maka tanpa terkendali tangan itu tak dapat diberhentikan dan cundrik menusuk lambungnya sendiri seirama dengan dorongan kejatuhannya ke kolam.

"Sri Tanjung!" Wiraguna berteriak. Ia tahu kolam itu cukup dalam. Sebab kolam itu juga merupakan semacam kedung dari kali kecil yang mengalir di tengah kota. Sampai beberapa lama ia memanggil-manggil. Tapi Sri Tanjung tidak kunjung muncul.

Panik. Takut. Birahi. Semua rasa menyatu. Pandangannya gelap. Kembali ia memanggil-manggil. Cuma rangkaian bunga yang tadi terkalung di leher Ayu Tunjung nampak terapung-apung. Dan sebelum lenyap terbawa arus Wiraguna sempat memungutnya. Diciumnya kembang-kembang yang terangkai itu. Wangi. "Sri Tanjung! Sri Tanjung!" ia berteriak. Berulang. Dan tiba-tiba saja para dayang melihat ia terhuyung. Kemudian jatuh. Bersama mereka menyerbu dan menolong. Dengan berat mereka membawa Wiraguna ke kereta. Berlari.

Sementara itu secara tiba-tiba bunyi tembakan membuat beberapa pengawal bergulingan, bersama datangnya sebuah kereta. Ropo melompat turun. Kain putihnya berkibar-kibar. Lindu Segara mengikutinya dari belakang. Masuk taman.

"Istriku?" ia memanggil sambil bergesa. Tanpa jawab. Seorang dayang gemetar sambil menunjuk kolam. Kembang berhamburan terapung-apung. "Tunjung! Tunjung!" Ropo yang telah kembali jadi Sratdadi itu melompat ke dalam kolam. Menyelam. Lindu Segara juga. Beberapa bentar.

Muncul kembali. Mas Ayu Tunjung dalam gendongan. Cundrik tertancap di perutnya. Darah masih mengalir. "Tunjung!" Sratdadi, pangeran Blambangan itu, dibantu Lindu Segara naik. Beberapa bentar pandangannya nanar. Dengan mulut terkatup ia angkat tubuh istrinya. Perlahan ia berjalan menuju pintu. Di bawah pandangan mata para dayang. Dan iringan Harya Lindu Segara.

Di gerbang ia berhenti. Menoleh ke rumah besar itu. Dan beberapa bentar kemudian ia berkata perlahan,

"Aku seorang pangeran kini! Lindu Segara, aku juga seorang bajak laut. Karena itu perintahkan anak buahmu, bakar rumah ini!"

Dan tak lama kemudian api menjalar ke bubungan rumah itu. Tak seorang mampu menolong. Para bajak laut berjalan meninggalkan tempat itu. Sratdadi dengan tali gantungan yang terkalung di lehernya, terus berjalan dengan langkah mantap ke pantai. Ia bersumpah, "Dengan cundrik ini pula akan kubunuh Wiraguna!" Terus ia gendong mayat istrinya. Bersama Lindu Segara ia menuju perahunya. Tak ia perhatikan hiruk-pikuk. Lindu Segara memerintahkan anak buahnya membongkar sauh, dan mendorong jungnya ke tengah. Menjauhi kota Banyuwangi...

(Sembilan tahun kemudian, Wiraguna terbunuh ketika naik kapal layar menuju Batavia didaerah Rembang. Karena kapalnya dibajak di antara Tuban dan Rembang. Siapa pelaku pembunuhannya? Tidak jelas, tapi itulah, yang tercatat dalam babad Blambangan.)

OooDewioKZoo0

TAMAT